PENERBIT MIZAN

AL-GHAZALI MENJAWAB

40 Soal Islam Abad 20

Mengapa Islam Ditakuti?

بسم الله الرحمن الرحیم

SERI IKHWANUL MUSLIMIN

1. **Islam di Tengah Pertarungan Tradisi**
   Muhammad Quthub
2. **Keprihatinan Seorang Juru Dakwah**
   Syekh Muhammad Al-Ghazali
3. **Islam "Ekstrem": Analisis dan Pemecahannya**
   Yusuf Qardhawi
4. **Jahiliyah Abad 20: Mengapa Islam Dibenci?**
   Muhammad Qhutub
5. **Minoritas Non-Muslim di Negara-Negara Muslim**
   Yusuf Qardhawi
6. **Mengapa Saya Dihukum Mati ?**
   Sayyid Qhutub
7. **Al-Ghazali Menjawab 40 Soal Islam Abad 20: Mengapa Islam Ditakuti?**
   Syekh Muhammad Al-Ghazali

AL-GHAZALI MENJAWAB

40 Soal Islam Abad 20

Dia yang di tangan agama
jiwanya tak bagai salju meleleh
Di tangannya, agama
bagai salju meleleh

(Hikmah Sufi) *)

***) Diambil dari buku *Wali Sufi Abad 20 : Syaikh Ahmad Al-Alawi*, akan diterbitkan Mizan.**

PENGANTAR

Saya menatapkan pandangan mata kepada beberapa puluh pertanyaan yang diajukan oleh seorang sahabat. Saya berkata: "Dalam berbagai buku yang telah saya tulis, persoalan-persoalan yang diajukannya itu sudah pernah saya kemukakan. Karena itu saya merasa telah menjawab semua pertanyaan itu secukupnya."

Ia menyahut: "Anda tidak dapat mencegah orang banyak yang ingin mengetahui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang saya tulis dan saya ajukan kepada Anda. Berilah kesimpulan ilmiah yang ringkas dan mudah mengenai persoalan yang diminta, agar orang-orang yang bertanya memperoleh kebenaran yang menerangi hati dan pikirannya."

Setelah berpikir sejenak saya berkata dalam hati: "Ilmu memang dapat diibaratkan sebagai gudang, ah, barangkali pertanyaan-pertanyaan itu bisa menjadi kuncinya. Siapa tahu?! Mudah-mudahan Allah SWT memberi petunjuk agar saya dapat memberi jawaban yang benar. Dengan demikian saya akan dapat melenyapkan kegelapan, menghilangkan kebingungan dan memadamkan fitnah, atau malah, memperkukuh kebenaran yang sedang diliputi kebatilan. Pada akhirnya, setelah Allah SWT memulihkan kembali kesehatan saya dari suatu penyakit, saya memutuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu."

Selesai menuliskan jawaban-jawaban itu dan setelah saya baca kembali berulang-ulang, ternyata dalam buku ini terdapat hal-hal baru, yaitu cara penyajian yang lebih ringkas dan lebih mudah, atau penyusunan kembali secara teratur dalil-dalil mengenai ilmu agama yang semula demikian kacau, sebagaimana yang banyak dibaca orang dalam beberapa buku. Selain itu dalam buku ini juga terdapat perpaduan antara pusaka pemikiran lama dan pemikiran baru. Jadi, kalau dalam buku ini terjadi beberapa pengulangan mengenai suatu pemikiran yang sudah pernah dikemukakan, semoga dapat dimaafkan, insya Allah, mengingat kegunaan dan manfaatnya yang banyak.

Bila ada hal-hal yang mengecewakan, kembalikanlah kekecewaan itu kepada kami – kami, para *muballigh* Islam – karena kami tidak mengenal baik watak zaman di mana kami hidup, tidak mengenal baik logika yang dapat meyakinkan manusia masa kini, dan tidak pula mengenal secara baik berbagai macam keraguan yang timbul bersama peradabannya. Di antara kita mungkin ada yang hidup ketinggalan

seribu tahun dari zamannya, dan hingga sekarang masih memusuhi golongan-golongan yang telah punah. Mereka memperdebatkan soal-soal yang telah dilupakan orang dan tak ada lagi orang yang mau mendengarkannya. Islam tidak melayani umatnya dengan jalan seperti itu.

Setelah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya itu saya pelajari, saya yakin bahwa pertanyaan-pertanyaan itu disusun demikian cermat dan mengarah kepada suatu tujuan. Karenanya, memberi jawaban yang baik berarti turut memperkaya khazanah kebudayaan Islam dan berarti pula menghilangkan debu yang banyak melumuri kebenaran risalah Islam yang abadi. Islam adalah suatu agama yang sungguh besar, namun sejak beberapa abad silam, para politisi yang memerintah atas nama Islam tidak meningkatkan diri setaraf dengan kebesaran agamanya, kecuali beberapa orang yang memperoleh lindungan Ilahi. Keadaan demikian itu mempengaruhi proses perkembangan dakwah dan tampak sekali tanda-tandanya. Luka parah yang kita derita itu harus kita balut dan kita sembuhkan dengan kegiatan ilmu pengetahuan yang terus-menerus, jujur dan berani. Kita harus sanggup membantah berbagai macam tuduhan, harus dapat meluruskan yang bengkok dan harus dapat meratakan penyebaran hidayah dan rahmah Allah ke seluruh jagat, agar umat manusia dapat sampai kepada Tuhannya dengan jalan satu-satunya yang terhormat yaitu pikiran terbuka, logika yang toleran, dan diskusi yang baik. Adalah suatu malapetaka jika ateisme yang pincang itu telah mencapai kemajuan pesat, sedangkan hidayah yang lurus tertinggal jauh di belakang hanya karena para pengembannya bermalas-malas dan lalai!

Saya sadar, tanpa pertolongan Allah, saya tidak akan mampu menulis satu huruf pun karena saya menghadapi banyak kesulitan. Harapan saya semoga Allah melimpahkan taufik kepada saya agar dapat memperoleh ampunan dan ridha-Nya.

Muhammad Al-Ghazali

ISI BUKU

BAGIAN KETIGA: IJTIHAD DALAM ISLAM — 123

BAGIAN KEEMPAT: JIHAD DALAM ISLAM — 169

BAGIAN KELIMA: NEGARA ISLAM — 197

BAGIAN KEENAM: MASA DEPAN ISLAM — 225

MISI ISLAM

BAB I
APA AGAMA ISLAM DAN MENGAPA DINAMAKAN ISLAM?

Islam berarti tunduk kepada Allah SWT dan berserah diri serta menyerahkan segala urusan kepada-Nya, yakni menegakkan hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya atas dasar prinsip "taat dan patuh".

Ada kalanya orang merasa bahwa di langit dan di bumi tak ada siapa pun yang berkuasa atas dirinya. Ia merasa dapat berbuat menurut keinginannya tanpa terikat oleh pengarahan apa pun, dan ada kalanya juga perasaan demikian itu dapat diterima dalam menentukan hubungan antara sesama manusia. Lain halnya dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan; yang dengan kekuasaan-Nya telah menciptakan manusia, memeliharanya dengan limpahan karunia nikmat-Nya, dan menunjukkan jalan lurus serta memerintahkannya supaya hidup menempuh jalan itu. Karena itu tidak ada tempat sama sekali bagi manusia untuk bersikap membangkang dan sombong.

Bahkan manusia wajib mengharuskan dirinya mengikuti kehendak Allah, sebagai orang yang sadar menerima perintah dari atas dan merasa berkewajiban mengindahkan dan melaksanakannya. Sehubungan dengan itu Allah SWT telah berfirman:

> Dan barangsiapa yang berserah diri kepada Allah, dan ia berbuat baik, sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang kukuh (agama Allah). Dan hanya kepada Allah sajalah kesudahan segala sesuatu. (QS 31:22)

Bagaimanakah seharusnya hubungan antara *Al-Khaliq* dan makhluk-Nya? Yaitu makhluk yang keberadaannya di muka bumi kurang lebih hanya beberapa puluh tahun, dan ia pasti kembali kepada Penciptanya?

Apakah dalam hubungan itu manusia dapat bersikap pura-pura tidak tahu, ataukah wajib mengenal Tuhannya? Apakah dalam hubungan itu manusia akan bersikap membangkang ataukah wajib tunduk kepada-Nya? Adalah wajar sekali jika manusia mengenal Tuhan Yang Mahabesar itu, merasa terikat oleh perintah dan larangan-Nya dan hidup menurut pengarahan dan hidayah-Nya. Itulah makna Islam, yaitu makna yang telah ditetapkan oleh para Nabi dan Rasul. Mengenai hal itu Allah telah berfirman:

> Sesungguhnyalah, agama di sisi Allah adalah Islam. (QS 3:19)

Di saat manusia telah menyatakan tunduk kepada Allah, meng-

hormati ajaran dan perintah-Nya dan mutlak mematuhi pengarahan-Nya, maka pada saat itu berarti ia menyelaraskan hidupnya dengan semesta alam yang bersujud kepada Tuhannya dan menggemakan keagungan serta kemuliaan-Nya. Allah telah berfirman:

> Apakah mereka menginginkan agama selain agama Allah, kepada-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi berserah diri, suka ataupun terpaksa, dan kepada Allah jualah mereka akan dikembalikan. (QS 3:83)

Adalah keliru, orang yang mengira bahwa "Islam" itu nama khusus bagi agama yang dibawa Muhammad Rasulullah saw. lima belas abad yang silam. "Islam" adalah nama semua Risalah Ilahi yang memberikan tuntunan kepada umat manusia sejak awal penciptaannya hingga zaman kita sekarang.

Memang, kebenaran Islam mencapai kesempurnaannya dan memperoleh bentuk yang terakhirnya pada Risalah kenabian Muhammad saw. Namun nama "Islam" digunakan oleh Al-Quran Al-Karim untuk menyebut semua Risalah Ilahi yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul tanpa pengecualian. Israil — yaitu gelar kehormatan Nabi Ya'qub a.s. — adalah seorang Nabi yang mendakwahkan Islam kepada umatnya. Hingga akhir hidupnya beliau tetap berpegang pada agama Islam, bahkan mewasiatkannya kepada putra-putranya:

> Adakah kalian hadir ketika Ya'qub menjelang ajalnya, yaitu ketika ia bertanya kepada anak-anaknya: "Apakah yang hendak kalian sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan para sesepuhmu, Ibrahim, 'Isma'il dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Mahaesa dan kami berserah diri (*muslimun*) kepada-Nya. (QS 2:133)

Menurut kenyataan, nama "Israil" yang sekarang ini digunakan oleh sebuah "negara" adalah penamaan yang tidak pada tempatnya dan hanya berdasarkan khayalan belaka, karena keislaman negara itu kepada Allah adalah hampir nol besar!

Nabi Isa a.s. mengajar para pengikutnya supaya patuh kepada Allah dan bersembah-sujud kepada-Nya. Cobalah Anda perhatikan ayat suci berikut ini:

> Dan ingatlah ketika Ku-ilhamkan kepada para pengikut Isa yang setia: "Hendaklah kalian beriman kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku." Mereka menyahut: "Kami telah beriman, dan saksikanlah (hai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang patuh dan berserah diri (*muslimun*). (QS 5:111)

Sebutan "Islam" mencakup semua Nabi dan Rasul yang melaksanakan hukum Ilahi semenjak zaman Taurat hingga zaman sekarang. Mengenai hal itu Allah SWT telah berfirman:

> Sungguhlah bahwa Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang. Dengan Taurat itulah diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh para Nabi yang berserah diri (*aslamu*) kepada Allah, oleh orang-orang alim dan para pendeta mereka; karena mereka memang diperintahkan memelihara Kitab Suci Allah dan mereka menjadi saksi akan hal itu. (QS 5:44)

Keislaman seseorang tidak dipandang sah kecuali jika ia telah melengkapi keislamannya dengan dua kewajiban penting. Pertama-tama

ia harus mengenal Allah SWT dengan baik atas dasar pengakuan segala keagungan, kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu, atau menganggap Allah mempunyai anak, atau menduga bahwa alam tempat kita hidup ini sebagai penjelmaan Zat Yang Mahatinggi, tidak dapat dipandang sebagai Muslim. Seorang Muslim harus mengenal Allah secara benar. Setelah itu barulah ia wajib taat kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya.

Dalam Al-Quran Al-Karim terdapat banyak sekali penjelasan yang menegaskan kesucian Allah, pujian akan keagungan-Nya, menyebutkan sejumlah Nama Allah Yang Mahabaik (*al-asma al-husna*) dan sifat-sifat-Nya Yang Mahaluhur serta menampilkan tanda-tanda kebesaran ketuhanan-Nya. Keterangan-keterangan dan ungkapan-ungkapan serupa itu tidak terdapat di dalam Kitab-Kitab Suci terdahulu, apalagi di dalam buku-buku lainnya. Pada saat Anda membaca Al-Quran, Anda tentu merasa seolah-olah menyaksikan pancaran Ilahi meliputi segala sesuatu dan tampaklah kekuasaan-Nya Yang Mahamutlak. Allah berfirman:

> Segala yang tersembunyi di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Betapa terang penglihatan-Nya dan betapa tajam pendengaran-Nya. Tak ada pelindung apa pun bagi mereka selain Allah, dan tidak menyertakan siapa pun juga dalam menentukan keputusan-Nya. (QS 18:26)

Bagaimana orang tidak berserah diri kepada Zat yang menciptakan segala sesuatu, yang mengatur segala urusan dan Zat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui! Dialah Allah yang menciptakan siang dan malam silih berganti, yang mengatur gerak cuaca dan angin, yang menyelamatkan manusia dari bencana dan malapetaka, dan yang mengeluarkan manusia yang bingung dari kegelapan ke cahaya terang. Al-Quran Al-Karim melukiskan betapa besar murka Allah terhadap orang yang beranggapan bahwa Allah SWT mempunyai anak, atau menganggap-Nya serupa dengan hamba-Nya. Allah berfirman:

> Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempunyai anak." Mahasuci Allah; Dialah Yang Mahakaya; semua yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Kalian tidak mempunyai hujah (alasan yang benar) mengenai itu. Patutkah kalian berbicara tentang sesuatu yang tidak kalian ketahui mengenai Allah?! (Katakanlah (hai Muhammad): "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan mengenai Allah tidak beruntung. (QS 10:68-69)

Setelah menetapkan hakikat kebenaran makrifat (pengenalan) kepada Allah yang demikian itu, barulah menyusul hakikat kebenaran yang lain, yaitu prinsip wajib patuh sepenuhnya kepada Allah dan wajib taat kepada-Nya.

Prinsip berserah diri kepada Allah tidak mungkin dapat dicampur dengan prinsip membangkang terhadap-Nya. Demikian pula prinsip tunduk kepada Allah tidak mungkin dapat dicampur dengan prinsip menolak perintah-Nya! Apakah itu berarti bahwa seorang Muslim tidak akan terperosok ke dalam perbuatan maksiat (kedurhakaan terhadap Allah)? Orang yang benar-benar Muslim, jika ia berbuat durhaka, perbuatan itu tidak dilakukan dengan sengaja, tetapi karena kurang per-

hitungan, atau karena tergelincir ke dalam perbuatan maksiat yang ia sendiri tidak menyukainya, atau karena ia tidak mengetahui jelas akibat-akibat buruknya. Karenanya, setelah itu ia berusaha keras meninggalkan perbuatan maksiat itu dengan perasaan menyesal, kecewa dan malu. Tabiat yang telah menjadi fitrah manusia, dan keadaan lingkungannya, mungkin dapat menjerumuskan orang ke dalam suatu perbuatan buruk. Ibarat seorang supir yang dalam perjalanan pulang ke rumah, ia terserang kantuk hingga tidak dapat menguasai kemudi, dan akhirnya terjadilah musibah yang menimpa dirinya sendiri atau menimpa orang lain.

Cahaya akal pikiran ada kalanya pudar, dan keteguhan tekad pun kadang-kadang buyar. Dalam saat-saat seperti itulah orang berbuat sesuatu yang tidak patut, namun hal itu tidak mengeluarkannya dari agama Islam. Allah berfirman:

> Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa kepada Allah, bila mereka itu ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, hingga pada saat itu juga mereka melihat (kesalahannya). (QS 7:201).

Karena itulah Rasulullah saw. tidak membenarkan tindakan mengutuki (melaknati) peminum arak yang tekad dan kemauannya terkalahkan oleh kegemarannya. Minum arak jelas merupakan perbuatan maksiat dan dapat menimbulkan keguncangan. Tetapi, kedurhakaan itu tidak seperti yang dilakukan orang yang dengan sengaja menanam anggur untuk dijadikan arak, atau orang yang menyediakan tempat-tempat pemerasan anggur, atau orang yang menyediakan arak di tokonya, atau orang yang menyebarkan arak, atau orang yang memungut pajak dari perdagangan arak. Jauh sekali bedanya antara orang yang menghalalkan arak, tidak mengindahkan kewajiban kepada Allah dan tidak merasa berdosa atas perbuatannya itu, dengan orang yang tidak dapat menahan kegemarannya dan tidak berdaya melawan hawa nafsunya. Orang jenis pertama jelas berdosa dan bukan Muslim; sedangkan orang jenis kedua adalah penderita sakit yang perlu dipulihkan kesehatannya. Ia tetap dipandang sebagai Muslim.

Nabi dan Rasul pembawa agama Islam terbukti telah sanggup membentuk suatu umat yang berserah diri kepada Allah, tekun menegakkan shalat, bersembah-sujud kepada Allah mulai fajar menyingsing hingga larut malam, pulang-balik dari rumah ke masjid dengan tertib dan dalam waktu-waktu yang teratur hingga dapat dipastikan ketentuan jamnya. Demikian pula cara mereka mengatur urusan kehidupannya, baik urusan-urusan sipil, militer, kebudayaan maupun politik; semuanya itu mereka lakukan dengan ikhlas dan hati-hati, mengarah kepada tujuan yang dikehendaki Allah dan semata-mata demi ridha Allah. Teladan mereka yang pertama dan yang terakhir ialah manusia yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada kebenaran Allah, dan menumpahkan seluruh isi hatinya kepada pelaksanaan perintah Allah, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

> Katakanlah, bahwa shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku (kuserahkan

sepenuhnya) kepada Allah Rabb Al-'Alamin yang tiada sekutu apa pun bagi-Nya. Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah Muslim pertama. (QS 6:162-163)

Demikian pula kesadaran mereka dalam mengikuti ajaran Ilahi yang difirmankan Allah dalam Al-Quran dengan kekuatan sumpah:

Maka demi Tuhanmu, mereka itu sesungguhnya tidak benar-benar beriman sebelum mereka mau mencari penyelesaian hukum kepadamu mengenai perkara yang mereka perselisihkan, dan dalam hati mereka tidak merasa keberatan terhadap keputusan yang kautetapkan, dan mereka rela menerima sepenuhnya. (QS 4:65)

Jadi jelas, bahwa ketundukan manusia kepada Tuhan-Nya Yang Mahatinggi adalah suatu kejujuran dan kemuliaan. Itulah Islam.●

BAB II
MANUSIA YANG LURUS DAN BIJAKSANA DAPATKAH HIDUP TANPA ISLAM?

Kalau memeluk agama sama dengan kebodohan tentu Anda lebih menyukai hidup tanpa agama. Kalau agama itu sama dengan beban yang memberatkan jiwa, atau cenderung kepada kehinaan dan kenistaan, atau sama dengan gejolak rasialisme; tentu Anda lebih menyukai hidup tanpa agama! Tetapi agama bukanlah seperti itu semua, bahkan menentang semuanya itu. Orang-orang ateis demikian buruknya mencampuradukkan antara kebenaran yang diturunkan Allah dan kebatilan yang dibuat oleh manusia atas dorongan nafsunya, kemudian menganggapnya sebagai agama. Orang yang mengetengahkan suatu kebatilan sebagai agama adalah pendusta, dan mengingkari apa yang diketengahkannya itu berarti hukumnya wajib.

Manusia dalam zaman kita sekarang ini terbagi-bagi dalam beberapa golongan yang berlainan. Di antara mereka ada yang mengingkari ketuhanan dan membayangkan bahwa alam semesta ini tidak diciptakan oleh Tuhan. Ada pula yang mengakui ketuhanan secara tidak jelas dan menganggap semua agama besar adalah sama dalam hal metode ajarannya ataupun nilainya. Ada juga yang memeluk agama Yahudi atau Nasrani dan tidak berniat meninggalkan dua agama itu selama-lamanya. Selain itu ada pula yang menganut paganisme yang tak mau tahu kepada agama lain, dan ada juga yang memeluk agama Islam, rela dan puas bertuhan hanya kepada Allah, rela dan puas menerima Islam sebagai agama serta mengakui Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul.

Di kalangan kaum Muslim terdapat orang-orang yang berpikir kacau, yaitu mereka yang hidup menurut apa saja yang mereka warisi dari nenek moyang: berbagai macam *sunnah,* berbagai macam *bid'ah,* pengetahuan, kebodohan, petunjuk yang benar dan hawa nafsu – semuanya dicampuraduk. Di antara mereka itu terdapat pula para *da'i* yang menyerukan kebenaran sebagaimana yang pada zaman dahulu dilaksanakan oleh kaum Salaf (generasi pertama umat Islam) terkemuka. Dalam perjalanan sejarah sedikit demi sedikit mereka makin terpencil, dan pada zaman kita sekarang ini mereka amat sedikit jumlahnya.

Kesulitan yang dialami oleh para *da'i* sebenarnya datang dari gambaran tentang penampilan Islam di dunia Islam. Gambaran itu membuat orang yang lurus di negeri-negeri lain menjauhkan diri dari Islam.

Seumpama di suatu negeri Islam yang merdeka orang dapat membantah pemerintahannya tanpa rasa takut, atau dapat menentang pendapat kepala negaranya tanpa perasaan cemas, sebagaimana pada zaman dahulu dilakukan oleh kaum Muslim terhadap dua orang Khalifahnya, Abu Bakar Al-Shiddiq dan 'Umar ibn Khaththab. Seandainya penguasa negeri itu berkata kepada seseorang, "Hai, engkau harus memeluk agama Tauhid, karena itulah agama yang benar," kemudian jika orang itu menjawab, "Tidak," ia lalu diancam hendak dibuang atau dipancung kepalanya. Apakah Anda mengira bahwa orang itu benar-benar memeluk Islam? Tidak, sama sekali tidak! Apakah yang menarik hati orang itu sehingga ia memeluk suatu agama yang penguasanya dapat berbuat menghancurkan kota dan mengubur 30.000 sosok mayat di bawah reruntuhan puing-puing? Setelah itu sang penguasa lalu menjadi orang yang "berwibawa", "terjaga keamanannya" dan "diagung-agungkan" melalui berbagai sarana penerangan dan media-massa, baik yang dekat maupun yang jauh jangkauannya?!

Orang itu sesungguhnya tetap kafir, ia tidak rela masuk ke dalam lingkungan mengerikan itu. Lantas, siapakah yang harus bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa seperti itu? Tentu para politikus zalim yang tidak menghayati agama dan sibuk memfitnah Islam melalui kekuasaan yang ada pada mereka. Di sana terdapat pula orang-orang yang sibuk dengan pelbagai macam "ilmu agama" yang menggambarkan agama Islam sebagai penjara dan membuat kaum wanita menjadi bodoh. Mereka sibuk membuat peraturan-peraturan yang menonjolkan kelemahan kaum wanita; seolah-olah kaum wanita merupakan sejenis manusia yang boleh diperkosa hak-haknya, boleh direndahkan kedudukannya, boleh diremehkan akal pikirannya, dan kehadirannya di lapangan ilmu pengetahuan, peribadatan dan perjuangan dipandang aneh; bahkan mengemudikan mobil pun dicela.

Tidaklah mengherankan kalau agama Islam digambarkan demikian itu, sehingga menyebabkan kaum wanita di Timur maupun Barat enggan memeluknya. Mereka tentu berpikir bahwa menghindari agama adalah lebih baik! Pikiran mereka yang demikian itu pasti didukung oleh beribu-ribu kaum pria. Fitnah yang dilakukan orang terhadap agama Islam dengan cara seperti itu benar-benar sangat memprihatinkan. Saya teringat sebuah cerita di kalangan orang-orang Badui yang mengatakan: Pada suatu hari ada orang yang menawarkan untanya di pasar dengan harga satu dirham, tetapi dengan syarat tali kekangnya pun harus dibeli juga dengan harga 10.000 dirham. Orang-orang yang mendengar penawaran itupun berkata: Seumpama tidak ada tali yang terkutuk itu alangkah murah harga untanya. Memang benar, alangkah mudahnya memeluk agama Islam seumpama tidak ada orang-orang yang menyebar berbagai macam fitnah!

Sekarang kami bertanya: "Apakah seorang ateis yang mengingkari Tuhan dan tidak percaya bahwa kelak ia akan dihadapkan kepada-Nya, dapat menjadi orang yang lurus dan bijaksana?" Kami jawab, bahwa makhluk yang demikian itu sungguh-sungguh tidak sehat penglihatar

matahatinya dan perilakunya. Sikapnya yang ingkar terhadap Tuhannya jauh lebih jahat daripada sikap seorang anak yang berani melawan ayah-bundanya yang penuh kasih-sayang. Orang itu mungkin saja berilmu-pengetahuan, akan tetapi hal itu tidak menghilangkan kerendahan budinya. Di masa lalu Amerika Serikat pernah menjatuhkan hukuman mati terhadap seorang ilmuwan nuklir yang menyerahkan rahasia-rahasia tugas pekerjaannya kepada Rusia. Oleh pemerintah Amerika Serikat, ia dipandang sebagai pelaku kejahatan besar karena telah mengkhianati tanah air dan bangsanya.

Apakah tanah air itu? Ia adalah sekeping bumi. Apakah bangsa itu? Ia adalah sekelompok manusia. Bagaimanakah orang yang mengkhianati Tuhan Penguasa bumi dan langit serta Penguasa seluruh umat manusia? Apakah ia tidak dianggap berbuat kejahatan?

Kebesaran yang dimiliki seseorang tidak dapat menangkal penyakit berbahaya yang menimpanya. Ada kalanya seorang yang mempunyai pandangan tajam diserang penyakit kanker yang menyebabkan kematiannya. Kekuatan dan ketajaman pandangannya ternyata tidak berguna untuk menolak penyakitnya yang parah. Demikian pula orang yang mengingkari Tuhan dan menolak agama-Nya. Betapapun tinggi ilmunya di bidang tertentu ia adalah orang yang tidak sehat jiwanya, tidak lurus jalan pikirannya dan patut dikhawatirkan tingkah-lakunya. Bahkan sesungguhnya ia lebih dekat kepada hewan daripada manusia. Pengabdiannya kepada hawa nafsu membuatnya selalu pesimis terhadap dirinya sendiri dan orang-orang yang didekatnya. Allah menghukumnya dalam kehidupan dunia; dan menjadikan kecerdasannya sebagai musuhnya sendiri dan menggali liang kuburnya dengan tangannya sendiri.

Firman Allah dalam Al-Quran Al-Karim melukiskan orang-orang yang hidup mengabdi hawa-nafsunya, menolak hidayah Ilahi dan tidak mengharapkan inayah dan rahmah-Nya, sebagai berikut:

> Tahukah engkau orang yang menjadikan hawa-nafsunya sebagai Tuhannya? Apakah engkau dapat menjadi pemelihara (yang bertanggung jawab) atasnya? Ataukah engkau menyangka kebanyakan mereka itu dapat mendengar dan memahami. Mereka itu seperti ternak, bahkan lebih sesat jalan hidupnya. (QS 25:43-44)

Anda tentu melihat bahwa di berbagai negeri Arab terdapat banyak orang yang condong kepada sekularisme. Mereka berusaha keras menyingkirkan pengaruh Islam dari lapangan pendidikan, perundang-undangan, kebudayaan dan pengarahan.

Cobalah Anda perhatikan sungguh-sungguh bagaimana wajah mereka dan kegiatan mereka. Anda tidak akan dapat melihat adanya tanda-tanda yang menunjukkan bahwa mereka itu berjiwa sehat dan berpikir cermat. Di antara mereka itu terdapat orang-orang yang mengaku "Muslim", tetapi tidak menyukai ketentuan yang telah diturunkan oleh Allah. Di antara mereka itu ada pula para *Ahl al-Kitab* yang menggabungkan diri dengan setiap kekuatan yang memusuhi Islam untuk memperoleh banyak pengikut di kalangan kaum awam, dan sekaligus juga untuk melampiaskan kedengkiannya. Sekalipun demikian

mereka pura-pura memperlihatkan sikap tak berpihak!

Orang-orang seperti itu tidak mungkin dapat disebut manusia yang lurus dan bijaksana. Sebab, kalau benar-benar mereka mempunyai kesadaran nasional yang semurni-murninya tentu mereka tahu bahwa Isra'il mempersenjatai diri dengan akidah yang agresif dan politik yang memperalat agama untuk merampas tanah air bangsa lain dan menginjak-injak kehormatannya. Bagaimanakah orang dapat menerima agama yang agresif juga membenarkan garis politiknya dan menghormati kekuasaannya?! Mereka malah menolak agama yang membela tanah air, bahkan menganggap kehadirannya di lapangan pendidikan untuk memperkuat ketahanan nasional sebagai politik kolot yang harus dijauhkan. Persoalannya adalah karena di sini agama Islam, dan di sana agama Yahudi! Bukanlah soal politik dalam agama kalau Islam berjuang membela tanah air. Negara-negara Arab pasti akan ambruk jika zionisme dibiarkan merajalela, apalagi kalau politik negara-negara itu memandang zionisme sebagai hikmah dan kemajuan! Bukanlah nalar sehat dan bukan pula suatu kebijakan jika orang menolak kenabian Muhammad saw., atau membenci manusia besar itu dan menyerangnya. Kita tentu tertawa geli bila mendengar ada orang yang berpendapat bahwa bumi ini berbentuk segitiga atau segiempat, atau bila mendengar ada orang yang mengatakan bahwa Nabi Musa a.s. itu lahir di Amerika Serikat. Bagaimana kita tidak tertawa kalau kita mendengar orang mengatakan, Budha itu tuhan sedangkan Muhammad saw. adalah penyamun?!

Bagaimana kita tidak tertawa geli jika ada orang yang berpendapat bahwa Islam itu agama penyembah berhala yang menginjak-injak kehormatan manusia; atau tidak mengerti bahwa Islam itu agama tauhid (agama yang mengesakan Tuhan) dan agama yang suci?! Kalau orang yang demikian itu bukan pura-pura tidak tahu, ia pasti orang pandir, dan orang pandir tidak mungkin dapat disebut lurus dan bijaksana. Ada kalanya kepandiran dapat dijadikan alasan untuk membebaskan orang dari tanggung jawab moral pada saat ia bertindak menyalahi ketentuan hukum. Tetapi kepandiran tidak akan dapat dijadikan dalih untuk membagus-baguskan orang yang bersangkutan. Ada sementara orang Yahudi yang percaya bahwa Tuhan bergulat dengan Israil hingga nyaris jatuh tersungkur di hadapannya. Sementara itu orang-orang Nasrani percaya bahwa seorang bayi lahir dalam keadaan menanggung laknat dosa kesalahan yang dilakukan oleh Adam, dan jika orang tidak percaya bahwa Isa a.s. mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia maka orang yang tidak percaya itulah yang terkena kutukan abadi!

Orang boleh mempunyai kepercayaan apa saja, tetapi janganlah ia melampaui batas lingkungan dan kedudukannya sendiri dan jangan pula mendusta-dustakan seorang Nabi dan Rasul yang datang untuk menjernihkan agama-agama Tuhan dari pencemaran, dan menegur manusia yang lari meninggalkan kebenaran Allah dengan menyampaikan firman-Nya:

> Ataukah belum pernah diberitakan kepadanya apa yang terdapat di dalam Kitab Suci (yang diturunkan Allah) kepada Musa, dan (di dalam) Kitab Suci (yang

diturunkan Allah) kepada Ibrahim, orang yang selalu menepati janji? Yaitu, bahwasanya orang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian ia akan diberi balasan yang sepadan. (QS 53:36-41)

Ayat-ayat suci tersebut di atas ibarat dentang suara lonceng yang membangkitkan perasaan takut dan menggugah kesadaran untuk berhati-hati dan selalu ingat. Atau ibarat rambu-rambu yang harus diindahkan orang yang melintasi berbagai persimpangan jalan agar dapat sampai ke arah yang dituju dan tidak tersesat.

Tidak mengenal Islam adalah suatu kekurangan yang amat fatal, dan orang tidak akan dapat menyempurnakan dirinya kecuali dengan Islam. Bagaimana orang dapat membersihkan diri jika ia tidak merasa butuh kepada taufik dan hidayah Ilahi, kepada janji pahala dan hukuman siksa-Nya; dan bagaimana pula kalau hatinya tidak pernah sedetik pun merasa tunduk kepada-Nya, dan tidak juga pernah berucap: "Ya Allah, ampunilah kesalahanku pada Hari Kebangkitan kelak"?●

BAB III
APAKAH ISLAM TELAH BERHASIL MEWUJUDKAN TUJUANNYA?

Ketika membaca pertanyaan tersebut saya segera bertanya: Kenapa pertanyaan itu tidak diajukan kepada dua agama yang dilihat dari segi sejarah telah ada sebelum lahirnya agama Islam? Apakah salah satu atau kedua agama yang terdahulu itu telah berhasil mewujudkan tujuannya? Atau telah dapat mewarnai dunia seluruhnya?

Dewasa ini, penduduk dunia kurang lebih telah mencapai jumlah empat setengah miliar. Satu miliar beragama Islam, satu miliar beragama Nasrani, satu miliar penganut paganisme dan selebihnya komunis. Demikianlah penggolongan yang mungkin dapat diperkirakan menurut kenyataan. Tetapi saya hendak menjawab pertanyaan tersebut dari segi lain. Tidak hanya agama Islam saja yang tidak berhasil mewarnai seluruh kehidupan umat manusia. Pada hakikatnya ketidak-berhasilan Islam mencerminkan ketidakberhasilan semua agama. Saya adalah seorang Muslim, itu berarti bahwa saya mempercayai Nabi Musa a.s. sebagaimana para pengikutnya dahulu mempercayai dan mendukung beliau, pun berarti pula bahwa saya mempercayai Nabi Isa a.s. sebagaimana kaum Hawariyin (para pengikutnya) dahulu mencintai dan membela beliau. Dalam semua hal itu saya menyatukan kepercayaan saya kepada kedua orang Nabi yang saleh itu dengan kepercayaan kepada seorang Nabi yang lain, yaitu saudara dari kedua orang Nabi tersebut di atas, yang menyempurnakan ajaran mereka berdua dan yang telah menerima wahyu dari Allah SWT:

> Apa yang dikatakan kepadamu (hai Muhammad) adalah serupa dengan apa yang dahulu dikatakan kepada para Rasul sebelum engkau. (QS 41:42)

Jadi, kalau para pengikut Nabi Muhammad saw. tidak berhasil meratakan dakwahnya kepada seluruh umat manusia, itu berarti kegagalan semua agama dan semua Rasul! Demikian itulah kalau penolakan itu ditujukan kepada kebenaran Risalah yang disampaikan untuk umat manusia. Adapun kalau penolakan itu disebabkan oleh keburukan orang yang menyampaikan Risalah, atau karena ia telah kehilangan pengertian yang benar, maka penyesalan atau pertanyaan mengenai soal itu tidak semestinya ditujukan kepada Islam, melainkan harus ditujukan kepada orang-orang yang tidak dapat menyampaikan Risalah itu dengan baik kepada seluruh umat manusia sehingga prinsip-prinsip yang

dikemukakannya menjadi buruk. Tampaknya itulah yang dimaksud oleh pertanyaan di atas tadi.

Kalau demikian soalnya maka pertanyaan itu semestinya harus berbunyi sebagai berikut: Apakah kaum Muslim telah berhasil dalam pengabdiannya kepada Risalah mereka selama empat belas abad? Atau-kah mereka itu lebih banyak mengalami kegagalan?

Kendatipun saya sendiri sangat kecewa terhadap umat Islam dan sering mengecamnya, tetapi saya sama sekali tidak dapat menganggap keadaan kaum Yahudi dan kaum Nasrani itu lebih baik. Kekalahan-kekalahan politik yang diderita umat Islam pada akhir-akhir ini tidak dapat mengelabui pandangan saya dalam melihat kenyataan. Betapapun beratnya luka parah yang diderita umat Islam, mereka masih tetap lebih setia kepada Allah SWT, lebih mengenal tugas Risalah agama-Nya, lebih mempunyai syarat-syarat untuk menjamin keselamatannya dan lebih berhak untuk tetap lestari. Apa yang telah diberikan oleh umat Islam kepada dunia dan apa yang masih dapat diharapkan dari mereka, sungguh lebih berbobot dan lebih beralasan.

Islam dengan tegas telah mengubah kehidupan umat manusia di berbagai bidang:

a. Islam telah menanamkan akidah tauhid yang sama sekali bersih dari segala macam syirik.
b. Islam menolak adanya unsur kepercayaan yang bertentangan dengan akal di dalam iman.
c. Islam telah menetapkan prinsip persamaan hak dan kewajiban bagi semua manusia tanpa memandang perbedaan warna kulit dan agama.
d. Islam telah meringankan penderitaan akibat bencana perang dan mengharamkan penghancuran massal.

Sekalipun Islam, dalam sejarahnya, mengalami masa pasang dan surut, kadang layu dan kadang berkembang, namun umat Islam dengan wataknya yang khas dapat mewarnai pikiran umat manusia, dapat membuat musuh-musuhnya terpaksa mawas diri dan membekukan sebagian warisan tradisinya atau meninggalkannya sama sekali. Ada sementara orang yang berbicara tentang Tuhan dengan memberi gambaran yang serba mengerikan, hingga Tuhan Penguasa alam semesta ini seolah-olah tampak sebagai oknum yang sangat pendengki dan pelupa, banyak berbuat keliru kemudian menyesal, tidak mengetahui apa-apa dan bingung, membutuhkan orang lain yang dapat memberi petunjuk dan membetulkan perbuatan-Nya. Coba Anda perhatikan kisah Bani Israil yang antara lain menceritakan seperti di bawah ini:

Setelah Tuhan memutuskan hendak mengambil tindakan balas dendam terhadap Bani Israil karena mereka menyembah patung anak lembu, Musa berkata kepada-Nya: "Berbaliklah dari murka-Mu yang bernyala-nyala itu, dan menyesallah karena malapetaka yang hendak Engkau datangkan kepada umat-Mu" . . . "Dan menyesallah Tuhan karena malapetaka yang dirancang-Nya atas umat-Nya"! Pada bagian

lain dari *Perjanjian Lama* diceritakan: "Kemudian Tuhan menyesal dan murka karena dibuat murka oleh anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan-Nya. . . ."! "Kemudian Tuhan menyesal karena telah mengangkat Saul sebagai Raja Israil"!

Dalam kisah-kisah seperti itu Tuhan digambarkan sebagai seorang Mahaperkasa yang sangat menonjol, sebagai pembunuh yang amat besar rasa kecemburuan-Nya (kecurigaan-Nya), suka berteriak dan sanggup mengalahkan musuh-musuh-Nya. . . . Dari pernafasan-Nya keluar asap mengepul dan mulut-Nya mengeluarkan api membara . . . Menundukkan langit dan awan tebal di bawah telapak kakinya . . . menyambar tombak-tombak yang beterbangan . . . dst.[1])

Orang pun akan keheran-heranan pada saat ia mendengar bahwa Tuhan mengusir Adam dari surga karena Tuhan curiga atau khawatir akan disaingi olehnya. Menurut teks dalam *Perjanjian Lama,* Tuhan melarang Adam makan buah pengetahuan karena Tuhan khawatir kalau Adam akan menjadi seperti Dia.

Kepercayaan tauhid yang mengakui mutlaknya kesempurnaan Allah SWT, sebagaimana yang diketengahkan oleh kaum Muslim, terbukti telah mengalahkan kepercayaan semacam di atas tadi, dan telah berhasil membuat manusia merasa tenteram, tidak mau tahu terhadap kepercayaan yang aneh-aneh, dan membuat manusia merasa malu menyebutkan cerita-cerita khayalan seperti yang dikatakan orang dalam *Perjanjian Lama*! Itulah pengaruh Islam yang tidak ada tolok-bandingnya.

Ada sementara kaum Muslim yang mengakui kekuasaan akal pikiran secara berlebih-lebihan sehingga apa saja yang tidak dapat diterima oleh akal dianggap bukan agama, bahkan dianggap sebagai hawa-nafsu manusia belaka. Kecenderungan Islam mengakui peranan akal terbukti telah membuka jalan bagi hari depan umat manusia dan dapat menundukkan berbagai macam kepercayaan serta tradisi yang tidak sehat. Sungguh memprihatinkan jika kita menuduh peradaban modern masih menoleransi diskriminasi rasial dan memperlakukan bangsa-bangsa kulit berwarna, khususnya para pemeluk agama Islam, dengan perasaan dengki dan mengejek! Secara teori, hukum memang telah menghapuskan diskriminasi rasial, tetapi menurut kenyataan praktis, kezaliman masih dibiarkan menimpa kaum lemah dari golongan Muslim dan kaum Negro yang tidak berdosa. Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menelorkan 250 buah resolusi untuk kepentingan rakyat Palestina, tetapi tidak satu pun dari resolusi sebanyak itu yang dilaksanakan!

Kaum Muslim belum pernah mengenal cara berperang dengan membunuh manusia secara massal, dan dunia pun belum pernah mengenal ada pihak yang menang perang lebih bersikap lembut daripada orang-orang Arab. Bahkan kaum Muslim dari bangsa-bangsa Kurdi

---

1) Silakan baca *Perjanjian Lama,* Kitab "Keluaran" 32, dan seterusnya.

dan Turki seribu kali lebih pemaaf daripada orang-orang Eropa, baik di masa silam maupun di masa sekarang! Budi baik kaum Muslim sedemikian jauhnya hingga membuat mereka lengah dan lupa akan bencana yang menimpa para orang tua mereka dahulu dan saudara-saudaranya sendiri.

Ketika Napoleon menyerbu negeri-negeri Mesir dan Syam, ia membunuh penduduk Syam sedemikian banyaknya. Membunuh tawanan perang yang demikian banyak tampaknya sudah menjadi penyakit kebiasaan zaman dahulu. Sekalipun begitu, Shalahuddin Al-Ayyubi mengirim utusan kepada Richard (Raja Inggris yang ketika itu sedang memimpin pasukan Salib menyerang kaum Muslim) menawarkan tebusan dalam jumlah yang besar untuk membebaskan tawanan kaum Muslim. Tetapi apakah yang terjadi?

Baiklah kami kemukakan saja kepada Anda apa yang dikatakan oleh Steven R. dalam bukunya, *Sejarah Perang Salib,* jilid III. Setelah menguraikan berbagai serangan membabi-buta yang dilakukan oleh Richard dan sikap kepala batu para penasihatnya, Steven berkata: "Richard telah bertekad hendak meninggalkan kota 'Aka dengan maksud menyerang Bait al-Makdis (Yerusalem). Tetapi ia masih bingung memikirkan para tawanan perang kaum Muslim. Setelah menemukan alasan yang dianggapnya tepat, ia berniat membebaskan pikirannya dari beban kebingungan. Ia lalu mengatakan bahwa Shalahuddin telah melanggar perjanjian yang telah disetujui bersama. Atas dasar alasan itu ia memerintahkan pembantaian 2.700 orang Muslim yang hidup di 'Aka."

Steven berkata lebih lanjut: "Pasukan Richard bersemangat menyambut perintah pembantaian itu dan mereka sangat bergembira serta bersyukur kepada Tuhan — menurut cerita orang-orang yang membela Richard — karena Richard telah memberi kesempatan kepada mereka untuk melancarkan tindak balas dendam atas kematian kawan-kawan mereka pada saat melancarkan serangan terhadap kota 'Aka. Kaum wanita dan anak-anak dipandang sebagai tawanan perang dan semuanya dibantai bersama suaminya masing-masing!

"Tidak ada orang yang dibiarkan hidup selain mereka yang bisa dimanfaatkan untuk pekerjaan mengelabui musuh dan beberapa orang terkemuka, sedangkan orang selain mereka semuanya dimusnahkan. Kaum Muslim yang berada di garis pertahanan terdekat dengan kota 'Aka menyaksikan apa yang dialami oleh saudara-saudaranya. Mereka lalu bergerak untuk berusaha menyelamatkan, tetapi walaupun terus-menerus bertempur hingga malam hari mereka tidak berhasil menyelamatkan saudara-saudaranya dari pembantaian.

"Seusai pembantaian, pasukan Inggris meninggalkan mayat-mayat berserakan. Saat itu barulah kaum Muslim yang berada di garis pertahanan dapat sampai ke tempat pembantaian untuk melihat saudara-saudaranya yang berguguran sebagai pahlawan syahid."

Baiklah kita tinggalkan saja pemandangan yang mengerikan itu dan biarlah menjadi saksi sejarah. Kita pindah kepada peristiwa lain yang ditulis oleh Steven dalam bukunya jilid II, yaitu setelah Shala-

huddin meraih kemenangan di kota Hathin. Steven mengatakan:

"Sebelum Shalahuddin menetapkan syarat-syarat perdamaian, ia menawarkan kesempatan kepada musuh untuk menebus setiap orang Nasrani yang jatuh sebagai tawanan perang dengan: 10 dinar bagi seorang pria, 5 dinar bagi seorang wanita dan 1 dinar bagi seorang anak. Ketika itu Ballian (panglima pasukan Salib) menjawab, bahwa di kota itu (Hathin) terdapat 20.000 orang Nasrani yang hidup dalam keadaan miskin. Mereka tidak mungkin dapat membayar uang tebusan sebesar jumlah yang ditetapkan dan penguasa Nasrani setempat pun tidak akan sanggup membayar seluruh uang tebusan yang diminta untuk membebaskan mereka. Kemudian Shalahuddin menyatakan bersedia menerima 100.000 dinar sebagai tebusan 20.000 orang Nasrani yang miskin itu. Akan tetapi Ballian masih merasa tidak sanggup memperoleh uang tebusan sebesar itu. Pada akhirnya tercapailah persetujuan, bahwa Shalahuddin bersedia membebaskan 7.000 orang Nasrani dan sebagai imbalannya Ballian boleh membayar uang tebusan sebesar 30.000 dinar, dengan ketentuan ia harus memerintahkan pasukannya supaya meletakkan senjata.

"Pada hari Jumat, 2 Oktober 1187, Shalahuddin memasuki kota Bait al-Makdis, bertepatan dengan tanggal 27 bulan Rajab, yaitu hari Peringatan Isra dan Mi'raj, saat Nabi Muhammad menempuh perjalanan malam hari ke Bait al-Makdis kemudian ber-*mi'raj* ke tujuh petala langit.

"Menurut kenyataan, kaum Muslim sebagai pihak yang menang perang, terkenal dengan kejujuran dan perikemanusiaannya yang tinggi. Sedangkan orang-orang Eropa yang menduduki Bait al-Makdis selama 88 tahun menumpahkan banjir darah manusia-manusia yang menjadi korban kekejaman mereka. Setelah kota itu direbut kembali oleh kaum Muslim tak satu rumah pun yang menjadi sasaran perampasan dan perampokan, dan tidak pula ada seorang pun dari penduduknya yang dipaksa melakukan sesuatu yang tidak disukainya. Atas perintah Shalahuddin, para petugas keamanan (polisi) berkeliling di jalan-jalan untuk mencegah kemungkinan terjadinya serangan terhadap rumah orang-orang Nasrani. Selama masa peralihan itu, setiap Nasrani dengan leluasa berusaha mencari uang untuk menebus kemerdekaan dirinya. Ballian mengambil uang yang ada di dalam Bait al-Mal untuk membayar uang tebusan yang telah dijanjikan, yaitu sebesar 30.000 dinar. Meminta bantuan para pemuka Nasrani, untuk memenuhi jumlah uang tebusan yang telah dijanjikan oleh Ballian, amatlah sukar. Sedangkan uskup dan para pembesar gereja setempat hanya membayar uang tebusan bagi dirinya masing-masing. Ketika itu kaum Muslim sangat heran melihat uskup Heraclus hanya membayar 10 dinar — jumlah uang tebusan yang ditetapkan bagi kemerdekaan dirinya sendiri. Padahal, setelah itu ia pergi meninggalkan Bait al-Makdis dengan memanggul sekampil emas hingga berjalan membongkok karena keberatan beban, diikuti beberapa gerobak di belakangnya termuat barang-barang miliknya yang terbuat dari berbagai jenis logam yang mahal harganya, termasuk barang-barang

lainnya yang diperoleh sebagai hadiah dari Raja Henry II.

"Sesuai dengan persetujuan kedua belah pihak, akhirnya terlaksanalah pembebasan 7.000 orang Nasrani yang hidup miskin. Seumpama para pemuka Nasrani dan para pembesar gereja bersikap dermawan, tentu beribu-ribu Nasrani yang miskin sisanya akan terhindar dari perbudakan. Pada masa itu pasukan Nasrani yang menyerbu Bait al-Makdis berkekuatan dua divisi. Divisi pertama terdiri atas mereka yang setelah kalah perang sanggup membayar uang tebusan, atau yang diusahakan penebusannya oleh Ballian. Divisi kedua ialah mereka yang setelah kalah perang tidak sanggup membayar uang tebusan untuk memerdekakan dirinya masing-masing, mereka inilah yang kemudian tetap diperlakukan sebagai tawanan perang.

"Keadaaan yang menyedihkan itu mengetuk hati saudara Shalahuddin yang bernama 'Adil. Sebagai imbalan atas jasa pengabdiannya kepada Shalahuddin, ia meminta supaya 1.000 orang tawanan Nasrani dimerdekakan. Permintaan itu dikabulkan oleh Shalahuddin, dan seketika itu juga 1.000 orang tawanan dimerdekakan oleh 'Adil.

"Uskup Heraclus bukan main gembiranya memperoleh kebajikan dari pihak musuhnya secara 'gratis'. Kesempatan itu dipergunakan olehnya untuk mengajukan permintaan kepada Shalahuddin supaya mau memberikan sejumlah budak (tawanan) Nasrani kepadanya untuk dimerdekakan. Permintaan itu dikabulkan oleh Shalahuddin dengan menyerahkan 700 orang tawanan kepada Heraclus. Bersamaan dengan itu Shalahuddin menyerahkan juga 500 orang tawanan Nasrani kepada Ballian atas permintaan yang sama. Setelah itu Shalahuddin mengumumkan bahwa ia akan membebaskan semua tawanan lelaki yang telah lanjut usia dan semua tawanan wanita. Ketika para tawanan wanita yang telah membayar uang tebusan menghadap Shalahuddin, dengan mata berlinang-linang mereka menanyakan bagaimana nasib mereka setelah para suami dan orangtua mereka jatuh sebagai tawanan perang, atau mati di dalam peperangan. Shalahuddin menjawab, ia berjanji akan membebaskan para suami mereka yang jatuh sebagai tawanan. Selain itu ia juga berjanji akan memberikan santunan yang diambil dari Bait al-Mal kepada para janda dan anak-anak yatim, menurut keadaannya masing-masing.

"Menurut kenyataan, kasih sayang Shalahuddin merupakan kebalikan dari perbuatan kaum penyerbu Nasrani dalam serangan Salib yang pertama."

Demikianlah antara lain yang dikatakan oleh Steven R. dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Perang Salib* jilid II dan III.

Umat Islam, betapa pun beratnya keadaan yang mereka alami, terbukti telah banyak menanam kebajikan dalam kehidupan umat manusia. Jika hendak dihitung-hitung segi plus dan minusnya, maka jelaslah bahwa yang menonjol justru kebaikannya, bukan keburukannya. Saya menyadari bahwa musuh umat Islam lebih tebal muka dan lebih lihai berbuat kemungkaran kemudian menutupinya sedemikian rupa hingga tak diketahui orang. Mereka pun lebih berani berbuat

mencemarkan orang-orang yang tidak bersalah dan akan terus berbuat seperti itu sehingga orang-orang yang tak bersalah itu tampak benar-benar berbuat cemar. Dalam zaman kita dewasa ini ada seorang pemimpin dungu dari suatu agama di Guyana (Amerika Tengah) memerintahkan seribu kaum muda pengikutnya supaya bersama-sama bunuh diri. Mereka semuanya mati secara diam-diam. Andaikata ada seorang ulama Islam yang berbuat satu persen saja dari tragedi seperti itu, seluruh umat Islam pasti akan dicoreng-coreng mukanya, dan segala yang serba buruk pasti akan dilemparkan orang kepada agama Islam. Kami tidak mengingkari kenyataan adanya orang-orang yang bersikap adil dan berbicara jujur mengenai kebajikan-kebajikan yang telah disumbangkan Islam kepada dunia. Buku terakhir yang kami baca mengenai soal itu berjudul *Mentari Arab Memancar ke Barat,* ditulis oleh seorang profesor wanita yang berhati nurani jernih.

Memang benar, bahwa kaum Muslim dewasa ini berada di dalam kondisi yang amat buruk, dan benar pula bahwa kejahatan kekuasaan kolonial dalam kurun waktu lama menjadi sebab pokok timbulnya kemerosotan kaum Muslim. Namun, suatu umat yang mengalami luka parah itu masih tetap lebih mulia daripada kekuatan-kekuatan yang berusaha mematikannya. Kekayaan spiritual umat yang parah itu pun masih tetap lebih layak memperoleh penghargaan dan lebih berhak untuk dikedepankan. Pemikiran egois di Eropa dan Amerika pada akhirnya pasti akan menjerumuskan pihak yang bersangkutan sendiri ke dalam jurang bahaya, bahkan mungkin akan menjerumuskan seluruh dunia, manakala Allah SWT sudah tidak berkenan lagi melimpahkan rahmah-Nya kepada kita.●

BAB IV
BAGAIMANAKAH ISLAM MENYATAKAN HAK-HAK ASASI MANUSIA?

Allah SWT menciptakan manusia untuk dihormati, bukan untuk dihina. Allah memerintahkan para malaikat supaya bersujud menghormati manusia, agar manusia tidak hidup sejajar dengan margasatwa! Kendatipun di muka bumi manusia hidup menanggung berbagai macam penderitaan dan kesukaran, namun jika ia hidup lurus dan damai bersama makhluk sejenisnya, tentu di sisi Allah ia lebih mulia daripada para malaikat di "langit". Hal itu telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

> **Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-anak Adam. Mereka Kami angkut di daratan dan di lautan. Kepada mereka Kami beri rejeki yang serbabaik, dan kepada mereka Kami berikan keutamaan yang lebih sempurna daripada kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.** (QS 17:70)

Tetapi, jika orang memperhatikan sejarah kehidupan manusia ia tentu menemukan kenyataan akan banyak sekali manusia yang ditimpa kenistaan dan kesengsaraan. Bahkan banyak pula manusia yang dilanda kelaparan, sedangkan binatang malah dapat memperoleh makanan. Tidak sedikit pula manusia yang kehilangan hak-hak material (jasmaniah) dan moral (ruhaniah) sehingga mereka hidup terlunta-lunta berkeliaran tanpa arah bagaikan burung dan serangga. Siapakah yang menimpakan bencana seperti itu kepada manusia? Yang menimpakan bencana itu bukan malaikat dan bukan jin, bukan pula air dan udara. Yang menimpakan bencana seperti itu adalah sebagian manusia sendiri, yaitu mereka yang memiliki harta kekayaan dan kekuasaan, yang menggunakan kekayaan dan kekuasaannya untuk berbuat zalim dan merugikan manusia-manusia lain.

Sejak zaman dahulu kala, berbagai kelompok manusia hidup dengan segala macam kebengisan, melawan Wahyu Ilahi, menentang keadilan, mengubur akhlak utama dan memaksakan hawa-nafsunya kepada kelompok-kelompok manusia lain. Akhirnya datanglah manusia-manusia yang bertekad kuat (*ulul-'azm*) para pengawal kebenaran Ilahi untuk memotong cakar-cakar manusia yang bengis itu, melatih mereka berperangai lembut, meletakkan dasar-dasar hukum yang baik untuk menangkal kezaliman dan melindungi kaum lemah, untuk menjaga hak-hak asasi manusia secara terperinci berdasarkan rangkaian pengalaman panjang dalam perjuangan melawan penindasan politik, kezaliman sosial

dan penyelewengan moral.

Apabila kita memperhatikan materi hukum yang telah diletakkan untuk kepentingan itu, kita akan dapat mengetahui hak-hak apa yang sebenarnya diinginkan oleh manusia; yaitu hak-hak yang dirasakan telah hilang oleh sebagian besar umat manusia! Materi pertama yang terdapat di dalam deklarasi internasional mengenai hak-hak asasi manusia menetapkan bahwa semua manusia dilahirkan bebas merdeka, semuanya mempunyai persamaan dalam hak dan kewajiban. Mengenai ketentuan bahwa manusia itu dilahirkan bebas merdeka, tak lain merupakan ucapan 'Umar ibn Al-Khatthab r.a. Ia mengucapkan kalimat tersebut tanpa teks, tanpa dipersiapkan lebih dulu dan tanpa dipaksa oleh keadaan apa pun. Ucapan itu meluncur keluar dari fitrah Islamiyah!

Tetapi dalam kurun waktu amat panjang, kalimat yang indah itu hanya merupakan sebentuk teori khayalan! Betapa banyak manusia yang dilahirkan dalam keadaan memiliki hak-hak yang tidak dimiliki oleh manusia lain. Betapa banyak manusia yang dilahirkan dalam keadaan memikul beban kewajiban yang tidak dipikul oleh manusia lain. Betapa banyak kesempatan kerja yang jatuh ke tangan orang-orang yang bukan ahlinya, dan tak usahlah Anda bertanya: Bagaimana itu dapat terjadi?! Banyak orang sebelum Anda berani bertanya, dan mereka sudah lenyap tanpa bekas, atau mereka hidup dengan kepala tertunduk, karena terlampau banyak penderitaan yang dihadapinya. Kekuasaan yang dimiliki oleh sementara orang, ternyata digunakan untuk berbuat berbagai macam kezaliman dan kedurhakaan. Padahal Allah SWT, yaitu Yang Mahakuasa berbuat segala sesuatu, tidak pernah berlaku zalim terhadap siapa pun dari seluruh makhluk yang semuanya berada di bawah kekuasaan-Nya. Bahkan Allah, melalui Rasul-Nya, berfirman dalam hadis qudsi:

> "Aku telah mengharamkan kezaliman bagi Zat-Ku, karena itu janganlah kalian saling berbuat zalim."

Walaupun demikian di berbagai negeri masih banyak orang yang memiliki kekuasaan dan harta kekayaan yang berlaku zalim tanpa menghiraukan ketentuan-ketentuan hukum dan piagam yang telah ditetapkan berdasarkan pengalaman-pengalaman masa lampau, baik yang berguna maupun yang pahit.

Hak-hak asasi manusia di dalam agama kita, Islam, lahir bersamaan ucapan tauhid. Pada saat kita mengikrarkan iman kepada Allah yang tiada sesembahan selain Dia, tiada sumber hukum dan kekuasaan tertinggi selain Dia; pada saat itu juga runtuhlah keberhalaan dan segala bentuk manifestasinya, baik yang berupa kepercayaan, politik maupun sosial! Benarlah, bahwa meyakini ke-Esa-an Allah dan kekuasaan-Nya atas segala makhluk ciptaan-Nya, termasuk pengurusan-Nya atas segala sesuatu, dan kesadaran bahwa hanya Allah sajalah yang berkuasa mendatangkan manfaat atau mudarat, yang berkuasa mengangkat atau memerosotkan martabat manusia, dan hanya Allah sajalah yang berkuasa memberi atau mencegah; semuanya itu menegaskan kemerdekaan

manusia yang seluas-luasnya. Yaitu kemerdekaan yang membuat manusia tidak mempedulikan *thaghut* mana pun di muka bumi. Sebab, betapapun kejamnya kekuasaan *thaghut,* ia tak lain adalah hamba Allah juga.

Kita mengetahui bahwa Al-Quran Al-Karim lebih dari sepuluh kali mengulang-ulang kisah peristiwa Nabi Musa a.s. dalam menghadapi Fir'aun. Sebab, "Fir'aunisme" memang suatu penyakit jiwa yang menjangkiti setiap penguasa yang bertindak sewenang-wenang. Cobalah Anda perhatikan apa yang dikatakan Fir'aun kepada kaumnya:

> Aku tidak mengemukakan kepada kalian selain yang kupandang baik, dan aku tidak menunjukkan kepada kalian selain jalan yang benar! (QS 40:29)

Ketika Fir'aun melihat tukang-tukang sihir kerajaannya serentak beriman kepada Nabi Musa a.s., yaitu setelah mereka menyaksikan sendiri mukjizat Nabi Musa a.s. sewaktu menelan habis hasil permainan sihir mereka, berkata Fir'aun kepada mereka:

> Apakah kalian (berani) beriman kepada Musa sebelum kuizinkan? Dia adalah tukang sihir besar yang mengajarkan ilmu sihir kepada kalian. Sungguh akan kupotong tangan dan kaki kalian secara bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya), dan kalian akan kusalib di pohon-pohon kurma, agar kalian menyaksikan sendiri siapakah di antara kita (yakni antara Fir'aun dan Musa a.s.) yang dapat memberi hukuman paling pedih dan paling kekal! (QS 20:71)

Itulah Fir'aun, manusia kerdil yang menganggap pendapatnya sendiri sajalah yang paling benar, dan menganggap dirinya sendiri sajalah yang berhak menentukan keputusan! Ia berpikir, barangsiapa yang mempunyai pendapat lain tanpa seizin dia, orang itu dianggap salah dan memberontak! Fir'aun menganggap dirinya berhak menguasai perasaan dan hati nurani manusia. Baginya semua manusia adalah budak yang harus mengabdi kemaslahatan pribadinya. Untuk menjaga kemanusiaan dari noda seperti itu, hukum lebih diperkeras lagi dengan menetapkan kewajiban bermusyawarah dan mengharuskan para penguasa melaksanakannya. Bersamaan dengan itu, ditetapkan pula persyaratan yang keras agar harta kekayaan umum tidak digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Selain itu diletakkan juga ketentuan-ketentuan hukum yang tegas untuk menjamin hak setiap orang memperoleh keadilan dari badan-badan yudikatif (mahkamah atau peradilan). Seseorang tidak boleh dipenjarakan atau ditahan kecuali berdasarkan keputusan peradilan yang sebersih-bersihnya. Manusia harus tetap dilindungi hak-haknya dan tidak boleh diganggu atau diperlakukan sewenang-wenang.

Rasulullah saw. mengetahui benar bahwa orang yang membunuh paman beliau yang dicintainya, Hamzah, ialah Wahsyiy. Namun, setelah Wahsyiy memeluk Islam, beliau tidak mengambil tindakan pembalasan apa pun terhadapnya. Demikian pula 'Umar ibn Al-Khatthab r.a. Ia mengetahui orang yang membunuh saudaranya di masa jahiliyah, tetapi kemudian si pembunuh itu memeluk Islam. Ketika itu 'Umar terus terang berkata kepadanya: "Demi Allah, aku tidak menyukaimu!"

Orang itu menyahut: "Ya Amir Al-Mu'minin, apakah itu mengalangi hak-hakku?" 'Umar menjawab: "Tidak." Si pembunuh menyahut: "Kalau begitu tidak mengapa! Hanya perempuan sajalah yang sedih ditinggal kekasihnya!"

Pada hakikatnya, sunnah Rasulullah saw. dan tradisi kekhalifahan sepeninggal beliau merupakan suri teladan tinggi tentang penghormatan dan perlindungan manusia atas segala haknya. Rasulullah saw. menyerukan kepada setiap orang yang merasa diperlakukan oleh beliau secara zalim supaya menuntut balas dan mengambil kembali hak-haknya. Demikian pula para Khalifah Rasyidun sepeninggal beliau. Khalifah 'Utsman tidak mau mengerahkan penduduk Madinah — khususnya sanak familinya sendiri — untuk membela dirinya; agar tidak terjadi pertumpahan darah antara mereka dan orang-orang yang hendak membunuhnya. Seumpama yang berkuasa ketika itu orang lain, ia tentu menjerumuskan separuh penduduk kota Madinah dalam peperangan untuk membela dirinya.

Dalam lingkungan yang bebas merdeka seperti itulah ditempa manusia-manusia Muslim yang dalam sejarah telah menghancurkan singgasana Kisra Persia dan kekaisaran Rumawi. Sejarah mengabadikan ucapan seorang di antara mereka setelah memasuki negeri Persia: "Kami datang untuk membebaskan manusia dari penyembahan berhala dan agar mereka bersembah-sujud hanya kepada Allah. Kami datang untuk mengeluarkan manusia dari kepengapan agama-agama syirik dan memasukkan mereka ke dalam keleluasaan agama Islam!" Mereka mengetahui dengan tepat bahwa di dalam kalimat Tauhid terdapat segi lain, yaitu hak-hak asasi manusia. Manusia tidak membungkuk kepada siapa pun selain Allah!".

Dalam suasana demikian itulah suatu lingkungan masyarakat merdeka menerima gemblengan kuat untuk mempersiapkan terbentuknya umat Islam yang mengenal kewajiban terhadap Tuhannya. Suatu umat yang menjadi tuan di tanah airnya sendiri, umat yang pantang diperlakukan sewenang-wenang atau dilucuti hak kemerdekaannya. Islam tidak menyukai umatnya direndahkan dan mengharuskan setiap orang beriman supaya mempertahankan kehormatan dan harga dirinya. Manakala di suatu bagian bumi ini seorang beriman telah merasa sempit, maka Islam menganjurkan supaya ia pindah ke bagian bumi yang lain, agar ia tetap menjadi manusia yang kuat dan terhormat sebagaimana telah difirmankan Allah SWT di dalam Al-Quran Al-Karim:

> Katakanlah (hai Muhammad): "Hai para hamba Allah yang beriman, hendaklah kalian tetap bertakwa kepada Allah. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini pasti akan memperoleh kebaikan pula, dan bumi Allah adalah luas." (QS 39:10)

Tetapi orang yang pindah ke bagian bumi lain tidak berarti ia melarikan diri dari kewajiban melawan kezaliman sedapat mungkin. Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. dalam salah satu pidatonya mengatakan: "Kita telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, bahwa jika banyak orang yang melihat kezaliman dan tidak berusaha menanggu-

langinya, Allah akan menjatuhkan hukuman umum (menimpa semua orang). Aku sendiri pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda bahwa bila terjadi berbagai maksiat (kedurhakaan) di dalam suatu kaum, kemudian mereka enggan dan tidak berusaha mengubah keadaan, Allah akan menjatuhkan hukuman umum." Orang-orang yang zalim sebenarnya pengecut. Kalau orang seperti itu menyadari, jika ia menampar muka orang lain maka tamparan itu akan berbalik menampar mukanya sendiri (yakni menerima balasan yang sama). Dan ia tentu akan berpikir seribu kali sebelum berbuat. Tetapi kaum pengecut memang hanya dapat berteriak di tengah padang pasir dan berani menepuk dada hanya di tempat sunyi. Sungguh celakalah bangsa yang pengecut!

Manusia mempunyai hak-hak politik untuk dapat mengoreksi atau mengkritik para pemimpinnya, baik yang tinggi maupun yang rendah, tanpa merasa khawatir akan mengalami risiko apa pun. Setiap manusia juga berhak menempati kedudukan atau jabatan yang sesuai dengan keahliannya tanpa rintangan dan alangan apa pun. Pada prinsipnya ialah, selain Rasulullah saw., tidak ada manusia lain yang mempunyai "kekebalan" dari kritik atau koreksi. Kedudukan atau jabatan, pada hakikatnya, adalah amanah yang semestinya harus ditangani oleh orang yang ahli, dan harus dijauhkan dari orang yang bukan ahlinya. Setiap manusia juga mempunyai hak atas harta dan berkewajiban memanfaatkannya untuk kemaslahatan umum atas dasar prinsip persaudaraan, khususnya di kalangan kaum Muslim. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Muslim yang satu adalah saudara bagi Muslim yang lain, yang satu tidak boleh menelantarkan atau berlaku zalim terhadap yang lain. Ibnu Hazm menegaskan: "Barangsiapa membiarkan saudaranya kelaparan dan tidak mempunyai pakaian, padahal ia mampu memberinya makan dan pakaian, berarti ia telah menelantarkannya." Ibn Al-Jauziy, dalam bukunya mengenai riwayat hidup 'Umar ibn Al-Khatthab r.a., mengatakan bahwa ketika kaum Muslim ditimpa musim paceklik, Khalifah 'Umar ibn Al-Khatthab r.a. berkata: "Seumpama tidak ada jalan lain untuk menolong mereka, maka aku harus mewajibkan setiap keluarga untuk makan setengah kenyang selama menunggu datangnya musim penghujan, dan hal itu tentu kulakukan juga. Dengan separuh isi perut, mereka tidak akan mati kelaparan."

Setiap manusia pun mempunyai hak atas pendidikan. Ilmu pengetahuan wajib diusahakan pemerataannya di kalangan semua orang dan mudah didapat, baik oleh pria, wanita, kaya maupun miskin. Sebagaimana Sunnah Rasulullah saw. yang telah menetapkan bahwa menuntut ilmu adalah wajib. Bakat dan kesanggupan manusia, pikiran dan perasaannya tidak akan tumbuh subur dan masak kecuali jika terus menerus dipupuk dengan ilmu pengetahuan. Adalah suatu keanehan jika manusia Muslim selama beberapa abad hidup jauh dari agamanya, tumbuh di ladang bukan ladangnya dan menghayati syariat yang bukan syariatnya. Bangsa-bangsa lain memilih para penguasanya sendiri dan menggantinya jika telah dirasakan menjemukan. Tidak demikian halnya di

kalangan kita bangsa Arab. Bangsa kita telah dihadapkan pada keharusan menerima apa yang diinginkan oleh para penguasanya, seperti orang yang diharuskan menerima penyakit mendadak, tak tahu bagaimana cara menghindarinya.

Ketika di Libanon terjadi pembantaian, beribu-ribu orang di pelbagai negeri melancarkan demonstrasi menyatakan amarahnya, kecuali di ibukota negeri-negeri Islam, karena di negeri-negeri itu demonstrasi dilarang. Siapa tahu kesedihan akan mengakibatkan kesedihan lain. Mungkin demonstrasi-demonstrasi akan dapat berbalik menentang para penguasa Islam sendiri. Karena itu lebih baik dilarang! Biarlah "pemimpin-pemimpin tercinta" sendiri itu yang akan menunaikan "kewajiban"!●

BAB V
APAKAH TANGGUNG JAWAB MUSLIM HANYA TERBATAS PADA MASYARAKAT ISLAM SAJA ATAU SELURUH UMAT MANUSIA?

Pengetahuan saya mengenai agama Islam membuat kesetiaan saya kepada seluruh manusia menjadi bagian dari kesetiaan saya kepada agama yang saya cintai itu. Saya tidak merasa terbagi-bagi di dalam kesetiaan yang satu itu. Saya pernah mendengar seorang Syaikh, dalam memberikan pelajaran, mengatakan: "Kita kaum Muslim adalah *ummat ijabah* (yakni yang telah menerima baik seruan Nabi Muhammad saw.), sedangkan umat lain di muka bumi ini adalah *ummat da'wah* (umat yang baru mendengarkan dakwah, belum menerima baik seruan Nabi Muhammad saw.)." Ketika itu saya bertanya: "Apakah makna kalimat-kalimat itu?" Ia menerangkan: "Nabi Muhammad saw. berseru kepada semua umat manusia di dunia supaya beriman dan kembali kepada Allah SWT. Seruan itu telah kita dengar dan kita pun telah beriman serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Sebagaimana Allah telah berfirman:

> **Ya Tuhan kami, kami telah mendengar seorang penyeru berseru: "(Hai umat manusia) hendaklah kalian beriman kepada Tuhan kalian," dan kami pun telah beriman. Karena itu ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami serta wafatkanlah kami beserta orang-orang saleh yang berbakti (kepada-Mu)." (QS 3:193)**

"Atas dasar itulah kita ini *ummat ijabah*! Sedangkan umat lain di luar kita, kepada mereka diserukan supaya menjadi seperti kita, tetapi mereka belum dapat menerima seruan itu. Barangkali seruan itu belum sampai kepada mereka, atau telah sampai tetapi dirusak demikian rupa sehingga tidak dapat menggerakkan hati untuk dapat menerimanya. Tetapi bagaimana pun juga mereka itu terpanggil oleh seruan itu!"

Saya merasa berkewajiban untuk menyampaikan apa yang belum mereka ketahui, dan saya pun merasa wajib berusaha menggugah hati supaya dapat membenarkan seruan tersebut. Sebelum itu saya telah mengetahui kebenaran lebih dulu, dan karena itulah saya beriman. Dengan kebajikan itu tidak berarti saya lebih baik daripada orang yang belum mengetahui kebenaran. Sekiranya ia telah mengetahui apa yang saya ketahui, mungkin ia lebih baik daripada diri saya. Tugas kewajiban mengharuskan diri saya supaya dapat menjadi gambaran yang menarik, bukan menjadi gambaran yang tidak menyenangkan. Kalau tidak demikian maka sayalah yang harus memikul tanggung jawab atas kesesatan-

nya, atau turut memikul sebagian dari dosa-dosanya.

Sungguh memprihatinkan sekali adanya sementara kaum cendekiawan Islam yang terlalu sibuk dengan pekerjaan meningkatkan akal pikiran sehingga mengabaikan amanat dakwah, dan sementara itu beberapa orang dari para penguasa kaum Muslim terlalu sibuk mengagumi pekerjaan politik sehingga tidak dapat mengabdi kebenaran dengan baik dan tidak dapat membuat orang lain tertarik kepada kebenaran. Dari keadaan demikian itu, timbullah hubungan yang penuh semangat permusuhan antara "ummat ijabah" dan "ummat da'wah", hingga kadang-kadang sampai terjadi pertumpahan darah.

Mungkin Anda bertanya: "Demikian itukah kesetiaan Anda kepada kemanusiaan?" Saya menjawab tegas: "Tidak". Anda jangan lupa bahwa saya adalah orang yang berprasangka baik kepada fitrah manusia itu sendiri, sebab sebagai seorang Muslim, saya menyadari bahwa sifat pertama agama saya adalah agama fitrah! Setiap manusia dilahirkan berdasarkan fitrahnya dan mereka pasti menyambut baik ajaran agama fitrah jika mereka benar-benar telah mengetahui dan memahaminya. Pada saat cekaman tradisi rendah yang mereka warisi telah menjadi ringan, mereka akan dekat kepada saya, atau saya yang dekat kepada mereka.

Apabila pikiran seseorang sudah terlepas dari berbagai cekaman, ia pasti menghadapkan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa, dan ia pun merasakan adanya dorongan di dalam dirinya sendiri untuk menghadap kepada Tuhan Yang Mahaesa. Manakala pikiran seseorang telah terlepas dari cekaman yang memberatkan, tentu ia lebih suka beristri daripada hidup melacur, lebih suka sadar daripada mabuk, lebih menyukai persaudaraan daripada mementingkan diri sendiri, dan lebih suka memberi nasihat daripada menipu!

Telah saya katakan, bahwa saya adalah seseorang yang berprasangka baik kepada fitrah manusia. Saya yakin, bahwa fitrah itu ibarat pohon buah-buahan yang tumbuh indah dan buahnya pun lezat rasanya. Akan tetapi ada kalanya tumbuh-tumbuhan itu diserang hama sehingga warna dan rasa buahnya menjadi rusak. Hama yang menyerang itu adalah penyakit yang telah diketahui oleh kaum tani bagaimana cara penanggulangannya dalam usaha mereka melindungi hasil tanamannya. Generasi yang sedang tumbuh di tengah-tengah kita ini tidak memperoleh perlindungan yang cukup. Mereka ditelan oleh wabah moral, sosial dan politik, sehingga setelah anak-anak menjadi dewasa mereka cenderung kepada hal-hal yang tidak lurus.

Dapat dibayangkan, apakah kiranya yang akan dilakukan oleh anak-anak kecil jika sejak dalam buaian mereka sudah dibiasakan mendengar perkataan: "Tidak ada Tuhan dan hidup adalah materi"? Atau jika mereka sudah biasa mendengar: "Tuhan itu banyak jumlahnya dan bertempat di gunung Olympia, atau di padang pasir Jazirah Arabia, atau di atas awan"? Pada saat mereka telah menjadi besar tentu menjadi orang-orang yang tidak berpikir lurus.

Apakah Anda berpendapat bahwa saya membela penyelewengan

pikiran itu? Tidak! Saya hanya menyebut kenyataan semata-mata. Yang saya ketahui adalah bahwasanya Allah SWT telah membekali fitrah manusia dengan naluri khusus untuk dapat menolak kebatilan yang dihadapkan atau hendak dipaksakan kepadanya. Naluri khusus itu merupakan kekuatan yang jika diabaikan dapat mendatangkan akibat buruk, karena justru itulah yang menjadi asas pertanggungjawaban pada Hari Perhitungan (Kiamat) kelak. Mengenai soal itu Allah telah berfirman:

> Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu melahirkan keturunan anak-anak Adam dari tulang sulbi mereka, kemudian Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab: "Benar (Engkau adalah Tuhan kami), dan kami menjadi saksi!" (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada Hari Kiamat kelak kalian tidak akan berkata: "Sungguh, kami (anak-anak Adam) lupa akan hal itu" (yakni lupa kepada Tuhan). Atau, agar kalian kelak tidak akan berkata: "Karena para orangtua kami mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedangkan kami ini adalah keturunan yang (datang) sesudah mereka. Apakah Engkau (hai Tuhan) hendak membinasakan kami karena perbuatan orang-orang terdahulu yang sesat?" Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu agar mereka kembali (kepada kebenaran). (QS 7:172-174)

Dialog tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa kekhasan fitrah yang ada pada manusia dapat menentang dan menolak, yakni akal pikiran harus menolak segala macam ketakhyulan dan berpegang teguh pada kebenaran, hati nurani harus menolak segala macam dosa dan kejahatan serta berpegang teguh pada ketaatan kepada Allah dan kebajikan.

Manakala suara fitrah melemah, datanglah pertolongan dari luar untuk membantunya agar kekhasan fitrah tetap dapat menunaikan tugasnya, dan manusia tetap menjadi manusia yang mengenal Tuhannya dan memimpin tingkah lakunya. Apabila manusia memandang wahyu Ilahi belum cukup untuk menggugah fitrahnya dan mengembalikan yang sesat ke jalan yang lurus, maka malapetaka dan penderitaan pasti akan melanda masyarakat, baik secara kelompok maupun secara individual; malapetaka yang akan menghancurkan kesombongan, membuka mata manusia dan mendorong mereka tunduk kepada Tuhan serta memohon belas kasihan dan rahmah-Nya. Mengenai hal itu Allah SWT. telah berfirman memperingatkan:

> Tidak seorang Nabi pun yang Kami utus kepada suatu negeri (jika penduduknya mendustakan dan menentangnya), maka pasti Kami timpakan malapetaka dan penderitaan kepada mereka agar mereka tunduk merendahkan diri. (QS 7:94)

Dengan fitrah itu saja manusia tidak akan selamanya keliru dan salah. Ia dapat berbuat salah dan dapat berbuat benar, dapat berlaku durhaka dan dapat berlaku lurus. Adalah kewajiban kita, kaum Muslim, untuk memperkuat yang benar dan mengikis yang salah serta mengingatkan kebenaran yang dilupakan.

Dalam kegelapan jahiliyah di Makkah dahulu, orang-orang yang berhati jernih merasakan bahwa kaum lemah ditindas, diinjak-injak kehormatannya dan dirampas hak-haknya. Mereka kemudian ber-

kumpul lalu bersepakat hendak menolong dan memberi perlindungan kepada kaum lemah. Itulah persekutuan yang dalam sejarah terkenal dengan nama "Hilf al-Fudhul", diputuskan pembentukannya di rumah 'Abdullah ibn Jud'an.

Pada zaman Islam, setelah Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Muhammad Rasulullah saw., beliau bangga menyebut persekutuan itu dengan ucapannya: "Seumpama dalam Islam aku diajak turut serta dalam persekutuan itu, tentu kuterima baik." Dari sabda Nabi saw. mengenai *Hilf al-Fudhul* itu kita dapat menarik pengertian bahwa di lapangan internasional, kita harus selalu berjuang melawan diskriminasi ras (rasialisme) dan melawan kecongkakan pihak yang mengunggulkan kekuatan, berjuang untuk memenangkan keadilan dan meratakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

Saya kagum melihat tokoh-tokoh internasional yang berdasarkan kesadaran moral dan perikemanusiaan bekerja mengamati berbagai peristiwa di dunia dan membongkar serta membeberkan setiap kezaliman yang diketahuinya, kemudian berseru kepada umat manusia sedunia supaya berger k menentangnya. Saya merasa seakan-akan mereka itu melaksanakan ajaran yang saya terima dari seorang Nabi dan Rasul yang adil dan penuh kasih-sayang, yang telah bersabda: "Apabila di muka bumi ini terjadi kejahatan dan dosa, orang yang menyaksikan lalu mengingkarinya (mengecamnya) ia sama dengan orang yang tidak menyaksikannya. Orang yang tidak menyaksikan tetapi rela membiarkannya ia sama dengan orang yang menyaksikannya."

Islam adalah agama yang membaikkan apa yang memang baik dan menjelekkan apa yang memang jelek, di mana saja terjadinya dan siapa pun yang melakukannya. Saya teringat kepada sepuluh orang ulama di Somalia yang dijatuhi hukuman karena menolak perundang-undangan baru mengenai urusan keluarga di negerinya. Saya mendengar peristiwa itu hanya dari siaran-siaran radio luar negeri, sedang radio di negeri-negeri Islam dan di negeri-negeri Arab pada umumnya bungkam! Saya katakan, sikap bungkam dalam hal itu lebih dekat kepada kekufuran daripada kepada iman; sedangkan orang-orang asing yang marah terhadap kezaliman lebih dekat kepada iman daripada kekufuran! Memang benarlah bahwa di muka bumi ini banyak generasi hancur akibat merajalelanya kejahatan dan kebungkaman sikap para pemimpinnya yang arif. Hal itu telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

> Maka mengapakah di antara umat-umat sebelum kalian, tidak ada orang yang mempunyai keutamaan (bertindak) melarang perbuatan merusak di muka bumi, kecuali sedikit saja dari mereka yang Kami selamatkan? Orang-orang zalim hanyut dalam kemewahan hidup yang diberikan kepada mereka, dan mereka bergelimang di dalam dosa. Dan Tuhanmu tidak membinasakan beberapa negeri dengan sewenang-wenang dalam keadaan penduduknya berbuat kebaikan. (QS 11:116-117)

Pengakuan palsu tidak dapat mengelabui manusia yang mempunyai hati. Betapa banyak orang yang mengaku beragama Islam, tetapi jika Anda perhatikan benar-benar perbuatan mereka, Anda tidak akan menemukan tanda yang menunjukkan mereka berfitrah sehat, atau

tanda bahwa mereka itu benar-benar bertakwa. Sebaliknya Anda menyaksikan, betapa banyak ajaran Islam diamalkan orang tanpa menyebut identitas aslinya! Saya kagum melihat sistem musyawarah di Barat sehingga saya berpendapat bahwa kenyataan itu merupakan pengembangan baik dari sistem musyawarah yang pada zaman pertumbuhan Islam pernah ditempuh oleh kaum Muslim di Saqifah Bani Sa'idah (Balai pertemuan Bani Sa'idah). Tiba-tiba para pengekor kekuasaan zalim yang menghina agama dan umat Islam berkoar: "Itu hanya jiplakan dari luar! Musyawarah di kalangan kita tidak mengikat para penguasa!"

Setelah saya perhatikan keadaan orang-orang yang berkoar itu, ternyata mereka adalah orang-orang yang sudah dicemoohkan oleh kebenaran, tidak mempunyai harga diri, menutupi cacat mentalnya dengan rakaat-rakaat mati (yakni shalat mereka tidak mendatangkan efek kejiwaan apa pun), dan telah rusak penghayatan agamanya. Di dalam hati saya berkata: Orang-orang Eropa dalam hal sistem musyawarah meniru Nabi Muhammad saw. dan para Khalifah Rasyidun, sedangkan orang-orang Arab meniru Al-Hajjaj, Al-Mu'tashim[2]) dan sultan-sultan lainnya! Alangkah banyak penderitaan umat kita akibat kezaliman orang-orang pandir yang banyak bicara.

Dalam keadaan tiada lagi wahyu yang turun kepada seorang Nabi, umat manusia menempuh jalan bersimpang-siur dan terpecah-pecah dalam berbagai aliran. Sama halnya dengan keadaan fitrah manusia yang telah didesak oleh berbagai naluri dan hawa-nafsu yang tak terkendalikan. Peradaban yang menguasai dunia dewasa ini dirusak oleh pelbagai macam kekurangan. Umat manusia berbeda pendapat dalam memahami makna keadilan, bahkan berbeda pula dalam memahami makna keutamaan dan kerendahan budi. Di antara dua blok kekuatan yang menguasai dunia, terdapat perselisihan besar mengenai berbagai pandangan.

Semuanya itu memperkuat betapa perlunya manusia kembali kepada wahyu Ilahi dan mencari petunjuk di dalamnya untuk mengatasi segala macam kebingungan dan keserakahan hawa-nafsu. Kehidupan manusia tidak bisa lain, pasti memerlukan agama.

Kita, kaum Muslim, memiliki wahyu terakhir. Hanya kita sajalah yang mempunyai hak berbicara "atas nama" Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s. dan Nabi Muhammad saw., atau "atas nama" semuanya. Kitab Suci kita mencakup semua inti agama, dan berisi sejumlah kebenaran yang sangat dibutuhkan oleh seluruh umat manusia, untuk dapat memenuhi kewajiban terhadap Allah; setelah itu barulah semuanya dapat hidup berdampingan dalam suasana aman dan damai, saling bantu dan saling berkasih-sayang. Namun masih banyak sekali manusia yang tidak mau

---

2) Al-Hajjaj salah seorang penguasa daulat Bani Umayyah dan Al-Mu'tashim adalah salah seorang penguasa daulat 'Abbasiyah. Dalam sejarah Islam kedua orang itu terkenal amat kejam dan otoriter — Penerj.

mendengarkan suara kita, walau satu patah kata pun, karena keadaan kita yang masih sangat terbelakang, karena kita sendiri masih belum mengetahui benar isi pusaka yang berada di tangan kita, dan karena kita sendiri – kendatipun kita kaya – masih terus meminta-minta bantuan dari Barat dan Timur untuk memperbaiki keadaan dan mencukupi kebutuhan hidup.

Marilah kita hidupkan kembali semangat percaya kepada diri sendiri, kita perkukuh iman kita, dan kita pegang teguh kekhasan-kekhasan kita sendiri yang dahulu pernah berhasil membersihkan jiwa kita dan meningkatkan martabat kita, yaitu sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Quran Al-Karim:

> **"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan bagi (seluruh umat) manusia, (karena kalian) menyuruh berbuat kebajikan, melarang kemungkaran, dan beriman kepada Allah."** (QS 3:110)

Dalam dunia internasional, sesungguhnya kita bukanlah Blok Ketiga, melainkan Blok Pertama. Akan tetapi karena kita merendahkan diri kita sendiri, orang lain pun merendahkan kita. Jalan kembali senantiasa terbuka, tidak pernah tertutup.●

BAB VI
APAKAH ARTI "ALLAH MENJADIKAN KAUM MUSLIM SEBAGAI UMMATAN-WASATHAN"?

Sejak zaman dahulu orang mengatakan bahwa keutamaan terletak di tengah dua hal yang sama-sama buruk. Lepas apakah perkataan itu hanya sekadar buah bibir atau tidak, namun yang jelas ialah bahwa kebenaran hilang karena terlalu dilebih-lebihkan atau karena terlampau dikurang-kurangi. Manusia akan banyak menderita kesukaran karena sikapnya yang terlampau berlebih-lebihan (ekstrem) atau karena sikapnya yang terlampau meremehkan segala hal.

Pada zaman kelahiran Islam, orang-orang Yahudi terkenal amat membesar-besarkan kehidupan dunia dan sangat kuat kecintaannya kepada harta kekayaan. Mereka terkenal mempunyai kebiasaan serakah lainnya, yaitu mencari kekayaan dengan jalan riba dan cara lain yang jahat. Sebaliknya, kaum Nasrani, mereka berpendapat bahwa ketakwaan kepada Tuhan terletak pada cara hidup meninggalkan soal-soal keduniaan, menjauhkan diri dari segala macam kenikmatan dan kesenangan serta meremehkan harta kekayaan, sehingga dalam Kitab Suci mereka dikatakan: Unta lebih mempunyai kemungkinan dapat masuk ke lubang jarum daripada kemungkinan orang kaya dapat memasuki kerajaan langit.

Agama Islam menolak dua macam sikap tersebut di atas. Islam memandang harta kekayaan hanya sebagai suatu sarana, tidak lebih dari itu. Rasulullah saw. telah bersabda:

> Harta kekayaan itu adalah sesuatu yang manis. Kenikmatannya bagi seorang Muslim ialah jika ia memberikan sebagian dari harta kekayaannya kepada anak yatim, kaum fakir miskin dan orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan jauh. Orang yang mengambil harta kekayaan tanpa hak, sama dengan orang makan yang tak akan kenyang, dan harta yang diambilnya itu kelak akan menjadi saksi atas perbuatannya pada hari kiamat.

Kekerasan dan kekejaman merupakan dua hal yang menjadi tekanan ajaran kaum Yahudi. Mereka menganggap ketakwaan itu seolah-olah suatu hukuman yang telah ditetapkan bagi setiap dosa, dan menganggap keridhaan Ilahi seakan-akan tidak dapat diperoleh dengan sempurna kecuali dengan melakukan kewajiban-kewajiban yang keras dan kaku. Kemudian datanglah Nabi Isa a.s. Beliau selalu berbicara tentang hati yang lembut dan manusia lemah yang senantiasa membutuhkan ampunan Tuhan. Konon kepada Nabi Isa a.s. dihadapkan seorang perempuan yang dituduh berbuat dosa agar dihukum. Nabi Isa a.s. berkata kepada

orang-orang Yahudi yang menghadapkan perempuan itu: "Barangsiapa di antara kalian merasa tidak pernah berdosa, hendaknya maju untuk merajam (perempuan itu)."

Islam datang menolak peribadatan yang disertai *riya'* dan takabur. Islam mempermudah tobat bagi orang yang telah melakukan perbuatan memalukan, bahkan memerintahkan supaya ditutup dan tidak disebarluaskan. Islam menetapkan hukuman berat bagi orang yang membangga-banggakan kejahatan dan mengganggu masyarakat serta menghasut orang banyak. Itu berarti bahwa Islam tidak membenarkan ketaatan yang terlalu dibesar-besarkan, memaafkan orang yang menyesal karena telah berbuat durhaka, dan menghendaki supaya orang mau memperbaiki diri dengan sikap rendah hati. 'Ali ibn Abi Thalib r.a. mengatakan: "Orang yang benar-benar memahami hukum agama (ahli *fiqh* yang terbaik) ialah yang tidak membuat orang putus asa mengharapkan rahmah Allah dan tidak membuatnya bertobat karena terpaksa!"

Memang benar bahwa Nabi Isa a.s. tidak memandang enteng dosa perzinaan. Namun, sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik dalam kitabnya, bahwa Nabi Isa a.s. pernah berkata: "Janganlah kalian mencari-cari dosa orang lain seakan-akan kalian itu tuan-tuan yang berkuasa, tetapi carilah dosa kalian sendiri seolah-olah kalian itu budak. Manusia itu ada yang terjerumus ke dalam dosa dan ada pula yang selamat. Karena itu kasihilah orang yang terjerumus ke dalam dosa dan bersyukurlah kepada Tuhan atas keselamatan kalian."

Islam adalah agama "jalan tengah", memerintahkan umatnya supaya senantiasa hidup di jalan yang lurus, dan mengingatkan jangan sampai menyeleweng ke kanan ataupun ke kiri.

Ibnu Mas'ud r.a. pernah ditanya tentang apa arti jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*). Ia menjawab: "Muhammad saw. meninggalkan kita di dekat jalan itu, ujungnya berada di surga, di sebelah kanannya terdapat banyak persimpangan jalan dan di sebelah kirinya pun terdapat banyak persimpangan jalan. Orang-orang yang berada di kanan-kiri jalan itu memanggil-manggil setiap orang yang lewat. Siapa yang mengambil jalan persimpangan di kanan-kiri itu akan sampai ke neraka; sedangkan orang yang tetap menempuh jalan yang lurus akan sampai ke surga." Ibnu Mas'ud kemudian membaca ayat Al-Quran:

> Dan jalan-Ku (jalan Allah) itu adalah jalan yang lurus, maka ikutilah jalan itu dan janganlah kalian mengikuti jalan yang lain, karena (jalan yang lain itu) akan mencerai-beraikan kalian dari jalan Allah. (QS 6:153)

Sikap ekstrem dalam menghayati agama ada kalanya timbul dari kekeliruan berpikir atau timbul dari tabiat yang tidak lurus, dan sering membuat orang menyimpang dari kebenaran. Pada akhirnya ia akan tergelincir dari agama yang benar, karena itu Allah berfirman kepada Rasul-Nya:

> Katakanlah (Muhammad): "Hai orang-orang *Ahl al-Kitab*, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam (menghayati) agama kalian dengan cara yang tidak benar.

Dan janganlah kalian mengikuti hawa-nafsu orang-orang terdahulu yang telah sesat dan menyesatkan orang banyak. Mereka itu adalah orang-orang yang tersesat dari jalan yang lurus. (QS 5:77)

Ada sementara orang yang terlampau berlebih-lebihan dalam beribadah sehingga ia menyeleweng ke kanan dengan mengada-adakan berbagai macam ibadah tambahan dan dengan semangat yang dibuat-buat. Ada pula sementara orang yang menyeleweng ke kiri dengan sikapnya yang meremehkan ibadah, akhirnya ia terjerumus ke dalam sikap ingkar dan melawan Allah. Syaikh Muhammad 'Abdullah Diraz mengatakan sebagai berikut: "Dengan menyebut kata 'kanan' itu seolah-olah ia (Ibnu Mas'ud) menunjuk segi berlebih-lebihan dalam penghayatan agama, dan dengan menyebut kata 'kiri' ia menunjuk segi penghayatan agama yang terlampau 'kurang' dan amat 'terbatas'. Dua macam penghayatan agama demikian itu merupakan penyelewengan dari jalan yang lurus dan dari 'jalan tengah' yang tidak cenderung ke kanan dan ke kiri. Kalau kita perhatikan berbagai macam *bid'ah* dan bentuk-bentuk kepercayaan sesat atau bencana *syubhat* sebagaimana diisyaratkan oleh hadis-hadis tentang perpecahan umat Islam menjadi 60 golongan lebih; jika kita perhatikan berbagai *bid'ah* dan bentuk-bentuk pengamalan yang sesat atas dorongan hawa-nafsu sebagaimana yang diisyaratkan oleh hadis-hadis tentang terbukanya pintu kesejahteraan dunia sehingga umat Islam saling bersaing dan berebut, yang satu menindas yang lain, dst. Kita tentu akan dapat mengetahui bahwa semua itu adalah akibat dari dua macam penyelewengan tersebut di atas."

Dalam urusan harta kekayaan, Islam tidak menyukai pemborosan dan kikir. Penggunaan harta atau infak harus wajar dan masuk akal. Dalam Al-Quran Al-Karim, Allah SWT melukiskan para hamba-Nya yang berkasih-sayang secara benar, dengan firman-Nya:

(Mereka itu adalah) orang-orang yang bila mempergunakan hartanya tidak berlebih-lebihan (boros) dan tidak kikir, tetapi bersikap di antara keduanya itu (yakni sedang-sedang saja). (QS 25:67)

Di bidang ilmu agama, saya melihat ada sementara orang yang mendalami ilmu *fiqh* berdasarkan *nash* dan *ijtihad* secara luas serta dalil-dalil yang mereka hafal di luar kepala, tetapi hati mereka amat "gersang" atau "tandus". Seorang di antara mereka menjabat sebagai hakim. Pada suatu hari kepadanya dihadapkan seorang perempuan yang dituduh berbuat zina. Dengan berbagai cara hakim itu berusaha keras memancing-mancing hingga perempuan itu mengakui perbuatan yang dituduhkan kepadanya. Sang hakim lalu menjatuhkan hukuman rajam karena perempuan itu telah bersuami!

Terus terang saya katakan, bahwa cara yang demikian itu adalah cara Yahudi! Sebab Rasulullah saw. sendiri dalam menghadapi kasus perkara seperti itu selalu memberi petunjuk kepada terdakwa supaya selamat dari hukuman dan meninjau kembali pengakuan yang telah dinyatakan. Beliau menginginkan agar terdakwa dapat pergi dengan aman. Lain halnya dengan hakim itu, ia berusaha keras untuk dapat

membunuh atau merajam orang yang bersalah! Itu bukan cara Islam. Alasannya ialah karena pendidikan Islam tidak akan dapat memperbaiki hati orang yang bersalah. Seumpama hakim itu dapat merasakan betapa besar segi kasih-sayang dalam ajaran Islam tentu ia lebih suka menutupi kesalahan orang lain dan memaafkannya. Sebab dengan demikian kesalahan hakim itu sendiri akan ditutup dan dimaafkan Allah SWT.

Suatu hal yang menyedihkan ialah terdapatnya pemisahan dalam ilmu keagamaan yaitu antara *fiqh* dan tasawuf. Kenyataan itulah yang membuat kaum sufi kadang-kadang berpikir merana, dan membuat para ahli *fiqh* kadang-kadang hanya menjadi pencerminan hukum yang buta-tuli.

Keutamaan sikap "tengah" (*wasathan*) tampak jelas sekali dalam pengarrahan Islam di bidang sosial dan ekonomi. Dalam hubungan antara suami-istri, misalnya, Islam tidak menghendaki seorang istri menjadi "tahanan rumah" atau menjadi "buruan", sehingga dalam memandang istrinya sang suami merasa sebagai "penjaga bui" atau sebagai "pemburu"! Rumah tangga adalah tempat seorang istri mengasuh, membesarkan dan mendidik generasi baru dengan pendidikan agama, termasuk tradisi dan tata kramanya. Rumah tangga bukanlah penjara sebagaimana pengertian tradisional yang masih umum berlaku di kalangan kita. Akan tetapi rumah tangga juga bukan tempat pertemuan antara ayah-ibu dan anak-anaknya sebagaimana yang menjadi kebiasaan orang Eropa yang menganggap kekeluargaan sebagai bentuk kehidupan yang tidak mengandung arti. Wanita tidak dapat dipisahkan sama sekali dari tugas-tugas umum kemasyarakatan. Ia belajar, mengajar, merawat, menyuruh, melarang, mendukung dan lain lain sebagainya. Ia turut serta dalam angkatan perang dengan tugas-tugas khusus di bidang kepalang-merahan. Bahkan bila diperlukan, wanita pun dapat turut berperang. Untuk tugas-tugas kemasyarakatan itu wanita perlu mengetahui semua urusan bangsanya, terutama agama dan peradabannya.

Ada orang yang tidak menghendaki semuanya itu atau sebagiannya dinikmati oleh kaum wanita, sementara itu kaum wanita di Barat terlalu berlebih-lebihan menenggelamkan diri dalam urusan-urusan di luar rumah tangganya, bahkan berlawanan dengan tugas-tugas pokoknya. Sekiranya kita mengambil "jalan tengah", sebagaimana yang diajarkan Islam, tentu lebih diridhai Allah, lebih menguntungkan bangsa dan umat serta lebih baik bagi pria dan wanita.

Di bidang ekonomi, Islam mengakui hak milik individu, namun hak itu dikendalikan dengan persyaratan halal dan haram; dan dikurangi oleh hak-hak kaum lemah dan kaum yang sengsara. Dengan demikian Islam menjamin hak milik menjadi produktif karena banyak perangsangnya, antara lain, menjaga kerukunan masyarakat, sebab dengan terpeliharanya hubungan antara yang kaya dan yang miskin atas dasar rasa kasih sayang timbal-balik, tak akan ada lubang-lubang perpecahan yang tidak segera tertutup. Kecuali itu masyarakat juga dapat diselamatkan

dari komunisme yang ateis dan dari kapitalisme yang kejam.

Yang terang ialah bahwa kaum Muslim memperoleh ajaran yang benar itu dari Rasulullah saw. dan mereka saling-bantu dalam menerapkannya. Pada Hari Kiamat kelak, Allah akan menuntut tanggung jawab kepada mereka atas pelaksanaan hidayah yang telah disampaikan kepada mereka: Apakah mereka telah menarik manfaat dari hidayah itu dan apakah dengan hidayah itu mereka telah memberi manfaat kepada orang lain? Seluruh umat manusia kelak akan dihadapkan kepada perhitungan seperti itu pada Hari Kiamat. Mengenai hal itu Allah SWT. telah berfirman:

> Maka bagaimanakah kelak apabila Kami datangkan seorang saksi (Nabi) dari setiap umat, dan engkau (hai Muhammad) Kudatangkan sebagai saksi terhadap mereka (umatmu)? (QS 4:41)

Benarlah, bahwa Muhammad Rasulullah saw. kelak akan menjadi saksi terhadap kaum Muslim, karena dari beliaulah mereka memperoleh ajaran-ajaran mulia. Karena itu beliau sendirilah yang kelak akan tampil sebagai saksi di hadapan Allah SWT. Kemudian kaum Muslim akan ditanya: Apakah mereka telah mengajar orang lain sebagaimana mereka diajar oleh Muhammad saw.? Sesungguhnya kaum Muslim itu telah memahami tentang contoh yang diberikan Nabinya dan mereka dapat memetik manfaat dari hal itu. Dan merekalah yang akhirnya menjadi saksi atas umat lainnya, karena merekalah "umat penengah" dan pelanjut risalah Nabinya. Inilah makna firman Allah:

> . . . Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS 2:143)●

BAB VII
BAGAIMANAKAH CARA ISLAM MEMBANGUN UMAT YANG BERSERAH DIRI KEPADA ALLAH?

Dalam zaman kita sekarang ini, telah menjadi umum di kalangan seluruh umat manusia, bahwa kesetiaan pertama yang ada pada seseorang ditujukan kepada tanah air dan bangsanya. Jelas, itu baik. Tanah air adalah sebagian dari bumi yang mengikat kita dengan hak, kewajiban dan kenangan. Akan tetapi siapakah pemilik bumi kita ini? Allah berfirman dalam Al-Quran:

Tanyakanlah (hai Muhammad): "Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua apa yang ada padanya, jika kalian mengetahui?" (QS 23:84)

Kita dapat bertanya lebih jauh: Siapakah yang menciptakan bangsa-bangsa yang hidup di muka bumi, memperkuat rasa kekeluargaan mereka dan mengatur segala urusan hidup mereka? Firman Allah dalam Al-Quran telah memberikan jawaban tegas:

Ketahuilah (hai manusia), bahwa semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi adalah kepunyaan Allah. . . . (QS 10:66)

Jadi, bukankah sudah semestinya kalau hubungan antara manusia dengan Allah Maha Pencita lagi Maha Penguasa itu harus lebih kukuh dan lebih diutamakan?

Iman yang mantap oleh Islam dijadikan fondasi utama dalam membangun atau membina umatnya, dan menjadikan soal kesetiaan kepada Allah serta amal bakti kepada-Nya sebagai tugas pertama setiap manusia yang bijak dan lurus. Kesadaran Rabbani yang memadati jiwa inilah yang menggerakkan tekad setiap Muslim. Kesadaran itu jugalah yang menentukan tujuan hidupnya dan cara mencapainya. Kesadaran yang senantiasa dipupuk subur setiap ia mendengar suara azan menjelang shalat lima kali sehari semalam. Bahkan setiap saat imannya mencegah nafsu kegila-gilaan, imannya mendorong tekad memberi pertolongan kepada orang lain, imannya memerintahkan hatinya supaya membantu si lemah agar menjadi kuat, dan imannya berteriak menentang kemungkaran. Kesadaran Rabbani yang dilahirkan oleh agama jauh lebih kuat dan lebih mantap daripada kesadaran bertanah air yang dibentuk oleh manusia, karena dalam kesadaran Rabbani terkandung harapan akan pahala yang dijanjikan Allah SWT. Kendatipun demikian, setiap Muslim adalah orang yang paling gigih membela tanah air, paling setia menjaga kemuliaan bangsanya, dan paling terdepan mempertahan-

kan hak-hak yang dituntut oleh setiap manusia terhormat; karena setiap Muslim pantang menerima perlakuan zalim dan siap melawan agresi.

Wajarlah kalau iman yang demikian itu merupakan semangat yang menjiwai kehidupan umat; meresap di kalangan orang tua dan remaja, di kalangan kaum yang kuat dan yang lemah, serta kalangan kaum kaya dan kaum miskin. Setelah Islam meletakkan keyakinan itu sebagai batu pertama pembinaan umatnya, kemudian disusul dengan kewajiban menegakkan prinsip persaudaraan, sebagaimana firman Allah:

> Semua orang beriman adalah saudara. (QS 49:10)

Ukhuwwah Islamiyah (persaudaraan Islam) bukanlah ucapan hampa tanpa makna. Persaudaraan adalah manifestasi ikatan rasa kasih sayang yang menghasilkan buah lebih nyaman dan lebih indah daripada yang diberikan oleh demokrasi maupun oleh sosialisme di lapangan politik dan ekonomi. Persaudaraan Islam mencakup kehidupan individual maupun tatanan sosial. Masyarakat Islam sejak awal pertumbuhannya bersandar pada prinsip persaudaraan dalam menghadapi berbagai situasi: perang, damai, hijrah, pembagian jarahan perang (*ghanimah*), perniagaan, utang-piutang, kebersamaan menanggung beban kewajiban, dan lain sebagainya. Dari sumber persaudaraan lahirlah dua kekuatan yang memperkukuh kejayaan dan kemantapan. Dua kekuatan itu adalah prinsip saling membela dan prinsip saling bercinta kasih.

Prinsip saling membela ialah, setiap Muslim tidak akan membiarkan saudaranya direndahkan dan dihina. Ia tidak akan membiarkan saudaranya menghadapi bahaya seorang diri, tetapi wajib menolong, memperkuat, membela dan melindunginya. Menurut kenyataan, betapapun beraninya seseorang ia masih membutuhkan unsur materi yang dapat membantunya dalam menghadapi kesukaran berat. Orang dapat menjadi marah bila ia dihina, dan ada kalanya juga siap bertarung bila dirampok penyamun, jika ia merasa mempunyai senjata. Setiap Mukmin adalah senjata bagi saudaranya sesama Mukmin, dan yang satu merupakan sandaran kekuatan bagi yang lain dalam menghadapi kesulitan-kesulitan berat. Gerak seorang Mukmin di tengah-tengah saudara-saudaranya sesama Mukmin bukanlah didasarkan pada kekuatannya seorang diri, melainkan didasarkan pada kekuatan bersama. Itulah rasa kebersamaan yang menandai masyarakat Islam.

Rasulullah saw. telah menegaskan:

> Muslim yang satu adalah saudara bagi Muslim yang lain. Yang satu tidak berlaku zalim dan tidak menjerumuskan yang lain.
>
> Muslim yang satu adalah saudara bagi Muslim yang lain. Yang satu tidak meninggalkan, tidak mendustai dan tidak berlaku zalim terhadap yang lain. Setiap orang dari kalian mencerminkan saudaranya.
>
> Barangsiapa membela kehormatan saudaranya, pada Hari Kiamat kelak Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka.

Namun, pembelaan yang wajib diberikan dalam berbagai macam bentuk itu memerlukan sikap waspada dan berhati-hati, karena pembelaan itu bukan didorong oleh fanatisme buta, bukan! Pada pokoknya

pembelaan itu harus didasarkan pada tujuan menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan. Anas r.a. meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda: "Belalah saudaramu, zalim ataupun *madzlum.*" Seorang sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, aku akan membelanya kalau dia *madzlum* (dianiaya), tetapi bagaimanakah saya membelanya kalau dia itu zalim (menganiaya)?" Rasulullah saw. menjawab: "Kau cegah orang itu jangan sampai berbuat zalim, itulah pembelaan baginya."

Imperialisme internasional berusaha keras mematikan prinsip saling membela dan mencerai-beraikan kesatuan umat Islam, dan menciptakan kekuasaan-kekuasaan otoriter untuk mencemarkan, memperlemah dan menghancurkan persatuan hingga sebagian umat Islam hilang keberaniannya, lenyap rasa kesetiakawanannya dan mati semangat pembelaannya. Muslim yang satu tidak mau tahu urusan Muslim yang lain! Agar kita, kaum Muslim, dapat bertahan hidup, kita harus dapat menghidupkan kembali prinsip kesetiakawanan di antara seluruh umat Islam.

Mengenai prinsip yang kedua, yaitu prinsip saling bercinta kasih dalam persaudaraan (*ukhuwwah*) Islam, landasannya adalah cinta kasih demi keridhaan Allah SWT. Saling bercinta kasih di antara sesama kaum Muslim adalah semangat mulia yang jauh lebih tinggi daripada sekadar persahabatan; di samping itu semangat tersebut juga menciptakan suasana kekeluargaan dalam hubungan satu sama lain. Karena itulah Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya dalam sebuah hadis qudsi:

> Pada Hari Kiamat kelak Allah akan bertanya: "Di manakah orang-orang yang saling bercinta kasih demi keagungan-Ku? Pada hari ini mereka akan Kunangi dalam naungan-Ku, yaitu pada hari yang tak ada naungan selain naungan-Ku."

Sesungguhnya bercinta kasih hanya karena Allah meringankan kesulitan hidup, mempermudah jalan untuk mengatasinya dan meringankan beban yang berat. Di saat-saat orang merasa terpencil dan resah gelisah, rasa cinta kasih itu mendatangkan berkah sehingga ia merasa tenang dan tenteram. Perasaan seperti itu memberi kekuatan kepadanya untuk melanjutkan tugas perjuangan menegakkan kebenaran Allah. Sebagai penghargaan terhadap hubungan cinta kasih di antara sesama kaum Muslim itu, Allah SWT berfirman di dalam hadis qudsi:

> Kutumpahkan cinta kasih-Ku kepada orang-orang yang saling bercinta kasih demi Aku, orang-orang yang saling bergaul demi Aku, orang-orang yang saling berkunjung demi Aku, dan orang-orang yang saling menginfakkan harta demi Aku.

Cinta kasih seorang Mukmin kepada sesama Mukmin bukan soal "sunnah" atau sekadar "sampingan" yang boleh dilakukan jika ia mau. Bukan itu! Cinta kasih adalah perwujudan dari suatu keyakinan yang matang. Tidaklah pada tempatnya kalau orang beriman memiliki perasaan yang mati, berbuat sesuatu yang berguna bagi dirinya tetapi tidak berbuat sesuatu yang berguna bagi kepentingan orang lain. Egoisme atau sikap mengutamakan kepentingan pribadi itulah yang merusak masyarakat dan mencemarkan umat. Orang Mukmin sejati pasti men-

cintai orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri. Sehubungan dengan itu Rasulullah saw. bersabda:

> **Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian beriman, dan kalian belum beriman selagi kalian belum saling bercinta kasih. Maukah kalian kutunjukkan sesuatu yang jika diamalkan kalian akan saling bercinta kasih? Sebarluaskanlah *salam* di antara kalian.**

Ucapan *salam* secara Islam adalah kunci saling kenal mengenal dan merupakan titik permulaan bagi seseorang dalam melepaskan dirinya dari suasana terpencil. Dengan ucapan *salam* ia mulai memperhatikan saudara-saudaranya dan mulai turut merasakan suka-duka sesama kaum Muslim. Dengan lembut Rasulullah saw. mendidik umatnya. Beliau bersabda:

> **Bila seorang di antara kalian mencintai saudaranya, beritahukanlah kepadanya bahwa dia mencintainya.**
>
> **Orang yang membina persaudaraan dengan orang lain hendaknya ia bertanya: "Siapakah namanya, nama ayah dan dari kabilah manakah dia?" Karena hal itu lebih mempererat persaudaraan.**

Dalam setiap masyarakat tentu ada orang-orang yang kaya dan ada pula yang miskin. Bahkan di dalam masyarakat komunis pun ada orang yang terpaksa sabar menerima satu macam makanan, dan ada pula yang dikelilingi berbagai jenis hidangan. Hubungan antara golongan yang satu dan yang lain itu patut diperhatikan. Apakah perbedaan yang demikian itu dapat membangkitkan kedengkian?

Bagi orang-orang yang hanya mempercayai soal-soal keduniaan semata-mata, perbedaan seperti itu pasti meninggalkan bekas yang sangat buruk di dalam jiwa. Tidak demikian halnya dengan orang-orang yang meyakini dan sibuk dengan urusan akhiratnya, di samping juga sibuk dengan urusan dunianya. Mereka tidak memperhatikan perbedaan itu selama masing-masing telah memperoleh bagian yang mencukupi kebutuhannya. Bahkan kita menyaksikan persaingan antara mereka yang mengarah kepada soal-soal lain. Pada zaman Rasulullah saw. ada beberapa orang miskin mengeluh kepada beliau saw. Mereka merasa ketinggalan dari orang-orang kaya dalam berbuat kebajikan. Mereka merasa sama-sama bersembahyang, sama-sama berpuasa dan sama-sama memperoleh penghasilan. Akan tetapi orang-orang kaya dapat membeli budak untuk dimerdekakan, dapat bersedekah, dapat berjuang dengan hartanya, dan dengan kekuatan ekonominya mereka dapat berbuat banyak kebajikan. Tahukah Anda, apakah sesungguhnya yang mereka pikirkan? Mereka bukan mengeluh karena kemiskinan dan kesempitan hidupnya di dunia. Mereka memikirkan kehidupan di akhirat kelak. Itulah keistimewaan khusus yang ada pada masyarakat yang bersemangat Rabbani.

Sebuah hadis meriwayatkan, bahwa beberapa orang miskin dari kaum Muhajirin datang menghadap Rasulullah saw., kemudian mereka berkata: "Kaum hartawan mati dalam keadaan mereka memperoleh martabat tinggi dan nikmat abadi di sisi Allah." Rasulullah saw. ber-

tanya: "Kenapa?" Mereka menyahut: "Mereka sembahyang seperti kami bersembahyang, berpuasa seperti kami berpuasa, tetapi mereka dapat bersedekah dan dapat memerdekkakan budak, sedangkan kami tidak dapat bersedekah dan tidak dapat memerdekakan budak!" Rasulullah saw. menjawab: "Maukah kalian kuberitahu tentang sesuatu agar kalian dapat menyamai orang yang telah mendahului kalian, dan agar kalian dapat melebihi orang-orang sepeninggal kalian, kecuali mereka yang berbuat seperti kalian?" Para sahabat Nabi itu menyahut: "Benar, ya Rasulullah." Beliau saw. kemudian menerangkan: "Hendaknya kalian bertasbih (mengucap *subhanallah*), bertakbir (mengucap *Allahu Akbar*) dan bertahmid (mengucap *alhamdulillah*); masing-masing tiga puluh tiga kali setiap habis sembahyang!"

Periwayat hadis tersebut mengatakan: "Beberapa waktu kemudian mereka datang kembali kepada Rasulullah saw. dan berkata: 'Ya Rasul-Allah, teman-teman kami para hartawan mendengar apa yang kami lakukan dan mereka pun berbuat seperti yang kami lakukan, dengan demikian mereka tetap lebih tinggi martabatnya daripada kami! Rasulullah saw. menjawab: 'Itu adalah keutamaan yang dikaruniakan Allah kepada siapa saja menurut kehendak-Nya'!"

Dari berita hadis tersebut jelaslah bahwa kaum Mukmin seperti mereka itu tidak mendambakan lain kecuali keridhaan Allah yang setinggi-tingginya dan kemuliaan martabat di dalam kehidupan akhirat. Itulah manifestasi semangat Rabbani yang memelihara keikhlasan tekad umat Islam zaman dahulu untuk berkecimpung di dua lapangan penting:

Pertama, tekad menuntut berbagai cabang ilmu agama, menjaganya baik-baik dan mengajarkannya kepada orang lain; semuanya itu mereka lakukan demi memperoleh keridhaan Allah semata-mata.

Kedua, tekad berjuang mati-matian untuk mempertahankan dan membela keselamatan negara mereka dari serangan-serangan kaum Salib (Rumawi) dan kaum Paganis (Persia) yang terus menerus melancarkan permusuhan terhadap Islam.

Keberhasilan mereka di kedua lapangan itu sangat besar artinya dalam usaha mengabadikan ajaran-ajaran pokok agama Islam, melestarikan kebesaran citra Islam dan mengikis tindakan merusak yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu dari kalangan para penguasa mereka.

Soal lain lagi yang sepanjang zaman tampak jelas dari bangunan umat Islam ialah bahwa Islam memandang bekerja untuk kemaslahatan hidup sebagai ibadah, dan memandang harta kekayaan hanya sebagai syarat dan sarana kehidupan belaka. Pada zaman dahulu, para sahabat Nabi membagi hari-hari mereka, sebagian untuk menyertai Rasulullah saw., belajar dan mengambil teladan dari beliau. Sebagian yang lainnya lagi mereka pergunakan untuk bekerja dan berusaha mencari nafkah. Sebelum bepergian mencari nafkah, mereka berpesan lebih dulu kepada teman-teman yang tinggal di Madinah supaya menghafal atau mencatat baik-baik setiap wahyu dan hadis yang mereka dengar dari Rasulullah saw. untuk kemudian diberitahukan kepada mereka pada

saat mereka kembali di Madinah. Demikianlah yang dilakukan oleh para sahabat-Nabi secara bergantian.

Karenanya, bobot peradaban kaum Muslim pada masa itu tidak pernah mengalami kemerosotan dan tidak pernah mengalami "nasib-buruk". Bagaimana pun juga, kesentosaan agama tidak mungkin terpelihara baik kecuali dengan adanya syarat-syarat keduniaan yang cukup dan bersandar pada peradaban yang kukuh.●

BAB VIII
BAGAIMANAKAH CARA ISLAM MEMBINA MANUSIA MUSLIM YANG TANGGUH?

Saya kira manusia zaman sekarang ini tidak berbeda dengan manusia zaman dulu yang beberapa puluh abad silam pernah berdialog dengan para Nabi dan Rasul! Saya kira manusia zaman sekarang ini pun tidak dibebani tugas selain tugas yang sejak awal sejarah dibebankan kepada manusia dan jin, yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran Al-Karim dengan kalimat ringkas:

Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia selain supaya mereka bersembah sujud kepada-Ku. (QS 51:56)

Yaitu manusia yang bertubuh tegap, berakal cerdas dan memiliki keutamaan melebihi makhluk lainnya yang berada di darat dan di laut, makhluk satu-satunya yang memikul amanah Ilahi (*taklif*), memiliki kemampuan untuk meningkat tinggi dan merosot ke bawah, dapat bertakwa dan dapat berbuat durhaka.

Memang benar, dewasa ini banyak terdapat persoalan-persoalan baru. Ilmu pengetahuan sudah demikian maju, banyak rahasia dan kekuatan alam yang telah ditemukan. Industri berkembang pesat dan manusia telah sanggup membuat berbagai macam alat dan perkakas untuk menambah kesejahteraan hidup. Bahkan dalam waktu beberapa detik saja, manusia dapat menghasilkan sesuatu yang pada zaman dahulu baru dapat dihasilkan setelah bertahun-tahun lamanya. Bersamaan dengan itu, dewasa ini manusia juga telah sanggup membuat alat-alat penghancur yang luar-biasa hebatnya sehingga bila terjadi peperangan besar akan memusnahkah seluruh peradaban. Berbagai cabang ilmu pengetahuan telah berkembang demikian rupa sehingga menguasai kehidupan umat manusia sedunia, baik di bidang budaya, ekonomi, politik, dan seterusnya. Apa yang dapat diperbuat oleh manusia Muslim dalam menghadapi segala hal yang baru itu?

Berkat pengalaman saya yang baik mengenai Islam, saya sama sekali tidak merasa cemas terhadap keimanan dan cara hidup yang saya tempuh. Bahkan seolah-olah saya merasa bahwa Islam adalah agama satu-satunya yang sanggup menghadapi tantangan zaman sekarang. Bukankah zaman kita sekarang ini zaman ilmu pengetahuan? Benar, demikian juga agama saya, agama ilmu yang mendorong manusia supaya menyelidiki segala sesuatu. Allah telah berfirman dalam Al-Quran:

Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang telah diciptakan Allah? (QS 7:185)

Ilmu pengetahuan mendorong manusia kepada keimanan, bukan malah mendorongnya kepada kekufuran. Karena itu ilmu pengetahuan boleh dikatakan "beriman", bukan "ateis"! Yang diingkari oleh ilmu pengetahuan — pada umumnya — ialah apa saja yang memang harus diingkari, seperti perdukunan, ketakhayulan, dan soal-soal yang berlawanan dengan akal. Saya mendukung sepenuhnya sikap ilmu yang demikian itu!

Saya berpendapat bahwa kebodohan dan *kufur* sama dengan kebinatangan, atau lebih dekat kepadanya. Bukankah Allah telah berfirman:

Sesungguhnya, seburuk-buruk makhluk (yang melata di muka bumi) ialah mereka yang tuli, gagu dan tidak berpikir. (QS 8:22)

Saya terus menerus mengikuti berbagai pendapat di kalangan kaum ilmuwan di Eropa dan di Amerika, ternyata sebagian besar dari mereka itu adalah orang-orang yang mempercayai Tuhan; sedang yang terombang-ambing dalam kebingungan tidak banyak jumlahnya; dan yang "berhati miring", kerdil dan menolak kepercayaan agama jarang saya temukan. Karena itu orang yang menganggap sebagian besar kaum ilmuwan itu tidak beragama adalah dusta, atau sengaja menyebarkan isu untuk tujuan rendah.

Jiwa saya sangat gandrung kepada ilmu pengetahuan, seperti gandrungnya badan kepada hal-hal yang serba lezat dan enak. Kepada manusia yang menggandrungi ilmu pengetahuan, Allah SWT mengajarnya supaya selalu berdoa:

Dan katakanlah: "Ya Tuhan, tambahkanlah ilmu padaku." (QS 20:114)

Setiap Muslim, jika ia benar-benar mendambakan keridhaan Allah, harus berusaha memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan dan berusaha mengungkapkan penemuan-penemuan baru yang bermanfaat.

Apa yang dinamakan ilmu fisika — yang saya maksud ialah ilmu yang menyelidiki segala ciptaan Allah — adalah lebih baik dan lebih berguna daripada berbagai ilmu filsafat yang lama maupun yang baru. Karena dari ilmu-ilmu filsafat itu, manusia tidak memperoleh apa pun selain kebingungan, perdebatan, dan hal-hal lain yang menyesatkan pikiran. Kemajuan industri yang mendatangkan kenikmatan hidup bagi manusia, merupakan karunia Ilahi terbesar yang patut diterima dengan rasa syukur. Sebagaimana telah kita ketahui, agar Adam tetap taat kepada Allah SWT, ia ditempatkan di dalam surga, dan kepadanya Allah berfirman:

Engkau tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan engkau tidak akan kehausan dan tidak pula akan disengat terik matahari. (QS 20: 118-119)

Firman Allah itu bermakna: Engkau tidak perlu bekerja membanting tulang di bawah panas matahari sehingga bermandi keringat dan

berubah warna kulitmu hanya sekadar untuk memperoleh sesuap makanan!

Siapakah yang berani mengatakan, bahwa manusia menyukai kerja berat dan jerih payah jika dapat memperoleh kebutuhannya dengan mudah? Dalam zaman kita sekarang ini manusia dapat bepergian dari satu negeri ke negeri lain, dari satu benua ke benua lain sambil duduk di atas kursi empuk. Ia dapat memperoleh makanan dan minuman yang diinginkan. Pesawat terbang yang mengangkutnya melayang di antariksa membelah angkasa, dan dalam beberapa jam saja para penumpangnya sudah berada di tengah-tengah handai tolan dan sanak familinya. Cobalah kita bayangkan mengenai nenek moyang kita pada zaman dahulu. Apa yang dilakukan mereka di saat mereka bepergian jauh dengan berjalan kaki, sehingga warna kulit mereka berubah menjadi hitam terbakar terik matahari, bahkan dalam perjalanan yang sangat melelahkan itu mereka mungkin tersesat jalan?

Benar, bahwa semua sarana yang memudahkan penghidupan kita itu tidak mengandung kekurangan apa pun, selain rasa syukur kita sendiri kepada Allah SWT. atas petunjuk dan karunia-Nya. Adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk mempelajari dengan tekun dan menguasai teknologi mutakhir. Ia harus dapat membuatnya, menggunakannya dan memperbaikinya, agar ia lebih unggul daripada jin Nabi Sulaiman a.s., sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

> Mereka (para jin itu) membuat untuk Sulaiman apa saja yang dikehendakinya, seperti gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring sebesar kolam dan periuk-periuk yang tetap di atas tungku. Hai keluarga Dawud, bekerjalah sebagai (tanda) bersyukur. Sungguh sedikit sekali hamba-hamba-Ku yang bersyukur. (QS 34:13)

Kemajuan industri sipil, tidak bisa lain, tentulah merupakan persiapan untuk lebih memajukan lagi industri perang, untuk menghasilkan berbagai perlengkapan menghadapi peperangan di darat, di laut dan di udara. Saya sangat membenci peperangan dan tidak pernah mengharap akan berhadapan dengan musuh. Tetapi apakah yang harus saya perbuat kalau para agresor yang durhaka menginjak-injak agama saya, negeri saya dan mereka hendak menegakkan kebatilan serta menghapuskan kebenaran Allah yang saya hayati? Apakah yang harus saya perbuat jika ada orang lain membumihanguskan tanah ladang dan tanaman kita hingga tidak mendatangkan hasil bagi orang-orang yang kelaparan? Apa yang harus saya lakukan kalau ada manusia yang mulutnya menikmati kelezatan karunia Allah, tetapi jika saya berbicara mengenai Allah di hadapannya, ia menyumbat mulut saya? Tidak ada jalan atau pemecahan lain kecuali perang, dan orang tidak akan dapat berperang jika ia tidak mampu membuat alat-alat yang diperlukan. Karena itulah soal keterampilan merupakan bagian dari kewajiban agama, dan ketabahan merupakan bagian dari perjuangan. Seorang penyair kenamaan, Ahmad Syauqiy, mengatakan:

Peperangan membela kebenaran adalah syariat
laksana bisa ular menjadi obat

Selain itu, orang pun harus waspada terhadap tujuan jangka panjang yang hendak dicapai oleh peradaban modern melalui berbagai macam tatanan politik, ekonomi dan organisasi yang menggerakkan kaum awam dan mengarahkannya kepada tujuan-tujuan tertentu yang telah direncanakan. Di samping keberhasilan yang telah dicapai, dewasa ini manusia juga telah memperoleh kemajuan besar dalam mempelajari berbagai ilmu tentang kemasyarakatan, hingga ilmu-ilmu tersebut hampir menjadi "syariat" yang dihayati oleh orang-orang Eropa dalam hal-hal yang bersifat pribadi (khusus) maupun umum. Sesungguhnya ilmu-ilmu tersebut merupakan cabang-cabang filsafat kuno yang diselipi metode ilmiah; atau, dengan perkataan lain yang lebih tepat, ialah sebagian filsafat kuno itu telah diselipi metode ilmiah, karena masih terdapat beberapa pandangan tentang ilmu pendidikan, sosial dan ekonomi tapi jauh dari kecermatan ilmiah.

Saya berpendapat, kita kaum Muslim, perlu menarik manfaat dari hasil-hasil studi mereka dan penerapannya di berbagai bidang kehidupan. Mengenai disiplin musyawarah, misalnya, di sana orang telah memanfaatkannya untuk melenyapkan kekuasaan otoriter dan untuk menegakkan kedaulatan rakyat. Kenapa kita tidak memanfaatkannya? Dengan menerapkan ilmu-ilmu itu, mereka berhasil mengawasi kekayaan umum dengan cara yang sangat teliti, dapat menyelamatkannya dari kaum politisi yang korup dan dari pegawai-pegawai negeri yang curang. Kenapa kita tidak meniru mereka dalam menempuh cara-cara efektif itu?

Saya tahu bahwa di kalangan kita terdapat sementara ulama yang tidak menyukai ilmu-ilmu tentang kemasyarakatan dan hasil-hasilnya, karena yang mereka lihat hanya kekurangan dan kekeliruannya saja. Mereka berpendapat bahwa ilmu-ilmu tersebut berbicara mengenai jiwa manusia dan masyarakat manusia, sedangkan agama sudah banyak berbicara mengenai semuanya itu. *Naudzu billah,* kita sama sekali tidak meremehkan apa yang telah diajarkan oleh agama mengenai soal-soal jiwa manusia dan kemasyarakatan! Kita hanya mengambil dan menarik manfaat dari hasil usaha manusia yang dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan yang sesuai dengan akal (*'aqli*) dan *naqli* (Al-Quran dan Sunnah). Orang lain telah lebih dulu berbuat untuk mewujudkan keadilan, padahal kitalah yang semestinya berbuat seperti itu. Apakah Nabi kita Muhammad saw. menolak penggalian parit (dalam menghadapi perang Ahzab) karena sistem pertahanan seperti itu berasal dari orang Persia, dan merupakan suatu taktik yang tidak biasa dilakukan oleh orang Arab? Tidak! Demikian pula peradaban modern — lepas dari keburukannya yang banyak — dalam hal-hal yang bersifat ilmiah dan sistem perundang-undangannya yang luas adalah sejalan dengan akal pikiran dan fitrah. Kita ambil segi-seginya yang baik dan kita buang segi-seginya yang buruk.

Saya berkata demikian itu karena saya melihat bahwa di kalangan kita terdapat sementara orang yang banyak berbicara tentang agama, tetapi tidak memahami hakikatnya. Mereka lebih memperhatikan soal penampilan luar atau kulitnya saja. Seseorang dengan bangga berkata kepada saya bahwa ia telah berhasil meyakinkan seorang Amerika hingga memeluk agama Islam. Demikian takwanya orang Amerika itu sampai ia mau memakai jubah putih! Dengan sedih dan jengkel saya bertanya: "Kenapa ia tidak mau memakai *'iqal**)?" Ia balik bertanya: "Apa yang Anda maksud?" Saya menjawab: "Bentuk pakaian tidak termasuk dalam agama kita, kenapa Anda tidak membiarkannya berpakaian seperti biasanya. Biarlah orang lain mengenalnya sebagai Muslim dari ciri-ciri perangainya, perilakunya, kejernihan pikirannya dan dari akhlak serta budi pekertinya; bukan dari pakaiannya!" Ajaran Islam tidak diambil dari para ahli *fiqh* Badui, tidak juga dari kaum militeris Turki dan tidak dari kaum Darwisy Sufi!

Kenapa kita melupakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh agama kita dan pokok-pokok keutamaannya, tetapi malah menyuruh orang supaya meniru-niru tradisi bangsa lain, atau mengikuti kekhasan tertentu yang sedang berlaku dalam suatu zaman? Saya mengenal seorang Inggris yang telah memeluk Islam dan mengikuti ajaran tasawuf aliran Naqsyabandiyah. Saya benar-benar percaya dan menyaksikan sendiri ia seorang yang baik. Tetapi saya tidak mempunyai harapan, bahwa ia akan memberikan sumbangan yang berarti kepada Islam. Jumlah kaum Muslim yang bermigrasi ke Inggris (kaum Muslim dari luar Inggris yang bermukim di negeri itu) jumlahnya mencapai dua juta orang, dua kali lipat jumlah kaum Yahudi Inggris. Akan tetapi pengaruh kaum Yahudi di lapangan pendidikan, politik dan ekonomi luar biasa besarnya dan berakar sangat dalam. Mereka itu hampir menjadi orang-orang yang mengarahkan semua kehidupan negeri itu. Sebaliknya, kaum Muslim yang sebagian besar sudah menjadi warga negara Inggris, tidak memainkan peranan sama sekali!

Sebab mereka itu — dan orang-orang seperti mereka — tidak membawa agama Islam yang "turun dari langit". Keadaan dan pikiran mereka hanya dicekam oleh pengertian-pengertian keliru yang menyelundup ke dalam agama Islam dan berbagai macam ajaran tambahan yang naif. Islam menjernihkan hati dari rongrongan hawa-nafsu dan membersihkan akal pikiran dari segala khayalan dan angan-angan. Selain itu Islam juga memperkukuh barisan kaum beriman dalam perjuangan terus-menerus untuk menegakkan setinggi-tingginya agama Allah dan kebenaran-Nya. Kerusakan fitrah dan pikiran yang bengkok sama sekali tidak mempunyai tempat di dalam Islam.●

---

*) *'Iqal* semacam ikat kepala yang lazim dipakai oleh para pembesar Saudi Arabia.

BAB IX
MENGAPA PROBLEM-PROBLEM UMAT ISLAM LEBIH BAIK DIPECAHKAN SECARA ISLAM?

Secara umum kita merasakan bahwa umat Islam dewasa ini menderita penyakit kronis dan menghadapi banyak masalah sosial yang sulit dan berat. Dahulu orang menamakan pemerintah kekhalifahan 'Utsmaniyah (Turki Ottoman) "orang sakit". Sekarang "orang sakit" itu sudah tiada lagi, dan warisan yang ditinggalkannya telah dibagi-bagi di antara berbagai negeri dan pemerintahan yang lain! Apakah hal itu telah dapat menyembuhkan "kekuasaan yang sakit" dan membuat umat Islam menjadi sehat dan segar hingga dunia Islam di Timur bangkit mengadakan gerakan-gerakan perbaikan dan loncatan-loncatan kemajuan?

Menurut hemat saya, keadaan sekarang ini tidak lebih baik daripada masalah yang muncul di masa lampau. Seluruh kaum Muslim, khususnya bangsa Arab, dewasa ini sedang meronta-ronta menghadapi pukulan dahsyat Israil yang telah menegakkan kekuasaannya di atas reruntuhan material dan moral mereka. Orang yang berpikir sehat tentu tidak akan menganggap kenyataan itu menandakan keadaan yang baik. "Orang sakit" yang telah pergi itu sekarang kembali lagi kepada oknum-oknum yang memerintah bangsanya secara paksa dan yang menanggulangi penyakit bangsanya tanpa ilmu pengetahuan. Dengan congkak mereka membungkam orang-orang yang memberi nasihat baik dan mencari-cari alasan untuk menutupi kekalahan yang memalukan agar dapat mempertahankan kekuasaan hingga saat Allah menentukan lain.

Pada suatu hari saya melihat dalam sebuah acara televisi, seorang yang menyerukan perbaikan keadaan. Saya tahu ia seorang komunis yang menyelubungi dirinya dengan identitas palsu. Ketika itu saya nyeletuk: "Usaha sia-sia!" Teman saya bertanya: "Kenapa?" Saya menyahut: "Apakah mungkin pohon teh ditanam di Timur Tengah? Tidak, tanah di Timur Tengah tidak cocok untuk tanaman seperti itu, iklimnya tidak akan membantu pertumbuhannya. Itu hanya jerih payah yang sia-sia!" Teman saya berkata: "Ya, tetapi orang itu mempunyai angkatan perang, mempunyai surat-surat kabar dan . . ." Saya menjawab: "Kendatipun ia mempunyai segala-galanya, usahanya pasti sia-sia!"

Memang benar, mungkin saja ia dapat menguasai fisik, tetapi ia tidak akan dapat menguasai hati manusia! Ia dapat memperoleh dukungan dari golongan-golongan "pencari rejeki" dan orang-orang yang mencari penghidupan dengan jalan haram, tetapi pada saat meng-

hadapi kesulitan besar, semuanya itu akan lenyap! Umat Islam tidak mungkin dapat memperbaiki keadaannya kecuali dengan agamanya sendiri setelah mereka mengatasi kekurangan-kekurangannya dan mencampakkan berbagai macam ketakhayulan yang melekat pada diri mereka. Adalah wajar kalau pada suatu ketika umat Islam di Timur Tengah menentang setiap pemecahan yang tidak berdasarkan Islam dan akan menempuh jalan kekerasan karena mereka tidak sudi dipaksa menempuh cara-cara yang tidak mereka sukai. Dalam keadaan seperti itu, kekuatan akan pecah — kekuatan rakyat maupun kekuatan negara — antara yang menyetujui dan yang menolak.

Manakala pertentangan dalam negeri di dunia Islam itu terjadi, imperialisme internasional pasti akan mengeksploitasi keadaan dan akan memaksakan kehendaknya untuk campur tangan! Sehubungan dengan persoalan tersebut di atas, ada dua kenyataan yang memerlukan penjelasan, yaitu:

Pertama, Islam adalah agama yang selaras dengan fitrah seluruh umat manusia, dan merupakan pokok ajaran para Nabi dan Rasul untuk mencegah pelampiasan hawa-nafsu manusia serta memberi tuntunan kepada dunia supaya dapat kembali kepada kebenaran Tuhan Yang Mahaesa. Agama Islam datang di muka bumi bukan untuk menghancurkan ajaran Nabi Musa a.s. atau Nabi Isa a.s., melainkan untuk menghidupkan kembali ajaran asli mereka yang hilang ditelan zaman. Mengenai itu Allah SWT telah menegaskan dalam Al-Quran:

> Apa yang dikatakan kepadamu (hai Muhammad) adalah apa yang telah dikatakan kepada para Rasul sebelum engkau. Sungguh, Tuhanmu Pemberi ampunan dan hukuman-Nya amat pedih. (QS 41:43)

Jadi, kalau agama Islam bertugas memperbaiki keadaan seluruh dunia dengan wahyu Ilahi, mana mungkin ia tidak dapat memperbaiki keadaan umat yang membawanya dan bertugas menyiarkannya?

Kedua, bangsa Arab dapat naik ke pentas sejarah karena Islam. Di bawah panji-panji Islam mereka mengenal peradaban, menjadi bangsa yang terpimpin baik dan berdaulat. Bagaimana mungkin suatu bangsa akan melupakan kepribadian, peradaban dan sejarahnya sendiri? Hal itu sama artinya dengan bunuh diri. Perbuatan kotor seperti itulah yang hendak dipaksakan oleh sementara politisi yang murtad.

Orang Arab pada zaman nenek moyang mereka, yaitu kaum 'Ad, Tsamud dan Madyan, masa itu hidup tanpa agama. Balasan apakah yang mereka terima? Mereka dilanda bencana alam yang sedemikian hebat hingga musnah, dan dunia bersih dari mereka. Berabad-abad kemudian Allah memilih Muhammad saw. dan umatnya untuk menegakkan hukum yang baik dan memperbaiki keadaan dengan Al-Quran sebagai dasar dan metodenya, yang menjelma dalam perikehidupan Muhammad Rasulullah saw. sebagai pembawa hidayah. Allah SWT berfirman:

> Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Quran sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya engkau (hai Muhammad) menuruti

hawa-nafsu mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka tidak ada pelindung dan penjaga apa pun (yang dapat menyelamatkan engkau dari murka Allah). (QS 13:37)

Jadi, bagaimana mungkin umat Muhammad saw. dapat dipaksa meninggalkan "pengetahuan dari Allah" dan diharuskan mengikuti hawa-nafsu serakah penyebar kejahatan dan bahaya, baik mereka yang datang dari Barat maupun Timur? Orang Arab tidak akan dapat menjadi baik kecuali dengan Islam, karena agama itulah yang mengangkat mereka dari lumpur jahiliyah dan yang mengeluarkan mereka dari kegelapan ke cahaya terang. Memang benar, bahwa manusia ada kalanya mengalami kebingungan dan tak tahu arah, tetapi bila saatnya tiba ia akan sadar kembali dan dapat melihat jalan yang benar. Mengenai itu Allah SWT telah berfirman:

... Apabila orang-orang yang bertakwa dihinggapi waswas dari setan, kemudian mereka ingat kepada Allah, maka seketika itu juga mereka akan segera menyadari (kekeliruannya). (QS 7:201)

Demikian pula halnya orang Arab. Mereka kadang-kadang kehilangan arah, dirusak oleh kemewahan hidup yang melengahkan. Akan tetapi pada suatu saat perasaan mereka akan sehat kembali dan segera bertobat. Jika tidak dan hati mereka tetap membatu maka bencana pasti akan menimpa mereka, dicambuk oleh serbuan dari luar negeri, musuh akan mengobrak-abrik kampung halaman mereka dan pada saat itulah mereka akan menyesal dan akan segera kembali kepada Allah. Allah akan menerima tobat mereka dan mengembalikan bencana pada musuh-musuh mereka.

Sekarang kita telah bertekad hendak menyapu bersih debu kekalahan dan hendak melanjutkan perjalanan yang dahulu telah dirintis oleh leluhur kita. Untuk itu dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu yang tidak mungkin dapat diadakan kecuali dengan Islam.

Kita menginginkan kaum Muslim yang takut kepada Allah, tidak malas menunaikan kewajiban, tidak mengkhianati amanah, tidak mau menerima "sogok" dan tidak selalu sibuk menuntut hak tetapi pura-pura tak tahu kewajiban. Kita menginginkan adanya guru-guru dan murid-murid yang merasa bahagia dengan ilmu pengetahuan, dapat merasakan betapa lezatnya kegiatan penelitian, menghargai para penulis buku yang bermanfaat, memandang studi sebagai amal ibadah dan memanfaatkan ilmunya untuk kemaslahatan umat dan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kita menginginkan adanya kaum tani, kaum pekerja dan kaum pedagang yang bekerja menumbuhkan perekonomian umatnya seperti mereka menumbuhkan harta miliknya sendiri, dan menyadari bahwa bangsa yang kaya adalah bangsa yang mengenal harga diri dan sanggup menjaga hak-haknya dengan baik, menyadari bahwa berjuang dengan harta sama nilainya dengan berjuang dengan jiwa dan raga, serta menyadari pula bahwa suatu bangsa yang meminta-minta bantuan negara-negara besar tidak akan dapat meningkatkan martabatnya selama tangan bangsa itu masih tetap berada di

bawah uluran tangan bangsa lain. Kita menginginkan adanya anggota-anggota masyarakat yang menjaga baik-baik harta kekayaan umum, merasa dan mengerti bahwa di dalam harta kekayaan itu terdapat hak Allah, dan menyadari bahwa mengambil sebagian dari harta kekayaan umum tanpa hak berarti telah berbuat curang; sebagaimana Allah telah menegaskan dalam firman-Nya:

> Barangsiapa berbuat curang (terhadap harta kekayaan umum) pada Hari Kiamat kelak ia akan datang dengan hasil kecurangannya. Kemudian setiap orang akan menerima balasan yang setimpal atas segala yang telah diperbuatnya, dan mereka tidak teraniya (QS 3:161)

Kita menginginkan adanya para penguasa yang tidak mengabdi kepada dirinya sendiri, tidak membangga-banggakan kebesarannya dan tidak tenggelam di dalam nafsu kekuasaannya. Yaitu para penguasa yang meyakini kebenaran bahwa pada Hari Kiamat mereka akan dibangkitkan dalam keadaan tangannya terbelenggu pada tengkuknya dan hanya keadilannya di dunia sajalah yang dapat melepaskan dirinya dari keadaan seperti itu, atau ia akan dibinasakan oleh kezalimannya sendiri. Demikianlah yang dikatakan oleh sebuah hadis.

Selama kurun waktu yang cukup lama, para penguasa Muslim telah banyak berbuat durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya dan merusak mental rakyatnya sehingga kehilangan — atau hampir kehilangan — harga diri dan kehormatannya. Itu disebabkan antara lain oleh tindakan mereka yang selalu menghina orang yang dimuliakan Allah dan memuliakan orang yang dihinakan Allah! Hanya agama Islam sajalah yang sanggup menciptakan syarat-syarat untuk mengubah keadaan umatnya. Persoalannya adalah sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT:

> Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada mereka. (QS 13:11)

Mungkin saja bangsa-bangsa lain dapat hidup dengan filsafat materialisme, filsafat moral dan lain sebagainya yang tidak ada kaitannya dengan Tuhan. Akan tetapi hal itu tidak mungkin bagi bangsa Arab, karena baik temperamennya maupun eksistensinya telah terjalin sedemikian rupa eratnya menjadi "satu unit" kehidupan yang tidak mungkin dapat dibuka hanya dengan satu kunci, yaitu Islam. Usaha membukanya dengan alat lain pasti akan sia-sia. Siapakah di antara para penganut agama dan ajaran sebelum Islam yang telah meninggalkan agamanya? Orang-orang Yahudi datang berbondong-bondong di bawah naungan Taurat dan Tilmudz, didahului dengan suara hiruk-pikuk seruling keluarga Dawud. Tetapi manusia yang berada di antara kutub utara dan kutub selatan melihat dengan terang keagamaan yang gaduh itu dan tidak ada yang memprotes kegaduhan itu, padahal teriakan-teriakan itu datang dari jagal-jagal manusia yang menginjak-injak negeri kita dan mengobrak-abrik kampung halaman kita, namun tak seorang pun yang menyatakan "rasa duka cita" kepada kita.

Apakah orang Arab dapat membenarkan loyalitas selain loyalitas kepada Islam? Apakah cara pemecahan lain yang bukan pemecahan

Islam akan mereka pandang baik?

Kini telah tiba waktunya bagi para politisi Arab yang tidak menyukai Islam dan yang meminta kepada bangsanya supaya berbalik punggung membelakangi Kitabullah dan Sunnah Rasul, untuk segera minggir dan menyingkir selama-lamanya. Sebab menurut kenyataan, mereka itu sudah terlalu banyak membual dengan berbagai omong kosong, dan lamanya eksistensi mereka pun sesungguhnya telah melebihi batas waktu yang semestinya. Namun soal "pemecahan secara Islam" itu sendiri masih dikhawatirkan kemungkinan pemalsuannya pada saat-saat menghadapi kenyataan yang rumit (kompleks), sehingga orang dapat memberikan fatwa palsu. Misalnya, memberi gambaran kepada masyarakat bahwa Islam bukan agama yang menghormati prinsip musyawarah, tidak menentang penyalahgunaan kekuasaan, atau membolehkan tindakan menekan rakyat. Pemecahan secara Islam sesungguhnya tidak membutuhkan pemikiran yang luar biasa karena mudah diambil dari sumber-sumber Islam yang selama ini tetap terjaga dengan baik. Yang merintangi pemecahan secara Islam sesungguhnya adalah faktor mental dan moral, bukan soal praktis. Pemecahan secara Islam dapat diketahui oleh para ulama *ahl al-dzikir,* tetapi mereka memang sengaja disingkirkan.

Orang-orang "Marxis" di negeri-negeri Cina dan Rusia mengeluhkan kehidupannya di bawah kekuasaan otoriter. Sekalipun mereka itu menganut sistem penindasan, tetapi mereka menempuh cara kebersamaan (kolektif) dalam menetapkan urusan-urusan mereka, melalui pertukaran pendapat untuk mencari mana yang lebih tepat. Beberapa dinasti di negeri-negeri Eropa pun tidak mau disebut kecuali sebagai para penguasa "demokrat"! Hanya di dunia Arab dan dunia Islam sajalah dewasa ini orang hidup di tengah-tengah kabut kebatilan dan kesesatan. Hanya di dunia Islam sajalah seorang penguasa berani berkata: "Sayalah yang menentukan keputusan!" . . . Ya, hanya ia sendiri sajalah yang harus ditaati, dan sebagai penguasa ia tidak boleh dituntut tanggung jawabnya atas tindakan yang dilakukannya.

Dalam suasana yang busuk dan menjijikkan itu, Islam benar-benar asing. Namun, pemecahan secara Islam tidak dapat diambil dari mulut orang-orang yang bodoh dan para pendusta.●

2 JAWABAN ISLAM

BAB X
BAGAIMANAKAH KEDUDUKAN TASAWUF DI DALAM ISLAM?

Apabila tasawuf disebut maka akan terlihatlah gambar-gambar abstrak tentang orang-orang yang mengikuti banyak *thariqah*, tentang ritus-ritus keagamaan dengan hati yang ingkar, mengabdi kepada kekuasaan yang zalim, menghidupkan *bid'ah* dan khurafat, dan betapa sedikitnya panji *jihad* yang terangkat. Sebenarnya orang-orang jahil seperti itu tidak memiliki hubungan dengan tasawuf dan tidak mengenal tasawuf sama sekali!

Tasawuf, baik dalam bahasa Arab atau terjemahan, adalah sebentuk hakikat lain yang selayaknya dipelajari dan dianalisis. Warisan tasawuf, di samping memiliki nilai-nilai kemuliaan, juga memiliki ajaran-ajaran yang tidak bernilai, bahkan harus dibuang dan ditolak. Dan yang terlebih dahulu harus kita waspadai adalah tasawuf beraliran filsafat yang dinukil dari orang-orang India dan Yunani yang memiliki keyakinan inkarnasi (*hulul*) dan *wihdat al-Wujud* (menyatunya manusia dengan Tuhan) yang mengikuti kehendak-kehendak perasaan yang jauh dari petunjuk-petunjuk Islam serta tidak dibenarkan oleh wahyu Ilahi. Begitu pula terdapat tasawuf yang serupa dengan kerahiban Budha dan Kristen yang telah mengumumkan perang terhadap jasad yang tidak berakal dan bernilai, atau mengesampingkan kehidupan dunia dan tidak menyibukkan diri terhadapnya. Tasawuf ini menjadikan mereka, suatu generasi yang berdiam diri dan menjauh dari kehidupan sehingga Islam diselewengkan sepanjang masa. Mereka tidak pernah berhasil baik dalam meraih kehidupan dunia maupun akhirat.

Kita menolak keras aliran tasawuf yang bercorak seperti itu, dan kita dengan tegas dapat memastikan bahwa Islam tidak membenarkan dan malah mengingkarinya. Saya yakin bahwa aliran seperti itu berlawanan dengan fitrah, berlawanan dengan ilmu pengetahuan dan tidak selaras dengan ketinggian martabat manusia. Tetapi di luar aliran yang sesat itu terdapat aliran tasawuf yang tumbuh dari asuhan Iman, Islam dan Ihsan; tumbuh berdasarkan ilmu dan amal yang benar sehingga dapat memperkaya perasaan manusia dengan pengabdian seikhlas-ikhlasnya kepada Allah SWT, mendorong manusia untuk rela mengorbankan hidup dan matinya demi keridhaan Allah, dan mempertajam jangkauan daya indera serta intuisinya hingga sanggup mengenal dan menyaksikan hakikat eksistensi-Nya. Aliran tasawuf yang demikian itu membuat para penganutnya merasakan kebahagiaan batin, sekalipun

menurut pandangan orang lain mereka itu hidup sengsara. Di antara orang-orang sufi yang seperti itu ada yang mengatakan: "Penjara bagiku adalah *khalwah* (pertapaan), pembuangan bagiku adalah tamasya dan mati dibunuh bagiku adalah mati *syahid*."

Tasawuf yang demikian itu mengubah makrifat (mengenal Allah) yang semata-mata bersifat teoritis menjadi kesegaran perasaan di dalam hati. Semua kewajiban ditunaikan dengan perasaan ridha dan ikhlas, tidak dirasakan sebagai susah payah dan derita; sedangkan maksiat ditinggalkan dan dihindari berdasarkan perasaan tidak butuh. Itulah yang dilakukan oleh Nabi Yusuf a.s. ketika menghadapi rayuan wanita bangsawan Mesir dan dayang-dayangnya yang memberi keleluasaan kepada beliau untuk berbuat maksiat sepuas-puasnya. Ketika itu Nabi Yusuf menghadapkan diri kepada Allah seraya berdoa:

> Wahai Tuhanku, penjara lebih kusukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika diriku tidak Engkau hindarkan dari bujuk rayu mereka, tentu aku akan tergelincir (memenuhi ajakan mereka), dan (dengan demikian) aku menjadi orang yang amat bodoh. (QS 12:33)

Perubahan ilmu dan makrifat dari gambaran pikiran yang kering menjadi perasaan batin yang lembut adalah karunia Allah Yang Mahakuasa. Mengenai hal itu Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Quran, yang tertuju kepada para sahabat Nabi:

> . . . Hendaknya kalian mengetahui, bahwa Rasulullah berada di tengah-tengah kalian. Jika ia mau menuruti kemauan kalian dalam berbagai urusan, kalian tentu akan mendapat kesusahan. Akan tetapi Allah membuat kalian mencintai keimanan, membuatnya sebagai keindahan di dalam hati kalian, dan membuat kalian merasa benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan lurus sebagai karunia dan nikmat dari Allah. (QS 49:7-8)

Sehubungan dengan persoalan itu Rasulullah saw. juga telah bersabda:

> Barangsiapa yang ridha bertuhan kepada Allah, beragama Islam dan ridha untuk mengakui Muhammad sebagai Nabi dan Rasul; ia telah merasakan manisnya iman.

Para ahli ilmu jiwa mengatakan: "Perasaan mempunyai tiga macam penampilan, yaitu pengertian (*idrak*), intuisi (*wijdan*) dan kecenderungan (*nuzu*)."

Kita mengatakan: "Orang yang dikehendaki Allah menjadi baik, Allah akan membuat pengertiannya bertumpu pada kebenaran, membuat intuisinya bertumpu pada perasaan yang mendalam dan membuat kecenderungannya bertumpu pada kerinduan terhadap-Nya."

Di saat kita membayangkan manusia-manusia besar yang beriman, mereka itu tampak sebagai manusia-manusia yang dikaruniai perasaan mendalam sepadan dengan kebenaran pengertian yang dikaruniakan kepada mereka, dan dari semua itu kerinduan mereka kepada Allah menjadi semakin hangat dan semakin memuncak.

Marilah kita renungkan firman Allah SWT kepada Nabi Musa a.s.:

Mengapa engkau datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa? Musa menjawab: Mereka itu sedang menyusulku, dan aku bersegera menghadap-Mu, wahai Tuhanku, agar Engkau ridha kepadaku. (QS 20:83-84)

Marilah kita perhatikan pula betapa hangat kecintaan dan kerinduan Rasulullah saw. kepada Allah SWT saat beliau menadahi hujan yang baru turun dengan baju beliau seraya berucap: "Inilah hujan, baru saja diturunkan oleh Tuhannya!"

Apakah kita melihat banyak orang yang beragama mempunyai sifat seperti itu? Ataukah semua ulama ahli agama meningkat sampai ke taraf setinggi itu? Dari berbagai buku yang saya baca dan dari pengalaman saya sendiri, saya melihat banyak orang yang bernasib baik dapat menguasai berbagai ilmu syariat dan hukum *fiqh*. Namun hati mereka masih kosong dari perasaan lembut, dari hasrat merindukan martabat tinggi di sisi Allah, dan dari rasa cinta kasih kepada orang lain. Sebaliknya, saya melihat banyak orang yang mempunyai perasaan lembut dan menempuh jalan hidup yang terpuji, tetapi sayang mereka tidak berilmu dan hanya sedikit sekali memahami syariat Islam.

Dua golongan tersebut di atas sama-sama mempunyai kekurangan dan keburukan. Sebab, seorang ahli ilmu yang tidak "berhati" sama dengan seorang penyair yang tidak berperasaan. Kedua-duanya merugikan Islam dan menghambat kemanfaatannya. Agama adalah akal dan perasaan, pengetahuan dan akhlak, pandangan yang tepat dan mata hati yang terang-benderang.

Masih terdapat sementara ahli *fiqh* sangat kurang pengetahuannya tentang ilmu jiwa dan metode pendidikan yang baik. Demikian pula ada sementara kaum sufi yang tidak mengetahui aturan-aturan syariat dan ketentuan-ketentuannya. Orang-orang yang menguasai ilmu agama secara mendalam terhindar dari kekurangan-kekurangan ini. Barangsiapa membaca kitab-kitab yang ditulis oleh Ibn Taimiyyah, Ibn Al-Qayyim, Al-Ghazali, Ibn Al-Jauziy, Al-Raziy, dan lain-lain, tentu akan mengetahi bahwa mereka itu adalah para ulama yang telah mencapai tingkat tinggi dalam memahami perasaan manusia dan dalam menjajaki akal pikirannya.

Saya mendengar Imam Ibn Al-Qayyim mengimbau manusia supaya merindukan negeri akhirat. Ia berkata kepada setiap orang: "Hidup di dalam surga 'Adn adalah lebih baik, karena surga itu tempat kediamanmu yang utama, dan di sanalah orang berteduh." Imam Abu Hamid Al-Ghazali setelah mempelajari pemikiran Plato dan Aristoteles, dan setelah mengetahui dengan jelas kelemahan-kelemahannya, ia mengungkapkan penyimpangan yang terdapat di dalamnya. Sekalipun ia telah mencapai taraf pengetahuan sedemikian tinggi, namun ia tetap dan tidak pernah putus berzikir. Di saat lidahnya berhenti, hatinya tetap berzikir.

Menurut hemat saya, perbedaan pendapat di antara para ulama puncak itu semata-mata hanya disebabkan oleh perbedaan masalah yang ditanggulanginya masing-masing, dan karena perbedaan cara dalam

menentukan sebab-musabab yang menimbulkan masalah, di samping adanya perbedaan rasa dan pandangan yang sudah lazim ada pada tabiat manusia. Ukuran yang dapat diterima — bahkan yang dituntut — dari setiap penganut aliran tasawuf dapat dilihat dari bidang-bidang tersebut di bawah ini:

Pertama, dalam mempelajari gejolak nafsu dan melakukan pengawasan ketat terhadap hal-hal yang mendorong suatu perbuatan; niat harus tetap jernih dan ikhlas semata-mata demi Allah SWT. Orang harus selalu sadar bahwa nafsu manusia pandai menipu dengan berbagai cara. Banyak kenyataan membuktikan bahwa nafsu sering melaksanakan keinginannya dalam bentuk perbuatan yang pada lahirnya menunjukkan ketaatan kepada Allah, tetapi dalam batin hanya bermaksud untuk memuaskan hawa nafsu.

Kedua, orang harus membiasakan diri untuk selalu menghayati kebajikan dan senantiasa mengindahkan petunjuk Nabi: *"Hendaknya engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tak melihat-Nya, Allah senantiasa melihatmu."* Namun, hal itu tidak akan sempurna dengan cara menjernihkan pikiran di dalam *khalwah* saja, tetapi harus dikongkretkan dalam praktek kehidupan, baik dalam menghadapi kesulitan ataupun kemudahan, di waktu sehat ataupun sakit dan di saat meraih kemenangan ataupun menderita kekalahan, dst.

Ketiga, orang harus selalu memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada pada diri manusia dan yang ada di cakrawala. Selain itu ia pun harus banyak belajar dari pengalaman masa lalu dan masa kini, berusaha meningkatkan diri ke taraf yang dikehendaki oleh Kitabullah, Al-Quran Al-Karim, dan Sunnah Rasul. Sebab semua pintu tertutup rapat bagi orang yang tidak menghiraukan Muhammad Rasulullah saw., karena beliau adalah Imam para ahli takwa dan penghulu para Nabi dan Rasul.

Sehubungan dengan itu saya ingat, bahwa saya sendiri merasa memperoleh banyak manfaat dari Ibn 'Atha'illah Al-Iskandari. Beberapa hikmah dari ajaran-ajarannya telah saya uraikan dalam sebuah buku yang berjudul *Al-Janib Al-'Athifiy min Al-Islam.*

Sa'ad Zaghlul — pelopor gerakan kebangkitan nasional di Mesir — menyebut ajaran "Al-Rafi'iy", seorang ahli tasawuf kenamaan, sebagai "tanzil min al-tanzil" atau "sadapan sinar cahaya Al-Quran Al-Karim". Namun saya berpendapat — tanpa mengurangi penghormatan saya kepada Al-Rafi'iy dan ajaran hikmahnya — bahwa kata-kata Sa'ad Zaghlul itu lebih tepat dikenakan pada ajaran hikmah almarhum 'Atha'illah. Saya sadar, orang tentu akan mengatakan bahwa saya mencampur aduk ajaran Islam dan perangai para ahli takwa, di satu pihak, dengan pusaka tasawuf dan ajaran tokoh-tokohnya di pihak lain. Kalau mereka itu benar, maka perbedaan sesungguhnya soal "nama" belaka, bukan pada soal "yang diberi nama". Jadi persoalannya adalah mudah. Yang penting ialah bahwa ruhani manusia dapat memancar dari celah-celah eksistensinya sebagai materi, sedangkan kelembutan perasaannya dapat

menengadah ke langit karena tidak menginginkan hidup abadi di muka bumi!

Hendaknya orang mau menelaah apa yang pernah disaksikan dan didengar oleh orang-orang yang memperoleh kemuliaan dari Allah, tidak terkecoh oleh bujuk rayu keduniaan dan merasa tenteram menuju ke alam kelanggengan!●

BAB XI
BAGAIMANAKAH SIKAP AHL AL-KITAB TERHADAP ISLAM?

Apabila saya berbicara tentang *Ahl al-Kitab,* saya sungguh-sungguh merasakan kezaliman "kaum kerabat" yang menusuk perasaan. Saya merasa heran melihat kedengkian yang mereka sembunyikan terhadap kenabian Muhammad saw. dan Kitab Suci yang diturunkan Allah kepada beliau. Adalah tidak semestinya kalau Islam mereka hadapi dengan kedengkian dan kebencian seperti itu, dan tidak semestinya pula Nabi pembawa agama Islam mereka dustakan dan mereka cerca sedemikian rupa. Pada mulanya orang percaya disertai prasangka baik dan harapan bahwa para *Ahl al-Kitab* akan bersedia dan rela memberikan bantuan kepada Islam dalam perjuangannya menghadapi kaum penyembah berhala yang tidak beriman kepada Allah dan tidak mempercayai datangnya Hari Akhir. Jadi, kalau kaum paganis (penyembah berhala) itu mendustakan agama Tauhid, kemudian mereka memusuhi Nabi yang membawakan agama itu, maka semestinya kaum Yahudi dan kaum Nasrani tidak akan berbuat seperti itu!

Sebagai penjelasan mengenai sikap mereka yang selalu dinantikan itu, Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya:

> Orang-orang kafir itu berkata: "Engkau bukan utusan Tuhan!" Jawablah (hai Muhammad): "Cukuplah Allah yang menjadi saksi antara aku, kalian dan orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Alkitab." (QS 13:43)

Di saat-saat kaum musyrik sedang gencar memusuhi Islam, kaum Muslim memperoleh kemenangan dengan adanya sekelompok *Ahl al-Kitab* yang memperkuat kedudukan mereka (kaum Muslim), membenarkan sikap mereka dan pada akhirnya masuk ke dalam agama mereka. Mengenai peristiwa itu Allah SWT mengabadikannya di dalam Al-Quran Al-Karim:

> Dan sesungguhnya kepada mereka telah Kami turunkan firman berturut-turut agar mereka selalu ingat. Orang-orang yang sebelum (turunnya) Al-Quran kepada mereka telah Kami turunkan Alkitab, mereka itu mengimani Al-Quran. Dan apabila kepada mereka itu dibacakan (ayat-ayat Al-Quran), mereka berkata: "Kami mengimaninya. Sungguh Al-Quran itu merupakan kebenaran dari Tuhan kami dan sebelum itu kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Tuhan." (QS 28: 51-53)

Mungkin ada sementara orang Yahudi atau Nasrani yang secara fanatik memusuhi Islam, berkampanye menyerang Nabi pembawa

agama Islam dan dakwahnya, bermuka kecut setiap mendengar Risalah Islam dari sana dan dari sini. Bagaimanakah sikap kita terhadap mereka? Allah SWT telah berfirman:

Dan janganlah kalian berdebat dengan *Ahl al-Kitab* melainkan dengan cara yang terbaik, kecuali dengan orang-orang yang zalim dari kalangan mereka. Katakanlah (kepada mereka): "Kami telah mengimani (Kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kalian. Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu dan hanya kepada-Nya sajalah kami berserah diri." (QS 29:46)

Akan tetapi *Ahl al-Kitab* pada umunnya — terutama kaum Yahudi — tidak mau mengakui Nabi yang baru, yakni Muhammad saw., bahkan mereka berlomba-lomba dengan kaum musyrik berusaha memadamkan cahaya Islam, mencabut akar-akarnya dan merintangi jalan agar semua orang menjauhkan diri dari agama Islam. Menurut pertimbangan akal dan kemaslahatan, semestinya orang membiarkan agama Islam — pada zaman awal kelahirannya — untuk memperkenalkan dirinya kepada manusia dalam keadaan tidak mempunyai senjata apa pun selain dakwah yang meyakinkan, sebagaimana firman Allah:

Ini (agama Islam) adalah suatu peringatan. Barangsiapa menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang akan mendekatkannya) kepada Tuhannya. (QS 73:19)

Dan siapa yang tidak menghendakinya, biarkanlah kami dengan urusan kami, dan mereka pun kami biarkan dengan urusan mereka.

Cobalah kita perhatikan pengarahan Ilahi berikut ini:

Patuhilah seruan Tuhan kalian sebelum tiba suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya dari Allah. Pada hari itu kalian tidak akan memperoleh tempat berlindung dan tidak dapat mengingkari dosa kalian. (Hai Muhammad), jika mereka itu berpaling, maka (ketahuilah) bahwa Kami tidak mengutusmu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan Risalah. (QS 42:47-48)

Siapa yang tidak menyukai Islam boleh saja menolaknya, kita tidak akan memaksakannya kepada siapa pun. Nabi Muhammad saw. hanyalah berkewajiban menyampaikan agama Allah. Akan tetapi *Ahl al-Kitab* berdiri dalam satu front bersama kaum penyembah berhala dalam menentang agama Islam, dan tidak memberi kesempatan berlangsung dengan tenang serta menolak perdamaian. Itulah kenyataan pada masa kelahiran agama Islam dahulu. Apabila ada orang yang merasa tenteram dengan memeluk agama Islam, mereka justru merasa sesak nafas, dan mengharapkan supaya orang yang memeluk Islam itu meninggalkan agamanya yang baru dan kembali kepada kejahiliyahannya yang lama. Mengenai kenyataan itu Allah SWT telah berfirman:

Sebagian besar *Ahl al-Kitab* ingin mengembalikan kalian kepada kekafiran setelah kalian beriman, karena kedengkian yang ada pada mereka setelah kebenaran tampak nyata bagi mereka. Maka maafkan dan biarkanlah mereka hingga saat Allah mendatangkan perintah-Nya. (QS 2:109)

Yang mengherankan ialah bahwa *Ahl al-Kitab* semenjak datangnya Risalah penutup pada lima belas abad yang silam, ternyata mereka

masih tetap dalam keadaan seperti dahulu. Mereka tidak mau kembali ke jalan yang benar, rela hidup di bawah tekanan berbagai macam filsafat kebendaan (materialisme), membiarkan peradaban mereka dilanda serbuan ateisme. Mereka lebih menyukai semuanya itu daripada bekerja sama dan saling bantu dengan kaum Muslim untuk melawan kegelapan di masa mendatang. Mereka tidak mau tahu selain hendak menghapuskan agama Islam dan para pemeluknya dari muka bumi.

Saya mendengar seorang *Ahl al-Kitab* berkata: "Sulit sekali mempercayai seorang yang gemar perempuan dan mempunyai sembilan orang istri! Ya, sukar sekali mempercayai dia sebagai seorang Nabi!"

Saya katakan: "Memang, sungguh mudah mempercayai kenabian seorang yang berbuat mesum dengan anak-anak perempuannya sendiri dalam keadaan dia mabuk!"[1]) dan "Memang mudah mempercayai kenabian seorang lelaki yang berzina dengan kerabat perempuannya sendiri, baik dengan jalan menipu atau memperkosa!"[2]) Memang mudah mempercayai "kenabian" seorang lelaki yang dikagumi oleh seorang perempuan karena dipandang sebagai "pejuang di jalan Tuhan", kemudian lelaki itu meminta supaya perempuan itu didatangkan kepadanya, lalu disetubuhinya. Setelah itu merencanakan pembunuhan terhadap suami perempuan itu agar dapat dimilikinya sendiri!

Itulah yang terdapat di dalam pusaka keagamaan kalian, peninggalan "Nabi-Nabi Besar" kalian! Lain halnya dengan Muhammad yang beristrikan beberapa orang janda dengan perjanjian bahwa mereka bersedia meninggalkan kesenangan duniawi. Bahkan beliau minta supaya mereka bangun setiap malam untuk menunaikan shalat *tahajjud*. Beliau menikah dengan semua istrinya berdasarkan alasan-alasan sosial, dan kepada mereka beliau menawarkan pilihan: "Bila mereka menghendaki kesenangan hidup di dunia, beliau rela menceraikan mereka." Bukankah karena semuanya itu Muhammad lebih layak membawa tugas kenabian? Menurut logika orang buta, para pezina memang lebih baik daripada Muhammad!

Dewasa ini terdapat segerombolan kaum misionaris, kaum orientalis dan kaum imperialis yang berusaha keras menghancurkan umat Islam. Mereka mencari-cari kelemahan dan kekurangan yang ada pada individu pemeluk Islam untuk menyerang Risalah Muhammad saw., mendiskreditkan beliau dan meniup-niupkan desas-desus bohong mengenai beliau. Tetapi selain gerombolan-gerombolan itu, di kalangan *Ahl al-Kitab* masih terdapat orang-orang yang berpengetahuan luas, berpandangan jernih dan berminat mendekatkan diri kepada Tuhan. Mereka mempercayai kebenaran Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad *alaihimus-shalatu wassalam*. Mereka tidak mau mendustakan dan memusuhi para hamba Allah yang saleh. Sikap adil di kalangan orang-orang *Ahl al-Kitab* yang baik itu telah disebut dalam Al-Quran:

Dan sesungguhnya di kalangan para *Ahl al-Kitab* terdapat orang-orang yang

---

1) *Perjanjian Lama*, "Kitab Kejadian" 19:30-38.
2) *Ibid*, 20:1-18.

beriman kepada Allah dan mempercayai apa yang diturunkan kepada kalian dan kepada yang diturunkan kepada mereka. Mereka itu bersikap rendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukar ayat-ayat Allah dengan harga rendah. Mereka memperoleh anugerah di sisi Tuhannya. (QS 3:199)

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang yang beriman, mereka itu mempercayai apa yang diturunkan kepadamu (hai Muhammad) dan mempercayai apa yang telah diturunkan sebelum engkau. (Mereka itu) orang-orang yang menegakkan shalat, menunaikan zakat, beriman kepada Allah dan mempercayai Hari Akhir. Kepada mereka itu akan Kami berikan pahala besar. (QS 4:162)

Mereka itu mempunyai beberapa keistimewaan, antara lain gemar melakukan penelitian berdasarkan keyakinan, mendambakan kebenaran dan mencemoohkan prasangka buruk yang merajalela di kalangan *Ahl al-Kitab.* Saya pernah bertemu dengan Profesor Morris Pickey di dalam forum pertemuan para ahli pikir Islam di Aljazair. Dalam pembicaraannya ia sangat mengagumi dan menghargai metode Al-Quran dalam menyajikan kenyataan-kenyataan ilmiah dan sejarah serta bagaimana cara memelihara kemurnian Al-Quran hingga terhindar dari kekeliruan-kekeliruan yang banyak dialami oleh kitab-kitab suci lainnya. Lalu ada salah seorang bertanya kepadanya: "Kenapa Anda tidak mengumumkan keislamannya?" Ia menjawab: "Jarang sekali saya bepergian tanpa wudhu!"

Beberapa orang dari kalangan kaum orientalis telah melepaskan diri dari belenggu tradisional dan kemudian memeluk agama Islam. Dapat kita katakan bahwa jika dari kalangan kaum Nasrani ada 10.000 orang memeluk Islam, maka dari kalangan Yahudi hanya seorang! Memang benar, bahwa orang-orang Nasrani mempunyai hati dan perangai lebih lembut daripada orang-orang Yahudi. Mengenai hal itu Allah telah menegaskan dalam firman-Nya:

. . . Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan karena mereka itu tidak menyombongkan diri. Bila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad saw.), kalian melihat mata mereka berlinang-linang karena mereka telah mengetahui kebenarannya (dari kitab mereka sendiri). (QS 5:82-83)

Di antara para *Ahl al-Kitab* terdapat juga orang-orang yang maju selangkah. Mereka mengatakan: "Muhammad memang benar-benar seorang utusan Tuhan, tetapi hanya bagi bangsa Arab saja!" Golongan ini muncul pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang. Mereka berpikir demikian karena mereka memperhatikan perilaku Muhammad Rasulullah saw., mengetahui betapa dalam kecintaan beliau kepada Allah, dan betapa besar pengorbanan beliau dalam membela agama-Nya dan betapa tinggi semangat beliau dalam melaksanakan dakwah Risalahnya. Selain itu mereka juga mengagumi ketekunan beliau dalam mempersiapkan diri untuk menghadap Tuhannya dengan ibadah dan perjuangan terus-menerus. Dari semua kenyataan itu mereka yakin bahwa hal-hal yang demikian itu tidak mungkin dilakukan oleh orang yang berdusta. Lalu apakah yang mereka perbuat setelah mengetahui kenyataan

itu? Mereka berkata: "Dia pasti seorang utusan Tuhan bagi bangsa Arab!"

Lepas dari penghargaan kita kepada langkah perdamaian yang mereka ambil, kita terus terang mengatakan: "Sikap demikian itu belum cukup dan belum sepenuhnya benar, karena Muhammad saw. menyampaikan firman Allah Yang Mahatinggi kepada seluruh umat manusia di muka bumi. Mengingkari keuniversalan Risalah Muhammad saw. pada dasarnya hampir sama dengan mengingkari kerasulan beliau. Adalah suatu kenyataan bahwa orang yang membaca dan memahami isi Al-Quran pasti tertarik karena semangat penjelasannya mengenai Allah SWT dan keesaan-Nya serta keagungan nama-nama-Nya yang indah. Ia akan mengetahui dengan jelas betapa ketekunan Muhammad saw. dalam mengajak semua manusia supaya kembali kepada kebenaran Tuhan Yang Mahaesa:

> **Hendaklah kalian segera kembali (taat) kepada Allah, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang jelas (datang) dari Allah bagi kalian. Dan janganlah kalian mengada-adakan tuhan lain di samping Allah. Sungguhlah bahwa aku ini adalah pemberi peringatan yang jelas (datang) dari Allah bagi kalian. (QS 51:50-51)**

Tahukah Anda bahwa Rasulullah saw. adalah pemberi peringatan belaka. Apakah dengan kerendahan hati dan keikhlasan yang demikian tinggi itu masih ada orang yang menolak? Di kalangan *Ahl al-Kitab* juga terdapat orang-orang yang hidup di dalam lingkaran warisan tradisional, sama sekali tidak mengenal siapa sesungguhnya Muhammad saw. itu. Mereka pun tidak mengetahui kebatilan yang menyesatkan yang berasal dari para pembesar agama mereka atau yang datang dari tuan-tuan besar yang dengki kepada Islam. Dan memberikan pengertian yang benar kepada orang-orang yang tidak mengenal Islam itu sesungguhnya merupakan kewajiban para *da'i*, tetapi mereka belum menyadari kebenaran akan hal itu. Kapan mereka akan menyadarinya? Tak tahulah kita. Yang pasti perhitungan mengenai mereka itu ada pada Allah, Tuhan mereka!

Yang saya ketahui ialah bahwa mereka itu, menurut kesanggupan dan kepandaiannya masing-masing, wajib mengoreksi warisan-warisan buruk yang ada pada mereka, kemudian mengambil sikap tertentu. Tetapi saya kira sikap demikian itu tidak dapat dilakukan terhadap para *Ahl al-Kitab* yang hidup di tengah-tengah kaum Muslim, kecuali mereka yang dikerahkan oleh kekuatan imperialisme untuk melaksanakan tindakan pembantaian, kejahatan dan pengkhianatan. Bagaimana pun Islam telah menetapkan hukum syariat untuk mengatur pergaulan dengan orang-orang *Ahl al-Kitab*. Hal ini akan kita bicarakan dalam kesempatan lain.

Terdapat sebuah hadis yang secara sepintas lalu memberi pengertian hukum tidak sebagaimana yang telah disimpulkan oleh para ulama *fiqh*. Karenanya pengertian hukum tersebut tidak boleh diterima atau ditolak secara mutlak, sebelum diketahui jelas makna atau arti yang sebenarnya, yaitu sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para ulama

yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhariy itu menegaskan sebagai berikut:

> Aku (yakni Rasulullah saw.) diperintah (Allah) memerangi manusia hingga mereka mengucapkan *Lā ilāha illallāh* (tiada tuhan selain Allah). Apabila mereka telah mengucapkan kalimat itu, mereka memperoleh jaminan dariku akan keselamatan jiwa dan harta mereka, kecuali yang bukan haknya.

Sumber penafsiran yang keliru terletak pada kata-kata "memerangi manusia". Tanpa banyak berpikir lagi, orang buru-buru menafsirkan kata "manusia" (*al-nās*) bermakna "semua manusia". Menurut *ijma'* (aklamasi) para ulama, pengertian seperti itu adalah salah. Para ulama bersepakat bulat bahwa hadis tersebut tidak ditujukan kepada para *Ahl al-Kitab*, baik Yahudi maupun Nasrani! Kenapa? Sebab menurut hukum syariat Islam, jika terjadi peperangan antara kaum Muslim dan kaum *Ahl al-Kitab* — sekalipun dalam peperangan itu kaum *Ahl al-Kitab* sampai lupa dan tidak menghiraukan kaidah iman, halal dan haram — kaum Muslim tidak boleh memerangi mereka terus menerus hingga mereka mau mengucapkan dua kalimat syahadat. Peperangan itu harus dibatasi sampai kaum *Ahl al-Kitab* itu berhasil dipatahkan kekuatannya, selanjutnya harus dilucuti senjatanya, diperbolehkan tetap mempertahankan agama mereka, dan keselamatan mereka menjadi tanggung jawab kaum Muslim, serta sebagai imbalan atas jaminan keselamatan dari serangan pihak lain itu, mereka diwajibkan turut memikul biaya pertahanan, yaitu yang dikenal dengan nama *jizyah*. Makna demikian itu lebih diperjelas lagi dalam Surah Al-Bara'ah:

> Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, tidak mempercayai (akan datangnya) Hari Akhir, tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), yaitu mereka yang telah diberi Alkitab; sampai mereka itu membayar *jizyah* dengan patuh dan mereka itu tunduk. (QS 9:29)

Jadi jelaslah bahwa tujuan peperangan itu bagi kaum Muslim bukan memaksa mereka supaya mau mengucapkan kalimat *Lā ilāha ilallah*, sebagaimana makna harfiah hadis yang saya sebut di atas tadi, melainkan semata-mata untuk mematahkan kekuatan agresi. Kalau *Ahl al-Kitab* dikecualikan, apakah berarti hadis tersebut ditujukan terhadap semua kaum penyembah berhala? Jawabnya: Tidak! Sebab terdapat hadis *shahih* lainnya yang memasukkan kaum Majusi ke dalam golongan *Ahl al-Kitab*. Hadis itu ialah: *"Perlakukan mereka dengan perlakuan yang kalian berikan kepada Ahl al-Kitab."* Jadi yang benar ialah bahwa hadis yang saya sebut pertama di atas ditujukan terhadap kaum musyrik Arab yang pada zaman dahulu bertekad tidak memberi hak hidup kepada Islam dan kaum Muslim. Mereka tidak pernah menghormati perjanjian yang telah disetujui bersama dan tidak dapat dipercayai kejujurannya sama sekali. Kepada mereka itu Islam memberi tenggang waktu selama empat bulan untuk meninjau kembali dan meluruskan sikap. Apabila mereka tetap tidak menghendaki selain berkehendak melakukan pembasmian Islam dan kaum Muslim, maka Islam

tidak mempunyai pilihan lain kecuali membasmi mereka. Garis tegas itu diterangkan secara terperinci dalam Surah Al-Bara'ah:

> Kecuali kaum musyrik yang telah mengikat perjanjian dengan kalian dan mereka tidak mengurangi suatu apa pun (dari isi perjanjian itu) dan mereka pun tidak membantu seseorang yang memusuhi kalian. Terhadap mereka itu hendaknya kalian memenuhi perjanjian itu hingga batas waktunya. (QS 9:4)

Adapun mereka yang tetap bertekad memerangi Allah, Rasul-Nya dan kaum Muslim, maka janganlah mereka menyesali pihak mana pun selain diri mereka sendiri. Mungkin orang bertanya: "Kenapa hadis itu menyebut kata *al-nās* (umirtu an uqātila al-nās . . . atau aku diperintah memerangi manusia. . .)?" Jawabnya: "Menurut para ahli ilmu bahasa Arab, lafal "al" (yakni *lāmul-ma'rifah*) yang mendahului kata "nās" (manusia) untuk menunjukkan makna yang dimaksud (*'ahd*). Cobalah kita perhatikan firman Allah: "Alladzina qāla lahum *al-nāsu* inna *al-nāsa* qad jama'ūlakum fakhsyauhum. . .", yang artinya:

> Orang-orang (manusia) yang telah mengatakan kepada mereka (kaum Muslim), bahwa orang-orang (manusia) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutilah mereka. (QS 3:173)

Pada ayat tersebut, kata *al-nās* (manusia atau orang-orang) yang pertama bermakna "kaum munafik", sedangkan kata *al-nās* yang kedua bermakna kaum kafir Quraisy. Jadi satu kata yang sama dapat mengandung maksud yang berbeda. Makna yang berlainan itu sudah tampak jelas dalam pikiran kaum Muslim, yang telah merasa ditakut-takuti oleh kaum munafik supaya tidak melawan serbuan kaum kafir Quraisy.

Contoh lain lagi: Marilah kita perhatikan kata *al-nās* dalam Surah Al-Nasr: "wa ra aita *al-nāsa* yadkhulūna fi dīnillāhi afwājan", yang artinya:

> Dan engkau menyaksikan manusia memasuki agama Allah secara berbondong-bondong. (QS 110:2)

Kata "manusia" dalam ayat tersebut tidak bermakna semua manusia, tetapi hanya orang-orang Arab, yaitu setelah kota Makkah jatuh ke tangan kaum Muslim!

Saya melihat ada sekelompok orang yang terkecoh oleh makna harfiah hadis tersebut sehingga ia membayangkan Rasulullah saw. mengobarkan peperangan menyeluruh terhadap semua umat manusia dan masih terus memerangi mereka hingga mereka mau mengucapkan dua kalimat syahadat. Sebagaimana telah saya katakan, para ulama ahli *fiqh* tidak pernah berpendapat seperti itu. Kecuali itu, penafsiran tersebut juga sejalan dengan riwayat-riwayat hadis lainnya yang *shahih* dan jelas maknanya. Penafsiran seperti itu tidak ada bekasnya sama sekali dalam sejarah kaum Muslim, padahal mereka berperang melawan imperium-imperium kolonial yang merusak kehidupan umat manusia berabad-abad.

Saya juga melihat ada sementara orang yang serta merta men-

dustakan hadis tersebut tanpa pengertian. Oleh mereka hadis itu dijadikan dalih untuk menyerang dan menyalah-nyalahkan hadis-hadis *shahih* lain tanpa memeriksa lebih dulu *sanad* dan *matan*-nya (perawi dan teksnya), tanpa menghiraukan kaidah-kaidah bahasa Arab dan maksud ungkapan kalimatnya. Saya pun mengetahui bahwa orang-orang yang berpikir naif itu mempunyai pemahaman-pemahaman tertentu mengenai isi Kitabullah Al-Quran, yaitu pemahaman yang harus ditolak dan disingkirkan.●

BAB XII
APAKAH QADHA DAN QADAR ITU?
BAGAIMANA MEMAHAMI DILEMA "JABR" DAN "IKHTIYAR"?

Allah SWT berfirman menjelaskan hikmah penciptaan alam:

> . . . Dialah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa) dan (sebelum itu) *'Arsy*-Nya berada di atas air untuk menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik amal perbuatannya. (QS 11:7)

Bagian akhir ayat tersebut bermakna bahwa manusia dihadapkan kepada ujian besar yang kemudian akan menentukan nasibnya.

Bagaimanakah nasib itu? Allah SWT berfirman dalam ayat lain:

> Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi untuk membalas orang-orang yang berbuat jahat dengan apa yang telah mereka perbuat, dan membalas orang-orang yang berbuat baik dengan anugerah yang lebih baik. (QS 53:31)

Dari ayat tersebut orang memperoleh pengertian yang jelas bahwa yang berbuat jahat akan menerima hukumannya dan yang berbuat baik akan menerima pahala. Hal ini merupakan suatu keadilan yang tak dapat dibantah. Namun ada sementara orang yang mengatakan bahwa ujian itu adalah palsu dan hasilnya pun tipuan belaka! Yang sebenarnya terjadi ialah bahwasanya Allah telah menyediakan surga bagi orang-orang tertentu dan menyediakan neraka bagi orang-orang tertentu pula. Allah menentukan semua urusan menurut kehendak-Nya dan menyembunyikan kehendak-Nya di belakang adegan-adegan pentas kehidupan yang tampak aneh! Allah telah berfirman bahwa Dia telah mengutus para Rasul kepada umat manusia untuk menunjukkan jalan lurus kepada mereka. Sebelum Allah mengutus para Rasul, manusia sudah dikaruniai lebih dulu akal untuk dapat berpikir dengan baik, dan dengan akal itu manusia dapat menentukan pilihan dengan bebas. Dengan semuanya itu Allah tidak dapat menerima alasan manusia untuk mengelak dari tanggung jawab pada Hari Kiamat kelak, dengan mengatakan:

> . . . Sesungguhnya kami lengah mengenai itu, atau kalian akan mengatakan: "Sesungguhnya para orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedangkan kami adalah keturunan yang datang sesudah mereka. Apakah Engkau (ya Tuhan) akan membinasakan kami karena perbuatan batil orang-orang terdahulu?" (QS 7:172-173)

Dengan adanya ayat yang menjelaskan soal itu, tak ada alasan apa pun yang dapat diterima. Walau soalnya telah segamblang itu namun ada juga orang-orang *keblinger* yang mengatakan: "Tidak ada apa pun

juga selain Allah, tak ada perbuatan apa pun selain Allah, jari-jari Allah berada di belakang segala sesuatu (yakni Allah-lah yang menggerakkan segala sesuatu)." Ada pula yang berkata: "Apa yang ada di dalam jubah adalah Allah, tidak ada yang maujud selain Allah. Kita ini adalah maya dan segala yang kita perbuat adalah maya!"

Saya mengetahui, bahwa di belakang sikap "pura-pura mematikan diri" itu, atau di belakang sikap mengingkari kehendak dan kesanggupan manusia, berdiri orang-orang yang mengaku dirinya bertakwa kepada Tuhan dan mengaku menjalankan praktik-praktik bertasawuf. Mereka itu tetap berpura-pura mati hingga benar-benar mati secara moral, dan berubah menjadi "ternak" yang ditunggangi oleh kaum kolonialis dan dipergunakan untuk mencapai tujuannya. Saya telah berusaha mencari sebab-sebab kebohongan ini. Kadang-kadang saya menemukan sebab itu terletak pada sementara orang yang ingin berbuat menyeleweng kemudian melemparkan tanggung jawab atas akibat perbuatannya kepada *qadar* (takdir). Ada kalanya sebab itu terletak pada salah pengertian dalam memahami ayat-ayat Al-Quran Al-Karim. Sebab yang lain lagi ialah perdebatan bertele-tele yang dilakukan oleh sementara ulama yang kemudian menjalar sampai di kalangan kaum awam yang tidak mengerti persoalannya.

Sebab-musabab yang tidak dapat dibenarkan itu mungkin timbul akibat pencampuradukan antara soal "kebebasan" (*ikhtiyar*) dan soal "keterpaksaan" (*jabr*), karena manusia menurut kenyataannya hidup di antara dua keadaan itu, baik mengenai soal-soal dalam dirinya sendiri maupun mengenai soal-soal yang berada di luar dirinya. Jantung kita terus-menerus berdenyut menunaikan tugasnya tanpa seizin kita dan di luar kemauan kita. Apakah demikian pula gerak lidah kita pada saat kita berbicara? Di antara kita ada yang kulitnya berwarna putih dan ada pula yang berwarna hitam. Apakah orang harus bertanggung jawab atas warna kulitnya seperti ia harus bertanggung jawab atas sikapnya yang iri hati terhadap kenikmatan yang ada pada orang lain, atau atas sikapnya yang mengejek orang lain yang menderita cacat badan?

Baiklah, kita tinggalkan saja contoh-contoh mengenai takdir dan kebebasan seperti di atas itu. Marilah kita ambil contoh lain yang menggambarkan adanya kehendak manusia dan adanya kehendak Ilahi dalam suatu persoalan. Adanya dua kehendak alam satu persoalan itulah yang sering dilupakan orang dan dijadikan alasan oleh kaum Jabariyah (penganut paham "serba takdir") untuk menyalahartikan penafsiran ayat-ayat Al-Quran.

Kita menggunakan arus listrik di rumah-rumah kita untuk penerangan, radio, pemanasan udara atau pendinginannya. Cobalah kita bayangkan sikap penghuni rumah itu pada saat didatangi petugas perusahaan yang menagih pembayaran rekening listrik. Penghuni rumah itu berkata: "Arus listrik yang mengalir lewat keawat-kawat itu datang dari perusahaan Anda, sedang bola lampu yang ada di rumah saya ini tidak mungkin dapat menyala dengan sendirinya." Penagih rekening bertanya: "Apa yang Anda maksud?" Penghuni rumah menjawab: "Ya,

saya tidak mau membayar, karena Anda sendirilah yang membuat arus listrik mengalir ke rumah saya." Penagih membantah: "Ya, tetapi Anda sendiri yang menggerakkan tombol untuk mendengarkan radio dan menerangi rumah." Penghuni rumah menjawab: "Kalau tidak ada arus listrik yang Anda alirkan ke sini tentu semuanya itu tidak mungkin terjadi." Demikian pula yang dikatakan sementara orang kepada Allah: "Kalau bukan karena kehendak-Mu, maka tidak akan terjadi sesuatu. Kenapa saya dituntut harus bertanggung jawab?"

Cobalah Anda bayangkan seorang petani yang menanam pohon ganja, atau tanaman narkotik lainnya. Di depan pengadilan ia membela diri dengan mengatakan: "Bagaimanakah saya harus bertanggung jawab atas tanaman yang ditumbuhkan oleh Allah? Memang benar saya telah menanam bibitnya di tanah, tetapi siapakah yang menumbuhkannya hingga ia berdaun dan berbuah? Bukankah Allah telah berfirman: *"Apakah kalian melihat benih yang kalian tanam? Kaliankah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya?"*

Banyak orang yang memecahkan masalah-masalah agama dengan logika seperti itu!

Kita mengetahui, jika orang hendak berangkat ke masjid atau ke kedai arak, jantungnya tetap berdenyut berdasarkan takdir Tuhan, susunan syaraf otaknya yang mengeluarkan perintah kepada kaki supaya bergerak juga berdasarkan takdir Tuhan, dan bumi yang diinjak tidak diguncang gempa dan tidak lenyap karena kehendak Tuhan; apakah semuanya itu berarti Tuhan yang mendorong orang itu pergi ke masjid atau ke kedai arak? Tidak, sama sekali tidak! Manusia bebas berkehendak. Ia "dipaksa" oleh kehendaknya yang bebas itu, dan dengan kehendaknya itu ia bebas menentukan pilihan yang benar, dan dengan pilihannya yang benar itu ia memperoleh balasan yang baik. Tuhan membantu manusia untuk memperoleh apa yang dikehendaki bagi dirinya, Tuhan yang mematangkan proses pertumbuhan benih di tanah, dan Tuhan yang membantu manusia untuk dapat membuat arus listrik yang menerangi rumahnya. Semuanya itu tidak menghilangkan tanggung jawab manusia atas apa yang telah diperbuatnya.

Kemauan atau kehendak adalah suatu kekhasan istimewa yang secara kongkret memang ada pada manusia. Dengan keistimewaannya itu, manusia dibebani amanah yang wajib dilaksanakan (*taklif*). Dengan keistimewaannya itu, manusia dibedakan dari makhluk yang lain, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa; dan dengan keistimewaan itu pula manusia dapat meningkat dan merosot, dapat bersyukur dan dapat bersikap ingkar! Pada saat manusia – dengan kemauan-bebasnya – berniat hendak berbuat kebajikan atau kejahatan, arus kemauan yang bergetar di seluruh segi eksistensinya, baik jasmani maupun ruhaninya, berada di bawah kekuasaannya. Jika mau, ia dapat menempuh jalan yang terang (kebajikan), dan dapat pula menempuh jalan yang gelap (kejahatan).

Ayat-ayat Al-Quran membenarkan kenyataan-kenyataan tersebut. Kita harus mengetahui bahwa ayat-ayat Al-Quran itu saling menafsir-

kan, saling membenarkan dan saling menyempurnakan! Ketika Allah SWT berfirman:

> Demikianlah Allah menyesatkan siapa saja menurut kehendak-Nya dan memberi hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu melainkan Dia. (QS 74:31)

Membaca ayat tersebut kita dapat bertanya kepada diri kita sendiri: "Siapakah mereka yang disesatkan Allah menurut kehendak-Nya?" Marilah kita lihat jawabannya dalam Al-Quran itu sendiri, yaitu firman Allah yang menegaskan:

> Dan Allah menyesatkan orang-orang zalim, dan Allah berbuat menurut kehendak-Nya. (QS 14:27)
>
> Dan Allah tidak memberi hidayah (petunjuk) kepada orang pendusta yang sangat ingkar. (QS 39:3)
>
> Demikianlah Allah menyesatkan orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (QS 40:34)

Jadi, soalnya bukan karena Allah hendak menyesatkan dan menyiksa manusia lalu menyesatkan orang yang saleh agar terjerumus ke dalam azab dan hukuman. Tidak, sama sekali tidak! Jauh nian Allah Yang Maha Penyayang dan Mahaadil lagi Maha Pemurah berbuat seperti itu! Semua itu terjadi adalah karena kemauan manusia sendiri yang menghendaki kejahatan. Ia memanfaatkan takdir untuk menempuh jalan yang dipilihnya sendiri dengan bebas. Apakah orang yang menanam pohon berduri akan dapat memetik buah anggur dari tanamannya itu? Makin nekat orang berbuat kejahatan, makin tebal dinding yang menutup penglihatan batinnya sehingga batinnya bertambah gelap dan tidak ada orang yang dapat meneranginya. Allah telah berfirman:

> Tidak, sama sekali tidak! Bahkan sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu menutup hati mereka sendiri. (QS 83:14)

Demikianlah yang dilakukan Allah terhadap orang-orang yang membantah tanda-tanda keagungan kekuasaan-Nya, adalah manusia-manusia yang bersikap sombong menghadapi kebenaran. Allah menegaskan hal itu dalam firman-Nya:

> Demikianlah Allah mengunci-mati hati manusia yang sombong dan sewenang-wenang. (QS 40:35)

Jadi, pada dasarnya ialah bahwa sebelum Allah menghendaki kesesatan seorang manusia, manusia itu sudah lebih dulu menyesatkan dirinya, kemudian Allah membiarkan dia berbuat menurut kemauannya. Mengenai hal itu Allah SWT telah berfirman:

> Maka setelah mereka berpaling (dari kebenaran) Allah memalingkan hati mereka. (QS 61:5)
>
> Barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan bukan jalannya orang-orang beriman, ia Kami palingkan ke arah tempat ia berpaling (dibiarkan bergelimang di dalam kesesatan). (QS 4:115)

Adalah suatu prasangka yang amat buruk jika orang mengira, bahwa Allah menyesatkan hati manusia yang menghendaki hidayah

atau menyesatkan orang yang mengikuti jalan orang-orang beriman!

Sebagaimana Allah menyesatkan orang-orang yang memang memilih jalan yang sesat, Allah juga memberi hidayah kepada orang-orang yang ingin memperoleh hidayah. Mengenai hal itu Allah telah menegaskan dalam firman-Nya:

> Dan orang-orang yang mengikuti hidayah, Allah menambahkan hidayah kepada mereka, dan memberi (balasan baik) atas ketakwaan mereka. (QS 47:17)
>
> Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan akan diberi hidayah oleh Tuhan mereka atas keimanan mereka. (QS 10:9)
>
> Dan barangsiapa beriman kepada Allah, hatinya diberi hidayah oleh-Nya. (QS 64:11)
>
> Allah memberi hidayah kepada orang-orang yang kembali (bertobat) kepada-Nya, mereka itu adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan selalu ingat kepada Allah. (QS 13:27-28).●

BAB XIII
BAGAIMANAKAH SIKAP ISLAM MENGENAI PERGAULAN PRIA DAN WANITA?

Bila orang menyebut soal pergaulan antara pria dan wanita, biasanya timbul gambaran buruk di alam pikirannya tentang adanya hubungan sosial antara dua jenis kelamin itu sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan di Barat. Memang benar, sebagian besar hubungan antara pria dan wanita di sana sungguh buruk, dan benar pula bahwa ulah wanita di sana tidak sesuai dengan kaidah agama. Mempertontonkan diri dan memamerkan kecantikan di sana sudah menjadi kebiasaan, seolah-olah wanita tidak akan memperoleh kesenangan kecuali jika berhasil menarik perhatian dan pandangan orang. Selain itu, kaum wanita di sana juga berkecimpung di dalam berbagai macam pekerjaan yang memberi kemudahan untuk berduaan dengan pria, dan wanita yang terhormat sukar menjaga kehormatan dirinya! Bahkan peradaban Barat membolehkan kaum wanita berdansa dan menikmati berbagai kesenangan dengan berbagai cara. Sesungguhnya hal-hal itu merendahkan nilai keluarga, dan membuat perkawinan hanya sekadar untuk menjaga nama baik di antara dua orang suami-istri saja.

Kadang-kadang kita sendiri bertanya-tanya tentang kedudukan agama di dalam suasana kejahiliyahan yang merajalela itu. Orang-orang Yahudi sibuk berusaha meyahudikan Palestina dan menumpas orang-orang Arab, dan bersamaan dengan itu agama Nasrani sibuk dengan kampanye salibnya terhadap negeri-negeri Islam dan dengan berbagai cara memudahkan orang meninggalkan agama Islam.

Bagi kaum awam, penghayatan agama yang sesungguhnya tidak lebih dari menghadiri upacara pada hari-hari libur atau hari-hari raya tiap tahun. Kalau di sana masih ada orang yang menghayati agama, ia terombang-ambing di antara apa yang dimengerti (teori) dan yang dilihat (praktik). Peradaban yang dewasa ini sedang mendominasi kehidupan umat manusia di dunia memandang kenikmatan fisik sebagai hak yang wajar, dan tidak melihat bahwa di dalam hak-hak yang diakuinya itu terdapat hal-hal yang bertentangan dengan moral. Peradaban tersebut mengarahkan kegiatannya ke hampir semua lapangan pekerjaan, baik sipil ataupun militer. Berlainan dengan keadaan umat Islam. Masih banyak di antara mereka yang hidup tidak sejalan dengan fitrah Islam yang telah ditetapkan. Mereka merintangi perkawinan dengan berbagai alasan ekonomi dan sosial yang sukar ditembus, dan menciptakan adat kebiasaan atau tradisi sangat keras yang tidak memungkinkan

seorang pria dapat melihat wanita, dan sebaliknya!

Bila kita pikirkan sedalam-dalamnya, kita akan menemukan kenyataan bahwa tradisi yang demikian itu ditegakkan di atas dasar semangat ingin dipuji, kebodohan dan kesombongan yang ada pada sementara kalangan atau marga; kemudian semuanya itu dikatakan sebagai penghayatan agama. Bagi saya, kalau tradisi Barat dalam hal pergaulan antara pria dan wanita itu boleh dikatakan sebagai "tidak kenal hormat", maka tradisi di Timur dalam hal itu dapat dikatakan sebagai tidak berdasarkan "akal pikiran". Yang pertama jelas memalukan, sedangkan yang kedua adalah celaka. Korban akibat dua macam tradisi itu, di Barat maupun di Timur, banyak dan hampir serupa.

Mari kita perhatikan tradisi Islam sebagaimana yang dikenal dari sumber-sumbernya dan dari penerapannya di zaman dahulu. Tidak sebagaimana yang menjadi anggapan oknum-oknum tertentu yang memang sengaja hendak berbuat penyelewengan atas dasar cara berpikir: "Kalau nenek moyang mereka pada zaman jahiliyah dahulu mempunyai tradisi mengubur hidup-hidup anak perempuan secara fisik, maka keturunannya pun boleh mengubur hidup-hidup anak perempuan secara moral!"

Di dalam Islam, kaum wanita dapat pergi-pulang lima kali sehari dari rumah ke masjid. Mereka bebas menuruti perasaannya asalkan tidak mengurangi kewajibannya terhadap suami dan anak-anaknya. Suaminya sebagai orang beriman tidak boleh melarang istrinya mondar-mandir dari rumah ke masjid, jika terbukti istrinya telah memenuhi kewajiban rumah tangganya. Lagi pula di masjid tidak mungkin terjadi pergaulan atau percampuran yang semrawut tanpa aturan. Kaum pria mempunyai barisan (*shaf*) sendiri dan kaum wanita pun mempunyai barisannya sendiri. Kaum wanita dalam keadaan tubuh tertutup rapat kecuali wajah dan telapak tangannya. Apakah itu dapat disebut campur aduk? Memang mungkin terjadi saling melihat di dalam masjid, tetapi melihat yang bagaimana? Melihat sepintas kilas dan tidak lepas dari tata krama. Manakala seorang pria melihat kecantikan wajah seorang wanita di dalam masjid, itu hanya sepintas lalu, tidak terus menerus dan melotot, karena perbuatan seperti itu terlarang. Pria melihat hanya satu kali, tidak mengulanginya sampai dua kali! Saling melihat sepintas lalu antara dua jenis kelamin tidak ada salahnya menurut *syara'*, sekalipun ada sementara orang yang membantahnya. Dan tidak ada salahnya kalau seorang wanita dalam keadaan berkerudung pergi ke pasar, ke sekolah atau ke masjid!

Taruhlah ada seorang pria berjalan melewati beberapa orang wanita, kemudian kepada mereka ia mengucapkan *salam*. Dengan berbuat demikian pria itu sama sekali tidak berdosa. Hal itu dibenarkan oleh sebuah hadis dari Asma binti Yazid yang mengatakan: "Pada suatu hari Rasulullah saw. berjalan melewati kami – beberapa orang wanita – lalu beliau mengucapkan *salam* kepada kami." Dalam riwayat yang diketengahkan oleh Al-Turmudziy, Rasulullah bukannya mengucapkan *salam*, melainkan melambaikan tangan sebagai tanda ucapan *salam*.

Beberapa orang wanita sahabat-Nabi bahkan turut serta dalam pasukan Muslim – tentu saja mereka dalam keadaan berkerudung. Mereka menyiapkan makanan, merawat anggota-anggota pasukan yang luka parah dan bekerja mengangkut orang-orang yang gugur. Seusai perang mereka diberi hadiah oleh Rasulullah saw.

Saya tertegun sejenak membaca sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhariy. Hadis tersebut sengaja saya kemukakan kepada saudara-saudara saya kaum Muslim agar mereka mengetahui beberapa peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat Islam angkatan pertama dahulu. Abu Juhaifah r.a. mengatakan: "Pada suatu hari Rasulullah saw. mempersaudarakan Salman (Al-Farisiy) dengan Abu Darda – *radhiyallahu 'anhuma.* Beberapa hari kemudian Salman berkunjung ke rumah Abu Darda. Ia melihat Ummu Darda (istri Abu Darda) dalam keadaan berpakaian buruk dan tidak teratur. Salman bertanya: "Kenapa Anda begitu?" Ummu Darda menjawab: "Saudaramu, Abu Darda, tidak membutuhkan apa-apa di dunia ini!" Beberapa saat kemudian datanglah Abu Darda, lalu menghidangkan makanan bagi Salman seraya berkata: "Makanlah, aku sendiri sedang berpuasa." Salman menyahut: "Aku tak mau makan bila Anda tidak makan." Akhirnya Abu Darda membatalkan puasanya. Tengah malam Abu Darda bangun dari tidurnya hendak menunaikan shalat malam. Melihat Abu Darda bangun, Salman (ia menginap di rumah Abu Darda) berkata: "Tidurlah!" Abu Darda lalu tidur lagi. Di pengujung malam, Salman membangunkan Abu Darda: "Sekarang bangunlah!" Dua orang bersaudara itu kemudian menunaikan shalat bersama-sama. Setelah itu Salman menasihati Abu Darda: "Anda mempunyai kewajiban terhadap Tuhan, mempunyai kewajiban terhadap diri Anda sendiri dan terhadap keluarga Anda juga. Tunaikanlah kewajiban Anda menurut haknya masing-masing!" Mendengar nasihat itu Abu Darda teringat kepada sabda Rasulullah saw., kemudian ia berkata: "Salman benar!"

Saya berkata di dalam hati: Lingkungan yang sengaja membuat garis penyelewengan tentu berpendapat bahwa pertanyaan Salman kepada istri Abu Darda itu perbuatan dosa, dan jawaban istri Abu Darda kepada Salman pun merupakan perbuatan dosa yang lebih besar. Barangkali lingkungan itu menanggapi soal tersebut sebagai tamparan hebat yang meninggalkan cacat selama-lamanya! Saya tidak tahu bagaimana perkawinan berlangsung dalam masyarakat yang tertutup rapat itu. Mungkin hampir semacam perjudian. Oleh karena itu orang-orang Arab di negeri-negeri Eropa dan Amerika terkenal sebagai orang-orang yang haus seks, padahal beribu-ribu perawan tua terkurung rapat di rumah-rumah yang tak terhitung banyaknya! Itu disebabkan oleh tradisi mereka sendiri dan yang mereka wajibkan kepada kaum Muslim tanpa dasar hukum syariat yang diturunkan oleh Allah.

Saya tidak mengatakan bahwa masyarakat Islam itu tertutup atau terbuka. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang wajar dan ditegakkan atas dasar petunjuk fitrah yang sehat. Masyarakat yang tertutup selalu mencurigai semua gerak-gerik wanita dan menafsirkannya sebagai

sebab yang mendatangkan keburukan, atau khawatir kalau keburukan akan menimpa wanita. Karena itu masyarakat tersebut lalu mengharamkan yang mubah dan memasang rintangan, mentakwilkan *nash-nash* secara tidak benar, atau memandang kuat *nash* yang lemah dan memandang lemah *nash* yang kuat, kemudian berakhir pada tindakan meniadakan kepribadian wanita. Masyarakat yang terbuka menyerahkan kendali wanita kepada kaum wanita sendiri, membiarkan serigala menerkamnya setiap waktu, dan pengakuannya terhadap kepribadian wanita hanya bertujuan untuk mengeksploitasi kelemahan kaum wanita hanya sebagai perkakas.

Dua bentuk masyarakat tersebut di atas sama buruknya. Saya tidak melihat ada ajaran lain sebagai pengganti ajaran Islam, yang dapat dimengerti oleh pikiran wajar, bukan pikiran yang penuh kekotoran! Saya pernah melihat seorang cendekia lulusan universitas, keheran-heranan membaca firman Allah dalam Al-Quran:

> **Kaum pria beriman dan kaum wanita beriman yang satu menjadi penolong bagi yang lain, (semuanya) menyuruh orang berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran. (QS 9:71)**

Saya melihat seakan-akan ia belum pernah mendengar ayat tersebut sehingga perlu saya ingatkan, dan ayat itu saya jadikan dasar alasan untuk menerangkan kepadanya, bahwa wanita dapat menyuruh dan dapat melarang, dapat membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah. Orang itu membayangkan suara wanita sebagai aurat, wanita tidak pantas berbicara membela kebenaran atau mengecam kebatilan. Seorang yang berpendapat wanita harus dipingit atau dijauhkan dari kehidupan masyarakat, berkata kepada saya: Bukankah Allah telah berfirman:

> **Dan hendaklah kalian tetap tinggal di rumah kalian (masing-masing), janganlah kalian menghias diri secara mencolok seperti (tingkah laku kaum wanita) pada zaman jahiliyah dahulu. (QS 33:33)**

Saya menjawab: Ayat-ayat Al-Quran tidak bertentangan satu sama lain. Menafsirkan ayat suci tersebut dengan pengertian bahwa rumah itu merupakan penjara bagi wanita dan ia tidak boleh keluar meninggalkan rumah adalah suatu penafsiran yang batil. Sebab terdapat hadis *shahih* yang menegaskan: *"Allah mengizinkan kalian (kaum wanita) keluar dari rumah untuk keperluan kalian."* Tafsir yang benar ialah bahwa wanita yang keluar dari rumahnya tidak boleh menghias diri secara mencolok seperti yang dilakukan oleh kaum wanita jahiliyah dahulu maupun sekarang. Mereka lebih baik tinggal di rumah daripada keluar dalam keadaan seperti pada zaman jahiliyah yang buruk itu. Apabila seorang wanita hendak keluar dari rumah – dan ia memang berhak untuk itu – Al-Quran telah memberi petunnjuk kepadanya tentang bagaimana cara yang baik baginya. Untuk menjaga kehormatannya, ia harus berbusana yang menutup tubuh sedemikian rupa untuk mencegah timbulnya prasangka, dan untuk menandakan bahwa ia wanita yang bertakwa dan bersih lahir batin. Sebab, busana yang masih me-

nampakkan sebagian dari tubuhnya yang dapat membangkitkan syahwat kaum pria, jelas akan merangsang nafsu yang rendah dan serigala-serigala yang berkeliaran akan mencium bau tertentu! Karena itu seorang Muslimah jangan sampai merugikan dirinya dengan berbusana yang demikian itu. Sebaiknyalah ia berbusana yang sopan, dapat melindungi kehormatannya dan menjaga keselamatan dirinya. Itulah makna firman Allah SWT:

> Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak gadismu dan para istri kaum Mukmin: "Hendaklah mereka menutup tubuhnya dengan baju jilbab. Yang demikian itu agar mereka mudah dikenal dan tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS 33:59)

Di dalam masyarakat perlu adanya kehidupan yang diwarnai takwa yang menenteramkan hati, dan shalat yang dilakukan oleh warganya harus menjadi pendorong untuk mencegah segala bentuk kemungkaran serta kekejian, dan menjaga baik-baik hukum Ilahi. Seolah-olah di pundak setiap warga masyarakat Islam terdapat lampu hijau dan lampu merah yang menunjukkan perintah dan larangan Allah. Dalam suasana demikian itu, jika memang perlu dan dibutuhkan, wanita dapat keluar dari rumah untuk bekerja, bahkan wanita boleh turut berperang di darat dan di laut sebagaimana yang pada zaman dahulu telah dicontohkan oleh para wanita sahabat Nabi saw. Islam tidak melarang wanita untuk terbang mengarungi antariksa jika memang mempunyai kesanggupan untuk itu!

Wanita yang beragama Islam tidak lebih rendah kedudukannya dan kemampuannya daripada wanita dari agama lain. Saya tahu ada orang-orang yang marah mendengar kata-kata seperti ini. Dengan pandangannya yang picik itu mereka sesungguhnya merugikan dan melumpuhkan Islam. Mereka mencetak generasi wanita yang hanya sanggup mengasuh anak; padahal mereka menyaksikan sendiri wanita Yahudi dengan gigih bekerja keras untuk mendirikan negara Israil. Mereka menyaksikan juga banyak paderi wanita yang bekerja keras untuk menarik beribu-ribu orang keluar dari agama Islam.

Saya hampir merasa pesimis menghadapi masa depan Islam ketika saya mendengar masih ada sejumlah mufti Islam[1]) yang mengharamkan wanita masuk ke dalam masjid! Saya ingin supaya orang mau mengerti bahwa dalam hubungan antara pria dan wanita terdapat persoalan yang jauh lebih penting, yaitu tugas menanamkan iman yang benar dan mematangkan pengertiannya atas dasar perasaan ikhlas dan tawakal, takwa dan kebajikan, untuk menegakkan akhlak masyarakat yang jujur, penuh kebajikan, kesetiaan dan cinta kasih.

Penyakit kejiwaan yang timbul akibat hilangnya sifat-sifat yang saya sebut di atas tadi sesungguhnya lebih membahayakan masyarakat

---

1) Mufti adalah seorang ulama yang oleh masyarakat Islam dipandang mempunyai otoritas untuk mengeluarkan fatwa-fatwa hukum syariat. Di antara para mufti ada yang mempunyai kedudukan resmi dan ada yang tidak – Penerj.

daripada gejolak nafsu seksual. Dan sisa-sisa perasaan dengki-mendengki di antara orang-orang Arab sungguh lebih berbahaya daripada perpecahan di kalangan musuh-musuh mereka. Adalah suatu kedunguan jika orang menganggap membiarkan wajah wanita terbuka lebih berbahaya daripada perasaan dengki dan iri hati terhadap sesamanya!●

BAB XIV
MEMBOLEHKAN POLIGAMI, PERCERAIAN, MENETAPKAN HAK WARIS DAN KESAKSIAN WANITA APAKAH INI MENGHORMATI WANITA?

Mengenai poligami saya hendak bertanya lebih dulu: "Apakah Islam yang mengadakan sistem poligami, dan karenanya Islam menyalahi agama-agama lain yang mendahuluinya?" Semua agama, baik yang turun dari Allah maupun agama keberhalaan, memperbolehkan poligami, kenapa Islam yang diharuskan bertanggung jawab atas kenyataan itu dan Islam juga yang dikecam?

Dalam kitab *Perjanjian Lama* tidak ada larangan berpoligami. Di dalamnya terdapat kisah tentang Raja Sulaiman (Raja Salomo) yang mempunyai 700 orang istri dan 300 orang gundik.[1]) Dalam kitab-kitab *Injil* yang ditulis oleh murid-murid Nabi Isa a.s. juga tidak terdapat larangan berpoligami. Larangan berpoligami yang terjadi pada zaman belakangan bukan didasarkan pada hukum agama, melainkan didasarkan pada perundang-undangan sipil, atau hukum yang ditentukan oleh gereja sendiri berdasarkan pertimbangan tertentu. Jadi, bukan berdasarkan kitab *Perjanjian Lama* ataupun kitab *Perjanjian Baru*!

Mungkin orang mengatakan: Islam dapat saja berbuat seperti yang diperbuat oleh agama-agama sebelumnya. Jadi, larang sajalah poligami!

Saya terpaksa mengajukan pertanyaan lagi: "Apakah seorang pria, atau kaum pria pada umumnya, merasa cukup dengan apa yang ada pada mereka dan tidak seorang pun dari mereka yang mengadakan hubungan dengan wanita lain?" Bahkan saya masih ingin bertanya kepada kaum pria yang bernaung di bawah peradaban Barat di berbagai benua: "Benarkah mereka itu tidak pernah mengadakan hubungan dengan wanita-wanita lain yang bukan istrinya, baik dalam waktu pendek maupun lama?" Kenapa orang menyukai wanita lain sebagai gundik, bukan sebagai istri? Kenapa sampai terjadi orang membuang anaknya, atau membiarkan anaknya hidup "tanpa ayah", tidak menasabkannya kepada orang yang memang benar-benar ayahnya sendiri? Terus terang saya katakan bahwa saudara-saudara kita, kaum *Ahl al-Kitab*, terlampau meremehkan kaidah-kaidah halal dan haram, mengikuti hawa-nafsu dan lepas sama sekali dari petunjuk Tuhan. Dari segi seksual, banyak sekali di antara mereka yang tidak mengindahkan kehormatan wanita, mempermudah terjadinya penyelewengan dan

---

1) *Perjanjian Lama*, kitab I "Raja-Raja", Pasal 11 angka 3.

membuka pintu lebar-lebar bagi segala kemungkaran. Menurut hemat saya, semuanya itu dimungkinkan oleh peradaban materialistis yang bergelimang di dalam dosa!

Apakah dengan mengatakan itu berarti saya membela perbuatan buruk yang dilakukan oleh sementara kaum Muslim atas nama poligami? Tidak. Banyak di antara mereka yang berlaku tidak adil, dan itu sama sekali tidak dapat dibenarkan. Bahkan banyak pula di antara mereka yang memberi nafkah seorang istri saja tidak mampu. Itu pun sama sekali tidak dapat dibenarkan. Poligami hanya diperbolehkan bila seorang pria dapat memenuhi syarat-syarat material dan moral. Jika tidak memiliki syarat-syarat itu ia tidak dibenarkan berpoligami.

Problem kemasyarakatan seperti itu cara pemecahannya akan lebih berhasil ditempuh dengan melalui perbaikan mental dan penyehatan moral daripada diatasi dengan lewat kekuasaan hukum. Dalam keadaan pembolehan poligami, hak-hak kaum wanita di dalam Islam tidak lebih sedikit dibanding dengan hak-hak kaum pria. Mengenai diperbolehkannya seorang suami menceraikan istrinya, lebih dulu saya ingin mengemukakan beberapa riwayat tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, sebagai berikut:

Pada suatu hari seorang pria menghadap Khalifah 'Umar ibn Khaththab r.a., kemudian berkata: "Saya hendak menceraikan istri saya." Khalifah 'Umar bertanya: "Kenapa?" Orang itu menjawab: "Saya tidak mencintainya." Khalifah 'Umar bertanya: "Apakah semua rumah tangga dibangun atas dasar cinta? Lalu manakah perlindungan dan kesetiaanmu?"

Ibnu Mardawih juga meriwayatkan peristiwa serupa, yaitu tentang niat Abu Ayyub yang hendak menceraikan istrinya. Ketika ia memohon izin kepada Rasulullah saw., beliau memerintahkan Anas r.a. menyampaikan keputusan beliau kepada Abu Ayyub: "Kalau Abu Ayyub menceraikan istrinya, itu merupakan perbuatan dosa. Cegah kemauannya dan suruh dia mempertahankan istrinya."

Riwayat lainnya lagi yang serupa ialah bahwa Abu Thalhah berniat hendak menceraikan istrinya yang bernama Ummu Salaim. Kepada Abu Thalhah, Rasulullah s.a.w. memperingatkan: "Menceraikan Ummu Salaim merupakan perbuatan dosa!" Mendengar peringatan beliau itu, Abu Thalhah membatalkan niatnya.

Perintah mempertahankan istri itu mungkin didasarkan pada firman Allah SWT:

> Jika mereka (para istri) telah taat kepada kalian, janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (QS 4:34)

Kehidupan suami istri jauh lebih diindahkan daripada menyerah kepada krisis atau "cuaca mendung" yang bersifat sebentar. Hanya orang berperangai buruk sajalah yang membiarkan keruwetan dan keretakan hubungan antara suami-istri. Tidak ada yang dapat menegakkan kesentosaan keluarga selain akhlak yang bersih dan jernih. Kekeluargaan yang dipertahankan berdasarkan undang-undang sama arti-

nya dengan kekeluargaan di atas kertas belaka. Orang-orang sudah muak dengan penipuan semacam itu, dan pada akhirnya mereka terpaksa mengakui betapa pahitnya mempunyai rumah tangga seperti itu. Kemudian dalam suatu pemilihan umum, mereka berhasil mengalahkan wasiat gereja mengenai soal itu (larangan perceraian), dan sejak itu mereka memperbolehkan perceraian.

Saya tidak dapat membayangkan bagaimana polisi dapat memaksa seorang istri kembali kepada suaminya, atau memaksa seorang suami kembali kepada istrinya! Jadi pemecahan yang paling tepat, jika kekeluargaan itu sudah tak dapat dipertahankan lagi, ialah menempuh jalan sebagaimana yang difirmankan Allah:

> **Pertahankanlah mereka (para istri) dengan baik, atau, ceraikanlah mereka dengan baik (pula). (QS 65:2)**

Itu merupakan tindakan yang terakhir, setelah melalui tahap-tahap peringatan, teguran dan usaha-usaha perbaikan sebagaimana yang diterangkan panjang lebar dalam kitab-kitab *fiqh*.

Perceraian adalah ibarat "pembedahan" yang terpaksa dilakukan manakala perasaan cinta kasih telah lenyap dari hati dua orang suami istri, dan tergantikan oleh perasaan lain yang tidak sehat. Seorang penyair mengatakan:

Bila hati telah hilang cinta kasihnya
Ibarat piring yang pecah tak mungkin pulih kembali

Kalau pria mempunyai hak talak untuk melepaskan diri, maka wanita pun mempunyai hak *khulu'* untuk melepaskan diri dari ikatan perkawinan. Siapa pun tak akan dapat memaksa seorang istri tetap mendampingi suami yang telah dibencinya, apalagi jika merasa terus menerus terganggu berada di samping suaminya. Karena itu Allah menunjukkan jalan keluar dengan firman-Nya:

> **. . . Dan janganlah kalian menahan mereka (para istri) itu secara paksa dengan maksud menganiaya mereka. Barangsiapa yang berbuat demikian, sesungguhnya ia telah meganiaya dirinya sendiri. (QS 2:231)**

Pada saat seorang istri menghendaki perceraian, ia wajib mengembalikan harta yang telah diserahkan oleh suami kepadanya. Adalah suatu kezaliman jika pada saat pernikahan berlangsung, pihak suami menyerahkan maskawin dan barang-barang hadiah kepada istri, tetapi setelah semua itu diterima lalu pihak istri menuntut perceraian. Saya merasa amat sedih melihat kenyataan masih adanya sebagian besar para ulama *fiqh* yang tidak menghiraukan hukum *khulu'*, bahkan seolah-olah hendak membuang hikmahnya; dalam keadaan di mana kaum Muslim awam tidak memahami hukum syariat yang mewajibkan perlakuan baik terhadap seorang istri yang diceraikan. "Talak Sunnah"[2]) – sebagaimana dinamakan oleh Rasulullah saw. – tidak diterapkan. Yang

---

2) *Talak Sunnah* ialah talak yang dijatuhkan hingga dua kali yang benar-benar terjadi dalam praktek. Dua kali perceraian memberi kesempatan untuk rujuk tanpa syarat.

diterapkan, malah yang biasanya dianggap terhormat, ialah "talak bid'ah"[3]) yang pada umumnya diwarnai kekejaman! Jika ada seorang ulama fiqh yang cerdas dan berpandangan jauh, seperti Ibn Taimiyyah, menetapkan "talak bid'ah" sebagai tindakan batil (tidak sah) dan membawa akibat tercela, ia akan menjadi sasaran kritik yang bertubi-tubi!

Yang lebih mengherankan lagi, dalam zaman kita dewasa ini justru para pendukung *fiqh* Ibn Taimiyyah sendiri tidak menyetujui hukum syariat yang menetapkan "talak bid'ah" itu batil (tidak sah). Yang mereka setujui hanyalah sikap Ibn Taimiyyah yang mengingkari (tidak membenarkan) adanya penafsiran *majazi* (kiasan) mengenai ayat Al-Quran yang berkaitan dengan soal itu.[4]) Itulah nasib fiqh Ibn Taimiyyah — semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya. Saya percaya bahwa para ulama *fiqh* zaman sekarang ini — karena mereka menyaksikan sendiri akibat-akibat sosial yang buruk dari perceraian semacam itu — akan berusaha menutup lubang yang memungkinkan terjadinya "perceraian bid'ah". Mereka tentu bersedia mempertimbangkan dan menyaring kembali pendapat para Imam *mujtahidin* yang mengharapkan keutuhan keluarga dan keselamatannya.

Setelah perceraian terjadi, tibalah waktunya bagi seorang wanita untuk berusaha membiayai keperluan hidupnya sendiri. Dalam hal itu Islam mempunyai cara lain, tidak sebagaimana yang dewasa ini berlaku di negeri-negeri Barat, baik yang bersistem komunis maupun yang bersistem kapitalis. Di sana, seorang wanita yang telah dewasa, hidup mandiri menghadapi hari depannya, dan berusaha mencari makan sendiri dan melakukan pekerjaan apa saja untuk menjamin penghidupannya. Wanita menyaingi pria di segala lapangan. Akibat apakah yang timbul dari keadaan seperti itu? Banyak kaum wanita yang kehilangan harga diri dan kehormatannya, sehingga menjadi mangsa serigala yang berkeliaran. Masyarakat Eropa, Amerika dan Australia hampir sepenuhnya menerapkan anggapan bahwa segi seksual adalah kebutuhan biologis semata-mata yang tak ada hubungannya sama sekali dengan moral dan agama. Filsafat hewani itu menimbulkan akibat yang mengerikan!

Islam menolak keras pemikiran semacam itu dengan segala konsekuensinya. Ya, Islam membolehkan wanita bekerja menurut pilihannya sendiri atau yang dipilihkan khusus baginya, tetapi setelah terpenuhi syarat-syarat yang menjamin terpeliharanya kehormatan wanita dan yang juga menjamin keridhaan Allah SWT. Tetapi kalau wanita harus membanting-tulang memeras keringat dan tenaga untuk memperoleh makanan, atau untuk mengumpulkan uang bekal "maskawin" yang hendak diberikan kepada pria idaman . . . tidak. Islam sama sekali tidak membolehkan hal itu! Biaya hidup seorang wanita harus ditanggung

---

3) *Talak bid'ah* ialah talak satu kali tetapi disahkan dengan pernyataan lisan sebagai talak tiga kali. Talak tiga kali tidak memberi kesempatan untuk rujuk kecuali setelah istri yang dicerai itu nikah lagi dengan pria lain.

4) Padahal "talak bid'ah" adalah hasil penafsiran *majazi.*

oleh ayahnya, atau oleh saudaranya, atau oleh kaum kerabat dan sanak familinya. Jika tidak mempunyai keluarga atau kerabat maka biaya hidupnya menjadi tanggungan *Bait al-Mal* (harta kekayaan umum milik kaum Muslim).

Kewajiban seorang pria menjamin kehidupan wanita itulah yang membuat bagian harta waris yang menjadi haknya secara umum menjadi dua kali lipat bagian yang menjadi hak wanita. Akan tetapi dalam banyak hal bagian itu dapat menjadi sama besarnya, karena seorang pria oleh Islam diwajibkan memenuhi pembayaran maskawin kepada istrinya; bukan wanita yang diharuskan membayar maskawin kepada suaminya, sebagaimana yang diwajibkan oleh agama-agama lain. Islam mewajibkan seorang suami menanggung biaya penghidupan istri dan anak-anaknya. Jika karena suatu keadaan seorang istri terpaksa bekerja di luar rumah, hal itu merupakan masalah yang memerlukan pertimbangan khusus, dan dalam batas-batas pengamatan yang telah ditentukan.

Menurut hemat saya, mengharuskan seorang wanita bekerja mencari nafkah dalam suasana yang meresahkan bukanlah sikap menghormati wanita. Demikian pula halnya jika seorang istri, di samping bekerja mengurus rumah tangga, masih harus melakukan pekerjaan lain yang menuntut perhatian penuh sehingga mengakibatkan tertimpa gangguan mental. Ada sementara orang dungu yang menggunakan kelebihan bagian kaum pria dibanding dengan bagian wanita mengenai jatah harta warisan sebagai bahan untuk menghina kedudukan wanita. Orang-orang dungu itu cukup banyak mencemarkan citra agama Islam.

Marilah kita bicarakan sebuah riwayat sebuah hadis yang sesungguhnya memerlukan penjelasan mengenai makna hukum dan pengertiannya, tetapi ditelan begitu saja oleh orang banyak. Bahkan dengan jahat dipergunakan oleh sementara orang untuk merendahkan derajat kaum wanita dan digunakan juga sebagai bahan untuk menghasut kaum wanita supaya bersikap memusuhi Islam. Hadis riwayat Muslim itu berbunyi sebagai berikut:

> Abu Hurairah meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda: "Hai kaum wanita, hendaklah kalian banyak bersedekah, memperbanyaklah *istighfar*, karena aku melihat kalian merupakan penghuni neraka yang terbanyak jumlahnya!"
>
> Salah seorang di antara mereka bertanya: "Ya Rasulullah, kenapa kami yang menjadi penghuni neraka terbanyak?"
>
> Rasulullah saw. menjawab: "Karena kalian banyak mengucapkan kutukan dan mengingkari kebaikan suami! Aku tidak melihat ada orang-orang yang kekurangan akal dan kurang menghayati agamanya lebih banyak daripada orang berakal yang ada di antara kalian!"
>
> Wanita itu bertanya lagi: "Ya Rasulullah, apakah artinya kekurangan akal dan kekurangan penghayatan agama."
>
> Beliau menjawab: "Kekurangan akal itu ialah kesaksian dua orang wanita sama kuatnya dengan kesaksian seorang pria. Itulah kekurangan akal! Wanita bermalam-malam tidak menunaikan shalat dan makan di bulan Ramadhan (yakni di saat-saat wanita sedang haid), itulah kekurangan penghayatan agama. . ."

Sebelum kita menerangkan makna harfiah hadis tersebut dan menguraikan pengertiannya, baiklah saya kemukakan hadis lainnya yang sanadnya sekuat hadis di atas. Bahkan, lebih banyak diulang-ulang penyebutannya dan sering sekali diketengahkan orang. Hadis itu ialah:

Bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata: "Aku telah melihat surga, di sana tampak sebagian besar penghuninya terdiri atas kaum miskin. Aku juga telah melihat neraka, di sana kulihat sebagian besar penghuninya terdiri atas kaum wanita."

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

Kaum Muslim yang miskin setengah hari lebih dulu masuk ke dalam surga sebelum orang-orang kaya. Sehari sama dengan lima ratus tahun.

Usamah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

Aku berdiri di pintu surga, yang masuk ke dalamnya kebanyakan orang-orang miskin, sedangkan orang-orang yang hidup serba senang dalam keadaan tertahan, namun para penghuni neraka sudah menyuruh mereka masuk ke dalamnya. Aku berdiri di pintu neraka, tiba-tiba kulihat yang masuk ke dalamnya kebanyakan kaum wanita.

Bagaimanakah makna harfiah hadis-hadis tersebut di atas? Dan bagaimanakah pengaruh yang tampak dalam kehidupan umat Islam? Makna harfiahnya adalah "miskin lebih baik daripada kaya, kemelaratan lebih baik daripada kecukupan, dan menjadi *kèrè* lebih baik daripada menjadi hartawan!" Apakah negara dapat berdiri, peradaban dapat berkembang, atau kaum Muslim dapat memenangkan perjuangan membela kebenaran kalau mereka dalam keadaan miskin sebagai yang di-"ajarkan" oleh Nabi mereka? Itu amat mustahil, jelas keadaan seperti itu bukan yang dikehendaki atau yang dimaksud oleh Nabi Muhammad saw. Makna hadis-hadis tersebut tidak sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang berpikir kerdil. Karena itu saya pernah berkata dalam buku lain bahwa tidak ada *sunnah* tanpa *fiqh* (yakni orang tidak akan dapat memahami hadis jika ia tidak mendalami ilmu agama).

Anggapan bahwa setiap orang kaya mesti rendah adalah pikiran yang naif. Orang kaya yang hina adalah yang memperoleh kekayaannya dengan jalan curang, atau yang menimbun harta kekayaan dan tak dimanfaatkan untuk kemaslahatan masyarakat. Orang-orang kaya semacam itu adalah musuh Allah dan juga musuh rakyat. Jadi kalau neraka penuh berisi orang-orang seperti itu adalah adil. Adapun orang yang menjadi kaya melalui jalan halal dan terhormat, menginfakkan hak Allah yang ada di dalam kekayaannya, membelanjakannya untuk menegakkan iman dan Islam dan untuk memelihara keselamatan umat; kekayaan demikian itu adalah kekayaan yang mulia dan sesuai dengan iman sejati. Sepuluh orang sahabat Nabi Muhammad saw. yang dijanjikan akan masuk surga adalah mereka yang berkualitas seperti tersebut di atas. Tak seorang pun di antara mereka itu yang hidup nista.

Orang miskin yang lebih menyukai sedikit tetapi halal daripada banyak tetapi batil (tidak halal), atau orang yang memperoleh rezeki dengan kerja keras kemudian memanfaatkan hasil jerih payahnya untuk menegakkan kebenaran Allah; orang miskin yang demikian itu tidak lebih rendah martabatnya daripada orang lain. Jadi kalau ia lebih dulu masuk surga daripada orang kaya, atau didahului oleh orang kaya yang lebih banyak amal kebajikannya, itu pun merupakan anugerah yang adil dari Allah SWT.

Kalau yang masuk ke dalam neraka itu kebanyakan wanita, lantas apakah arti firman Allah:

> ... Surga 'Adn yang akan mereka masuki bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari para orangtua mereka, para istri mereka dan anak cucu keturunan mereka. (QS 13:23)

Jelaslah, bahwa mengetengahkan hadis Nabi Muhammad saw. tanpa disertai pengertian yang benar adalah suatu bentuk pengubahan makna hadis itu dari yang semestinya, dan agama Islam terlalu banyak dirugikan oleh perbuatan seperti itu. Baiklah, mari kita kembali kepada soal hadis yang berbicara mengenai kaum wanita, kekurangan akal dan kekurangan penghayatan agama.

Hadis tersebut sebenarnya bermaksud menjaga nama baik keluarga atau rumah tangga Islam dari pergunjingan orang banyak yang mungkin ditimbulkan oleh seorang istri yang hidup dari nafkah suaminya, tetapi ia tidak mengakui kebaikannya dan mengingkari hak-haknya. Memang benar, bahwa seorang suami dapat saja berbuat kekeliruan, namun orang harus ingat bahwa semua anak Adam dapat berbuat keliru atau salah. Seorang istri semestinya harus dapat menjaga agar kekeliruan itu tidak keluar dari rahasia rumah tangganya. Sebab, mungkin kekeliruan itu hanya menurut pandangan sang istri itu sendiri. Ia tidak menyadari kekeliruan pandangannya dan malah meluapkan amarah hingga lupa segala-galanya dan merasa tidak pernah mendapat kebaikan apa pun dari suaminya. Bahkan adakalanya ia sampai mengutuk dan menyesali dirinya sendiri atas segala yang pernah terjadi atau akan terjadi pada dirinya.

Adalah kewajiban Rasulullah saw. untuk memperingatkan istri yang berulah seperti itu, dan mengingatkan para wanita sahabat beliau bahwa mereka akan masuk ke dalam neraka jika tidak mau meninggalkan perangai buruk itu. Selanjutnya beliau mengatakan: "Aku tidak pernah melihat ada orang-orang yang kekurangan akal dan kurang penghayatan agama lebih banyak daripada orang berakal yang ada di antara kalian." Kalimat ini merupakan kelanjutan dari kalimat sebelumnya, yaitu "Karena kalian banyak mengucapkan kutukan dan mengingkari kebaikan suami . . ." Seorang suami tentunya ingin memperoleh ketenteraman dari istrinya, dan ia memang berhak untuk memperolehnya, agar suasana tenang dapat diwujudkan dan dapat dihindarkan kemungkinan timbulnya keributan atau pertengkaran. Bahkan sering terjadi seorang suami mau meninggalkan kebenaran pikiran dan

pendapatnya untuk mencapai tujuan itu. Tapi adakalanya juga hal itu malah mendorong seorang istri yang manja menjadi lebih keras kepala!

Kenyataan yang demikian itu merupakan kekalahan "orang yang berakal" sebagaimana yang dapat kita lihat dalam masyarakat di mana kaum pria selalu mengalah atau menuruti kemauan kaum wanita. Seorang wanita — sekalipun ia lemah — pada umumnya ingin menang dalam menghadapi orang lain dan ingin menonjol-nonjolkan diri. Kadang-kadang ada yang terus terang berkata menantang: "Apa? . . . lemah?!" Ya, ia memang lemah kondisi fisiknya. Tiap bulan secara berkala ia mengalami gangguan kesehatan sebagaimana lazim dialami oleh semua kaum wanita. Hal itu dipandang sebagai uzur yang dalam keadaan demikian Allah SWT memberi "dispensasi" kepada wanita dari keharusan menunaikan kewajiban-kewajiban agama tertentu.

Terdapat sementara orang yang berbicara tentang agama hendak mengartikan hadis tersebut dengan persoalan yang tidak ada hubungannya sama sekali, yaitu menganggap "semua wanita kurang akalnya dan kurang sempurna penghayatan agamanya." Anggapan atau penafsiran yang "pukul rata" semacam itu amat buruk dan berbahaya, dan tidak dapat dibenarkan baik menurut akal maupun menurut *naql* (Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya). Sebab, dahulu maupun sekarang banyak wanita yang mengamalkan kebajikan yang diridhai Allah dan dengan baik mengabdi kepada agama dan umat Islam. Anggapan "pukul rata" itu bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran Al-Karim yang menegaskan bahwa antara pria dan wanita satu sama lain saling bantu dan tolong menolong. Juga bertentangan dengan hadis-hadis yang menegaskan bahwa wanita berasal dari pria dan sebaliknya, dan satu sama lain adalah bersaudara.

Yang lebih celaka lagi adalah adanya penafsiran hadis tersebut yang akhirnya mendorong kaum wanita bersikap sinis terhadap Islam. Ada orang yang menafsirkan "kekurangan akal" dengan "kedunguan" dan menafsirkan "kekurangan penghayatan agama" dengan "maksiat". Dengan penafsiran seperti itu orang menyamakan wanita dengan sebentuk kerendahan dan kehinaan. Pemikiran semacam itu merupakan sisa-sisa kejahiliyahan yang pada zaman silam mencemarkan masyarakat Arab. Islam sama sekali jauh dari pemikiran seperti itu.

Setelah penjelasan di atas, kami ingin bertanya: "Apakah setiap wanita itu kikir? Apakah setiap wanita itu tak kenal balas budi? Apakah setiap istri tidak mengakui kebaikan suaminya?" Tidak! Alangkah jauhnya semua itu dari kehidupan nyata! Tetapi masih ada sementara orang di kalangan kaum Muslim yang beranggapan bahwa hidup kaya merupakan jalan paling berbahaya yang akan mengantarkan orang ke dalam neraka; dan ada pula yang mengira bahwa kaum wanita adalah makhluk yang paling cepat masuk neraka jahanam.

Kita berkewajiban menjernihkan agama kita dari noda-noda yang dilumurkan oleh para ahli fatwa pendusta; dan berkewajiban pula membela kebenaran *nash-nash* hadis dari serangan dan kecaman orang-orang yang tidak memiliki pengertian.●

BAB XV
BAGAIMANA PANDANGAN ISLAM TENTANG KELUARGA DAN APA TUGAS WANITA DALAM PEMBINAAN KELUARGA?

Orang-orang yang lebih menyukai hidup di Eropa atau di Amerika telah menyaksikan sendiri bahwa keluarga adalah khayalan belaka dan tak ada kenyataaannya. Hubungan keluarga di sana hanyalah berbentuk suatu pelakaanaan dari sekelumit kewajiban yang diperlukan untuk membina generasi yang baik dan kukuh. Kehidupan rumah tangga sehari-hari lepas dari akarnya yang kuat, karena kaum pria dan wanita selalu bertebaran di lapangan kerja dan ilmu, sehingga anak-anak pun oleh ibunya diserahkan kepada tempat-tempat penitipan agar kedua orangtuanya dapat menekuni pekerjaannya masing-masing.

Mereka mendengar berita-berita tentang kehidupan keluarga di negeri kita dan mungkin terdapat sebagian kaum ibu di sana yang tertarik mengimpikan suasana kehidupan seperti yang ada pada kita. Tetapi kenaifan pikiran dan mental yang telah menjadi kebiasaan kaum wanita di sana membuat mereka tidak memperhatikan akibat-akibat buruk dari cara hidup mereka. Menurut hemat saya, wanita terpelajar yang hidup di luar rumah, keadaannya tidak lebih baik daripada wanita bodoh yang hidup di dalam rumahnya.

Ya, kita sendiri merasakan bahwa kenikmatan dan kesenangan sejati bagi seseorang ialah jika hidupnya akan dilanjutkan oleh anak-anak dan cucu-cucunya. Karena itu, keluarga yang sentosa dan mantap ialah keluarga yang dapat menjadi pengasuh keturunannya dengan kasih sayang. Dalam persoalan ini, rahasia kenikmatan atau kesenangan tidaklah terletak pada anak-cucu yang dilahirkan, tapi jauh lebih besar dan lebih mulia daripada itu. Yaitu mewariskan akidah yang lurus dan mengajarkan keluhuran dan adat istiadat yang baik kepada generasi-generasi berikutnya.

Yang saya maksud dengan "keluarga" dalam hal ini adalah keluarga yang menghayati agama dengan baik, patuh memelihara dan mengamalkan prinsip-prinsip ajarannya dan tekun melaksanakan ibadah yang telah ditentukan. Dalam kehidupan keluarga yang demikian itu, peranan seorang ibu dan pahala yang diperolehnya sama dengan peranan seorang ayah dan pahala yang didapat olehnya. Betapa besar nikmat kehidupan keluarga yang seperti itu telah dilukiskan Allah SWT dalam firman-Nya:

> Allah telah menjadikan istri-istri kalian dari kalian sendiri (yakni dari makhluk sejenis) dan dari istri-istri kalian itu Allah menciptakan anak-cucu bagi

kalian serta memberikan rezeki dari yang baik-baik. Kenapakah mereka (orang-orang kafir itu) mempercayai hal batil dan mengingkari nikmat Allah? (QS 16:72)

Dalam kehidupan sehari-hari kaum pria memikul beban berat, baik mereka yang bekerja sebagai guru, sebagai politikus, sebagai buruh upahan maupun sebagai pedagang. Mereka meninggalkan pekerjaan dan pulang ke rumah dalam keadaan amat membutuhkan sambutan hangat dan bantuan melepaskan lelah. Rumah tangga yang ditopang oleh seorang istri yang menaburkan kesegaran suasana yang demikian itu adalah rumah tangga yang bernilai tinggi, bahkan merupakan rumah tangga yang memiliki "harta karun"! Tradisi Barat benar-benar menggoyahkan kehidupan keluarga, yaitu suatu tradisi yang dalam zaman kita sekarang ini sedang melanda seluruh dunia. Sebaliknya tradisi Islam, amat sedikit orang yang memahami hikmahnya. Menyebarkan tradisi Islam selalu menghadapi perlawanan sengit, terutama dari pihak kaum beragama yang tidak mengenal ajaran agamanya.

Dari pandangan sepintas lalu, saya berpendapat bahwa tugas seorang ibu rumah tangga merupakan tugas mulia. Seorang istri dapat saja keluar meninggalkan rumah untuk suatu pekerjaan tertentu, tetapi betapa pun pentingnya pekerjaan itu, ia tidak boleh mengalahkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang tidak mungkin dapat digantikan oleh orang lain.

Ibnu 'Abdul Birr di dalam bukunya *Al-Isthi'ab* meriwayatkan, bahwa seorang wanita Anshar bernama Asma binti Yazid datang menghadap Rasulullah saw. kemudian berkata: "Ya Rasulullah, aku datang menghadap Anda sebagai utusan kaum wanita. Allah 'Azza wa Jalla mengutus Anda sebagai Nabi dan Rasul kepada seluruh kaum pria dan wanita. Kami semua telah beriman kepada Anda dan kepada Allah. Kami kaum wanita terkena pembatasan berbagai macam, padahal kami adalah tiang rumah-tangga kalian (yakni kaum pria) dan kami jugalah yang mengandung anak-anak kalian. Akan tetapi kalian kaum pria memperoleh kelebihan dibandingkan dengan kami. Kalian dapat berkumpul, berjamaah, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah dan menunaikan ibadah haji dengan leluasa. Lebih *afdhal* lagi dari semua itu ialah kalian dapat berjuang di jalan Allah. Apabila seorang dari kalian (yakni kaum suami) pergi untuk menunaikan ibadah haji, berumrah atau berjuang di medan perang, kamilah kaum wanita yang menjaga keselamatan harta kalian, kamilah yang menenun pakaian kalian dan memelihara anak-anak kalian. Apakah kami memperoleh pahala dan kebajikan yang sama dengan yang kalian peroleh?"

Rasulullah saw. menoleh kepada para sahabatnya yang hadir, kemudian bertanya: "Apakah kalian pernah mendengar persoalan yang lebih baik dari penghayatan agama yang dilakukan oleh wanita itu?"

Para sahabat menjawab: "Kami tidak menduga ada seorang wanita berpikir seperti itu."

Rasulullah saw. kemudian menoleh kepada Asma, lalu menjawab: "Hai Asma, hendaklah engkau dan kaum wanita yang ada di belakang-

mu mengerti, bahwa memenuhi kewajiban terhadap suami dan berbuat baik kepadanya, atau berbuat yang melegakan suaminya dan mengikuti keinginan baiknya, semuanya itu sama pahalanya dengan pahala kebajikan yang diperoleh para suami."

Memang benar, dalam kehidupan masyarakat terdapat jenis-jenis lapangan kerja tertentu yang memerlukan banyak tenaga wanita, terutama di bidang perawatan kesehatan. Untuk itu sangat diperlukan adanya sejumlah dokter wanita yang cakap dan ahli di pelbagai bidang pekerjaan seperti *rontgen*, farmasi, kebidanan, dan lain-lain. Demikian pula pekerjaan di bidang pendidikan dan pengajaran dalam semua tingkat, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Semua pintu ilmu dan pengetahuan sama sekali tidak boleh tertutup bagi kaum wanita, kecuali bidang-bidang tertentu yang tidak sesuai dengan kekhasan sifat-sifatnya sebagai wanita.

Dalam keadaan seperti itu, prinsip spesialisasi harus diterapkan bagi kaum pria dan wanita. Masing-masing harus diarahkan kepada bidang pekerjaan yang sesuai dengan batas kesanggupan dan pengalamannya. Di dunia ateis komunis, wanita mengorbit ke ruang angkasa. Dalam hal itu tidak ada alasan bagi Islam untuk melarang wanita memperkaya ilmu pengetahuan yang dikuasainya dengan baik. Di dunia Nasrani kaum wanita bekerja sebagai misionaris dan melakukan penelitian mengenai soal-soal "ketimuran". Dalam hal itu Islam pun tidak pada tempatnya melarang kaum wanita melakukan pekerjaan yang ditekuninya dengan serius.

Berpegang pada ilmu *fiqh* secara kaku dan beku seperti dilakukan sementara orang yang bekerja menekuni ilmu keagamaan, ternyata telah banyak merugikan Islam dan memberi kesempatan kepada musuh-musuh Islam untuk mencekiknya! Saya teringat pada masa dulu ketika saya masih menjadi mahasiswa di perguruan tinggi Al-Iskandariyah – lima puluh tahun silam. Doktor Thaha Husain membuka fakultas sastra khusus untuk para mahasiswi. Ketika itu ia adalah dosen pada fakultas tersebut. Timbullah kegemparan di kalangan umum karena ada perguruan tinggi yang membuka pintu bagi kaum wanita. Akan tetapi lama setelah itu, ya lama sekali, Universitas Al-Azhar sendiri akhirnya membuka kuliah khusus untuk para mahasisiwi. Terlampau ketinggalan!

Apakah sebabnya? Sebabnya adalah kekakuan dan kebekuan sementara orang yang berbicara atas nama Islam dalam berpegang pada pengertian ilmu *fiqh*. Setelah mereka sadar, lalu mulai merintis jalan, mereka sudah jauh tertinggal, dan pada akhirnya mereka dapat menerima soal-soal yang tidak diragukan lagi bahwa Islam memang tidak menolak atau melarangnya. Islam memperkuat kedudukan wanita untuk menyelamatkannya dari gambaran tidak manusiawi yang ditonjol-tonjolkan oleh peradaban Barat, yaitu peradaban yang membuat wanita sebagai pusat yang terus-menerus membangkitkan nafsu syahwat, mengguncangkan naluri dan menggoyahkan kehidupan yang bersih.

Agama Islam menghendaki wanita yang terjaga kehormatannya

dan kenal malu, sedangkan peradaban modern menyerukan supaya wanita gemar mempertontonkan tubuh dan mendorongnya agar pandai merayu. Dalam keadaan keyakinan agama melemah dan semangat menggandrungi kehidupan dunia semakin meningkat, kehangatan seksual semakin menjadi-jadi dan memaksakan keinginannya sehingga perbuatan haram tidak perlu ditutup-tutupi lagi dan nafsu seksual menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi dengan cara apa saja tanpa kenal malu dan dosa!

Agama menolak pergaulan tanpa batas antara pria dan wanita, sedangkan peradaban masa kini tidak mau tahu kepada ketentuan agama itu. Agama menjauhkan embusan napas pria dari embusan napas wanita (yakni jangan terlalu dekat hubungan pergaulannya), sedangkan peradaban modern mendorongnya supaya dekat dan erat, baik dalam hubungan kerja yang serius maupun yang sekadar "main-main".

Saya sering bertanya dalam hati: Kenapa setiap "direktur" mesti mempunyai seorang sekretaris wanita khusus? Untuk apakah gadis-gadis bekerja sebagai pelayan di dalam pesawat terbang berjam-jam lamanya, kemudian pada malam atau siang hari tinggal beristirahat di hotel-hotel?

Banyak sekali wanita dikerahkan ke dalam berbagai macam pekerjaan yang tidak berarti. Apabila kita mengindahkan hukum syariat dan pengarahannya, maka jerih payah seorang istri di luar rumah tentu akan terhenti seketika, atau ia hanya dapat bekerja di bidang-bidang tertentu yang sesuai dengan tata krama syariat dan hukum-hukumnya. Namun, hal itu masih tetap sulit bagi seorang wanita untuk dapat menjadi ibu rumah tangga yang baik, atau untuk menjadi pegawai yang produktif. Yang saya katakan ini jarang terjadi, karenanya saya mengusulkan kepada kaum wanita supaya diberi kesempatan bekerja separuh jam kerja agar sebagai istri mereka dapat mengurus rumah tangga dan anak-anaknya dengan baik.

Kerja sama dan saling bantu antara kaum pria Muslim dengan kaum wanita Muslimah untuk mewujudkan peradaban yang mulia dan terhormat bukan soal yang terlalu sukar. Tetapi untuk itu harus dibuang lebih dulu pikiran yang merendahkan martabat wanita dan pikiran yang selalu berprasangka buruk. Pikiran demikian itu sering terdapat di kalangan sementara orang yang suka berbicara mengenai agama, sehingga "fatwa-fatwa" mereka lebih dekat kepada omong kosong daripada kebenaran. Orang yang mengatakan bahwa wanita itu penyebab Adam a.s. diusir dari surga, sungguh merupakan pemalsuan terhadap agama Islam. Anggapan bahwa wanita menjerumuskan pria ke dalam neraka, juga merupakan pemalsuan yang lebih jahat. Pandangan Islam yang benar mengenai wanita ialah sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam Al-Quran Al-Karim:

... Sungguhlah, bahwa Aku (Allah) tidak menyia-nyiakan amal seseorang di antara kalian, baik pria maupun wanita, (karena) sebagian kalian adalah keturunan

dari sebagian yang lain.[1]) (QS 3:195)

Saya orang yang sangat peka terhadap kehormatan wanita. Tetapi menjaga kehormatan wanita tidak dapat dilakukan dengan cara berpikir seperti berpikirnya para penjaga bui. Jauh sekali bedanya antara menumbuhkan akal dan perasaan melalui ilmu pengetahuan dan takwa, dengan mengurung badan di dalam sangkar besi!

Islam mendorong kaum wanita pergi ke masjid untuk mendengarkan pelajaran dan bersembah-sujud kepada Tuhannya. Dengan demikian jiwa dan pikirannya akan menjadi jernih berkilauan. Di masjid ia dapat melihat Imam, bahkan mungkin ia akan menegur Imam karena pakaiannya sobek.[2]) Di masjid ia dapat melihat guru yang mengajarnya, bahkan mungkin ia akan menyanggah apa yang dikatakan oleh gurunya.

Lain halnya kalau menjaga kehormatan wanita dengan cara berpikir penjaga bui. Wanita akan menjadi orang yang tidak dapat melihat dan tidak dapat dilihat. Kalau pergi ke masjid saja harus dicurigai dan kemudian ia pun tidak akan pernah datang ke masjid. Yang demikian itu adalah Islam menurut "filsafat penjaga bui"!

Kalau manusia zaman sekarang lebih menyukai mobil dan pesawat terbang daripada kuda dan keledai, itu sama sekali tidak berarti menghina sarana-sarana transportasi Islam yang terbelakang pada zaman dahulu. Apakah hubungannya antara sarana transportasi yang telah ditinggalkan itu dengan Islam? Kalau orang meninggalkan adat istiadat yang diletakkan oleh gagasan mengurung wanita, itu sama sekali tidak berarti meninggalkan agama Islam. Yang mereka tinggalkan hanyalah cara hidup sebagian manusia. Yang menetapkan hukum syariat adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Persoalan yang timbul adalah cara orang memahami *nash-nash* Al-Quran dan hadis.

Bukhari, Muslim dan Ahmad bin Hanbal mengetengahkan riwayat berasal dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda:

> Aku melihat ke dalam surga, kulihat sebagian besar penghuninya kaum fakir miskin. Aku melihat ke dalam neraka, kulihat sebagian besar penghuninya kaum wanita.

Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya meriwayatkan:

> Aku melihat ke dalam neraka, kulihat sebagian penghuninya kaum kaya dan kaum wanita.

Dengan berpegang pada kalimat pertama hadis tersebut (yakni bahwa sebagian besar penghuni surga adalah kaum fakir miskin), maka kaum sufi menyatakan perang terhadap harta kekayaan. Akhirnya, muncullah generasi kaum Muslim yang jembel dan berkeliaran di muka

---

1) Maksudnya, pria berasal dari pria dan wanita, demikian juga wanita, berasal dari pria dan wanita. Pria dan wanita kedua-keduanya adalah sama-sama manusia, tak ada keistimewaan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya.
2) Bukhari meriwayatkan, ada seorang wanita menegur Imam karena pakaiannya sobek.

bumi. Golongan yang lain lagi, yaitu mereka yang berpandangan sempit dan dungu memandang kaum wanita sebagai manusia terkutuk dan memastikan bahwa sebagian besar penghuni neraka adalah kaum wanita. Mereka menganggap kaum wanita sebagai jaringan setan dan pintu maksiat!

Cara memahami persoalan seperti itu sama sekali tidak ada harganya, dan orang yang berpikir seperti itu jelas tidak mempunyai pengetahuan apa pun tentang Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Antara garis yang berlebih-lebihan dan garis yang terlampau sempit, hendaknya kita menempuh garis yang tengah. Yaitu garis yang tidak sepenuhnya sejalan dengan keadaan kaum wanita Islam yang terkurung rapat sebagaimana yang pada umumnya masih berlaku di dalam masyarakat tertentu, tetapi juga tidak mengikuti tradisi Barat yang berasal dari paganisme Rumawi dan filsafat Yunani.

Plato dalam bukunya yang berjudul *Negeri Utama* ("Al-Madinah Al-Fadhilah") menjadikan wanita sebagai bahan pergunjingan di kalangan umum. Bagaimana kalau ia menulis buku berjudul "Negeri Yang Rendah"?!

Jelas bahwa gagasan mengurung kaum wanita tidak mungkin dapat mewujudkan umat yang berkecerdasan tinggi dan berhati jernih. Ajaran Islam yang benar adalah mencita-citakan terwujudnya dunia yang penuh cinta kasih dan umat manusia yang terpelihara kehormatannya.●

BAB XVI
MENGAPA ISLAM TAK MENGHARAMKAN PERBUDAKAN DAN BOLEHKAH TAWANAN PERANG DIANGGAP BUDAK?

Pada zaman kelahiran Islam, perbudakan bukan merupakan soal yang dianggap menyedihkan, dan bukan pula soal yang aneh dan tercela. Di Barat dan di Timur pula, dunia penuh sesak dengan kaum budak, tak ada orang yang mempedulikan dan tidak ada seorang pun yang berpikir ingin menolong mereka. Di seluruh wilayah kerajaan Rumawi, baik sebelum dan sesudah negara itu menerima agama Nasrani, kaum budak dipekerjakan secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, bahkan mungkin dalam pesta-pesta tertentu terjadi seorang budak dijadikan mangsa binatang buas. Kaum Yahudi – sesuai dengan ajaran Taurat – mengatur cara-cara perbudakan bagi orang-orang Ibrani dan bukan Ibrani. Mengapa hanya budak saja yang diratapi? Di benua India pada masa dahulu kaum paria dipandang sebagai najis, tidak ada harganya sama sekali. Pernah terjadi anak seorang perempuan Brahmana jatuh ke dalam sumur. Ketika itu ada seorang paria yang jika ia diperbolehkan menolong, anak itu dapat diselamatkan. Akan tetapi ibunya lebih suka melihat anaknya mati daripada hidup disentuh badannya oleh seorang paria! Dalam sebuah Kitab Suci, terdapat ketentuan bahwa makanan keturunan para "Nabi" tidak boleh diberikan kepada anjing. Yang dimaksud keturunan "Nabi" adalah Bani Israil, dan yang dimaksud "anjing" adalah orang-orang Kanaan – penduduk asli Palestina pada zaman dahulu.

Dalam suasana tercekam kezaliman itulah manusia hidup pada masa lampau. Filsafat Yunani dengan "kecemerlangan pikirannya" meyakini kebaikan sistem perbudakan! Demikian juga ajaran-ajaran "agama" lain yang didukung dan diasuh oleh tukang-tukang tenung dan pendeta. Dunia dibiarkan dalam kegelapan. Datanglah kemudian zaman Muhammad Rasulullah saw. Beliau berbicara dan berseru kepada manusia supaya mengikuti ajaran agama yang dibawanya. Dari beliau mereka mendengar bahwa semua manusia adalah saudara, semuanya mempunyai asal keturunan yang satu dan sama. Di dalam darah daging dan tulang-belulang mereka terdapat ruh ciptaan Allah. Semua manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama, dan mereka diciptakan agar saling mengenal dan saling bercinta kasih, sebagaimana firman Allah di dalam Al-Quran Al-Karim:

Hai manusia, sesungguhnya kalian telah Kami ciptakan dari seorang lelaki dan seorang perempuan, dan kalian Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya di antara kalian yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling besar takwanya. (QS 49:13)

Ketika itu manusia untuk pertama kalinya dalam sejarah mendengar bahwa kaum budak harus dimerdekakan dari belenggu yang memasung leher mereka, dan orang-orang yang hidup sengsara harus dibebaskan dari kehinaan, kelaparan dan kenistaan. Barangsiapa yang menghendaki keridhaan Ilahi, ia harus menerjang semua rintangan yang mengalangi tujuan itu. Allah telah menegaskan dalam firman-Nya:

... Tetapi dia (manusia) tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah engkau apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? Ialah melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan di hari kelaparan kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. (QS 90:11-16)

Orang-orang beriman harus menunaikan kewajiban tersebut dengan seikhlas-ikhlasnya tanpa pamrih. Jangan mereka membebaskan tawanan perang karena hendak menjadikannya sebagai pengikut, atau sebagai budak "suka rela" setelah tadinya dijadikan budak paksaan. Hal itu tidak diperbolehkan Islam. Allah memerintahkan mereka supaya:

... Memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan perang. (Mereka harus berniat ikhlas): "Kami memberi makanan kepada kalian hanyalah demi keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak pula (menghendaki ucapan) terima kasih (QS 76:8-9)

Orang-orang Rumawi, dan orang-orang Ibrani sebelum mereka, memaksakan sistem perbudakan terhadap orang-orang yang berbuat kesalahan. Di antara perbuatan yang dianggap salah oleh orang-orang Rumawi ialah ketidakmampuan seseorang melunasi utangnya. Islam dengan tegas dan keras menolak pandangan demikian itu. Tidak ada kesalahan apa pun yang boleh dijadikan alasan untuk memperbudak manusia, bahkan menetapkan bagian tertentu dari zakat yang diwajibkan untuk melunasi utang orang yang tidak mampu membayarnya kembali. Mengenai hal ini Allah SWT telah berfirman:

Jika orang yang berutang itu berada dalam kesukaran, maka berikanlah penangguhan waktu hingga ia berkelapangan. Namun, menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui (pahala dan hikmahnya). (QS 2:280)

Hingga abad yang baru lalu, praktek penculikan manusia merupakan cara yang paling intensif untuk memperoleh budak. Berabad-abad lamanya orang-orang Eropa berburu manusia di Afrika Barat, dengan cara-cara yang sangat buas dan biadab. Mereka menyambar berpuluh-puluh juta, termasuk orang-orang Negro yang binasa pada saat-saat berlangsungnya perburuan yang dilakukan oleh bajak-bajak laut yang datang dari Eropa. Islam menentang keras penculikan manusia dan mengikis habis sisa-sisa praktek yang kejam dan buas itu. Dalam sebuah hadis qudsi Allah SWT berfirman:

Tiga perkara yang akan menjadi musuh-Ku pada Hari Kiamat kelak, dan barangsiapa yang menjadi musuh-Ku ia pasti Ku-kalahkan; yaitu *pertama*, orang

yang memberi atas nama-Ku, tetapi kemudian ia menipu, *kedua*, orang yang menjual manusia merdeka dan memakan harganya (yakni makan hasil penjualannya), dan *ketiga*, orang yang mempekerjakan buruh upahan, dan setelah pekerjaan itu dirampungkan ia tidak memberikan upahnya.

Sumber perbudakan lainnya — dan ini yang paling gawat — ialah tawanan perang. Orang-orang yang kalah dalam peperangan itu menghadapi hari depan yang amat suram, bahkan mungkin mereka membayangkan perbudakan lebih ringan daripada nasib buruk lain yang akan menimpa mereka. Dalam Perang Dunia Kedua, tidak diketahui bagaimana nasib beribu-ribu tawanan Rusia yang jatuh ke tangan orang-orang Jerman, atau beribu-ribu tawanan Jerman yang jatuh ke tangan orang-orang Prancis. Kalau keadaan seperti itu dapat terjadi di zaman modern atau di zaman kemajuan, bagaimanakah dugaan Anda mengenai apa yang terjadi di zaman silam?

Bagaimana pun keadaannya, kenyataan membuktikan bahwa Islam sejak peperangan pertama yang dihadapinya, telah menunjukkan kepada dunia bahwa ia mempunyai prinsip yang jauh lebih baik dan lebih lunak dalam memperlakukan tawanan perang. Dalam perang Badr Rasulullah saw. menerima wahyu Ilahi mengenai tawanan perang, sebagai berikut:

Hai Nabi, katakanlah kepada para tawanan perang yang berada di tanganmu: "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hati kalian, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian sesuatu yang lebih baik daripada yang telah terambil dari kalian, dan Dia pun akan mengampuni kalian, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Tetapi jika para tawanan perang itu hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya sebelum itu mereka memang telah mengkhianati Allah. Karenanya Allah menetapkan bahwa engkau berkuasa atas mereka (menentukan nasib mereka). Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (QS 8:70-71)

Pengkhianatan yang dimaksud oleh ayat suci tersebut ialah sikap kaum musyrik terhadap kemerdekaan beragama dan kebebasan umat manusia. Sikap mereka ketika itu sangat bebal, keras kepala, congkak dan sangat bengis. Apakah sikap demikian itu hanya ada pada kaum penyembah berhala saja? Tidak! Kaum *Ahl al-Kitab* pada masa itu bersikap lebih buruk dan lebih zalim. Mengenai itu Allah SWT telah berfirman kepada Rasul-Nya:

Dan sesungguhnya, jika engkau berikan kepada orang-orang yang telah menerima Alkitab (*Ahl al-Kitab*) seluruh ayat (keterangan), mereka pun tidak akan mengikuti kiblatmu. (QS 2:145)

Demikianlah soalnya, kendati tak seorang pun yang memaksa mereka supaya mengikuti agama Islam, mereka belum merasa cukup kalau hanya itu saja. Mereka malah merintangi orang yang hendak memeluk Islam dan menganiaya kaum lemah, sehingga Allah SWT menurunkan wahyu untuk memperingatkan mereka:

Katakanlah (hai Muhammad): "Hai orang-orang *Ahl al-Kitab*, mengapa kalian mengalang-alangi jalan Allah, merintangi orang-orang beriman dan menghendaki jalan yang tidak lurus (bengkok), padahal kalian sendiri telah menyaksikan (kebenaran itu). Sungguh, Allah tidak lalai dari apa yang kalian perbuat. (QS 3:99)

Kalau perasaan membenci Islam itu hanya ada pada seorang yang dungu, atau hanya merupakan tingkah laku sekelompok orang yang fanatik, tentu persoalannya mudah diatasi. Tetapi menurut kenyataan, perasaan benci itu berubah menjadi perang yang sengaja dicetuskan terhadap suatu agama yang dianggap sebagai musuh, dinyatakan bertentangan dengan hukum dan tidak perlu diakui selama-lamanya. Marilah kita tengok kembali sejarah pertumbuhan Islam di zaman dahulu. Kita dapat bertanya: "Pernahkah ada agama-agama lain yang mengakui hak hidup agama Islam, atau mengakui hak para pemeluknya untuk mempunyai masyarakat tersendiri?" Tidak orang Majusi Persia, tidak orang-orang Yahudi yang hidup di daerah-daerah koloni di dalam Semenanjung Arabia, dan tidak pula orang-orang Rumawi pemeluk agama Nasrani yang dijadikan dalih untuk menancapkan kolonialismenya dan mencaplok daerah-daerah Syam, Mesir dan lain-lain selama lima ratus tahun! Betapapun beratnya penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh kaum *Salaf* (generasi pertama umat Islam) dahulu, namun mereka tanpa bimbang ragu terjun ke dalam peperangan adil melawan musuh dengan tujuan mematahkan sama sekali kekuatan lawan dan melenyapkan kesombongannya. Pada saat musuh tidak mempunyai cakar lagi dan agresinya telah dilumpuhkan, mereka boleh membebaskan atau menerima tebusan dari orang-orang yang kalah perang atau yang telah jatuh sebagai tawanan. Mengenai soal itu Allah SWT berfirman:

> Apabila kalian berhadapan dengan orang-orang kafir (di medan perang), pancunglah batang-leher mereka. Pada saat kalian telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan, hingga perang berhenti. (QS 47:4)

Ada sementara orang yang merasa ngeri mendengar kalimat "pancunglah batang-leher mereka". Tetapi kengerian itu akan lenyap apabila ia telah mengetahui sebabnya, yaitu bahwa seorang Arab pengekor Rumawi dan berkedudukan sebagai penguasa Rumawi di bagian utara Jazirah Arabia menangkap seorang Muslim yang diutus Rasulullah saw. yang membawa sepucuk surat kepadanya. Surat tersebut berisi dakwah beliau kepadanya supaya bersedia memeluk Islam. Penguasa itu bertanya: "Benarkah engkau membawa surat dari Muhammad?" Utusan Rasulullah saw. menjawab: "Ya, benar." Tanpa bertanya lebih jauh penguasa tersebut seketika itu juga memerintah algojonya untuk memenggal leher utusan Nabi!

Membawa surat yang berisi ajakan lembut dan halus supaya mudah diterima oleh penguasa itu dipandang sebagai kejahatan yang harus segera dijatuhi hukuman mati! Perlakuan apakah yang pantas diberikan kepada antek kolonialisme Rumawi yang fanatik itu? Tidak ada lain kecuali perang! Setelah itu barulah Allah berfirman tertuju kepada kaum Muslim:

> ... Setelah itu kalian boleh membebaskan mereka, atau menerima tebusan, hingga perang berhenti. (QS 47:4)

Ya, pembebasan atau tebusan! Dalam ayat tersebut tidak ada sama sekali pernyataan boleh memperbudak seorang pun dari para tawanan perang. Jadi jelas, bahwa tawanan perang tidak selalu menjadi sumber perdagangan budak, sebagaimana yang lazim berlaku pada abad-abad sebelumnya.

Marilah kita diskusikan: Bagaimanakah pelaksanaan prinsip tersebut? Apakah kaum Muslim pada masa itu membebaskan tawanan perang tanpa syarat: tidak akan memerangi lagi kaum Muslim? Apakah pembebasan itu dilakukan pada saat anak-anak para tawanan itu sudah diperjual-belikan di mana-mana?

Perlakuan terhadap tawanan perang tidak ditetapkan oleh perundang-undangan setempat, atau ditentukan oleh satu pihak. Persoalan itu ditentukan oleh semua pihak yang berkepentingan langsung, melalui kerja sama dan saling bantu atas dasar prinsip menghormati nilai-nilai tertentu. Apakah kaum Muslim zaman dahulu melihat adanya prinsip itu di kalangan musuh mereka? Tidak! Musuh mereka adalah para penyembah berhala dan para *Ahl al-Kitab* yang tidak memberi hak hidup kepada Islam dan kaum Muslim. Lantas bagaimanakah kaum Muslim pada masa itu dapat memberikan hak hidup dan hak kemerdekaan beragama kepada musuh mereka?

Setelah adanya saling pengertian internasional mengenai pembebasan dan penebusan tawanan perang, kaum Muslimlah yang paling cepat memberikan sumbangan dan paling setia melaksanakan perjanjian-perjanjian mengenai soal tersebut. Prinsip-prinsip memperlakukan tawanan dengan cara seperti tersebut di atas (yakni pembebasan atau penebusan) sangat dalam pengaruhnya pada hubungan dan pergaulan internasional. Saya pernah mengatakan: Seandainya orang-orang Amerika mengetahui bahwa Jepang mempunyai senjata penangkis bom nuklir, maka mereka tentu tidak akan menjatuhkan bom atom di Hirosima dan Nagasaki!

Hingga saat dunia mencapai saling pengertian tentang cara-cara manusiawi dalam memperlakukan tawanan perang, Islam merupakan satu-satunya pihak yang telah memiliki ajaran tentang perlunya bersikap lembut terhadap orang-orang yang malang itu, yaitu tentang persaudaraan manusiawi, sikap kasih sayang sebagai pengganti sikap keras, dan lain sebagainya. Singkatnya adalah: Menghapuskan sumber perbudakan sekuat tenaga dan membuka pintu selebar-lebarnya bagi kemerdekaan dan kebebasan manusia! Dalam Islam tidak ada perintah memperbudak tawanan perang. Yang ada hanyalah perintah pembebasan. Semuanya itu telah kami uraikan panjang lebar dalam buku lain.[1])

Seorang yang terpengaruh oleh pendidikan kolonial pernah berkata kepada saya: "Peradaban modernlah yang membebaskan kaum wanita dan kaum budak." Tentu saja hal itu bersumber pada pusaka

1) *Huquq-Insan baina Ta'alim Al-Islam wa I'lan Al-Umam Al-Muttahidah* (Hak-hak Azasi Manusia di Antara Ajaran Islam dan Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa).

keagamaannya! Saya menjawab: Peradaban modern memberi kesempatan kepada orang-orang yang mempunyai fitrah sehat untuk mengabdi kepada umat manusia. Seperti Abraham Lincoln misalnya, orang yang memimpin peperangan sengit untuk membebaskan kaum budak. Dalam menghadapi cobaan berat itu ia gugur; sama dengan nasib Mahatma Gandhi yang tewas di tangan seorang Hindu yang fanatik kepada agamanya! Orang-orang yang mempunyai fitrah sehat dan berjuang untuk tujuan yang mulia, tentu memperoleh inspirasi dari hati nurani mereka sendiri. Di manakah Anda menemukan pusaka keagamaan mengenai pembebasan kaum wanita pada saat Anda membaca Surat Paulus yang pertama kepada Jemaat di Korintus, Bab XIV paragraf 34 dan berikutnya, yaitu yang berbunyi:

> 34Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan oleh hukum Taurat.
>
> 35Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat.

Di manakah Anda menemukan pusaka keagamaan mengenai pembebasan budak atau hamba sahaya pada saat Anda membaca Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus, Bab IV paragraf 5 dan berikutnya, yaitu yang berbunyi:

> 5Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus.
>
> 6Jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan hati orang, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus. . . . dst."[2])

Orang-orang yang berhati besar ialah mereka yang berjuang dengan segala kemuliaan yang ada padanya untuk menghancurkan belenggu perbudakan yang dipasang oleh kezaliman manusia sepanjang zaman. Pada hakikatnya tak ada lagi penghayatan agama bila fitrah manusia telah ditindas dan keserakahan merajalela.

Islam mempunyai tanda istimewa yang terkenal dan menarik perhatian setiap orang. Tanda istimewa itu tampak jelas pada firman Allah:

> Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. (Hendaklah engkau tetap hidup menurut) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui. (QS 30:30)●

---

2) Atas dasar *nash* tersebut sistem perbudakan di Barat menjadi kokoh, dan Abraham Lincoln, pejuang antiperbudakan, mati dibunuh oleh orang yang fanatik mengikuti bunyi *nash* tersebut.

BAB XVII
BENARKAH ISLAM MEMPERLUAS WILAYAHNYA KARENA FAKTOR KEBANGSAAN DAN EKONOMI, DAN BUKAN KARENA FAKTOR KEAGAMAAN?

Tidak diragukan lagi bahwa peluasan wilayah Islam merupakan suatu peristiwa yang terjadi di luar hukum kebiasaan. Seumpama pada zaman sebelum kelahiran agama Islam, atau pada zaman Islam baru lahir, Anda bertanya kepada seorang Arab: Apakah kalian pernah berpikir hendak menyerbu Persia dan Rumawi? Ia pasti mengira Anda orang sinting! Peristiwa itu tidak mungkin diimpikan oleh siapa pun, sama dengan tidak mungkinnya orang mendarat di bulan tanpa sarana ilmiah!

Adalah suatu kenyataan yang tak dapat diingkari, bahwa orang-orang Arab, setelah memeluk agama Islam, sanggup berperang mengalahkan Persia dan Rumawi di dua front dalam waktu yang bersamaan, dan sanggup pula menduduki negara-negara mereka. Suku-suku bangsa atau kabilah-kabilah yang hidup kekeringan dan kehausan di gurun pasir Jazirah Arabia, secara mendadak sanggup mendirikan sebuah negara di bawah panji tauhid. Beberapa tahun kemudian sepeninggal Rasulullah saw., mereka sanggup meruntuhkan dua negara raksasa tersebut untuk selama-lamanya.

Siapakah yang dapat membayangkan hal itu akan terjadi di dunia? Peristiwa tersebut merupakan suatu mukjizat yang tidak diketahui sebelumnya oleh siapa pun selain Muhammad Rasulullah saw. sendiri, yang pernah menyatakan sumpah akan menggunakan kekayaan kedua negara itu untuk berjuang di jalan Allah. Beliau bersabda:

> "Bila Kisra (maharaja Persia) telah hancur binasa, tak akan ada Kisra lagi sesudahnya. Bila Kaisar (maharaja Rumawi) telah hancur binasa tak akan ada Kaisar lagi sesudahnya. Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, harta kekayaan mereka pasti akan dipergunakan untuk perjuangan di jalan Allah SWT."!

Seorang manusia yang menerima wahyu, tekun beribadah dan gigih berjuang menegakkan kebenaran Allah, itulah manusia yang dengan tegas mengubah sejarah umat manusia. Beliau telah berhasil mengubah puncak gunung menjadi dataran dan mengubah dataran menjadi puncak. Dengan ilmu dan pendidikan yang benar orang yang di bawah dapat sampai ke jenjang yang tinggi, sedangkan raja-raja dengan kedurhakaan dan kemewahannya berubah menjadi budak belian. Setiap orang berakal budi pasti mengakui bahwa Muhammad Rasulullah saw. adalah manusia satu-satunya yang mencapai martabat

tertinggi dalam sejarah kehidupan umat manusia sejak awal hingga akhir.[1])

Tetapi sebagian besar kaum orientalis Barat tidak mau mengakui kenyataan itu. Mereka menafsirkannya dengan mengatakan: "Paceklik hebat yang melanda Jazirah Arabia pada zaman Nabi Muhammad dan sesudahnya, membuat orang-orang Arab, baik secara rombongan maupun perorangan, pergi ke negeri-negeri tetangganya yang subur untuk menghindari kelaparan. Mereka pergi ke daerah-daerah Suriah dan Iraq guna mencari makan." Tampaknya berita tentang bencana kelaparan di Jazirah Arabia itu berasal dari pikiran kaum orientalis sendiri, karena tidak pernah ada orang lain yang berbicara mengenai itu. Taruhlah seandainya bencana kelaparan itu benar-benar terjadi: Seumpama paceklik melanda negeri Swiss, apakah penduduknya lalu menyerbu Rusia atau Amerika untuk mencari makan? Tak usah saya menyebut negara Swiss sebagai contoh. Seumpama paceklik melanda Kongo, apakah penduduknya menyerbu dua negara raksasa di dunia itu, kemudian mendudukinya sekadar untuk dapat memperoleh makanan? Hanya orang-orang mabuk saja yang berpikir seperti itu!

Saya teringat kepada buku-buku klasik kita yang mungkin ditulis oleh orang yang sedang mengigau. Dalam menceritakan suatu pertempuran yang terjadi di Persia, penulisnya mengatakan: "Setelah kaum Muslim mencapai kemenangan dan menguasai jarahan perang berlimpah ruah, termasuk bahan makanan dan tawanan perang wanita, ada seorang dari pasukan Muslim berkata: 'Seandainya kita tidak memerangi mereka (orang-orang Persia) atas dorongan agama, kita tentu akan memerangi mereka untuk memperoleh tawanan-tawanan ini.' " Saya katakan bahwa itu merupakan lelucon sebagaimana kita orang-orang Mesir sering bermain-main dengan berbagai macam omongan. Saya tidak mengira bahwa Papa La Mens (?) akan menggunakan kata-kata itu sebagai pembuktian bahwa peluasan Islam ke Spanyol didorong oleh faktor-faktor ekonomi!

Demikian pula yang dikatakan oleh Rustam, seorang panglima perang balatentara Persia, kepada Al-Mughirah ibn Syu'bah, dalam perundingan antara Persia dan Arab. Dikatakan oleh penulis buku klasik itu, bahwa ketika itu Rustam berkata sebagai berikut: "Saya tahu bahwa yang mendorong kalian bertindak seperti itu (menyerang Persia) ialah disebabkan oleh penghidupan yang sempit dan penderitaan. Kami bersedia memberi kepada kalian apa saja yang dapat mengenyangkan kalian dan memperbolehkan kalian mengambil apa yang kalian ingini!" Apa yang ditulis oleh pengarang buku tersebut adalah omong kosong belaka. Rustam mengetahui jelas, bahwa beberapa tahun yang lalu rajanya (Kisra) menerima sepucuk surat dari Muhammad

---

1) Lihat buku *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, karangan Michael H. Hart, terjemahan Indonesia oleh Mahbub Junaedi, penerbit PT Pustaka Jaya, Jakarta — Penerj.

Rasulullah saw. yang berisi ajakan supaya bersedia memeluk agama Islam. Dan Rustam pun tahu bahwa sekarang para pengikut Muhammad saw. datang untuk menyampaikan dakwah yang sama dan mereka bersedia kembali ke negerinya sendiri jika Persia telah memeluk Islam. Makanan apakah yang disuguhkan? Siapakah yang meminta makanan? Siapakah yang menerimanya? Sungguh semuanya itu adalah omong kosong!

Buku-buku sejarah yang ditulis oleh orang zaman dahulu banyak yang mengetengahkan cerita-cerita membingungkan. Al-Thabari sendiri mengingatkan para pembacanya agar jangan terkicuh oleh cerita yang dikemukakannya berdasarkan sumber yang tidak jelas. Sebagai contoh cerita tentang Khalid ibn Al-Walid yang pernah berkata kepada para komandan pasukannya sebagai berikut: "Apakah kalian tidak melihat makanan yang melimpah seperti bukit pasir? Demi Allah, seandainya kita tidak diwajibkan berperang demi Allah dan untuk mengajak umat manusia supaya kembali kepada Allah *Azza wa Jalla*, serta seandainya peperangan ini hanya karena untuk mendapatkan penghidupan; maka daerah pedusunan itu lebih baik kita serang hingga kita dapat menguasainya, dan kita biarkan penduduknya menderita kelaparan dan kekurangan makan seperti yang pernah kalian alami!" Ucapan seperti ini — seandainya benar — adalah senda gurau, atau bermaksud supaya orang melihat kepada kenikmatan hidup yang ada pada orang-orang kafir, yang sebenarnya mereka itu tidak berhak karena tidak mengenal bersyukur kepada Allah dan tidak menunaikan kewajiban yang diperintahkan-Nya. Mustahillah kalau Khalid ibn Al-Walid mengucapkan kata-kata itu dengan serius sebagaimana yang tampak pada makna lahiriahnya, karena semua kaum Mukmin mengerti dan mengetahui dalil-dalil yang menegaskan, bahwa peperangan untuk mengejar barang jarahan adalah perbuatan dosa. Abu Hurairah meriwayatkan sebuah hadis, bahwa pada suatu hari ada seorang bertanya kepada Rasulullah saw.: "Ya Rasulullah, jika orang berperang di jalan Allah dengan maksud untuk memperoleh keuntungan duniawi apakah ia mendapat pahala?" Beliau saw. menjawab: "Ia tidak mendapat pahala!" Pertanyaan itu diulang hingga tiga kali, dan Rasulullah saw. pun tiga kali menjawab: "Ia tidak mendapat pahala!"

Imam Muslim dalam *Shahih*-nya mengetengahkan sebuah hadis tentang tiga orang yang akan dimasukkan ke dalam neraka lebih dulu pada Hari Kiamat. Setelah menyebut orang yang membaca Al-Quran dengan maksud *riya'* (pamer) dan orang yang bersedekah dengan maksud mendapat pujian orang lain, Imam Muslim melanjutkan hadis yang diriwayatkannya sebagai berikut: ". . . . Kemudian akan dibangkitkan orang yang mati terbunuh dalam peperangan di jalan Allah. Allah bertanya: "Apa sebab engkau terbunuh?' Ia menjawab: 'Aku diperintah berperang di jalan-Mu, karena itu aku berperang hingga mati terbunuh!' Allah bertitah: 'Engkau berdusta!' Para malaikat pun berkata: 'Engkau berdusta!' Allah bertitah lagi: 'Engkau ingin dikatakan sebagai orang pemberani, dan orang lain sudah mengatakan hal itu!'

Kemudian Rasulullah saw. menepuk-nepuk lutut Abu Hurairah seraya berkata: 'Hai Abu Hurairah, mereka bertiga adalah hamba Allah yang akan dibakar oleh api neraka paling dulu pada Hari Kiamat!"

Syafiy Al-Ashbahiy mengatakan: "Hadis tersebut pernah saya sampaikan kepada Mu'awiyah, dan ia menangis karena menduga dirinya akan menerima azab seperti itu. Kemudian ia berkata: 'Mereka akan mengalami nasib seperti itu, lantas bagaimana orang-orang lainnya?!' Ia lalu membaca firman Allah:

> **Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan hiasannya (keindahannya), kepada mereka Kami berikan sepenuhnya balasan atas perbuatannya di dunia, dan mereka tidak akan dirugikan. Mereka itulah orang-orang yang tidak akan memperoleh apa pun di akhirat selain neraka. Apa yang telah mereka usahakan di dunia akan lenyap (semuanya) di akhirat dan sia-sialah apa yang telah mereka perbuat.** (QS 11:15-16)

Semua sahabat Nabi, demikian juga kaum *Tabi'in* (generasi sesudah kaum Salaf) mengetahui benar bahwa berperang dengan tujuan untuk meraih keuntungan duniawi akan mengakibatkan kerusakan agama, karena itulah mereka berangkat ke medan perang dengan jiwa yang bersih, tanpa pamrih keduniaan dan hanya mengharapkan keberuntungan di akhirat. Itulah rahasia keberhasilan dan kemenangan mereka dalam menghadapi musuh. Sesungguhnya ada suatu ikatan perjanjian yang mahal dan berat antara kaum Mukmin dan Tuhan mereka, namun perjanjian itu akan mendatangkan imbalan yang mulia. Kaum Mukmin menyerahkan hidupnya kepada Allah dan sebagai imbalannya, Allah memberikan surga kepadanya, dan siapa yang ingin mendapat imbalan lebih besar ia pun harus berani berkurban lebih besar. Allah SWT. telah berfirman:

> **Sesungguhnya dari orang-orang Mukmin Allah telah membeli jiwa dan harta mereka dengan memberikan surga kepada mereka. Mereka berperang di jalan Allah lalu mereka membunuh atau dibunuh.** (QS 9:111)

Hanya imanlah yang dapat mengubah orang menjadi gempa yang menggoyahkan kepercayaan syirik. Kaum Muslim Salaf dahulu, bila mereka mendengar aba-aba: "Berangkatlah ke medan perang! Carilah keridhaan Allah!" maka mereka berlomba-lomba berebut kematian dengan keyakinan penuh akan kebahagiaan hidup di surga. Di antara mereka mungkin terdapat seorang yang lanjut usia, berat membawa badannya yang sudah rapuh. Tetapi jika mendengar seruan maju ke medan perang, ia berusaha sekuat-kuatnya untuk dapat memenuhi kewajibannya. Jika ia mendengar anak-anaknya menegur: "Allah telah memberi kelonggaran kepada ayah untuk tidak turut berperang, dan sayalah yang berperang mewakili ayah", maka ia menjawab "Bagaimana Allah memberi kelonggaran kepadaku, sedang Ia telah berfirman: *"Hendaklah kalian berangkat (ke medan perang) baik dalam keadaan merasa ringan atau merasa berat, dan berjuanglah dengan harta dan jiwa kalian di jalan Allah."* (QS 9:41)

Tua dan muda, yang merasa berat maupun yang merasa ringan,

dalam hal kewajiban berjuang, mereka itu sama. Sungguh benar, bahwa manifestasi paganisme atau keberhalaan, baik yang berupa keagamaan, politik maupun ekonomi tidak pernah menghadapi hati yang lebih berani dan tangan yang lebih kuat daripada hati dan tangan Muhammad saw. Beliau saw. mengerahkan kekuatan untuk melawan paganisme dan menggulingkan kekuasaannya. Kepada kaum Mukmin beliau menegaskan:

Barangsiapa yang berperang di jalan Allah dari atas punggung untanya, niscaya ia akan memperoleh surga.

Satu hari menggunakan unta dalam perjuangan di jalan Allah lebih baik daripada seribu hari menggunakannya untuk keperluan lain di rumah.

Setiap mukmin yang luka parah dalam peperangan di jalan Allah, pada Hari Kiamat ia akan dibangkitkan dalam keadaan lukanya berdarah; warnanya warna darah, namun baunya harum bagaikan misik.

Orang kafir dan orang yang membunuhnya (di medan perang) tidak akan bersama-sama di dalam neraka! Debu pertempuran di jalan Allah dan gumpalan asap neraka tidak akan bersama-sama terisap masuk ke dalam perut seorang hamba Allah; sama halnya dengan iman dan kedengkian tidak akan bersama-sama ada di dalam hati seorang hamba Allah.

Maukah kalian kuberitahu orang yang terbaik dan orang yang terburuk? Yang terbaik ialah orang yang berperang di atas punggung kudanya atau di atas punggung untanya hingga gugur, sedangkan yang terburuk ialah orang yang membaca Kitabullah tetapi tidak mendapatkan pengertian apa pun (yakni tidak mengamalkannya).

Al-Mughirah ibn Syu'bah berkata kepada orang-orang Persia: "Nabi kami saw. telah memberitahukan Risalah Tuhan kepada kami, bahwa siapa pun di antara kami yang mati terbunuh (dalam peperangan) ia akan masuk surga, karena itu kami menyukai mati lebih daripada kalian menyukai hidup!" Dengan pengarahan yang diberikan oleh Rasulullah saw. itu dan dengan perasaan demikian itu kaum Muslim bangkit melawan kekuatan agresi kaum kafir dan musyrik. Negara-negara raksasa yang menguasai dunia dalam periode sejarah yang panjang pada akhirnya lemah, layu dan rontok.

Sekelompok kaum Orientalis tidak menyadari kenyataan yang sebenarnya terjadi. Menurut pandangan mereka — sebagai orang-orang yang hidup di bawah naungan kolonialisme — apa yang terjadi di masa lalu tak lain adalah perang yang berwujud perampokan dan perampasan, suatu peperangan yang didorong oleh kebencian dan keserakahan! Karena itu mereka berbicara tentang Muhammad saw. dan para sahabatnya, seperti orang-orang mabuk yang berbicara tentang malaikat! Kemudian muncullah omongan menggelikan yang ditiup-tiupkan kepada orang banyak, bahwa yang mendorong peluasan wilayah Islam hingga ke Persia dan Rumawi adalah "Arabisme"! "Arabisme" apakah yang dimaksud? Orang-orang Arab di bagian barat Persia adalah pengekor Kisra dan mereka dikenal dengan nama kaum Munadzirah, sedangkan mereka yang berada di bagian selatan Rumawi adalah kaki tangan kaisar dan terkenal dengan nama Bani Ghassan. Orang-orang Arab yang bermukim di tengah Jazirah Arabia mendengar nama "Rumawi" dan "Persia" tak ubahnya seperti kuli-kuli angkutan yang mendengar

berita tentang bangsawan-bangsawan yang sedang naik kereta api! Orang-orang Arab 'sebelum Islam dan tanpa Islam tidak ada artinya dan tidak mampu memainkan perasaan apa-apa. Hal itu akan saya jelaskan dalam jawaban selanjutnya.●

BAB XVIII
KEMENANGAN ISLAM DISEBABKAN NASIONALISME ARAB, APAKAH INI BENAR?

Pendapat tersebut lebih bersifat main-main daripada serius. Malah hal ini pantas dikategorikan sebagai kejahatan ilmiah, pemalsuan sejarah dan memutar balik kenyataan. Kami sering mendengar ungkapan-ungkapan seperti itu dikemukakan untuk mengarahkan pikiran orang kepada tujuan tertentu. Mengingat kenaifannya, ungkapan itu tidak perlu kita hiraukan, tetapi kemudian ternyata bahwa di belakang ungkapan tersebut terdapat rencana-rencana tertentu yang sengaja diletakkan untuk merusak agama Islam dan sejarahnya!

Di antara ungkapan itu ada yang mengatakan bahwa Sultan Mudzaffar yang berhasil mengalahkan orang-orang Tatar adalah pahlawan nasionalisme Arab! Padahal Sultan Mudzaffar sama sekali tidak pernah mengenal kata-kata itu, dan tidak pernah pula terlintas dalam pikirannya. Atas nama Islam ia memimpin kaum Muslim Arab dan Turki dalam peperangan melawan orang-orang Tatar hingga berhasil menghentikan gerakan musuh yang hendak memasuki wilayah Mesir. Kesetiaan dan kecintaannya kepada agama Islam sangat menonjol dalam kehidupannya. Ketika ia melihat kegoyahan pasukan Mesir dalam pertempuran melawan musuh, ia mengucapkan teriakan yang terkenal dalam sejarah, yaitu "Marilah, kita bela agama Islam!" Terbukti teriakan itu menjadi kunci kemenangan dan merupakan rahasia kekalahan Tatar yang pertama kali dalam sejarah kemiliteran mereka. Sebagaimana pula diketahui Sultan Mudzaffar adalah seorang berasal dari Turkistan, bukan dari Jazirah Arabia. Kendatipun jelas demikian, di kemudian hari ada orang menulis namanya pada masjid yang dibangunnya: "Pahlawan Nasionalisme Arab!"

Ada juga kebohongan seperti itu dilakukan orang terhadap Shalahuddin Al-Ayyubi. Mereka menamainya "Pahlawan Nasionalisme Arab!" Padahal jelas ia seorang Muslim berasal dari bangsa Kurdi (Kurdistan). Kesetiaannya kepada agama Islam dan keikhlasannya kepada Allah dan Rasul-Nya mendorong Shalahuddin bangkit memerangi kaum Salib hingga berhasil mengusir mereka dari Baitul-Makdis (Jerusalem) dan mengembalikan daerah itu kepada orang-orang yang diusir oleh pasukan Salib. Semuanya itu dilakukan oleh Shalahuddin atas nama Islam, bukan atas nama lain!

Menurut kenyataan, gagasan nasionalisme dikenal Eropa baru dua abad belakangan ini, kemudian dimasukkan oleh kolonialisme ke negeri-

negeri Islam untuk merusak dan menghapuskan persatuan. Pendapat yang mengatakan bahwa orang-orang Arab telah mengenal nasionalisme sejak dahulu kala dan berperang melawan Rumawi serta Persia atas nama nasionalisme adalah omong kosong yang tak ada harganya. Baiklah kami kemukakan saja beberapa kenyataan sejarah, bahwa orang-orang Arab yang beragama Nasrani — baik mereka yang tinggal di daerah-daerah Rumawi, Persia maupun yang tinggal di bagian utara Jazirah Arabia — mereka itu semuanya adalah orang-orang yang paling buruk perlakuannya terhadap kaum Muslim dan paling dengki. Rasulullah saw. pernah mengirimkan beberapa orang utusan membawa surat-surat beliau kepada para penguasa dan raja-raja di berbagai negeri. Semuanya pulang kembali ke Madinah dengan selamat kecuali Syarahbil Ibn 'Amr yang diutus menghadap seorang Arab, penguasa Ghassan di daerah Rumawi. Masih ada seorang penguasa Arab Nasrani lainnya yang menyiapkan bala tentara untuk menyerang kaum Muslim di Madinah sehingga mengakibatkan terjadinya perang Mu'tah.

Sejarah juga mencatat ketika Rasulullah saw. memerintahkan kaum Muslim supaya memboikot Ka'ab ibn Malik, salah satu di antara tiga orang yang tidak mau turut serta dalam perang Tabuk. Ia menerima sepucuk surat dari penguasa Nasrani yang berisi undangan dan mengimbaunya supaya meninggalkan Madinah dan keluar dari agama Islam. Juga Jabalah ibn Al-Aiham keluar meninggalkan agama Islam dan kembali lagi kepada agamanya semula, Nasrani, karena ia menolak menjalani hukuman atas suatu pelanggaran yang dilakukan. Ia lebih suka meninggalkan kaum Muslim Arab (bangsanya sendiri) dan pergi menggabungkan diri dengan orang-orang Rumawi. Dalam peristiwa-peristiwa seperti itu di manakah logika nasionalisme Arab kita letakkan?

Kaum Nasrani yang berkebangsaan Arab tidak menghemat-hemat tenaga dalam berusaha menghancurkan Islam dan membendung kemajuannya. Berkaitan dengan hal itu mereka memperoleh dukungan penuh dari Rumawi dan Persia! Kita bertanya: Apakah Rumawi ataupun Persia mau menghormati orang Arab? Tidak! Ketika Raja Persia menerima surat Rasulullah saw. yang mengajaknya masuk agama Islam, ia bukan main marahnya lalu berkata: "Seorang budak berani menulis surat semacam ini kepadaku?!" Ucapan itulah yang dahulu keluar dari mulut Fir'aun dan kelompoknya ketika ia menolak ajakan Nabi Musa dan Harun supaya mau bersembah sujud kepada Allah Yang Mahaesa. Ia melontarkan teriakan: *"Apakah kita harus beriman kepada dua orang manusia seperti kamu, padahal kaummu (Bani Israel) menyembah kita?!"* (QS 23: 47).

Dahulu orang-orang Persia merendahkan orang-orang Arab, sama halnya dengan orang-orang Mesir merendahkan orang-orang Yahudi. Agama Islamlah yang mengangkat orang-orang Arab hingga mencapai derajat yang tinggi. Mereka menjadi guru-guru yang mengajar orang-orang Persia dan Rumawi dan berusaha mengeluarkan mereka dari kegelapan ke cahaya terang. Manakah nasionalisme yang dibangga-bang-

gakan oleh sementara orang Arab, yang dikatakan telah membawa kemenangan menghadapi dua negara raksasa di dunia, yaitu Persia dan Rumawi? Ketika itu orang-orang Arab di Iraq bersama orang-orang Persia menentang dan melawan penyebaran agama Islam. Setelah Khalid Ibn Al-Walid berhasil menundukkan mereka ia bertanya: "Apakah kalian orang-orang Arab? Kenapa kalian menyimpan dendam kesumat terhadap orang-orang Arab? Ataukah kalian itu bukan orang-orang Arab? Kenapa kalian membenci keadilan dan persamaan derajat?!" Nah, kita sekarang bertanya: Manakah nasionalisme itu, sebagaimana yang menjadi anggapan sementara orang Arab?

Saya heran sekali ketika membaca sebuah buku[1]) yang ditulis oleh seorang mahaguru di sebuah universitas untuk para mahasiswanya. Dalam buku itu ia mengatakan: "....Faktor utama yang membuat kemenangan Islam ialah rasa kebangsaan yang dilandasi oleh kematangan nasionalisme Arab, di samping ketinggian semangat moral mereka setelah terpulihkan kembali persatuan mereka yang pernah terancam oleh gerakan murtad".[2]) Benarkah gerakan murtad itu mengancam nasionalisme Arab dan persatuan Arab? Ataukah merupakan pemberontakan terhadap Islam, mendustakan wahyu Ilahi dan hendak kembali kepada kejahiliyahan semula? Saya terpaksa berkata terus-terang kepada orang-orang Arab dengan mengetengahkan sejumlah kenyataan yang berat untuk dijawab, karena saya tahu benar bahwa mereka itu sesat. Saya malah melihat adanya gejala kemurtadan model baru yang lebih berbahaya daripada gerakan murtad zaman silam, yaitu gejala-gejala yang menginginkan supaya orang Arab setia kepada nasionalismenya dan meninggalkan kesetiaannya kepada Islam! Apa boleh buat! Yang pasti ialah bahwa orang Arab lebih membutuhkan Islam daripada kebutuhan Islam kepada orang Arab.

". . . . Dan orang-orang kafir ialah mereka orang-orang yang zalim". (QS 2: 254)

Jika hal itu benar-benar terjadi maka akan muncul kekuatan lain yang akan menjadi soko-guru agama Islam, yang lebih baik daripada mereka dan lebih patut dihormati. Mengenai itu Allah SWT telah berfirman:

> Apabila kalian bertolak-belakang, Allah pasti akan mengganti (kalian) dengan kaum yang lain dan mereka tidak menjadi orang-orang seperti kalian. (QS. 47: 38)
>
> Barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka pun mencintai-Nya, bersikap lemah lembut terhadap sesama orang beriman, bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berjuang di jalan Allah dan tidak takut disesali orang. (QS 5: 54)

---

1) Yaitu buku berjudul *Tarikh Al-Daulah Al-Arabiyyah* (Sejarah Negara Arab) karangan Doktor Sayyid 'Abdul-'Aziz.

2) Gerakan murtad (yaitu meninggalkan Islam dan kembali kepada agama semula) terjadi pada zaman Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. dan berhasil dipatahkan —Penerj.

Saya adalah seorang Mesir yang dijadikan Arab oleh agama Islam. Seumpama tidak ada bahasa Al-Quran, tentu saya tidak mempunyai hubungan apa pun dengan orang Arab. Bahasa Al-Quran itu sajalah — bukan darah keturunan dan bukan warna kulit — yang menumbuhkan diri saya hingga mempunyai kebangsaan Arab. Saya tidak merasa bangga menjadi keturunan Bani Hasyim, karena yang menjadi kebanggaan saya adalah Islam, bukan lainnya; sebagaimana pepatah mengatakan: "Di sisi Allah orang-orang Arab bukan berasal dari siapa pun"!

Generasi asuhan Muhammad Rasulullah saw. adalah generasi terbaik dan yang paling mulia di antara seluruh umat manusia, karena generasi itulah yang mengantarkan Islam ke puncak kejayaannya. Merekalah yang membawa panji Islam ke mana-mana dan dengan ikhlas menyampaikan Risalah Islam ke semua penjuru dunia, tanpa memikirkan kepentingan pribadi atau sanak-famili dan kaum kerabat. Pedoman yang mereka pegang teguh dan kepercayaan mereka satu-satunya yang mereka perjuangkan ialah wahyu Ilahi. Tetapi generasi-generasi sesudah mereka, terutama yang paling belakangan, menerima Al-Quran dengan pengertian yang samar dan dengan perasaan berat. Pikiran mereka tidak cenderung kepada agama Islam, tetapi malah lebih cenderung kepada Arabisme. Padahal dalam timbangan semua umat manusia, produksi material dan moral mereka amat ringan bobotnya. Bumi ini seolah-olah merasa enggan diinjak oleh kaki mereka! Mereka itu tidak akan banyak gunanya dalam peperangan selain sebagai umpan meriam kaum agresor!

Karena Islam merupakan agama bagi seluruh umat manusia dan bersifat internasional, ia dipeluk oleh manusia dari berbagai jenis kebangsaan. Mereka memperoleh manfaat dari Islam dan Islam pun mendapat manfaat dari mereka. Islam menyebar dan meluas di permukaan bumi. Kebudayaan terpelihara dengan baik dan diawasi oleh generasi demi generasi. Di mana-mana kaum Muslim tetap rela mengorbankan harta benda dan jiwa raganya untuk mempertahankan akidah agamanya dan hingga zaman kita dewasa ini masih terus berjuang untuk kepentingan agamanya. Kita meyakini pula bahwa para sahabat Nabi Muhammad saw. adalah para pengikut beliau yang paling suci, paling bersih dan paling layak menerima penghormatan. Tetapi kemudian kita menyaksikan banyak orang Arab, kecuali para sahabat Nabi dan para *Tabi'in,* hidup bersandar pada warisan "kekayaan" yang dikumpulkan oleh nenek-moyangnya dengan jerih payah. Mereka mengambil lebih banyak daripada yang semestinya diterima dan hidup menikmati keduniaan sekenyang-kenyangnya atas nama agama, kemudian meminta kepada orang banyak supaya mau menjunjung dan menerima mereka bersama-sama Islam (!). Mereka menempatkan keistimewaan asal-usul keturunan di atas hidayah Ilahi, dan menempatkan tradisi kejahiliyahan serta kekabilahan *(ashabiyah)* di atas hakikat fitrah.

Dari situlah muncul raja-raja yang rakus pada zaman kekuasaan Bani Umayyah! Lalu disusul oleh datangnya zaman kekuasaan dinasti 'Abbasiyyah dan Fatimiyyah. Keterampilan dan keahlian teknik dicemoohkan, sedangkan asal-usul keturunan dan kekabilahan dibangga-

banggakan dan kaum wanita direndahkan. Penyelewengan berlangsung terus hingga beberapa abad yang silam. Pada akhirnya orang-orang Arab mengkhianati orang-orang Turki dalam Perang Dunia Pertama, hingga menyebabkan orang-orang Turki melemparkan kekhalifahan ke dasar laut. Kemudian terjadilah bencana besar dengan munculnya Arabisme yang meremehkan dan tidak menyukai Islam; dipimpin oleh orang-orang yang sama sekali tidak pernah menghadapkan diri kepada Allah.

Jadi, kalau kita katakan bahwa nasionalisme Arab merupakan sebab utama yang membuat perluasan wilayah Islam dahulu mencapai sukses, itu berarti bahwa akidah Islam, keutamaan dan kebutuhan dunia kepadanya adalah sekunder, atau khayalan belaka! Dengan demikian berarti Islam dihilangkan kejayaan sejarahnya, dihilangkan fungsi hukum syariatnya dan peranannya dari dunia pendidikan masa kini!

Bangsa Arab ternyata tidak pantas meninggalkan nilai atau bobotnya sendiri dan kemudian berkiblat kepada pihak lain, lalu lupa akan Islam sebagai agama yang mendatangkan kenikmatan hidup bagi mereka — yang mendirikan negara mereka, yang memelihara eksistensi mereka dan memperkukuh sendi-sendi kehidupan mereka. Orang-orang Arab dahulu mendatangi negeri bangsa-bangsa lain untuk menyebarluaskan agama tauhid yang semurni-murninya dan menegakkan prinsip persaudaraan menyeluruh bagi semua umat manusia, yaitu prinsip: "Semua kaum Muslim saling menjaga keselamatan masing-masing, yang kuat harus melindungi dan membela yang lemah dari serangan pihak lain". Mereka datang ke negeri-negeri asing bukan untuk kepentingan nasionalisme Arab, bukan untuk membela kepentingan kabilah Umayyah atau Abbasiyyah dan bukan untuk menyebarluaskan tradisi suku-suku Badui atau adat istiadat kehidupan gurun sahar!

Kemenangan pasukan Muslim di bawah pimpinan Sa'ad ibn Abi Waqqash dalam pertempuran yang menentukan keruntuhan Persia di Qadisiyah dapat dipandang sebagai kemenangan prinsip-prinsip iman, hak-hak asasi manusia, sistem musyawarah dan keadilan; setelah kepercayaan Majusi yang destruktif di negeri itu dikikis habis, setelah perbudakan politik dilenyapkan dan setelah penduduknya dikeluarkan dari kepengapan agama-agama yang sesat dan masuk ke dalam agama Islam. Tanpa agama Islam tak ada kehormatan bagi orang Arab.

Kita kembali kepada pembicaraan agak terperinci mengenai sejarah orang-orang Arab pada zaman pertumbuhan Islam. Kita bertanya lebih dahulu: Orang-orang Arab yang hidup di bawah kekuasaan Rumawi dan Persia — ketika melihat orang-orang Arab yang datang dari Jazirah Arabia terlibat dalam peperangan melawan musuhnya — apakah mereka itu memberontak terhadap Rumawi atau terhadap Persia. Sebagai pernyataan solider kepada orang-orang sebangsanya? Sesungguhnyalah pemberontakan itu merupakan tindakan pertama yang diharapkan sebagai tanda kesetiaan mereka kepada "Arabisme". Tetapi hal itu tidak pernah terjadi sama sekali dalam kenyataan.

Kita bertanya lagi: Apakah mereka menerima baik kedatangan

saudara-saudara mereka sendiri yang datang dari Jazirah Arabia? Menyambut baik kedatangan saudara adalah pekerjaan yang paling mudah untuk mereka lakukan jika pada masa itu mereka mengenal adanya "nasionalisme Arab". Tetapi menurut kenyataan sambutan itu tak pernah terjadi! Yang terjadi ialah orang-orang Arab yang hidup di bawah naungan Rumawi dan Persia itu dengan segala kekuatan yang mereka miliki turut melancarkan perlawanan terhadap saudara-saudaranya yang datang untuk membebaskan mereka!

Marilah kita layangkan ingatan kita kepada perang Yarmuk, yaitu ketika Rumawi bertekad hendak menumpas habis segala yang berbau asing di daerah Syam. Kita menyaksikan seorang Arab yang bernama Jabalah ibn Al-Aiham memimpin beribu-ribu kaum Nasrani Arab dalam peperangan melawan kaum Muslim Arab. Mereka sepenuhnya menggantungkan nasib hidupnya kepada orang-orang Rumawi. Kebencian Jabalah ibn Al-Aiham kepada Khalifah 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. sangat mendarah-daging, karena Khalifah 'Umar tidak mau mengakui hak-hak istimewanya sebagai seorang penguasa di daerah Syam. Khalifah 'Umar berpendirian bahwa Jabalah dan semua orang Arab lainnya adalah sama derajatnya dan mempunyai hak yang sama. Karena itulah Jabalah lalu menjadi murtad, kembali kepada agamanya semula yaitu Nasrani. Kemudian ia bersekongkol dengan kabilah-kabilah Arab yang beragama Nasrani di daerahnya untuk menentang akidah tauhid dan melawan prinsip persamaan derajat di antara sesama manusia. Kita bertanya: Manakah nasionalisme Arab yang memerangi Rumawi?

Beberapa tahun sebelum itu telah terjadi perang Mu'tah, di mana seratus ribu kaum Nasrani Arab bersama pasukan Rumawi yang sama banyaknya berusaha keras menumpas pasukan Muslim Arab yang sedikit jumlahnya. Ketika itu kaum Muslim bergerak memerangi orang-orang Arab, antek Rumawi di Syam, yang telah membunuh utusan Rasulullah saw. kepada penguasa mereka. Dalam pertempuran itu pasukan Muslim nyaris binasa seandainya Khalid ibn Al-Walid tidak segera menarik mundur pasukannya. Sebagaimana telah saya katakan, pada bagian lain buku ini, sebelum terjadinya pertempuran itu, penguasa Ghassan (seorang Arab Nasrani di Syam) bertanya kepada Al-Harits ibn 'Amr, utusan Rasulullah saw.: "Benarkah engkau utusan Muhammad?" Al-Harits menjawab: "Ya, benar!" Mendengar jawaban tersebut seketikaitu juga Al-Harits diikat lalu dipancung kepalanya.

Manakah ikatan nasionalisme Arab yang menyatukan kaum Muslim Arab dengan orang-orang sebangsa mereka yang beragama Nasrani dan hidup di bawah kekuasaan Rumawi? Jadi jelaslah, sungguh menggelikan kalau ada orang yang mengatakan bahwa perjuangan kaum Muslim melawan Rumawi itu didorong oleh nasionalisme Arab! Nasionalisme apakah yang dimaksud? Marilah kita arahkan pandangan kita ke front Persia, apakah yang kita saksikan? Kita melihat orang-orang Arab di Iraq ketika itu menggabungkan diri dengan orang-orang Majusi Persia dalam peperangan melawan pasukan Muslim yang dipimpin oleh para sahabat-Nabi, padahal Raja Arab terakhir di Iraq mati disekap dalam

penjara Persia. Alangkah hina dan rendahnya mereka itu!

Pertempuran-pertempuran yang berlangsung di Walijah dan Alyas, di tepi bengawan Al-Furat adalah pertempuran paling dahsyat di mana kaum Nasrani Arab bersama orang-orang Majusi Persia melancarkan perlawanan terhadap kaum Muslim di bawah pimpinan Khalid ibn Al-Walid. Betapa malu dan jengkelnya perasaan Khalid ibn Al-Walid melihat orang-orang sebangsanya rela menjadi kaki tangan orang-orang Majusi! Setiap ada seorang dari mereka yang menyerah atau tertangkap hidup-hidup, Khalid selalu bertanya: "Apakah kalian itu orang Arab? Kenapa kalian membenci sesama orang Arab? Ataukah kalian itu memang orang *'ajam* (bukan Arab)? Kenapa kalian membenci kebenaran dan keadilan?"

Dengan adanya kenyataan-kenyataan sejarah yang jelas itu bagaimana mungkin orang hendak memalsu sejarah dengan mengatakan, bahwa semua peperangan tersebut di atas adalah "perang kemerdekaan nasional", atau "kebangkitan nasionalisme" di mana orang-orang Arab di Syam dan Iraq bekerja sama dan saling bantu dengan saudara-saudaranya dari Jazirah Arabia, bahu-membahu berjuang melawan Rumawi dan Persia?! Pasukan Muslim yang terdiri atas para sahabat Nabi dan kaum *Tabi'in* yang keluar meninggalkan Madinah memang benar-benar melaksanakan misi pembebasan, tetapi pembebasan bagi semua bangsa, termasuk bangsa Rumawi, bangsa Persia dan bangsa Arab sendiri; yang telah sekian lamanya hidup di bawah penindasan otokrasi raja-raja dan pangeran-pangeran, sehingga mereka kehilangan harga diri dan dirampas hak-haknya sebagai manusia. Islam sama sekali bukan ledakan semangat kebangsaan dan bukan kecenderungan ingin merdeka dari campur tangan asing sebagaimana yang hendak dikatakan oleh kaum orientalis, misionaris dan pendukung "Arabisme!" Islam adalah gerakan kemanusian universal dan berada jauh di atas soal kebangsaan serta tanah air. Yaitu gerakan untuk menghubungkan seluruh umat manusia dengan Tuhannya; agar umat manusia mengakui dan bersaksi bahwa Tuhan mereka adalah Tuhan Yang Satu dan hanya kepada-Nya sajalah mereka berdoa dan memohon hidayah; dan agar semua manusia penghuni lima benua menikmati persamaan derajat, tidak bersembah sujud kepada selain Allah dan mengindahkan hukum Ilahi.

Kalau orang Arab memahami kenyataan itu, beruntunglah mereka. Jika tidak, mereka niscaya akan binasa dan Allah akan menggantikan mereka dengan umat lain yang lebih baik dan lebih setia kepada Muhammad Rasulullah saw. dan kepada agamanya!●

3 IJTIHAD DALAM ISLAM
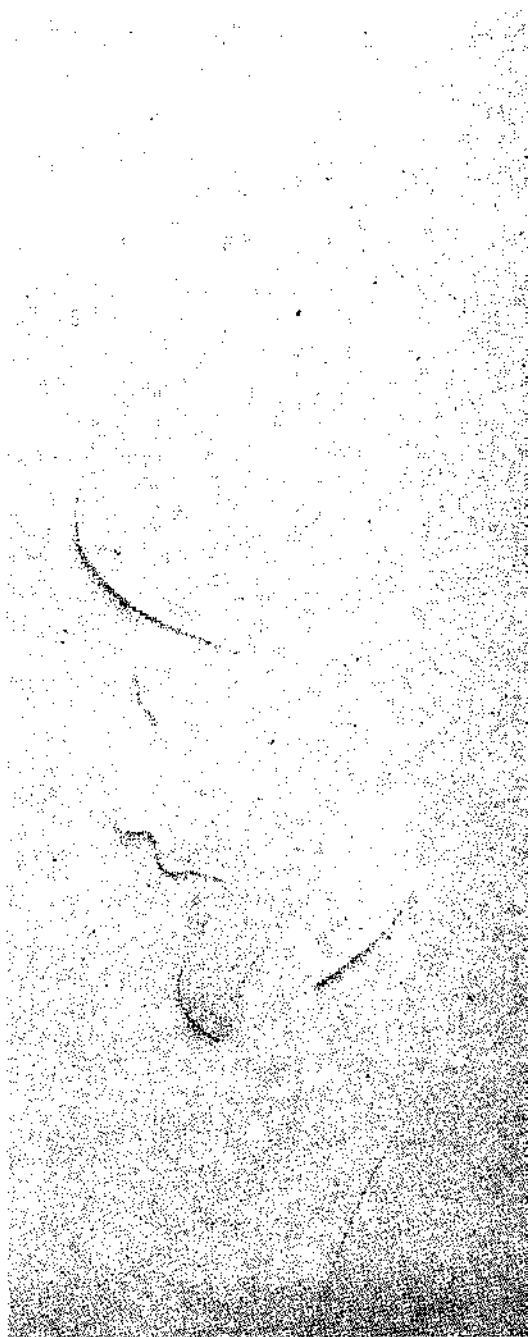
BAB XIX
BAGAIMANAKAH PENGKODIFIKASIAN*) AL-QURAN?

Terdapat perbedaan besar antara sejarah Islam, pada awal pertumbuhannya, dan sejarah dua agama sebelumnya — yang saya maksud ialah agama Yahudi dan Nasrani. Islam segera melahirkan suatu negara yang mempunyai kedaulatan dan kekuasaan mantap. Lain halnya dengan agama Nasrani, yang setelah empat abad sejak kelahirannya baru ada negara yang mengakuinya sebagai agama resmi baginya. Agama Yahudi pada masa pertumbuhannya memang telah mempunyai kekuatan angkatan perang dan kekuatan politik, namun tak lama kemudian kehidupan agama itu menjadi berantakan dan kesuciannya pun turut musnah. Perbedaan besar antara agama Islam dan agama yang lain itu memberikan penafsiran bagaimana proses terpeliharanya Kitab Suci Al-Quran, dan bagaimana Kitab-Kitab Suci lainnya mengalami peristiwa yang mengakibatkan terjadinya perubahan.

Tiga belas tahun lamanya Rasulullah saw. menerima ayat-ayat suci Al-Quran Al-Karim di Makkah. Ayat demi ayat dan huruf demi huruf yang beliau sampaikan kepada orang-orang yang beriman dihapalkan baik-baik di dalam hati mereka. Mereka pun mencatat dalam berbagai macam lembaran. Ketika itu Al-Quran dikenal oleh lawan dan kawan. Orang-orang yang beriman memperoleh cahaya terang dari Al-Quran dan mereka hidup menurut petunjuknya. Adapun orang-orang kafir semakin beringas terhadap Kitab Suci yang mengecam "tuhan-tuhan" mereka, mencela tradisi buruk mereka dan membangkitkan keheranan mereka. Pada mulanya mereka berusaha meremehkannya. Mereka berkata: *"Kalau kami mau tentu kami dapat mengatakan seperti itu. (Al-Quran) itu bukan lain hanyalah dongengan kuno!"* Demikian itulah pernyataan mereka sebagaimana dilukiskan dalam Al-Quran Surah Al-Anfal, ayat 31.

Setelah itu mereka saling bersepakat menimbulkan kegaduhan dan hiruk-pikuk bila mendengar ayat-ayat suci Al-Quran sedang dibaca orang. Kesepakatan mereka itu oleh Al-Quran (Surah Fushshilat: 26) dilukiskan sebagai berikut: *"Dan orang-orang yang kafir itu berkata:*

---

*) *Kodifikasi* dapat berarti hal yang berkaitan dengan penyusunan, pengklasifikasian, proses pencatatan, dan pemberian nomor atau lambang mengenai suatu hukum; *pengkodifikasian* merujuk kepada *proses dan cara* kodifikasi.

"Janganlah kalian mendengarkan Al-Quran itu, buatlah hiruk-pikuk terhadapnya agar kalian dapat mengalahkan (orang-orang yang beriman)."

Sungguh, itu saja sudah menunjukkan kekalahan psikologis bagi orang-orang kafir. Bayangkanlah, bagaimana jika Anda takut mendengarkan pembicaraan tertentu karena Anda khawatir akan dikalahkan olehnya! Kemudian turunlah ayat Al-Quran menantang mereka:

> Katakanlah (hai Muhammad): "Seumpama manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Quran ini, niscaya semuanya tidak akan sanggup membuat yang serupa dengan Al-Quran. (QS 17 : 88)

Tantangan tersebut ditujukan kepada suatu kaum yang mendengar Al-Quran dan memahaminya berdasarkan pengalamannya sendiri serta menyadari ketidak-mampuan mereka mengimbanginya dengan yang serupa. Di saat Islam masih dalam keadaan lemah, Al-Quran tetap memiliki ciri istimewa yang dikenal oleh semua orang, tidak meragukan dan tidak mengalami pengurangan maupun penambahan.

Rasulullah saw. kemudian hijrah ke Madinah. Di sana beliau memegang kekuasaan pemerintahan: Mengadili kasus-kasus perkara yang terjadi di kalangan kaum Muslim, menetapkan perjanjian-perjanjian dengan pihak lain, mengatur dan mengarahkan kemaslahatan umum, dan mengirimkan pasukan ke berbagai daerah untuk mematahkan perlawanan kaum musyrik. Selama sepuluh tahun di Madinah, ayat-ayat suci Al-Quran turun berturut-turut. Di bawah pengawasan Rasulullah saw. orang-orang yang dapat membaca dan menulis membuat catatan, sedangkan mereka yang hanya pandai menghapal, menyimpannya baik-baik di dalam dada dan kepala. Apa yang dicatat dan dihapal diulang-ulang bacaannya dalam shalat lima kali sehari- semalam, pada saat-saat bertahajud di larut malam, di dalam majelis-majelis *ta'lim* dan *tilawah*, dalam khutbah-khutbah Jumat, dan lain-lain. Semua kaum Muslim secara individu maupun berjamaah amat bergairah membaca Kitab Suci Al-Quran.

Pada masa itu martabat seseorang diukur menurut kadar kemampuannya menghapal Al-Quran. Martabat itu memperoleh perhatian Rasulullah saw. dan menjaganya baik-baik. Dalam pemakaman para pahlawan syahid, beliau mendahulukan orang yang paling banyak menghapal ayat-ayat Al-Quran.

Lalu terbentuklah pemerintahan di Madinah dengan Al-Quran sebagai UndangUndang Dasar dan haluannya, yaitu suatu pemerintahan yang dengan ketat menjaga kemurnian Al-Quran dan mengirimkan utusan ke berbagai daerah dan negeri-negeri sekitarnya untuk menyampaikan ajaran-ajaran Al-Quran. Al-Quran yang sejak awal pertumbuhan Islam sudah terjaga sedemikian ketat, bagaimana mungkin dapat diragukan kemurniannya? Suatu umat bersembah-sujud kepada Tuhan berdasarkan petunjuk Kitab Suci-Nya yang jernih kata-kata dan susunan kalimatnya. Suatu negara dengan segala aparat kekuasaannya menjaga dan melindungi Al-Quran dengan cara yang belum pernah ada dalam

sejarah, sebuah Kitab Suci di dunia mendapat perlindungan seperti itu.

"Negara kenabian" berakhir dengan wafatnya Rasulullah saw. Kemudian dilanjutkan dalam bentuk negara kekhalifahan yang bijaksasana. Di bawah pimpinan tokoh-tokoh yang paling dini memeluk Islam, Al-Quran mulai dikodifikasikan. Negara kekhalifahan itu berlangsung selama tiga puluh tahun dan selama kurun waktu tersebut Islam tersebar luas ke Timur dan ke Barat. Ke mana saja ekspedisi pasukan Muslim bergerak, siang malam mereka tidak putus-putusnya membaca Al-Quran. Setelah negara kekhalifahan berakhir muncullah negara-negara lain yang semuanya menyandang nama Islam. Bagaimanakah keadaan Al-Quran selama masa itu?

Gema Al-Quran semakin meluas hingga meliputi generasi-generasi umat Islam berikutnya. *Mushaf* (Al-Quran) terdapat di mana-mana: di masjid-masjid, di kota-kota besar, di rumah-rumah dan di istana-istana pemerintahan. Maha Besar Allah yang telah berfirman:

> Kamilah yang telah menurunkan Al-Quran, dan Kami jugalah yang menjaganya. (QS 15 : 9)

Saya kemukakan saja satu contoh untuk menjelaskan apa yang saya maksud — sekalipun saya sesungguhnya takut dan malu mengetengahkan contoh itu. Seusai perang kemerdekaan, Amerika Serikat menetapkan suatu Undang-Undang Dasar. Dan semua orang Amerika, pemerintah maupun rakyat, mempelajari dan melaksanakannya. Mungkinkah kita mengatakan bahwa Undang-Undang Dasar itu telah diubah atau dirusak? Demikian pula yang dilakukan oleh Uni Soviet. Dapatkah kita mengatakan bahwa Undang-Undang Dasar yang diletakkan oleh kaum revolusioner merah telah berubah dan telah diganti?

Na'udzu billah, saya sama sekali tidak menyamakan Al-Quran Al-Karim dengan dokumen-dokumen seperti di atas itu! Kitab Suci Al-Quran tidak berasal dari satu sumber yang berupa tulisan, tetapi sebelum ditulis ia tersimpan lebih dahulu di dalam dada dan pembacaannya dilakukan secara hapalan! Dalam hal contoh tersebut di atas, yag menarik perhatian kita ialah, bahwa setiap negara yang berdiri atas dasar landasan tertentu, pastilah negara itu menjaga dan melindungi landasan yang mendasarinya dan memberlakukannya sepanjang zaman.

Sejak zaman hidupnya Rasulullah saw., ketika Islam telah melahirkan sebuah negara yang berdaulat dan mantap, Kitab Suci Al-Quran menempati kedudukan mulia dan dihormati oleh semua pihak, baik di kalangan rakyat maupun di kalangan resmi pemerintahan. Dengan demikian setiap hurufnya tidak lepas dari pengawasan dan pengawalan! Apakah demikian juga Kitab-kitab Suci terdahulu? Tidak! Kita mengimani Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., sebagaimana yang diberitahukan Allah SWT kepada kita melalui firman-Nya:

> Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya terdapat petunjuk (hidayah) dan cahaya. (QS 5 : 44)

Kita pun mengimani Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. sebagaimana yang diberitahukan Allah SWT kepada kita melalui firman-Nya:

> **Kemudian Kami susuli jejak mereka (para Nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, yang membenarkan Kitab Suci sebelumnya, Taurat. Dan kepadanya Kami berikan Injil, di dalamnya terdapat petunjuk (hidayah) dan cahaya. (QS 5 : 46)**

Apakah yang dialami oleh wahyu Ilahi yang terdahulu itu? Musuh-musuh Bani Isra'il menyerbu mereka, menghancurkan Haikal (tempat peribadatan) dan merobek-robek semua naskah Taurat sehingga tak ada sisanya sama sekali yang dapat mereka jadikan pegangan. Setelah dalam masa amat panjang mereka bebas dari tawanan musuh, mereka menuliskan kembali Kitab Taurat berdasarkan ingatan orang-orang terdahulu. Ternyata yang mereka tulis itu merupakan naskah baru yang penuh berbagai keanehan dan keganjilan.

Beberapa tahun kemudian datanglah seorang anggota pasukan Israil menghadap mahkamah mengadukan pemimpinnya, seorang perwira yang telah memperkosa isterinya. Dalam mahkamah tersebut penasihat hukum yang membela perwira itu mengatakan kepada hakim: "Yang diwakilinya itu adalah seorang perwira yang terkenal kepahlawanan dan keberaniannya. Orang demikian itu layak dimaafkan perbuatannya (memperkosa isteri orang lain), sebagaimana Tuhan memaafkan Dawud yang telah memperkosa seorang perempuan Eropa. Bahkan Tuhan mewasiatkan kepada Dawud supaya membunuh suami perempuan itu yang merasa sakit hati dan dendam. Akhirnya dengan suatu tipu muslihat Dawud membunuh lelaki itu di medan perang." Pembelaan seperti ini mengejutkan orang banyak tetapi tidak mengejutkan para hakim mahkamah itu, karena mereka mengetahui cerita semacam itu di dalam "Kitab Suci" mereka. Saya tidak perlu menceritakan putusan apa yang diambil oleh para hakim Israil dalam kasus perkara tersebut, karena yang paling menyakitkan hati saya ialah, bahwa seorang Nabi yang suci dan mulia (yakni Nabi Dawud a.s.) dalam "Kitab Suci" orang-orang Yahudi itu dituduh telah berbuat zina, merampas perempuan dan membunuh suaminya! Lebih-lebih lagi karena cerita jahat semacam itu oleh orang-orang Yahudi hendak dijadikan teladan!

Nabi Dawud a.s. sama sekali bersih dari apa yang dikatakan oleh kaum Yahudi itu. Naskah "Kitab Suci" mereka yang mencemarkan dan menodai nama baik beliau dan nama baik para Nabi yang lain itulah yang harus "diadili"! Alangkah banyaknya kebohongan-kebohongan terhadap Allah dan para Nabi yang terdapat di dalam "Kitab Suci" mereka itu!

Adapun Kitab Injil yang kita imani, yaitu yang diturunkan Allah kepada Nabi Isa a.s., tidak ada bekas atau sisanya yang dapat ditemukan! Menurut kisah yang diriwayatkan oleh para pengikut beliau, bahwa Nabi Isa a.s. beserta beberapa orang pengikut yang setia, oleh kerajaan Rumawi dipandang melawan Undang-Undang. Kemudian

atas permintaan orang-orang Yahudi, pemerintah bertindak membunuh Nabi Isa a.s. dan dengan demikian berakhirlah suatu tragedi! Murid-murid Nabi Isa a.s. — demikian kata mereka — kemudian menulis beberapa versi riwayat hidup berisi peringatan dan ajaran-ajaran beliau yang mereka ketahui, dan apa yang mereka dengar tentang peristiwa wafatnya. Beberapa versi riwayat itulah yang kemudian dinamakan "Kitab-kitab Injil"! Pada mulanya terdapat beberapa puluh versi, tetapi setelah melalui seleksi, hanya empat versi saja yang terpilih, yaitu versi-versi "Injil" yang membenarkan kisah peristiwa penyaliban dan mengakui ketuhanan Al-Masih. Pada abad keempat Masehi negara Rumawi menjadikan agama Nasrani, yang mengakui ketuhanan Al-Masih dan salibnya, sebagai agama resmi negara tersebut.

Kita kaum Muslim berkeyakinan bahwa "Trinitas" bukan ajaran wahyu Ilahi dan bukan ajaran agama yang diturunkan Allah. Semua Nabi dan Rasul, mulai dari Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad saw. termasuk Nabi Isa a.s. sendiri, semuanya menyerukan supaya umat manusia bersembah-sujud hanya kepada Tuhan Yang Mahaesa, Pencipta dan Penguasa alam semesta. Apa saja selain Dia adalah makhluk dan hamba-Nya. Pada hakikatnya Al-Quran Al-Karim merupakan Kitab Suci satu-satunya yang menghimpun semua ajaran akidah yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul. Nabi yang datang belakangan melanjutkan seruan Nabi yang mendahuluinya, dan mengajak manusia supaya menerima baik seruan kebenaran dan membimbing umatnya di atas kebenaran. Atas kehendak dan takdir Ilahi, Al-Quran Al-Karim terpelihara dari segala bentuk revisi dan perubahan. Kesucian isinya terjalin erat dengan bentuk susunan kalimatnya, dan kesucian maknanya pun terjalin erat dengan hurufnya. Sehingga membacanya dengan lafal yang benar itu sendiri sudah merupakan bagian dari ketentuan agama dan sekaligus pula sebagai ibadah. Dengan demikian Al-Quran tidak mungkin mengalami perubahan sebagaimana yang telah dialami oleh Kitab-kitab keagamaan sebelumnya.

Rasulullah saw. sendiri — sebagai Kepala Negara — sering kali membaca beberapa Surah Al-Quran dalam khutbah-khutbah Jumat. Demikian pula para Khalifah Rasyidun sepeninggal beliau saw. Salah satu keistimewaan yang pernah terjadi, ialah ketika pada suatu hari Jumat Khalifah 'Umar r.a. dalam khutbahnya membaca Surah Al-Nahl. Sampai kepada suatu ayat "sajdah" yang ada di dalamnya, ia turun dari mimbar untuk melaksanakan sujud tilawah, diikuti oleh jamaah yang hadir. Pada hari Jumat berikutnya Khalifah Umar r.a. membaca Surah yang sama, tetapi ia tidak turun dari mimbar untuk bersujud tilawah. Ketika ada seseorang menanyakan hal itu, ia menjawab: "Kita diperintah bersujud tilawah jika kita menghendaki!" Yang dimaksud ialah bahwa sujud tilawah tidaklah wajib.

Pada suatu hari, kaum musyrik Makkah menyerang Rasulullah saw. di saat beliau sedang berdakwah mengajak penduduk bersembah-sujud hanya kepada Allah. Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. segera campur tangan membela beliau dan berkata kepada mereka: "Apakah kalian

hendak membunuh seseorang (hanya karena) mengatakan: 'Allah Tuhanku', padahal ia datang kepada kalian membawa keterangan-keterangan jelas dari Tuhan kalian?" Yang diucapkan oleh Abu Bakar r.a. itu adalah bagian dari sebuah ayat Al-Quran dalam Surah Ghafir (Al-Mukmin).

Pada suatu hari 'Umar ibnu Al-Khaththab r.a. mengimami shalat subuh dengan membaca Surah Yusuf. Ketika sampai kepada firman Allah yang menyitir ucapan Nabi Ya'qub a.s.: *"Alangkah sedih hatiku memikirkan Yusuf! Kedua matanya menjadi putih karena terlampau sedih, namun ia menahan kesedihannya."* (QS 12 : 84), orang-orang yang makmum mendengar isakan suara tangisnya.

Al-Quran Al-Karim akan senantiasa tetap diperhatikan dan dijunjung tinggi oleh umat Islam. Lebih-lebih lagi karena mereka mendengar bahwa Rasulullah saw. telah bersabda:

> Orang terbaik di antara kalian ialah yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.

Dalam hadis yang lain lagi beliau juga telah bersabda:

> Tidak ada iri hati selain kepada dua perkara, *pertama*, orang yang dikaruniai kesanggupan membaca Al-Quran dan ia selalu membacanya siang dan malam, dan *kedua*, orang yang dikaruniai harta kekayaan dan menghabiskannya untuk menegakkan kebenaran.

Hingga zaman kita sekarang ini, kaum Muslim tetap membaca Al-Quran sebagaimana yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Penutup, Muhammad Rasulullah saw. Tak ada perubahan apa pun juga, baik huruf maupun *syakl*-nya.[1])

Tiga hal yang tak pernah berubah selama empat belas abad, yaitu matahari tetap matahari, bulan tetap bulan, dan Al-Quran tetap Al-Quran!●

---

1) Tanda-tanda bunyi suara, yang lazim dikenal dengan nama-nama *fat-hah, kasrah, dhammah,* dan lain sebagainya — Penerj.

BAB XX
BAGAIMANAKAH MEMECAHKAN PROBLEM HADIS YANG BERLAWANAN DENGAN AL-QURAN?

Tidak ada hadis yang berlawanan dengan Kitabullah Al-Quran Al-Karim! Kalau pada suatu saat tampak adanya pertentangan, itu semata-mata disebabkan oleh pemahamannya yang salah dan bukan disebabkan oleh kesahihan hadis itu sendiri. Misalnya, sebuah hadis mengatakan: *"Orang tidak akan masuk surga karena amal perbuatannya,"* yang tampak berlawanan dengan firman Allah: *"Masuklah (kalian) ke dalam surga karena apa yang telah kalian perbuat."* (QS 16 : 32)

Pengertian yang benar dari hal itu ialah bahwa yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga ialah amal perbuatannya yang diridhai Allah dan layak memperoleh rahmah-Nya. Surga bukan disediakan untuk orang-orang yang malas dan hidup nista. Amal yang diterima Allah SWT ialah amal yang disertai dengan rasa *tawadhu'* (rendah hati) di hadapan Allah, tanpa pamrih selain mendambakan keridhaan-Nya, dan disertai perasaan cemas kalau-kalau amal kebajikannya itu tidak akan diterima Allah SWT, disebabkan kekurangannya diketahui Allah; atau amal yang diperbuatnya itu tidak dilakukan sebagaimana mestinya; atau karena kekhawatiran yang lainnya lagi. Tetapi orang yang beramal dengan perasaan takabur, tidak berdasarkan perhitungan apa pun selain ingin masuk surga, atau setelah beramal lalu ia berperasaan bahwa Allah harus menyerahkan kunci surga kepadanya; itu semua adalah menipu diri sendiri. Allah tidak akan menerimanya dan tak ada tempat baginya di surga. Adapun orang yang beramal dengan perasaan khusyuk, rendah hati, dan merasa hatinya hancur karena amal yang dilakukannya itu tidak sepadan dengan nikmat karunia yang dilimpahkan Allah kepadanya, maka orang yang demikian itu akan masuk surga karena amalnya.

Hadis atau Sunnah Rasulullah saw. adalah ibarat samudera yang beralun membadai. Orang tidak dapat memahami arti yang dimaksud hanya dengan melihat makna harfiahnya saja. Hanya orang yang mendalami ilmu agama sajalah yang dapat memahami kata-katanya yang samar dan maksud yang sebenarnya. Dua puluh tiga tahun lamanya Rasulullah saw. berbicara dengan orang yang sekian banyaknya, dalam keadaan yang berbeda-beda, menghadapi individu-individu yang berlainan dan menghadapi berbagai macam persoalan. Menempatkan suatu hadis sesuai dengan makna yang dimaksud atau menurut pengertian-

nya yang benar adalah menjadi tugas para ulama dan para ahli *fiqh*. Tugas itu harus diindahkan, dan jika tidak, niscaya kita akan terjerumus ke dalam pengertian yang salah.

Sungguh memprihatinkan dengan adanya sementara orang yang tidak mendalami pengetahuan agama tetapi berani mengartikan hadis-hadis secara tidak benar. Bahkan ada pula yang lancang memberikan fatwa-fatwa berdasarkan hadis. Dengan sendirinya, apa yang mereka fatwakan itu tidak benar. Mereka itulah yang sekarang ini menjadi salah satu penghambat dakwah Islam. Di antara mereka itu ada yang mempunyai pengertian bahwa Islam mengobarkan perang agresif untuk memaksa orang untuk memeluk Islam tanpa dakwah agama. Ada pula yang mempunyai pengertian bahwa hari depan umat Islam adalah gelap, karena hari-hari datang silih berganti tetapi hari yang baru datang selalu lebih buruk keadaannya daripada hari kemarin. Ada lagi yang mempunyai pengertian bahwa kekayaan adalah lawannya takwa, sedangkan kemelaratan adalah sejalan dengan keyakinan yang benar dan merupakan jalan lurus menuju akhirat. Yang lain lagi mempunyai pengertian bahwa takdir adalah perubahan nasib secara paksa bagi seseorang yang berjalan dari keselamatan ke kebinasaan, atau sebaliknya; karena segala sesuatu telah didahului oleh pengetahuan dan kehendak Tuhan.

Pengertian yang serba kacau itu adalah hasil pemahaman orang-orang picik yang tidak mengerti Sunnah sama sekali. Mereka tidak mempunyai pegangan atau tidak mengenal sama sekali hikmah Al-Quran, tidak mengenal "rasa" sastra Arab, tidak mengenal jiwa manusia dan keadaan masyarakat, tidak mempelajari secara mendalam riwayat kehidupan Nabi dan seribu satu macam peristiwa yang beliau hadapi dengan segala suka dan duka. Mereka memang tidak mampu membedakan mana soal-soal yang bersifat kebiasaan sehari-hari dan mana soal-soal yang bersifat peribadahan! Bagi orang-orang seperti ini, yang dianggap Sunnah ialah makan harus sambil duduk bersila di atas lantai, bukan di meja makan; menggosok gigi harus dengan siwak, bukan dengan sikat gigi; bercebok harus dengan batu, bukan dengan kertas; menjulurkan ujung surban sampai ke tengkuk; mengutamakan pakaian longgar berwarna putih dan pakaian wanita harus menutup seluruh tubuhnya, termasuk muka!

Pokoknya, semua adat kebiasaan orang-orang Arab Badui dianggap sebagai Sunnah Nabi. Karena kebiasaan orang Arab menomorduakan kedudukan wanita atas nama Islam, maka wanita dilarang mondar-mandir ke masjid, dilarang menuntut ilmu di sekolah-sekolah, dilarang berjuang dengan lisan (yakni berjuang dengan berbicara menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran), dilarang turut serta berjuang di lapangan kemiliteran, dan seterusnya. Berbeda dengan orang-orang yang memahami sungguh-sungguh hadis Rasulullah saw. Mereka mengetahui bahwa adat-istiadat yang saya sebutkan di atas tadi adalah keliru dan menyalahi Kitabullah Al-Quran dan Sunnah. Kendatipun demikian, orang-orang picik yang menamakan diri "ahli hadis" masih terus mem-

pertahankan "kebenarannya sendiri" secara fanatik, dan menuduh orang lain yang tidak sependapat dengan mereka sebagai orang-orang yang hanyut dalam peradaban modern.

Menurut hemat saya, Sunnah Nabi adalah dasar agama Islam sesudah Al-Quran Al-Karim. Tetapi yang dapat mempelajari perincian maknanya ialah para ulama, yang mendalami ilmu agama dan orang-orang yang sangat berkepentingan langsung seperti para pemimpin Islam, para hakim Islam, dan para *da'i* serta para ahli di bidang khusus yang sangat membutuhkan pengertian hadis-hadis secara terperinci. Adapun orang awam atau orang biasa, jika dapat memahami empat puluh buah hadis saja sudah cukup baginya. Dalam keadaan bagaimana pun juga orang yang tidak memahami Al-Quran tidak patut mengemukakan hadis-hadis atau memberikan fatwa-fatwa atas nama Islam mengenai urusan-urusan orang lain.

Saya pernah melihat "kacung-kacung" sibuk mengajarkan Sunnah. Kemudian mereka pindah ke Yaman dengan harapan kebangkitan Islam akan dimulai dari sana! Kebangkitan yang sama sekali jauh dari kenyataan hidup dan dari kemungkinan dapat menguasai dunia! Siapa tahu kalau jin-jin saleh akan membekali mereka dengan bom-bom di medan perang, atau akan memperlengkapi mereka dengan bahan-bahan makanan, pakaian dan obat-obatan di masa damai. Perbuatan sinting memang bermacam-macam!

Kita memperoleh pengertian tentang rukun iman, rukun Islam, norma-norma akhlak dan tata krama pergaulan dari Kitabullah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. Sunnah amaliah (amal Rasulullah saw.) yang berasal dari riwayat hadis yang telah dipastikan kebenarannya adalah penafsiran yang meyakinkan bagi Al-Quran itu sendiri. Berdasarkan penafsiran itulah kita menegakkan shalat lima waktu sehari semalam dan menunaikan ibadah haji; semuanya itu kita kenal cara-cara pelaksanaannya dari Sunnah amaliah. Masih banyak lagi cabang-cabang hukum berasal dari Sunnah amaliah yang secara bulat telah dibenarkan oleh para ulama *fiqh*. Seorang beriman (Mukmin) tidak akan menyimpang dari apa yang dibenarkan secara bulat *(ijma')* oleh para ulama itu. Adapun mengenai soal-soal yang masih menjadi titik perbedaan pendapat *(khilafiyah)*, dalam persoalan itu terdapat kelonggaran, yakni setiap Muslim boleh mengikuti dan mengamalkan pendapat mana yang disukainya, tanpa kesalahan apa pun.

Para ahli fiqh mengatakan bahwa hadis *masyhur*[1]) mengkhususkan keumuman Al-Quran. Misalnya, berdasarkan *nash* Al-Quran seorang anak mempunyai hak waris atas harta kekayaan ayahnya; sebagaimana Allah telah berfirman:

> **Allah mensyariatkan kalian mengenai (pembagian harta pusaka bagi) anak-anak kalian . . . . (QS. 4 : 11)**

---

1) **Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang perawi atau lebih, tapi belum mencapai derajat hadis *mutawatir* — Penerj.**

Namun, Sunnah Rasulullah saw. menetapkan bahwa anak yang membunuh ayahnya tidak mempunyai hak waris atas harta pusaka ayah yang dibunuhnya. Demikian pula Sunnah Rasul menetapkan bahwa anak yang kafir tidak berhak mewarisi harta pusaka ayahnya yang Mukmin.

Ada pula Sunnah Rasul yang menetapkan syarat bagi pelaksanaan *nash* yang terdapat di dalam Al-Quran Al-Karim, seperti *nash* yang menetapkan ibu susuan dan saudara-saudara perempuan sesusuan sebagai *muhrimah* (haram dinikah), sama dengan ibu kandung dan saudara-saudara perempuan sendiri. Allah berfirman:

> . . . . dan ibu-ibu kalian yang telah menyusui kalian dan saudara-saudara perempuan sesusuan dengan kalian (QS. 4 : 23).

Namun, terdapat Sunnah Rasul yang menetapkan bahwa *nash* tersebut tidak bermakna mutlak. Orang tidak diharamkan nikah dengan ibu sesusuan atau saudara perempuan sesusuan jika ia hanya satu atau dua kali saja menyusu kepada "ibu susuan"-nya. Banyak para Imam *fiqh* yang berpendapat, bahwa kurang dari lima kali menyusu kepada "ibu susuan", orang tidak diharamkan menikahinya atau menikahi anak-anak perempuannya. Hanya Imam Abu Hanifah dan Imam Malik yang tetap mengharamkan hal itu secara mutlak.

Saya lebih cenderung menerima pengertian bahwa soal "keibuan" hanya dapat terjadi dengan seringnya menyusui atau menyusui terus-menerus. Jadi, jika Sunnah menetapkan batas minimum menyusui lima kali, atau sepuluh kali sebagaimana yang menjadi pendapat para sementara ahli *fiqh,* itu merupakan syarat yang patut mendapat perhatian. Contoh lain lagi ialah mengenai firman Allah SWT di dalam Al-Quran: *"Dan dalam (pelaksanaan hukum) qishash*) ada (jaminan) keselamatan hidup bagi kalian."* (QS. 2 : 179). Sehubungan dengan ayat suci tersebut Sunnah Rasul menjelaskan, bahwa "yang pokok" tidak dikenakan hukuman atas tindak pidana yang dilakukan terhadap "yang cabang". Artinya: Seorang ayah yang membunuh anaknya tidak dikenakan hukuman mati. Alasannya adalah, pidana pembunuhan yang dilakukan oleh seorang ayah merupakan kejadian yang luar-biasa, karena menurut lazimnya setiap ayah rela mengorbankan jiwa untuk keselamatan anaknya dan ikhlas bekerja membanting tulang untuk kesejahteraan anaknya. Jadi, kalau sampai terjadi pembunuhan seperti itu, jelas tidak disertai niat berbuat jahat, tetapi dilakukan karena kekalapan pikiran.

Imam Malik berpendapat bahwa seorang ayah yang membunuh anaknya harus dijatuhi hukuman mati hanya jika benar-benar terbukti bahwa ia seorang ayah yang buas, yang sama sekali tidak mempunyai rasa kasih sayang, yang dengan sadar, berpikir dan berniat melakukan pembunuhan terhadap anaknya. Pengkhususan atau pensyaratan de-

---

*) *Qishash:* hukuman yang dijatuhkan atas suatu pidana pembunuhan.

mikian itu merupakan tafsir dari pihak penerima wahyu (yakni Rasulullah saw.) mengenai kehendak Ilahi. Siapakah yang lebih berhak menafsirkan Al-Quran selain beliau saw.? Pengkhususan atau pensyaratan seperti itu tidak dapat dinamakan "berlawanan dengan Al-Quran Al-Karim", tetapi merupakan keterangan dan penjelasan.

Rasul Allah dapat mengadakan hukum-hukum di samping yang telah disyariatkan di dalam Al-Quran. Mengenai hal itu tak ada buruknya. Seperti: Mengusap dua *khuf* *) sebagai pengganti cuci kaki, pria diharamkan memakai emas dan perak dan seterusnya. Menurut kenyataan, semua ketentuan hukum syariat yang ditetapkan oleh Sunnah Rasul telah terdapat di dalam Al-Quran Al-Karim, termasuk dalil-dalil dan isyarat-isyaratnya, baik yang langsung ataupun tidak langsung. Menurut hemat saya, mengusap dua *khuf* dengan air bukan hukum yang diadakan oleh Sunnah, melainkan suatu penjelasan makna *qira'ah* yang tetap dari Kalam Ilahi: *"Hendaklah kalian usap (dengan air) kepala kalian dan kaki kalian sampai ke dua mata-kaki."* (QS. 5 : 6). Kata "dan" di antara kata-kata "kepala kalian" dan "kaki kalian" menunjukkan berlakunya ketentuan mengusap dua anggota badan itu, karena kata "dan" dalam hal itu menurut *nash* aslinya dalam bahasa Arab ialah "wa" *(waw al-athfi,)*.

Adapun soal diharamkannya memakai emas dan perak bagi pria, dimaksudkan untuk mencegah cara hidup bermewah-mewah. Saya kira hampir sama artinya dengan diharamkannya suara lonceng sebagai tanda waktu shalat *fardhu*, sekaligus pula untuk menjaga kedudukan azan sebagai syiar Islam. Di luar soal azan, lonceng boleh digunakan, misalnya untuk mengingatkan perhatian orang di saat-saat perlu, untuk menunjukkan tanda waktu, atau dipasang pada leher ternak, dan lain sebagainya. Para ulama *fiqh* mazhab Hanafi mempunyai pendapat tersendiri mengenai persoalan tersebut. Saya kemukakan hal itu karena saya cenderung kepada pendapat mereka. Mereka menegaskan, bahwa soal-soal yang diwajibkan dan yang diharamkan, pengukuhannya harus didasarkan pada *nash* yang terang dan jelas maknanya. Itu berarti bahwa hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi tidak cukup dijadikan dasar untuk menetapkan sesuatu haram atau wajib!

Para Imam ahli *fiqh* mengatakan: "Sesuatu yang wajib *(fardhu)* ialah yang jika dilakukan mendatangkan pahala dan jika ditinggalkan mendatangkan siksa (dosa). Sedangkan sesuatu yang *haram* ialah kebalikan dari yang wajib, yaitu sesuatu yang jika ditinggalkan mendatangkan pahala dan jika dilakukan mendatangkan siksa (dosa). Yang *mandub* (mustahak atau sunnah) ialah sesuatu yang jika dilakukan mendatangkan pahala dan jika ditinggalkan tidak mendatangkan siksa (dosa). Yang *makruh* ialah sesuatu yang jika ditinggalkan mendatangkan pahala dan jika dilakukan tidak mendatangkan dosa. Yang *mubah* ialah sesuatu yang jika dilakukan atau ditinggalkan sama saja, yakni tidak

---

*) *Khuf:* alas kaki semacam sepatu di saat mengambil air wudhu.

mendatangkan pahala dan tidak pula mendatangkan (dosa)." Ada Imam *fiqh* mazhab Hanafi yang berpendapat bahwa sesuatu yang diperintahkan oleh hadis *ahad**) tidak dapat dijadikan dasar untuk menetapkan "wajib"-nya sesuatu. Yang dinamakan "wajib" menurut mereka ialah sesuatu yang diperintahkan untuk melakukannya dan tercela jika ditinggalkan. Mereka berpendapat bahwa apa yang dilarang oleh hadis *ahad*, hukumnya tidak sederajat dengan sesuatu yang diharamkan, tetapi hanya diperintahkan untuk meninggalkannya dan dicela melakukannya. Mereka memandangnya sebagai hukum makruh yang sama kuatnya dengan hukum haram. Mereka menetapkan hukum demikian itu atas dasar Sunnah Rasul yang secara khusus menyatakan larangan, seperti misalnya larangan bagi kaum pria memakai emas dan perak.

Bagi mereka tidak ada sesuatu yang wajib selain yang didasarkan pada *nash* yang jelas dan terang maknanya. Demikian pula tidak ada sesuatu yang haram selain yang didasarkan pada *nash* yang jelas dan terang maknanya. Hadis-hadis ahad menurut *jumhur***) ulama ahli hadis tidak berarti lain kecuali perkiraan ilmiah. Tetapi beberapa ulama mazhab Hanbali perpendapat lain lagi. Mereka mengatakan bahwa Imam mereka, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa hadis-hadis *ahad* boleh dijadikan dasar penetapan hukum. Pengertian seperti itu tidak dapat diterima.●

---

*) Hadis *ahad:* hadis yang tidak mencapai derajat *mutawatir.*

**) *Jumhur:* pendapat mayoritas (terbanyak).

BAB XXI
BAGAIMANA "MEMEGANG" NASH AL-QURAN? DISESUAIKAN DENGAN KRONOLOGI TURUNNYA AYAT?

Jarang terjadi ada manusia yang jahat dalam segala seginya. Lebih jarang lagi ada manusia — sekalipun kejahatan menguasai dirinya — yang terus-menerus melakukan kejahatan selama hidupnya. Ciri umum yang ada pada manusia ialah mencampurkan perbuatan yang baik dengan perbuatan yang buruk. Ada kalanya di saat-saat tertentu, kecerahannya dapat mengalahkan kesuramannya. Yang dikhawatirkan dari seorang yang kadang cerah kadang suram, kadang merangkak dan kadang berdiri ialah mem-filsafat-kan penyelewengannya sebagai tingkah laku yang biasa, atau sebagai persoalan yang tidak boleh dicerca dan dicela, atau jika memang perlu dicela, celaan itu dianggap enteng dan tidak ada artinya sama sekali baginya.

Saya pernah mendengar cerita tentang seorang pencuri dari kaum Badui mengungkapkan perbuatannya dengan sebuah bait syair sebagai berikut:

> *Aku tak mengemis unta milik orang pengecut yang kerdil karena banyak unta Tuhanku terdapat di mana-mana.*

Saya katakan: "Orang Badui itu tidak suka menerima unta sebagai sedekah. Ia tidak mau mendapat unta dengan cara yang memalukan. Karena ia memang tidak suka menerima pemberian orang-orang yang berbudi rendah. Kenapa ia harus meminta-minta? Bukankah lebih baik pergi ke tempat penggembalaan unta atau mendatangi rumah siapa saja untuk mencuri unta?!" Dengan demikian ia tidak berutang budi kepada siapa pun juga. Menurut logika orang Badui itu, mencuri adalah memenuhi panggilan jiwanya yang wajar!

Seumpama orang seperti itu memegang ijazah ilmiah di bidang hukum ia tentu tidak akan menghukum seorang pencuri, dan seumpama ia melihat pelaksanaan hukuman *hadd*)* atas suatu perbuatan mencuri, tentu ia akan gemetar karena marah dan darahnya akan mendidih, emosinya meluap dan pikirannya guncang; kemudian akan berkata: "Tidak, kita tidak boleh mundur, kita tidak menghendaki kebuasan!" Jika seorang biasa hidup di dalam suatu lingkungan masyarakat yang

---

*) Lihat penjelasan hukuman *had* di Bab XXII, halaman 147, dalam buku ini.

biasa menginjak-injak kehormatan wanita, atau lingkungan masyarakat yang di dalamnya berkecamuk segala macam penyelewengan, dan ia sendiri telah terbiasa berbuat penyelewengan atau telah terbiasa menjadi korban penyelewengan; kemudian ia melihat segi lain dari kehidupannya yang masih bersih, ia tentu akan berusaha membesar-besarkan seginya yang bersih itu dan menonjol-nonjolkannya. Ia memandang perbuatan buruk yang telah menodai dirinya itu hanya sebagai suatu kelemahan yang harus dimaafkan, tidak perlu dikecam terus-menerus.

Orang-orang seperti tersebut di atas, seumpama mereka itu memegang kekuasaan legislatif tentu akan menghalalkan semua bentuk hubungan seksual, tentu saja atas dasar sukarela sebagaimana yang tercantum dalam perundang-undangan Eropa! Saya mengerti bahwa ini merpakan suatu kesalahan, tetapi saya tidak dapat mengerti bagaimana kesalahan itu bisa berubah menjadi undang-undang!

Manusia ada kalanya menyombongkan diri, tetapi apalah artinya meminta maaf kepada iblis dan berkiblat dengan mencari dalih untuk membenarkan kelancangan sikapnya terhadap Allah SWT?! Mungkin saja orang terperosok ke dalam lumpur. Semestinya ia harus segera bangun, membetulkan urusannya dan membersihkan dirinya dari kotoran. Tetapi kalau ia lalu terus berkecimpung di dalam lumpur dan mencipratcipratkan lumpur itu ke muka orang lain, sungguh itu merupakan perbuatan amat rendah dan keji! Sungguh amat disayangkan bahwa banyak orang yang bukannya memperbaiki dirinya sendiri, tetapi malah ingin merusak undang-undang kehidupan. Itulah sebenarnya rahasia yang tersembunyi di belakang tindakan gila-gilaan yang tidak mengindahkan syariat Ilahi, sebagaimana yang dilakukan orang terhadap kaum *Ahl al-Kitab* pada zaman sebelum kita dahulu, sehingga wahyu Tuhan menjadi tulisan di atas kertas belaka! Mereka menginginkan supaya kaum Muslim mengikuti dan meniru-niru perbuatan orang lain yang menaruh syariat Ilahi di atas rak, atau membuangnya sama sekali ke keranjang sampah!

Sesungguhnya tidak perlu berbuat sekasar itu. Katakanlah, seandainya kita sendiri sudah meninggalkan *nash* dan hanya berpegang pada "jiwanya *nash*", atau seandainya kita sudah berpikir bahwa keadaan pada waktu turunnya *nash* sekarang telah berubah; maka *nash* pun harus turut berubah mengikuti perubahan keadaan! Alangkah mudahnya melumpuhkan Islam dengan jalan seperti itu! Dengan demikian Islam akan menjadi nama yang tak ada kenyataannya, atau akan menjadi sesuatu yang tidak ada artinya!

Kaum tengkulak kolonial sudah melangkah jauh ke arah itu. Kita mendengar mereka berkata: "Dengan adanya pajak maka zakat tidak diperlukan lagi!" Ada pula yang mengatakan: "Shalat dan puasa menghambat produksi, karenanya boleh ditinggalkan!" Yang lainnya berkata: "Daging babi diharamkan karena pada zaman dahulu cara pemeliharaannya kotor. Alasan itu sekarang sudah tidak ada lagi!" Yang lainnya lagi mengatakan: "Keributan di jalan (karena mabuk) adalah rahasia diharamkannya arak. Karena itu kalau minum arak hanya

sedikit saja di rumah tidak apa-apa." Dan masih banyak lagi. Kalau merujuk kepada hal-hal ini, bisa-bisa tiang agama akan ambruk, ukuran halal dan haram akan menjadi lenyap di bawah slogan "jiwanya *nash*" dan "perubahan" keadaan. Orang tidak akan memperoleh manfaat apa pun dari agama, bahkan slogan tersebut akan merintangi orang masuk ke dalam agama Islám. Selain itu slogan tersebut juga memberi peluang munculnya ateisme atau agama-agama yang memuja ketakhayulan!

Jelasnya kiranya bahwa tidak mengindahkan syariat Ilahi berarti permulaan meninggalkan ibadah, akidah, sejarah, pusaka, sastra, bahasa Al-Quran dan seluruh landasan yang mendasari kehidupan umat Islam. Kalau kita hendak menutup pintu rapat-rapat terhadap perembesan kebudayaan kolonial, maka kita harus membuka pintu bagi semua orang yang berpikir agar mereka memperbaiki pengertiannya tentang *fiqh* Islam dan cara penyajiannya. Pertama-tama kita sendiri berpendirian bahwa kita bukan orang-orang yang fanatik berpegang kaku pada harfiahnya hukum *fiqh*, bahkan sebaliknya, kita harus bersama-sama jumhur-ulama bersepakat memandang *qiyas* *) sebagai salah satu dalil hukum syariat. Selain itu kita harus pula sependapat dengan sebagian besar ulama fiqh dalam menjaga kemaslahatan umat, dan menghormati semua kaidah yang mengatur cara berpikir kita mengenai penetapan hukum syariat.

Memang benar, bahwa hukum *Ushul-Fiqh* adalah ilmu yang tinggi nilainya, yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Musthafa 'Abdurrazaq, bahwa ilmu tersebut merupakan tanda yang paling jelas menunjukkan kekhasan filsafat Islam. Tetapi sayang, ilmu *Ushul-Fiqh* membeku di dalam kitab-kitabnya. Proses kehidupan umat selama beberapa abad terakhir hampir kosong dari ilmu tersebut. Dunia Islam dikuasai oleh hukum yang ditetapkan berdasarkan pendapat atau hasil *ijtihad* yang disimpulkan oleh sekelompok orang. Dari kesemuanya itu terbentuklah tradisi yang berakar, kemudian tradisi itu diidentikkan dengan Islam. Lebih jauh lagi, orang yang berani meninggalkan tradisi itu dianggap keluar dari agama Islam, bahkan mungkin dicap murtad!

Jika semua itu yang mendorong orang berbicara tentang "nash" dan "jiwanya nash" atau tentang "keadaan" dan "perubahan keadaan", rupanya persoalan itu mempunyai pertimbangan lain, sekalipun orang-orang yang bersangkutan sendiri tidak dapat membicarakannya dengan baik, atau tidak dapat menggambarkan keluhan mereka sebagaimana mestinya. Saya mengetahui adanya beberapa golongan masyarakat yang menahan anak-anak gadisnya dari pernikahan karena belum ada pelamar yang memenuhi syarat *kufu'* (sebanding)! Siapakah pelamar sebanding yang ditunggu? Seorang ustad atau seorang profesor? Pengacara yang cakap? Sastrawan yang cemerlang? Pedagang yang sukses? Ataukah pemuda yang hidup takwa dan mengabdi cita-cita luhur? Tidak,

---

* *Qiyas:* menganalogikan atau menyepadankan.

semuanya itu bukan *kufu'*! Yang penting ialah "asal keturunan mulia" dan kedudukannya ditunjang oleh harta kekayaan yang besar! Masalah *kufu'* ini diperkuat oleh mazhab *fiqh* tertentu. Tetapi ada *fiqh* Islam lainnya yang mengatakan bahwa seorang Muslim negro adalah *kufu'* untuk menikah dengan putri seorang Khalifah keturunan Bani Hasyim. Tidak, itu merupakan mazhab *fiqh* yang terlampau meremehkan persoalan! Kenapa soal meremehkan itu tidak merupakan bagian dari *ijtihad* yang dahulu dilakukan orang? Itulah yang terjadi!

Apakah agama sebagai syariat dan akidah dicemoohkan karena kejadian itu? Tidak ada orang yang mengeluh disebabkan oleh suatu *nash* tertentu. Tidak ada orang yang mengeluh disebabkan adanya perintah atau larangan mengenai sesuatu yang diharamkan. Orang mengeluh karena adanya pengertian yang sempit dalam memahami satu *nash*, atau mengeluh karena adanya kewajiban yang tidak didasarkan pada perintah dan adanya pendapat tentang haram yang tidak didasarkan pada larangan! Sesungguhnya cara penanggulangan persoalan yang ruwet dan membingungkan ini tidak sukar. Hal ini menjadi kewajiban para kaum pembaru *(mujaddid)*, para pengubah atau reformer *(muslih)* dan para *da'i* yang benar-benar memahami ilmu *fiqh*.

Seseorang berkata kepada saya bahwa penetapan jatah warisan bagi anak perempuan yang nilainya separuh dari nilai jatah anak lelaki merupakan soal yang tidak menyenangkan orang-orang terpelajar di Barat. Mereka berpendapat lebih baik jatah warisan itu disamakan saja antara lelaki dan perempuan. Untuk itu nash boleh ditinggalkan! Saya katakan bahwa *nash* mengenai itu sesungguhnya merupakan bagian dari garis pengaturan sosial yang menetapkan nafkah bagi anak perempuan harus menjadi tanggungan keluarganya, bukan menjadi tanggungannya sendiri. Barat mempersamakan lelaki dan perempuan dalam usaha mencari nafkah. Sebagai akibatnya, anak-anak perempuan mulai umur enam belas tahun sudah bekerja keras untuk memperoleh rezeki; lalu apakah yang terjadi? Orang-orang Barat sesungguhnya harus merasa malu akibat lumpur seksual yang mengotori negeri mereka. Dan lebih malu lagi karena mereka membebani kaum wanitanya dengan pekerjaan mencari nafkah sejak usia remaja atas dasar bahwa lelaki dan perempuan adalah senasib sepenanggungan!

Saya sendiri masih bingung memikirkan apa sebab mereka itu pada umumnya puas melihat kenyataan seperti itu, padahal mereka tahu betapa merajalelanya perbuatan melanggar kehormatan wanita, pelampiasan nafsu seksual, wanita menawar-nawarkan diri di tempat-tempat dansa dan di taman-taman? Dalam keadaan bagaimana pun juga Islam menetapkan seorang suami wajib memberi nafkah kepada isterinya, seorang ayah wajib menanggung penghidupan anak perempuannya agar jangan sampai terpaksa mencari rezeki untuk dapat hidup, karena jika demikian dia akan kehilangan harga dirinya akibat berbagai macam kesulitan. Di dalam Islam wanita boleh saja bekerja dan berusaha memperoleh rezeki, tetapi harus di bidang-bidang pekerjaan yang sesuai dengan kedudukannya sebagai wanita dan tidak akan berakibat me-

merosotkan martabatnya. Kendatipun demikian, jatah warisan yang lebih banyak diterima oleh pria, pada akhirnya pun kembali juga kepada wanita.

Suatu saat Barat akan memetik hasil keburukannya sendiri. Seumpama para pengikut Risalah Islam tidak kehilangan kemampuan menjalankan tugas kepemimpinan atas umat manusia, Barat tentu tidak akan tetap dalam keadaannya sekarang. Barat sanggup bertahan hanya karena tidak ada kekuatan lain yang menggantikan kekuatan yang telah hilang. Allah SWT telah menerangkan dengan jelas ayat-ayat-Nya di dalam Al-Quran Al-Karim, yang mudah dipahami dan mudah diingat. Ayat-ayat Al-Quran yang *mutasyabihat* (yang samar makanya) tidak ada kaitannya dengan hukum-hukum amaliah, dengan cara hidup individual maupun cara hidup kemasyarakatan. Tidak ada satu ayat yang boleh dihentikan pelaksanaannya atau boleh dibekukan pengamalannya, secara terang-terangan maupun secara diam-diam.

Kita memang telah mencela beberapa orang kerdil yang secara gegabah berani menetapkan hukum-hukum syariat, baik yang berupa *qishash* maupun yang berupa *hadd.* Namun, ada yang harus dicela lebih keras lagi, yaitu sekelompok orang yang memeluk agama, tetapi hanya menaati apa yang dirasa mudah dan mengabaikan apa yang dirasa sukar untuk dikerjakan. Mereka bersembahyang karena sembahyang itu merupakan amalan yang tidak akan mendatangkan kesukaran. Tetapi amal yang diperintahkan Allah dalam Al-Quran seperti ini,

> Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil. Janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap sesuatu kaum mendorong kalian berlaku tidak adil . . . . (QS 5 : 8)

merupakan pelaksanaan perintah Ilahi itu (menegakkan kebenaran dan keadilan) yang mereka anggap di luar kesanggupan mereka, karena takut akan merugikan kepentingan dan kedudukannya. Karena itulah mereka lalu berlindung kepada penakwilan dan penafsiran *nash* dengan dalih "keadaan sudah berubah". Mereka menjadikan ketidak-mampuan mereka sendiri sebagai "alasan rasional" dan menjadikan ketakutannya sebagai "hikmah kebijaksanaan".

Sikap yang menjauhkan diri dari jalan lurus, seperti contoh di atas, akhirnya akan berkembang menjadi penyelewengan ke kanan atau ke kiri.●

BAB XXII

APAKAH TERDAPAT JURANG PEMISAH ANTARA KAUM SALAF DENGAN KAUM KHALAF ?

Tidak ada seorang Muslim yang menutup-nutupi loyalitasnya kepada kaum *Salaf*,[1]) atau menolak ajakan untuk mengikuti jejak mereka. Bagaimana tidak, sebab mereka itu adalah tulang punggung agama, para pengawal yang ketat, dan orang-orang yang meneruskan pusaka Islam kepada kita dalam keadaan yang sejernih-jernihnya! Jika ada kelainan maka itu timbul dari kepicikan pikiran orang-orang naif, atau dari kelemahan akhlak, atau kelemahan penilaian yang ada pada sementara orang yang menjadikan ilmu agama sebagai mata pencaharian. Tidak ada persoalan besar yang membagi-bagi umat Islam dewasa ini menjadi golongan Salaf dan golongan Khalaf, yaitu persoalan yang memberi kesempatan bagi musuh untuk menghancurkan umat Islam.

Baiklah saya ketengahkan beberapa bentuk perbedaan yang timbul, dan marilah kita periksa di manakah letak "jurang pemisah" sebagaimana yang dikatakan oleh sementara orang. Benarkah para pengikut Imam Ahmad ibn Hanbal itu golongan Salaf, sedang yang lain adalah golongan Khalaf? Saya kira tidak ada orang yang berpikir sehat mempunyai anggapan seperti itu. Perselisihan mazhab *fiqh* memang bisa saja terjadi, tetapi fanatisme buta kepada seorang Imam adalah suatu *bid'ah* yang tidak pernah dikenal oleh kaum Salaf dahulu! Itu suatu kenyataan yang benar! Cara mengatasi perselisihan pendapat itu ialah diadakannya studi khusus mengenai ilmu *fiqh* berdasarkan pembandingan. Masalah-masalahnya harus dibahas berdasarkan pengertian yang benar mengenai Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan dilakukan dalam suatu lingkungan khusus yang jauh dari kericuhan orang-orang yang tidak memahami soal-soal agama. Kemudian kesimpulan-kesimpulannya diketengahkan kepada kaum Muslim dengan catatan :

(a) Masalah-masalah *fiqh* yang bersifat cabang dan ranting *(furu')* adalah masalah yang didudukkan dalam peringkat sekunder dalam menggambarkan perangai Islam.

(b) Turut sertanya kaum awam dalam memecahkan masalah-masalah tersebut akan mericuhkan soal-soal keagamaan dan malah tidak

---

1) Kaum *Salaf* adalah generasi pertama kaum Muslim, atau yang hidup sezaman dengan Rasulullah saw. dan para Khalifah Rasyidun. Dan Kaum *Khalaf* adalah generasi kaum Muslim zaman belakangan – penerj.

akan menghasilkan apa-apa serta akan melemahkan tenaga perjuangan.

(c) Mengikuti pendapat seorang Imam *fiqh* yang memperoleh kepercayaan kaum Muslim, baik pendapat itu keliru atau tepat menurut pandangan orang lain, tidak ada salahnya dan tidak boleh menimbulkan rasa permusuhan terhadap seseorang.

Orang-orang yang berpikir sehat tentu tidak akan membenarkan sikap berlebih-lebihan yang ada pada kaum awam mengenai soal-soal *furu'*, tak juga membenarkan sikap mereka yang meremehkan soal soal akhlak, bermalas-malasan serta meremehkan soal-soal keduniaan dan sarana-sarana kemajuan. Karena sikap yang demikian itu merugikan agama. Persoalan lain yang menimbulkan kekacauan dan fitnah ialah soal ziarah ke kuburan dan meminta pertolongan kepada Allah melalui penghuni kubur. Pada hakikatnya, ciri pokok ajaran Islam ialah menghadapkan lahir dan batin sepenuhnya kepada Allah semata-mata. Adapun manusia, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia, semuanya adalah hamba Allah belaka. Allah tidak meminta kepada saya supaya dalam berdoa kepada-Nya saya menampilkan orang lain bersama saya, atau memohon pertolongan kepada-Nya melalui perantaraan suatu makhluk. Saya tidak mau mengeruhkan kejernihan tauhid dengan cara yang serendah itu. Saya memang pernah menyaksikan beberapa orang yang berziarah ke kuburan untuk berbuat sesuatu yang membangkitkan perasaan mual, dan harus diingkari kebenarannya.

Saya pun tahu bahwa untuk meluruskan pengertian mereka dibutuhkan pendidikan yang akan menelan banyak tenaga dan jerih payah, tetapi itu wajib dilakukan, bahkan telah menjadi ketentuan agama. Bagaimana pun juga mendidik mereka jauh lebih baik daripada mengkafir-kafirkan mereka atau memandang mereka sebagai musuh! Mereka itu orang-orang yang menolak kepercayaan *tajsid* (antropomorfisme)*) sebagaimana yang ada pada agama Yahudi, atau kepercayaan *ta'did* (politeisme)**) sebagaimana yang ada pada agama Nasrani, atau berbagai kepercayaan paganisme yang ada di dalam ajaran Budhisme, Hindusme dan kejahiliyahan Arab sebelum Islam. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai keyakinan Islam sangat kuat, bahkan bersedia mengorbankan segala yang dimilikinya untuk membela Islam! Kenapa masih ada saja orang yang mengkafir-kafirkan mereka, padahal ia sendiri tidak mampu membimbing mereka ke jalan yang lurus?! Saya hampir berani mengatakan bahwa orang yang mengkafir-kafirkan mereka adalah orang yang diserang penyakit jiwa, tidak kurang parahnya dibanding penyakit yang menjangkiti mereka!

Saya perhatikan juga perselisihan pendapat di kalangan para ulama ahli *fiqh* mengenai hukum sembahyang di kuburan. Pertama saya me-

---

*) Antropomorfisme adalah paham yang menganggap Tuhan berjasad.

**) Politeisme adalah paham yang menganggap ada banyak Tuhan.

rasa heran melihat kenyataan bahwa di antara empat orang Imam *fiqh* (yang terkenal) ada yang melarang dan ada pula yang memperbolehkan! Kemudian datanglah Imam Ibn Taimiyyah — seorang ulama yang berbobot — yang dengan tegas mengharamkannya. Ia mengingatkan kaum Muslim kepada hadis Rasulullah saw.:

> Janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Aku melarang kalian berbuat itu.

Mungkin sekali perbedaan kondisi dan situasi kaum Muslim dari waktu ke waktu merupakan sebab yang menimbulkan perbedaan pengertian mengenai hukum *fiqh*. Kaum Muslim terdahulu tidak pergi berziarah ke kuburan untuk meminta sesuatu dari penghuni kubur. Karena itu para ulama *fiqh* zaman dahulu tidak mengira bahwa ziarah ke kubur itu mengandung hal-hal yang dapat mendatangkan kerusakan akidah tauhid. Lain halnya dengan keadaan kaum Muslim pada abad ke-7 H — yakni pada zaman hidupnya Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyyah. Ketika itu banyak sekali kaum awam yang meminta-minta perlindungan kepada kuburan orang saleh dari keganasan kaum Tatar yang menyerbu negeri mereka. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Apakah orang yang telah meninggal dunia itu dapat memberi sesuatu kepada mereka yang minta perlindungan? Seandainya ia masih hidup pun tidak akan dapat melindungi mereka!

Dalam suatu peperangan tidak ada yang berguna selain persenjataan yang lengkap. Mengenai hal itu Allah SWT telah berfirman:

> Orang-orang kafir (musuh dalam peperangan) menginginkan supaya kalian lengah terhadap senjata dan perbekalan kalian, kemudian mereka hendak menyerang kalian sekaligus. (QS 4 : 102)

Itulah sebabnya Imam Ibn Taimiyyah bersikap keras dan ketat dalam berpegang pada sabda Rasulullah saw. yang melarang orang menjadikan kuburan sebagai masjid dan melarang orang bersembahyang di kuburan.

Menurut kenyataan, gerakan Ibn 'Abdul-Wahhab (gerakan Wahhabi di Saudi Arabia) dilihat dari segi ilmiah adalah sehat, sekalipun gerakan itu ada kalanya menempuh cara-cara buruk yang mengakibatkan kekalahannya sendiri. Profesor Ahmad Amin mengatakan, bahwa: "Di India ada seorang pemimpin Wahhabi bernama Sayyid Ahmad. Pada tahun 1822 M ia menunaikan ibadah haji dan di sanalah ia mulai menganut mazhab Wahhabi. Ia kembali ke negerinya dan kemudian giat menyebarkan dakwahnya di Punjab. Di daerah itu ia mendirikan semacam negara Wahhabi dan kekuasaannya makin meluas hingga mengancam wilayah India bagian utara. Ia menyatakan perang terhadap semua *bid'ah* dan ketakhyulan, lalu menyerang kaum *muballigh* dan pemimpin-pemimpin agama yang mempunyai kedudukan resmi. Kemudian ia mengumumkan perang terhadap siapa saja yang tidak mau mengikuti mazhabnya dan menolak dakwahnya. Olehnya India dinyatakan sebagai *Dar al-Harb* (Kawasan Perang)! Pemerintah Inggris mengalami banyak kesukaran dalam menghadapi para penganut gerakan Wahhabi, tetapi pada akhirnya mereka dapat ditundukkan."

Dari hal-hal itu kita dapat menarik pelajaran bahwa semua cara yang hendak ditempuh harus dipertimbangkan masak-masak lebih dulu berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah memberikan berbagai kegagalan. Usaha meyakinkan jauh lebih baik daripada menakut-nakuti orang, dan dalil yang masuk akal lebih ampuh daripada pedang. Saya bermaksud hendak mengingatkan orang, bukan hendak memaksa orang! Barangsiapa yang memandang dunia sebagai barang jarahan baginya bila ia menang, dia adalah penyamun, bukan orang yang mengajak manusia beriman kepada Allah! Ia adalah orang yang sama sekali tidak mengenal perikehidupan Muhammad Rasulullah saw. dan syariat Islam.

Kalau berperang demi akidah saja tidak boleh dilakukan secara serampangan, lantas bagaimana orang boleh berperang hanya untuk mempertahankan tradisi supaya wanita harus berkerudung dan menutup mukanya, atau untuk melarang orang menggambar di atas kertas? Memang ada sementara orang yang bersedia menghadapi perang secara mati-matian hanya karena soal-soal yang remeh! Bagaimana pun juga, adalah lebih baik jika orang-orang yang mempunyai temperamen tinggi, yang berwatak pemarah dan yang suka menonjol-nonjolkan kebersihan dirinya sendiri dijauhkan dari kegiatan dakwah!

Ada satu hal yang perlu kita ingatkan di sini. Pernah kami menjadi mahasiswa yang menuntut ilmu di universitas Al-Azhar. Kami mempelajari mazhab Salaf dan mazhab Khalaf mengenai ayat-ayat tentang sifat Allah — yang kami maksud ialah soal-soal *tafwidh* dan *ta'wil*. Dua mazhab itu kami pelajari tanpa rasa jengkel dan tanpa emosi. Siapa saja boleh memilih pendapat mazhab yang disukainya. Saya memilih pendapat kaum Salaf karena menurut hemat saya kaum Salaf lebih memahami fungsi akal manusia dan kesanggupan-kesanggupannya, dan karena mazhab Salaf menutup pintu bagi kemungkinan terjadinya kericuhan keagamaan yang membuang-buang waktu tanpa guna. Selain itu juga karena mazhab Salaf menghormati sumber asli agama Islam dan mencemoohkan pemikiran Yunani!

Kendati demikian saya berusaha memahami sedalam-dalamnya pemikiran kaum Khalaf, dan saya dapat mengatakan bahwa mereka itu semuanya teguh berpegang pada prinsip tauhid dan sangat mengagungkan Allah. Sudah tentu ajaran mereka diperlukan untuk memahami berbagai aliran agama dan membandingkan berbagai mazhab. Ajaran-ajaran itu sekarang ini lebih baik disimpan saja dalam gudang sebagai kenangan dan sebagai data sejarah. Dewasa ini akal pikiran tidak suka mendengarkan suatu diskusi tentang: Apakah Allah mengetahui dengan Zat-Nya, ataukah dengan sifat tambahan yang ada pada Zat-Nya?! Memikirkan soal seperti itu sekarang tak ada gunanya lagi! Para penganut mazhab Salaf wajib mencurahkan perhatiannya semata-mata untuk menyelamatkan agama, dan jalan untuk itu cukup leluasa! Tetapi kalau mereka beranggapan bahwa menganut mazhab Salaf itu saja sudah berarti menyelamatkan agama, atau beranggapan bahwa mengalahkan kaum penganut mazhab Asy'ari itu sudah berarti pendekatan diri

kepada Allah, maka anggapan-anggapan semacam itu sekarang sudah usang!

Seorang teman dari Najd berkata kepada saya: "Ruang lingkup akidah jauh lebih luas daripada yang Anda sebut. Orang-orang yang berhenti pada batas itu saja adalah mereka yang tidak mempercayai dua wahyu!" Saya bertanya keheran-heranan: "Apa yang Anda maksud dengan dua wahyu?" Ia menjawab: "Kitabullah dan Sunnah (hadis-hadis)." Saya katakan kepadanya: Pendapat itu sungguh aneh sekali! Karena Al-Quran adalah suatu mukjizat dan suatu tantangan dari Allah SWT. yang ditujukan kepada manusia dan jin. Al-Quran, kata demi kata, merupakan kebenaran yang sudah pasti dan tetap. Tidak demikian soal Sunnah, yang sebagian besarnya terdiri dari hadis-hadis *ahad* sebagai pedoman untuk mengamalkan soal-soal *furu'* (cabang-cabang ajaran agama), sedangkan akidah adalah soal pokok agama dan membutuhkan *nash* hadis yang mutawatir, yang tidak diragukan kebenarannya. Al-Quran adalah pokok agama Islam, sedangkan Sunnah adalah cabang yang datang sesudah Al-Quran sebagai penjelasan dan penafsiran!

Teman saya itu mengatakan: "Sunnah sama dengan Al-Quran dan merupakan sumber akidah, jika Sunnah itu mempunyai *sanad* yang benar!" Saya bertanya: Akidah apa yang menurut Anda ditetapkan berdasarkan hadis *ahad,* dan yang wajib menjadi keyakinan seluruh umat Islam? Ia berpikir sebentar kemudian menjawab: "Dalam hadis-hadis *shahih,* Rasulullah saw. telah bersabda: 'Neraka tidak penuh sebelum Allah Tabaraka wa Ta'ala meletakkan kaki-Nya di dalamnya. Kemudian neraka berkata: *'qath, qath'.* Pada saat itu nereka menjadi penuh hingga yang satu meluap kepada yang lain. Allah SWT. tidak berlaku zalim terhadap seorang pun dari hamba-Nya.' Jelaslah bahwa hadis tersebut menetapkan sifat 'kaki'-Nya."

Saya menjawab: Apa yang Anda katakan itu sepenuhnya batil. Anda termasuk orang-orang yang mengartikan sesuatu secara dangkal. Anda mengartikan kata "kaki" *(qadam)* sebagaimana yang lazim diketahui, yaitu anggota tubuh. Padahal para ulama tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan "meletakkan kaki di dalam neraka" ialah "memasukkan orang-orang durhaka yang patut menerima azab di dalam neraka". Cobalah Anda baca tafsir Qurthubiy, misalnya, Anda tentu akan mengetahui bahwa kata *rijl* (yang diartikan "kaki" itu) adalah kata tunggal *(mufrad)* dari kata jamak *arjal* yang sama artinya dengan kata *artal*, yang maknanya terkenal di kalangan para ulama. Hadis tersebut tidak merupakan dalil yang meyakinkan, dan kebenarannya pun tidak dapat dipastikan. Bagaimana mungkin hadis yang membingungkan itu dapat menjadi sumber akidah?

Tidak seorang pun, baik orang Arab, orang Rumawi atau orang *'ajam* (bukan Arab) lainnya yang diminta supaya percaya bahwa Allah SWT mempunyai kaki! Kita menerima agama dari kaum Salaf terdahulu, ataukah dari orang-orang yang tidak berakal? Periksalah kembali diri Anda agar seluruh kaum Mukmin seia sekata! ●

BAB XXIII
KAPAN HUKUMAN "HADD" HARUS DILAKSANAKAN? APAKAH HUKUMAN ITU SESUAI DENGAN SEGALA ZAMAN?

Manusia bukanlah malaikat yang terpelihara dari kemungkinan berbuat salah. Karena itu, kita tidak perlu heran melihat ada orang terperosok di dalam perbuatan keliru atau salah. Jika ia memang benar-benar berbuat kesalahan, tidaklah semestinya kalau kita cepat-cepat menindasnya dengan kejam dan mematikan kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Allah SWT sebagai Zat yang mempunyai hak tertinggi menentukan hukum syariat mengetahui sepenuhnya tabiat manusia. Karena itu Allah membuka pintu tobat kepada manusia dan memberi kesempatan kepadanya untuk berusaha meningkatkan diri. Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Quran Al-Karim:

> Dan Allah hendak mennerima tobat kalian, sedangkan mereka yang mengikuti hawa nafsu menginginkan supaya kalian berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberi keringanan kepada kalian, karena manusia (memang) diciptakan bersifat lemah. (QS 4:27-28)

Itu merupakan kenyataan yang tidak dapat diragukan lagi. Namun, ada kenyataan lain yang tidak boleh kita lupakan, yaitu bahwa setiap orang ingin hidup aman di dalam lingkungannya, terjamin keselamatan jiwa, harta benda dan kehormatannya. Ada kenyataan lain lagi, bahwa kesalahan yang dilakukan oleh seseorang tidak mesti menimbulkan bencana yang mengguncangkan keamanan dan menginjak-injak kehormatan!

Dalam menjatuhkan hukuman atas suatu kesalahan, Islam selalu memperhatikan dua kenyataan tersebut di atas. Orang yang berbuat salah ada kalanya dapat dimaafkan dengan harapan ia akan dapat memperbaiki diri. Tetapi Islam tidak memperbolehkan kesalahan itu mengeruhkan suasana dan menimbulkan ketakutan orang banyak. Untuk itu Islam menetapkan hukum *hadd,* dan hukuman *hadd* tidak boleh dijatuhkan atas suatu kesalahan yang diragukan bukti-buktinya. Orang yang berbuat salah, jika telah bertobat, dapat dimaafkan jika hakim berpendapat seperti itu.[1]) Karena orang yang terperosok dalam perbuatan salah pasti menyadari dirinya, menyesali perbuatan yang dilakukannya dan kecil sekali kemungkinannya akan mengulanginya lagi, sehingga

---

1) Dalam permasalahan ini kami mengikuti pendapat Ibn Taimiyyah karena kami anggap tepat.

hari depannya akan menjadi baik dan lurus.

Rasulullah saw. pernah berusaha menghindarkan orang dari hukuman *hadd* dengan jalan memberi dorongan kepadanya supaya menarik kembali pengakuan atas perbuatan zina yang dilakukannya, karena beliau berpendapat bahwa tobat orang itu akan membersihkan dirinya kembali. Tetapi karena orang yang bersangkutan demikian keras tekadnya hendak membersihkan dirinya dari dosa dengan menjalani hukuman rajam, maka Rasulullah saw. membiarkannya. Selain itu, Rasulullah saw. juga sering membebaskan orang-orang yang selalu bersembahyang bersama-sama beliau dari hukuman atas kesalahannya, karena beliau memandang orang yang bersangkutan akan dibersihkan kembali hidupnya oleh shalatnya, atau karena beliau menganggap shalat orang itu sebagai tanda tobatnya.

Tetapi jika kesalahan yang dilakukan seseorang berupa kejahatan yang mengguncangkan keamanan umum, atau jika hakim berpendapat bahwa pelaku kejahatan itu seorang yang kejam dan dikhawatirkan akan mengancam keselamatan masyarakat, maka untuk menjamin keselamatan masyarakat, pelaku kejahatan semacam itu wajib dijatuhi hukuman *hadd*, agar masyarakat terhindar dari kejahatannya. Hukuman *hadd* adalah suatu kebenaran yang perlu ditegakkan sepanjang zaman. Berbagai tanggapan yang mengatakan bahwa hukuman *hadd* itu amat kejam, sesungguhnya adalah cemoohan belaka. Betapa pentingnya hukuman *hadd* itu dapat kita ketahui dengan jelas manakala kita melihat keadaan masyarakat yang mengingkari pentingnya hukuman itu, atau meninggalkannya sama sekali.

Seorang wartawan bernama Anis Manshur mengatakan: "Jika Anda berjalan kaki di Amerika, jangan sekali-kali Anda berani membawa uang banyak. Anda akan ditodong oleh orang Negro dengan pisau di tangan. Jika Anda pergi ke toko untuk membeli sesuatu, janganlah Anda berani mengeluarkan uang banyak dari kantong baju, karena Anda akan menghadapi penodongan yang sama. Orang-orang Amerika pada umumnya melakukan transaksi dengan kertas-kertas berharga atau cek. Mereka tidak berani membawa uang. Di hotel-hotel, Anda akan diminta supaya menitipkan uang atau barang-barang berharga milik Anda kepada pengurus hotel. Jika Anda tidak mau, maka Anda sendirilah yang akan bertanggung jawab atas hilangnya uang atau barang Anda!

"Kadang-kadang Anda akan membaca tulisan pada pintu kolam renang yang berbunyi: Kuncilah pintu dari dalam. Jika ada orang menyerang Anda, cepatlah hubungi telpon nomor sekian!

"Orang-orang Amerika akan menasihati Anda supaya jangan berjalan seorang diri. Jika terpaksa hendaknya Anda memperlihatkan wajah yang angker dan menunjukkan penampilan sebagai orang yang kuat, agar Anda tidak disangka penakut!"

Wartawan tersebut melanjutkan ceritanya: "Pada suatu hari saya berjalan kaki seorang diri di dekat Gedung Putih. Ketika itu jalanan

tampak sunyi, tidak ada pejalan kaki lewat di situ. Tiba-tiba saya melihat ada seorang bersandar pada sebuah tongkat. Ia minta supaya saya berhenti, kemudian bertanya: Pukul berapa sekarang? Saya berhenti sambil melihat jam, tetapi tiba-tiba ia mengeluarkan sebilah pisau dari bajunya. Jam pun saya serahkan kepadanya! Saya lihat ia membuka kerudung yang menutupi mukanya, ternyata ia seorang pemuda remaja! Bukan orang lanjut usia dan bukan orang Negro. Ia tertawa dan saya pun tertawa juga.

"Di saat-saat saya sedang memperhatikan pemuda itu, tiba-tiba muncul pemuda lain di sebelah saya. Saya mengangkat tangan, tanda bahwa saya tidak mempunyai apa-apa. Dari kejauhan penodong yang pertama tadi memberi isyarat kepada temannya yang berdiri dekat saya . . . dan akhirnya ia pergi meninggalkan saya . . .

"Dari kejadian itu saya mengetahui bahwa yang menjadi penyamun di Amerika bukan hanya orang Negro saja!" Demikian Anis Manshur menuturkan pengalamannya.

Wisatawan Mesir itu kehilangan jamnya karena ia berjalan kaki seorang diri! Keamanan tidak terjamin di sebuah kota metropolitan! Saya yakin, seumpama yang berjalan kaki seorang diri itu wanita, pasti ia akan kehilangan barang dan kehormatannya sekaligus. Kalau ia berani melawan, tentu akan kehilangan hidupnya! Tidak mustahil jika yang akan menjadi korban pembunuhan di tengah jalan itu seorang kepala keluarga, dan ia tentu tidak akan kembali lagi kepada keluarganya!

Adalah omong kosong jika di sana ada orang berbicara tentang perasaan takut kepada Tuhan, atau takut akan dihadapkan kepada Tuhan di akhirat kelak! Di saat-saat aliran listrik terputus beberapa waktu lamanya di kota metropolitan itu, banyak toko yang menjadi sasaran perampokan di tengah kegelapan. Di sana orang hanya takut kepada polisi! Alangkah indahnya peradaban modern seperti itu! Saya heran sekali terhadap impotensi hukum ketika membaca berita tentang pencuri menembak seorang tentara yang mengejarnya. Setelah pencuri itu tertangkap, ia dijebloskan dalam penjara. Selesailah perkaranya! Apa yang terjadi? Hukuman mati dihapuskan karena prinsip hukuman setimpal (*qishash*) dianggap terlalu kejam! Di negeri mana saja keamanan tidak akan mantap dan kejahatan tak mungkin dapat dicegah kecuali dengan menegakkan hukum *hadd*. Mungkin saja Najd dan Hijaz lebih rendah peradabannya dibanding dengan Amerika Serikat, tetapi ancaman gelap, kejahatan dan hal-hal yang serba mengerikan tidak terdapat di negeri-negeri yang tandus itu. Apa sebab? Hukum *hadd* ditegakkan.

Seumpama ada kereta yang mengangkut emas berjalan mulai dari bagian utara negeri Yaman hingga perbatasan negeri Syam, tak akan ada seorang pun yang berpikir ingin merampoknya, karena manusia di sana hanya ada dua macam: *Pertama,* orang yang takut kepada Allah. Ia pantang makan barang yang haram. *Kedua,* orang yang takut kepada syariat Ilahi. Ia berhenti pada batas yang telah ditetapkan, tidak merasa terancam akan dipotong tangannya, atau akan dipenggal lehernya!

Saya berpendapat, tidak ada orang yang bersikap lemah lembut terhadap penjahat dan tidak mau menjatuhi hukuman *qishash* atas kejahatannya kecuali orang yang takut kalau-kalau dirinya sendiri akan terkena hukuman itu!

Sebagaimana pernah saya katakan bahwa Tuhan yang mengatur kehidupan manusia dan yang mengetahui kelurusan dan kesesatannya, telah meletakkan rambu-rambu petunjuk kehidupan, yang jika dipatuhi tentu manusia tidak akan tersesat. Jadi, apakah artinya berpaling dari petunjuk yang telah diberikan itu? Pabrik yang memproduksi mesin tertentu juga membuat petunjuk cara pemakaiannya. Kenapa kita mesti menolak petunjuk itu?! Tuhan yang menciptakan manusia pun telah menurunkan hukum-hukum tertentu, dan telah pula berfirman kepada kita:

> Allah menerangkan (hukum-Nya) kepada kalian agar kalian tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS 4:176)

Apalagi yang kita inginkan? Allah pun menegaskan:

> Apakah mereka menghendaki hukum jahiliyah? Dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin (beriman)? (QS 5: 50)

Sementara itu ada orang yang bodoh mengira bahwa hukum *hadd* merupakan titik kelemahan syariat Ilahi! Mereka lupa bahwa pada suatu saat mereka akan menderita kecemasan dan kegelisahan bila mereka tetap tidak mau menegakkan hukum *hadd*. Mereka tidak akan tenang dan tenteram sebelum menyatakan ketaatannya kepada Allah SWT. Hukuman *hadd* yang dilaksanakan dalam praktek dapat dihitung dengan jari. Saya membayangkan, bahwa pelaksanaan hukum *hadd* terhadap seseorang bergantung pada kadar kebiasaannya berbuat kejahatan. Baiklah, saya jelaskan apa yang saya maksud. Allah SWT mengetahui kelemahan kita, jauh lebih mengetahui tentang baik buruk yang menjadi keinginan atau tujuan kita. Jadi, kalau setiap orang dihukum karena kekeliruan atau kesalahannya yang pertama kali, tentu tak ada seorang pun yang akan terhindar dari hukuman-Nya. Allah telah berfirman:

> Jika Allah menghukum manusia karena (setiap) kezaliman (yang diperbuat)-nya, niscaya Allah tidak akan meninggalkan (membiarkan) makhluk apa pun yang melata di muka bumi. (QS 16:61)

Manusia berbuat kejahatan dari sedikit demi sedikit dan secara perlahan-lahan. Manakala perbuatan jahatnya itu telah menumpuk pasti akan terbongkar. Itulah yang dimaksud oleh Khalifah 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. ketika menjawab seorang wanita yang meminta tolong kepadanya: "Ya Amirul-Mukminin, anak saya baru pertama kali ini mencuri." 'Umar menjawab: "Ibu bohong! Allah tidak membongkar kesalahan pertama yang diperbuat oleh hamba-Nya!" Memang benar, Allah banyak menutupi kekurangan dan kesalahan hamba-hamba-Nya. Apabila seseorang sudah tak kenal malu dan berlagak sombong, ia pasti

akan dijerumuskan oleh keburukan perangainya sendiri.

Karena itulah Rasulullah saw. menganjurkan kaum Mukmin supaya tidak menyebarluaskan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang dan memberi kesempatan kepadanya untuk bertobat! Siapa tahu ia akan menjadi baik kembali! Sa'id ibn Al-Musayyib meriwayatkan sebuah hadis sebagai berikut: Pada suatu hari datang menghadap kepada Rasulullah saw. seorang dari kabilah Bani Aslam bernama Hazzal. Kepada beliau saw. ia mengadukan seorang lelaki yang olehnya dituduh telah berbuat zina. Rasulullah saw. menjawab: "Hai Hazzal, lebih baik bagimu jika engkau menutupinya dengan bajumu!" Pengaduan itu dilakukan oleh Hazzal sebelum turunnya wahyu Ilahi tentang sanksi hukuman bagi orang yang melancarkan tuduhan palsu. Seumpama Hazzal melakukan setelah wahyu Ilahi itu turun tentu, ia akan dijatuhi hukuman dera delapan puluh kali oleh Rasulullah saw. Yang sangat mengherankan ialah, bahwa orang yang dituduh berbuat zina itu – bernama Ma'iz – seorang Mukmin yang telah mantap hendak bertobat dan ingin mati dalam keadaan bersih dari dosanya. Dari jawaban tersebut di atas tampak jelas, seakan-akan Rasulullah saw. memberi dorongan kepada Ma'iz untuk membela diri, karena ia orang baik dan menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukannya!

Mengenai pelaksanaan hukum *hadd*, Ummul-Mukminin Sitti Aisyah r.a. mengatakan sebagai berikut: "Rasulullah saw. telah bersabda: 'Hendaklah kalian sedapat mungkin menghindarkan kaum Muslim dari hukuman *hadd*. Jika ada jalan keluar baginya, biarkanlah ia (orang yang bersalah) bebas dari hukuman. Sebab, seorang pemimpin yang berbuat kekeliruan karena memberi maaf lebih baik daripada ia keliru menjatuhkan hukuman." Pada zaman hidupnya Rasulullah saw., hukuman *hadd* yang dijatuhkan terhadap orang yang mabuk karena minum arak berupa dera yang sangat ringan, yaitu dengan beberapa batang lidi yang diikat menjadi satu. Sepeninggal beliau saw. para sahabat berpendapat hukuman dera perlu ditingkatkan sehingga menjadi 40 atau 80 kali (mengingat gejala-gejala yang menandakan bertambahnya jumlah orang yang berani minum arak).

Pelaksanaan hukuman *hadd* atas tindak pidana pencurian, yaitu pemotongan tangan, jarang terjadi, karena yang dijatuhi hukuman seberat itu bukan orang yang terpaksa mencuri karena lapar, melainkan penjahat yang merampas dan memperkosa hasil jerih payah orang lain, yaitu penjahat yang seluruh tingkahnya bersifat zalim dan merusak. Terhadap orang semacam itu saya tidak melihat ada alasan untuk menghargai tangan orang itu dibiarkan terus-menerus mengganggu dan mengancam hak orang lain. Adapun orang-orang bersenjata yang secara terang-terangan merampas dan merampok, berkomplot dan saling bantu dalam perbuatan dosa dan permusuhan, membegal, menyamun dan mengacaukan kehidupan masyarakat; hukuman mati yang dijatuhkan terhadap mereka adalah tepat dan benar.

Ada yang tersisa yang masih ingin saya katakan, yaitu bahwa

hukuman *hadd* atas perbuatan zina sukar dilaksanakan, karena untuk mendatangkan saksi-mata sebanyak empat orang sebagaimana yang diharuskan oleh hukum syariat, boleh dikata suatu hal yang mustahil; kecuali jika dua orang pria dan wanita yang tertuduh itu melakukan perzinaaan di depan umum, telanjang bulat tanpa mempedulikan orang lain!

Dalam keadaan manusia telah berubah menjadi binatang dengan perbuatan serendah itu, maka manusia demikian itu tidak perlu dibela atau dihargai "kemanusiaan"-nya.●
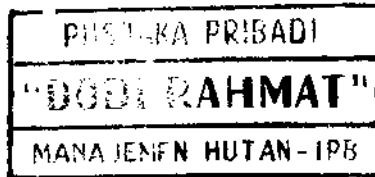
BAB XXIV
APAKAH IJTIHAD DAN PERLUKAH "MEMBUKA PINTU IJTIHAD" SEKARANG?

Seluruh kaum Muslim yakin benar bahwa agama mereka akan tetap lestari selama langit dan bumi masih tetap lestari. Dan di dalam agama mereka itu, yakni Islam, terdapat keterangan yang jelas mengenai segala sesuatu yang dibutuhkan oleh umat manusia. Kitabullah Al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya, kedua-duanya adalah cahaya yang membelah kegelapan dan melenyapkan kebingungan. Kedua-duanya merupakan obat mujarab bagi setiap "penyakit" dan penutup setiap "lubang" yang berbahaya. *Ijtihad* adalah kegiatan pemikiran yang dicurahkan untuk menarik dan menyimpulkan hukum syariat dari kedua sumber hukum tersebut, guna menetapkan pengaturan hidup bermasyarakat. Pekerjaan ijtihad tidak dapat dilakukan oleh setiap orang karena memerlukan keahlian dan ilmu pengetahuan agama yang tinggi.

Al-Quran Al-Karim adalah ringkasan dari semua wahyu Ilahi yang diturunkan sejak awal terciptanya alam dunia hingga pada akhir eksistensinya, dalam bentuk dan susunan kalimat yang, baik manusia maupun jin, tidak sanggup membuat atau menirunya. Adapun Sunnah yang suci adalah pengarahan dari pihak manusia yang memperoleh ilham dan martabat kenabian mencakup seluruh Risalah kenabian sebelumnya, yaitu Muhammad Rasulullah saw., yang berbicara kepada seluruh dunia dengan pola baru. Orang yang jujur mengetahui dan mengakui bahwa perubahan yang ditimbulkan oleh Risalah terakhir yang dibawa oleh beliau saw. sungguh menentukan perkembangan pemikiran dan perasaan manusia sedunia. Beliau telah membuka lembaran baru sejarah kehidupan manusia. Karena itulah soal kemampuan memahami makna Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya hanya ada pada orang-orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama yang sangat mendalam dan juga para ahli takwa.

Profesor Syaikh Mahmud Syaltut mengatakan bahwa semua ulama ahli *fiqh* berpendapat sumber hukum syariat Islam adalah: (1) Al-Quran Al-Karim, *nash* maupun kandungan maknanya; (2) Sunnah Rasulullah saw., segala perbuatan maupun pernyataan-pernyataannya, dengan syarat riwayat hadisnya harus benar; dan (3) Pendapat *(al-ra'yu)* yang didasarkan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul serta menghubungkan hukum yang tidak ada *nash*-nya dengan hukum yang ada *nash*-nya.

Yang dimaksud dengan nomor (3) di atas ialah "qiyas", kemudian menerapkan kaidah-kaidah umum yang pengertiannya dapat dipahami

dengan jelas menurut *nash* dan menurut persoalan-persoalan khusus. Kaidah-kaidah tersebut antara lain seperti: "Segala sesuatu pada dasarnya adalah *mubah* (halal)", "mencegah bahaya", "meniadakan hal-hal yang memberatkan", "mencegah sebab-sebab yang menimbulkan kerusakan", "keadaan darurat (terpaksa) menghalalkan sesuatu yang terlarang". "melakukan salah satu dari dua perbuatan berbahaya yang dosanya lebih ringan", "menangkal *mafsadat* (hal-hal yang merusak) harus didahulukan daripada usaha menarik manfaat", "memikulkan kerugian pada seseorang demi keselamatan umum", "sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan hal wajib yang hukumnya wajib", "apa yang mengakibatkan hal yang haram hukumnya haram", "suatu perbuatan yang hampir serupa, baginya berlaku hukum yang serupa pula," dan seterusnya.

Selain itu masih ada lagi kaidah hukum syariat yang dikenal dengan nama "Al-Mashlahah Al-Mursalah", yaitu suatu metode hukum *fiqh* yang bertujuan menjamin keselamatan jiwa, harta benda, kehormatan wanita, akal sehat dan keselamatan agama. Ringkasnya, orang yang secara mendalam memahami isi Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dan ia hidup menghayati kedua-duanya, tentu dapat memperoleh kejelasan mengenai prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan, dan dapat memperoleh gambaran tentang proses penetapan hukum syariat untuk menjamin kebaikan dan keselamatan hidup umat manusia, serta untuk menghadapi persoalan-persoalan baru yang selalu timbul dengan hukum-hukum Islam yang benar dan tepat.

Hukum Islam *(Fiqh)* yang kita warisi dari zaman sebelum abad ke-15 Hijriah dipandang sebagai hukum yang paling kaya di dunia, dan keluasan bidang-bidang yang termasuk di dalam cakupannya pun tak ada tolok bandingannya. Ulama *fiqh,* kenamaan, Syaikh Mahmud Syaltut, mengatakan: "Sepeninggal Rasulullah saw., para sahabat beliau menghadapi soal-soal kehidupan yang amat luas. Dalam menghadapi berbagai persoalan, jika mereka membutuhkan pengertian mengenai hukumnya, mereka kembali kepada Al-Quran. Jika di dalam Al-Quran mereka tidak menemukan petunjuk hukumnya, mereka mencarinya dari penjelasan dan ijtihad Rasulullah saw. yang diingat oleh orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya. Jika masih belum ditemukan juga petunjuk hukumnya, mereka berusaha mencari inspirasinya dari jiwa syariat, dari tujuannya yang mereka ketahui dan dari kaidah-kaidah umum yang ditunjukkan olehnya dan yang diisyaratkan oleh *nash-nash* yang terang maknanya."

Pada zaman Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. dan Khalifah 'Umar ibn Al-Khaththab r.a., banyak sekali masalah umum yang pemecahannya sangat memerlukan contoh-contoh seperti yang telah diberikan oleh Rasulullah saw. semasa hidupnya. Dalam menghadapi masalah-masalah umum itu, dua khalifah tersebut amat bergairah memusyawarahkan dengan para sahabat Nabi yang tinggal di Madinah, yaitu mereka yang terkenal cermat berpikir, berpandangan luas, me-

mahami kemaslahatan umat, mempunyai pengertian yang baik dalam memahami jiwa syariat, dan pandai menerapkan kaidah-kaidah umum hukum syariat dengan baik. Bila mereka telah mencapai kebulatan pendapat, semuanya pun berkewajiban melaksanakannya. Dengan demikian maka menetapkan suatu pendapat melalui musyawarah merupakan sumber hukum baru (sepeninggal Rasulullah saw.) mengenai soal-soal yang *nash*-nya tidak terdapat di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, atau soal-soal yang samar pengertiannya di dalam suatu *nash*.

Marilah kita periksa beberapa persoalan yang mengesahkan "pendapat" *(al-ra'yu)* sebagai salah satu dasar penetapan hukum:

Pertama, nash Al-Quran yang menetapkan prinsip musyawarah, yaitu firman Allah:

> Dan urusan mereka (hendaknya diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. (QS 42 : 38)

Kedua, Al-Quran memerintahkan orang-orang yang bertengkar supaya menyerahkan pesoalannya kepada *Ulul-Amri,* yaitu orang-orang yang dikaruniai Allah pengertian, kearifan dan hikmah serta mengetahui cara-cara menetapkan hukum yang benar. Mengenai hal itu Allah berfirman:

> Sekiranya mereka itu menyerahkan (persoalan)-nya kepada Rasul dan Ulul-Amri dari kalangan mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenaran (hukum)-nya (akan dapat) mengetahui dari mereka (Rasul dan *Ulum-Amri).* (QS 4 : 82)

Ketiga, kepastian mengenai kebenaran pesan Rasulullah saw. kepada beberapa orang sahabat yang ditugaskan di daerah-daerah yang jauh. Beliau berpesan supaya mereka berijtihad dan menempuh jalan *al-ra'yu* dalam menetapkan hukum, jika mereka tidak menemukannya di dalam Al-Quran dan Sunnah.

Apabila kita telaah sejarah kebudayaan kita, tampak jelas bahwa ijtihad di bidang hukum telah dimulai dengan resmi dan secara kolektif (kebersamaan). Pada masa dahulu, khalifah (kepala negara) memilih beberapa orang ahli *dirayah* (ahli pengetahuan), ahli *fiqh* dan orang-orang yang dipandang menguasai pengetahuan agama setaraf dengan pribadinya, kemudian mengumpulkan mereka dalam suatu musyawarah untuk mempertimbangkan dan menetapkan hukum yang benar. Tiap keputusan hukum yang dicapai dengan kesepakatan bulat, dilaksanakan oleh negara dan umat Islam seluruhnya. Negara-negara besar dalam zaman kita dewasa ini, pada umumnya melaksanakan prinsip ijtihad kolektif seperti itu dalam menetapkan haluan dasar dan kepentingan-kepentingan negara. Pada galibnya, negara-negara yang melaksanakan prinsip tersebut dipimpin oleh orang yang dipandang paling memiliki syarat kemampuan di antara mereka. Dalam menghadapi soal-soal baru dan penting ia dibantu oleh sebuah *majelis syura* (dewan pertimbangan) yang terdiri atas para cendekiawan yang arif

yang memiliki berbagai kemampuan.

Namun perlu diketahui bahwa ijtihad di kalangan umat Islam mencakup bidang-bidang yang amat luas, meliputi soal-soal peribadahan, pergaulan, hubungan-hubungan sosial, urusan-urusan pribadi dan kenegaraan. Sebagaimana kita ketahui, Khalifah 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. berijtihad dalam menetapkan hukum tentang kewajiban memberi nafkah dan jaminan tempat tinggal bagi seorang isteri yang dicerai tiga kali. Selain itu ia juga berijtihad dalam menetapkan jatah pembagian jarahan perang (*ghanimah*) yang berupa tanah garapan bagi para pejuang yang turut serta dalam peperangan. Saya berpendapat, seandainya ijtihad yang bersifat resmi dan kolektif seperti itu berlangsung terus seperti semula, tentu kaum Muslim akan terhindar dari berbagai macam perselisihan. Tetapi di kemudian hari ternyata dinasti besar yang menguasai kekhalifahan menempatkan orang-orang yang tidak berilmu di dalam jabatan-jabatan penting. Mereka adalah para penguasa yang berpandangan picik, tidak memahami Kitabullah dan Sunnah Rasul, tidak mengindahkan prinsip musyawarah, dan tidak mampu menetapkan hukum yang benar. Adalah menyedihkan orang-orang jenius memimpin berbagai aliran dan mazhab, sedangkan orang-orang yang kerdil memimpin umat pendukung Risalah terakhir, Islam!

Umat Islam bukanlah umat yang "mandul", tidak melahirkan tenaga-tenaga ilmuwan. Bahkan banyak sekali kaum ilmuwan dan ulama di tengah-tengah kehidupan umat. Ketika "kekhalifahan" telah "membeku", rakyat bergerak dan berijtihad di bidang ilmu *fiqh* yang berkembang pesat dan muncullah tokoh-tokoh ilmuwan yang cemerlang. Tetapi kegiatan ijtihad itu bersifat perorangan dan dilakukan oleh ulama-ulama besar. Mereka mendirikan perguruan-perguruan dan para pengikutnya dengan gairah berhimpun di sekeliling mereka. Di antara para Imam *fiqh* dan para penguasa terdapat hubungan yang tidak serasi, malah sebagian besar para Imam itu mengalami perlakuan tak semena-mena. Sekalipun demikian mereka berhasil menyebarkan ilmu dan mengembangkan perguruan-perguruan yang mereka dirikan hingga bertebaran di seluruh dunia Islam.

Pada zaman dahulu, di setiap ibukota negeri Islam terdapat seorang ulama besar ahli *fiqh* dan seorang Imam yang amat terpandang. Namun empat orang Imam yang sampai zaman kita sekarang ini diikuti oleh sebagian besar kaum Muslim lebih beruntung karena hasil ijtihad dan karya pusaka mereka terpelihara dengan baik tak sampai hilang. *Fiqh* "empat mazhab" tersebut sekalipun besar nilainya, namun merupakan hasil ijtihad perorangan dan masing-masing mempunyai kekhususannya sendiri-sendiri. Karena itu, masih dibutuhkan adanya ijtihad kolektif yang hasil-hasilnya dijadikan pegangan oleh pemerintahan Islam dan rakyatnya. Tentunya, ijtihad yang dilakukan secara kolektif oleh beberapa orang ulama akan menghasilkan sesuatu hukum yang lebih mendekati kebenaran dan lebih bermanfaat daripada ijtihad yang dilakukan secara perorangan oleh seorang Imam.

Empat orang Imam yang masyhur itu sepakat menarik kesimpulan-

kesimpulan hukum dari Kitabullah, Sunnah Rasul dan *ijma'* (kebulatan pendapat para ulama ahli *fiqh),* tetapi para Imam mazhab Hanafi lebih mengutamakan faktor lahiriah *nash* Al-Quran dan keumuman makna hadis-hadis *ahad.* Bahkan ada kalanya mereka tidak dapat menerima hadis *ahad* dan menyanggahnya dengan *qiyas* yang terang dan jelas. Dengan metode yang ditempuhnya itu dan juga metode-metode lainnya lagi, mereka menjadi pelopor ahli *fiqh* penganut sistem *al-ra'yu.* Pada zaman berikutnya muncul para ulama ahli *fiqh* mazhab Maliki yang dalam menghadapi banyak persoalan bersandar pada keadaan turunnya wahyu dan tradisi penduduk Madinah yang mereka pandang paling banyak mengetahui hadis-hadis yang kuat. Dengan metode itu mereka mengetengahkan hadis-hadis *ahad* lebih banyak daripada yang disanggah oleh ulama fiqh mazhab Hanafi. Adapun para ulama *fiqh* mazhab Hanbali dan mazhab Syafi'i, lebih terikat pada hadis-hadis *ahad* dan menggunakannya dalam menyanggah hukum *qiyas.*

Masing-masing Imam *fiqh* tersebut mempunyai metode sendiri dalam memahami, menyimpulkan dan menetapkan hukum. Dan hal itu kemudian ditiru oleh orang-orang lain. Menurut kenyataan, dengan terbukanya pintu ijtihad perorangan, banyak orang yang terdorong mengambil sikap mandiri dalam meninjau dan menetapkan hukum syariat, sehingga kemerdekaan berijtihad mengenai *fiqh* berubah menjadi kekacauan. Para ulama yang mengkhawatirkan keadaan ini, merasa terpanggil untuk berusaha menghentikan arus yang tidak sehat itu. Akhirnya, tanpa melalui pertemuan ataupun konferensi, setapak demi setapak kaum Muslim kembali kepada *fiqh* "empat mazhab" yang masyhur dan tidak menghiraukan mazhab-mazhab *fiqh* lainnya.

Pada mulanya saya memang merasa jengkel dengan tertutupnya pintu ijtihad. Akan tetapi setelah pintu itu terbuka, kemudian orang yang mengerti dan yang tidak mengerti sama-sama berbicara tentang Islam, bahkan suara mereka yang mencari rezeki (keuntungan duniawi) lebih santer daripada suara orang yang ikhlas mengabdi kebenaran agama, akhirnya saya dapat memahami sikap orang-orang yang menutup rapat pintu ijtihad untuk memadamkan kemelut pertentangan paham. Apakah itu berarti saya tidak menginginkan terbukanya pintu ijtihad? Tidak! Ijtihad menetapkan hukum syariat, khususnya yang berkaitan dengan soal-soal *muamalah* di dalam dan luar negeri merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh agama dan masyarakat Islam. Saya menginginkan diselenggarakannya pertemun-pertemuan besar antara para ulama yang berpengetahuan luas dan mendalam, yang dalam usaha menegakkan kebenaran Allah tidak takut disesali orang, dan yang bertekad hendak menghidupkan kembali metode ijtihad kolektif sebagaimana yang dahulu pernah dirintis oleh para sahabat Nabi. Dalam pertemuan-pertemuan itu hendaknya mereka mencurahkan pikiran kepada dua pekerjaan penting:

Pertama, menghidupkan atau mengadakan *fiqh* internasional (yakni, mazhab *fiqh* yang diikuti oleh umat Islam di seluruh dunia) untuk menentukan posisi umat Islam di tengah-tengah kehidupan inter-

nasional. Kecuali itu hendaknya mereka mempelajari kemungkinan-kemungkinan didirikannya lembaga-lembaga Islam di berbagai negeri untuk melindungi hak-hak dan kepentingan-kepentingan kaum Muslim. Di bidang ini kita jelas telah ketinggalan beberapa abad. Tidaklah patut bagi kaum Muslim membiarkan Islam menderita kelumpuhan moral terus-menerus.

Kedua, mempelajari kembali mazhab-mazhab *fiqh* yang berlaku, dan meneliti, menyeleksi dan menyaring kembali hukum-hukumnya. Adalah suatu kesombongan jika orang mengatakan hanya ada suatu mazhab tertentu saja yang paling benar dalam segala hal, sedangkan mazhab yang lain bercampur-aduk dengan kekeliruan dan kesalahan. Mazhab-mazhab *fiqh* yang masyhur dan yang tidak atau kurang masyhur, semuanya mengandung pusaka pemikiran, dalil-dalil *naqli* dan *'aqli* yang amat berharga. Pada umumnya, pengetahuan kita mengenai kesemuanya itu sangat terbatas. Namun, yang jelas ialah bahwa pendapat yang masyhur adalah satu soal, sedangkan pembuktian ilmiah adalah soal lain.

Pada bagian lain telah saya ingatkan bahwa Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyyah menolak *fiqh* "empat mazhab" mengenai keabsahan talak *bid'ah.* Jika kita renungkan, kita menyadari bahwa kebenaran ada pada pemikiran Ibn Taimiyyah. Kita pun mengetahui juga bahwa hukum-hukum fiqh hasil ijtihad Imam Ibn Hazm lebih mempunyai hak hidup daripada yang lain. Adanya pertemuan internasional para ahli *fiqh* Islam untuk membahas berbagai masalah dan untuk mengatasi pepecahan serta kelemahan yang menimpa umat Islam selama ini, benar-benar amat diperlukan.●

BAB XXV
APA YANG DIMAKSUD DENGAN "PEMBARUAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN DALAM ISLAM?"

Banyak sekali orang berbicara tentang "pembaruan Islam". Ada yang mengira bahwa yang dimaksud ialah menambal baju yang koyak, atau menggerakkan mesin rongsok! Ada pula yang mengira bahwa untuk menanggulangi hal itu salah satu segi keimanan harus ditinggalkan, salah satu hukum Allah harus diterjang, meremehkan masa lalu karena terkecoh oleh masa kini, atau hanyut dalam peradaban modern! Semua itu sama sekali tidak pernah terlintas dalam pikiran seorang Muslim, dan tidak ada yang berpikir seperti itu kecuali orang yang membonceng agama kita tanpa pengertian apa pun mengenai Islam. Yang dimaksud "pembaruan" ialah menjaga kemurnian agama kita dari hal-hal yang mencemarkan, dan membersihkannya dari hal-hal yang mengaburkan dan mengeruhkan keindahannya. Pembaruan adalah ibarat mencuci baju hingga bersih dari daki yang melekat, atau ibarat membersihkan debu yang menempel dipotret yang menutupi gambarnya!

Empat puluh tahun yang lalu saya pernah mengatakan dalam kitab *fiqh* pertama yang saya tulis. "Hakikat kebenaran agama berasal dari sumber-sumbernya sendiri. Tetapi dalam proses perjalanan sejarahnya, agama itu semakin dikaitkan dengan kebiasaan lingkungan, tradisi peninggalan zaman, ketidak-tahuan kaum awam, selera pribadi atau keinginan oknum-oknum yang memegang kekuasaan. Jika agama tergantung pada semua ini, kejernihannya akan hilang dan akan menjadi seperti air sungai Nil yang mengalir di dataran rendah, tidak dapat diminum sebelum dijernihkan lebih dulu agar kembali seperti 'keadaannya semula' ketika air itu turun dari langit!" Apakah air yang diperoleh dari sungai lebih jernih dan lebih murni daripada aslinya? Tidak! Semua orang menginginkan supaya air kembali kepada kejernihannya semula, seperti ketika ia turun dari langit. Harapan kita tentang "Pembaruan Islam" kira-kira sama dengan usaha kita untuk menjernihkan air minum!

Rasulullah saw. telah mengingatkan kita akan betapa mulianya pekerjaan itu. Beliau bersabda:

> Orang-orang yang jujur dan adil akan menjunjung tinggi ilmu ini (ilmu agama atau *fiqh*). Mereka akan menjauhkannya dari pengubahan orang-orang yang berlebih-lebihan (ekstrem), dari pemalsuan orang-orang batil dari penakwilan orang-orang bodoh.

Tiga kalimat tersebut merupakan mukjizat kenabian Rasulullah saw. yang sungguh memesonakan. Pada zaman dahulu kita lihat adanya orang-orang ekstrem yang membenci kehidupan, menolak hidup berkeluarga, berpuasa selama hidup, terus-menerus bersembahyang setiap malam dan tidak mau tidur. Hadis beliau itu memberitahu kita bagaimana mereka itu harus belajar *i'tidal* (bersikap wajar dan sedang-sedang saja) dan bagaimana mereka harus meninggalkan sikap berlebih-lebihan. Kita mengetahu juga bahwa pada masa dahulu ada orang yang membuat-buat hadis untuk membedakan beberapa Surah Al-Quran yang olehnya dianggap lebih *afdhal* daripada Surah-surah yang lain. Jika ditegur: Kenapa anda berbuat demikian, padahal Rasulullah saw. telah bersabda: *"Barangsiapa yang dengan sengaja berbuat dusta atas namaku hendaknya ia siap menduduki tempatnya di neraka?"* Ia selalu menjawab: "Aku berdusta mengenai itu, tetapi tidak atas nama beliau!"

Itulah salah satu bentuk pemalsuan yang dilakukan oleh orang-orang batil. Demikian jugalah orang yang mengada-adakan *bid'ah* dalam agama. Perbuatan mengada-adakan tradisi buruk dan rendah sama artinya dengan membelenggu umat Islam dan membuatnya tidak berdaya menghadapi angin kencang yang melanda dunia. Mengenai penakwilan yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, alangkah banyaknya terjadi dalam sejarah kita, baik di masa lampau maupun di masa kini. Penakwilan *nash* yang terakhir ada di tangan saya, ialah yang tercantum dalam sebuah buku karangan seorang dari Jazirah Arabia, yang mengatakan bahwa ia mempunyai lebih dari empat puluh dalil yang membuktikan bahwa bumi ini tidak berputar, tetapi mataharilah yang berputar yang mengelilingi bumi. Setelah saya periksa dalil-dalil yang disebutnya itu ternyata terdapat penafsiran keliru mengenai ayat-ayat Al-Quran yang jumlahnya lebih dari empat puluh. Dengan penafsiran tersebut, penulis yang perlu dikasihani itu tampaknya hendak meyakinkan orang bahwa agama Islam dan ilmu pengetahuan modern merupakan dua musuh yang tak dapat didamaikan!

Menurut kenyataan, soal "pembaruan" pemikiran mengenai agama Islam, jatuh bangun dan timbul tenggelamnya bergantung pada sikapnya terhadap tiga macam penyakit, yaitu pengubahan atau revisi yang dilakukan oleh kaum ekstrem, pemalsuan yang dilakukan oleh orang-orang yang batil, dan penakwilan yang dilakukan oleh orang-orang bodoh. Karena pembaruan Islam berarti kembali kepada keasliannya seperti yang diturunkan Allah SWT, maka tidak ada teladan tinggi dan contoh terbaik yang dapat diambil dan diikuti selain perikehidupan Muhammad Rasululah saw. dan para sahabatnya. Muhammad Rasulullah saw. dan orang-orang yang berhimpun di sekitarnya dan orang-orang yang menerima asuhan langsung dari beliaulah yang mencerminkan agama Islam yang sebenar-benarnya. Mereka itulah generasi Muslim yang paling utama dan yang paling layak ditakuti.

Dalam proses pembangunan zaman, terjadi penyelewengan-penyelewengan dari garis mereka, dan makin lama penyelewengan itu makin

luas ruang lingkupnya. Kalau dewasa ini ada orang ingin kembali kepada abad yang baru lalu atau abad sebelumnya, ia tidak akan mendatangkan apa pun bagi umat Islam selain menambah kebingungan dan malah akan lebih menambah parah kerusakan yang telah ada. Ia tidak akan dapat berbuat sesuatu kecuali menambah jauhnya kesenjangan antara jalan yang lurus dan warisan-warisan bengkok yang kita resahkan dan yang membuat kita menjadi kaki-tangan dunia. Keburukan kekuasaan otoriter yang muncul pada permulaan abad ke-15 Hijriah tak ada bedanya dengan keburukan kekuasaan otoriter yang ada pada abad ke-13 Hijriah dan abad-abad sebelumnya.

Sesungguhnya, mercusuar yang ingin kita telusuri cahayanya ialah kehidupan musyawarah sebagaimana yang dahulu dipupuk oleh Rasulullah saw. dan para Khalifah Rasyidun, yaitu para penguasa yang berteladan kepada Rasulullah saw., takut bertingkah sombong, merendahkan diri di depan kebenaran, dan mengajak orang-orang *ahl al-dzikri* (ilmuwan yang saleh) untuk bermusyawarah. Mereka memandang dirinya sebagai pengabdi umat yang wajib bekerja keras untuk kemaslahatannya, dan merasa tidak berhak menerima imbalan lebih banyak daripada yang telah ditentukan. Mereka merasa gemetar bila ditegur: "Hai takutlah kepada Allah!", dan memandang keluarganya sebagai rakyat biasa, serta bila bertindak keliru atau salah, dengan ikhlas ia menghukum dirinya sendiri atau mempersilakan orang menjatuhkan hukuman atas kekeliruan dan kesalahannya. Khalifah 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. dalam mendidik para pejabat tinggi pemerintahannya mengatakan: "Aku menyaksikan sendiri Rasulullah saw. menjatuhkan hukuman atas dirinya sendiri!"

Tradisi hukum yang serupa itu diterapkan juga oleh kaum Salaf pada bidang-bidang pemeliharaan kekayaan umum, peradilan dan berbagai kehidupan masyarakat, bahkan diterapkan juga dalam bidang-bidang peribadahan. Tetapi pada zaman-zaman berikutnya, kaum Muslim semakin menjauhkan diri dari tradisi kaum Salaf, dan akhirnya mereka menjadi ekor dunia ketiga, atau seolah-olah telah menjadi manusia sampah yang memenuhi permukaan bumi! Semua ini terjadi karena kaum Muslim telah melupakan sama sekali Sunnah Nabi mereka dan tradisi generasi pertama dahulu. Mereka acuh tak acuh kepada keadaan agama mereka sendiri.

Sudah tentu apa yang terjadi pada zaman dahulu hanya berupa prinsip-prinsip dan pengarahan. Adapun bentuk pelaksanaannya dapat diperbarui sesuai dengan perubahan zaman, tetapi harus tetap dijaga dalam rangka memurnikan prinsip dan arah tujuan. Sebagai contoh, misalnya, perjuangan melawan musuh adalah suatu kebenaran. Pada zaman dahulu cara mengajak orang ke medan perang ada kalanya dengan pengumuman biasa, atau dengan cara berteriak: "Al-Shalatu jami'ah"! Apakah pengumuman atau teriakan seperti pada zaman dahulu itu masih merupakan cara yang tepat untuk mengerahkan pasukan ke medan perang dalam zaman kita sekarang ini? Tentu tidak! Cara boleh berubah, tetapi prinsip tetap tidak berubah.

Musyawarah adalah suatu kebenaran. Pada zaman dahulu pelaksanaannya tidak banyak membutuhkan jerih payah, cukup dengan meminta pendapat kepada hadirin. Tetapi di zaman kita sekarang ini, pelaksanaan musyawarah membutuhkan organisasi yang rapi dan pengaturan-pengaturan yang luas. Orang-orang yang sibuk memikirkan "pembaruan pemikiran" tentang Islam harus memperhatikan dan memilih cara-cara apa yang diperlukan dan yang terbaik untuk mewujudkan tujuan dan menampilkan kebaikan-kebaikan agama Islam, bukan menjiplak pemikiran pihak sana dan pihak sini.

Ada orang bertanya kepada saya: Sebagai seorang *da'i* apakah bukan suatu hal yang memalukan kalau Anda mengagumi demokrasi dan menganjur-anjurkannya? Saya menjawab: Anda memang benar, saya harus meninggalkan kata-kata asing dan menggunakan kata-kata dalam bahasa Arab! Ia menyahut: Persoalannya jauh lebih besar daripada hanya sekadar soal kata-kata. Kami tidak dapat menerima pernyataan Anda mengenai sistem itu! Saya menjawab: Saya gembira atas kecintaan Anda kepada Islam, dan dengan tegas saya katakan, bahwa kecintaanku kepada Islam tidak lebih kurang daripada kecintaan Anda kepada Islam. Cobalah Anda dengarkan apa yang hendak saya katakan.

Ketika terjadi peristiwa "'pembantaian Beirut" yang terkenal itu dan pembantaian-pembantaian lain sebelumnya, rakyat-rakyat di berbagai kota besar di dunia berdemonstrasi memprotes dan mengutuk tindakan biadab manusia-manusia kejam itu. Gerakan demonstrasi itu bukan terjadi di negeri-negeri Arab atau di negeri-negeri Islam, bahkan di negeri-negeri Islam itu tak ada satu pun demonstrasi protes! Apa sebab? Rakyat di negeri-negeri itu telah kehilangan, atau hampir kehilangan semangat keberaniannya akibat tekanan sistem penindasan. Rakyat di negeri-negeri itu mengerti, kalau mereka mengadakan gerakan unjuk perasaan di jalan-jalan berarti menghadang maut! Pemerintah setempat di masing-masing negeri itu tidak menginginkan rakyatnya keluar di jalan-jalan karena khawatir, jika hari ini rakyat dibiarkan keluar berdemonstrasi menentang Yahudi, mungkin besok mereka akan berdemonstrasi menentang pemerintahnya. Karenanya, kesempatan untuk berdemonstrasi harus ditutup sama sekali! Tahukah Anda bahwa hal itu merupakan tindakan kekuasaan otoriter dan menunjukkan tidak adanya prinsip musyawarah yang sebenarnya?

Cobalah Anda perhatikan masalah kekayaan milik umum dan khusus (pribadi) yang terdapat di negeri-negeri Islam dan di negeri-negeri lain yang bukan Islam. Di negeri-negeri bukan Islam, jika orang menyalahgunakan kekuasaan untuk memperoleh satu dirham saja, itu sudah dapat membunuh orang yang bersangkutan secara moral di mata seluruh penduduk negeri. Tidak demikian halnya di negeri kita (negeri penulis buku ini — penerjemah), orang dapat memiliki timbunan emas dan perak, tanah-tanah ladang dan pertanian sedemikian luas dan bangunan-bangunan besar tanpa harus menghadapi perhitungan apa pun juga. Sembilan persepuluh kaum hartawan adalah

seperti itu! Apakah ketidak-lurusan yang mengerikan itu ada kaitannya dengan Islam? Agama kita adalah agama yang pertama menyatakan perang terhadap ketidak-lurusan seperti itu. Apakah yang hendak kita lakukan untuk mencegah malapetaka itu?

Ada yang memperingatkan supaya orang takut kepada Allah dan supaya ingat akan Hari Akhirat; baik peringatan yang diberikannya jelas atau tidak jelas. Ada pula yang bersikap diam dan lebih mengutamakan keselamatan dirinya sendiri! Ada juga yang terus berbicara tentang *bid'ah* di masjid-masjid, tentang tidak diperbolehkannya wanita berziarah ke kuburan, tentang sumpah menyebut nama selain Allah sebagai perbuatan syirik, tetapi ia lupa bahwa *riya'* adalah syirik dan membantu kezaliman adalah kufur, dan lain sebagainya. Bila telah kami ketahui sumber penyakitnya, kemudian kami menggunakan obat yang dibuat oleh orang luar untuk mencegah agar penyakit itu tidak bertambah parah. Apakah kalian menentang kami dan menyalahnyalahkan usaha kami? Memang benar, banyak sekali badut-badut di kalangan orang-orang yang berbicara tentang Islam. Mereka itulah sebenarnya yang mematikan Islam, bukan "memperbarui" pemikiran Islam.

Saudaraku, cobalah sekarang Anda bertanya kepada diri Anda sendiri: Seumpama kaum Salaf dahulu menggantungkan makanan, pakaian dan obat-obatan kepada orang-orang Persia dan Rumawi, apakah perjuangan mereka akan berhasil? Atau, apakah mereka akan sanggup membebaskan kaum lemah dan menegakkan kebenaran?! Mereka pasti akan mati konyol! Tetapi jika kita berbicara tentang umat kita yang diibaratkan sebagai "benda-benda mati" atau sebagai manusia-manusia yang sedang mengalami "kelumpuhan", kemudian kita mulai menggerakkan mereka supaya berbuat untuk kepentingan diri mereka sendiri dan kepentingan agama mereka; muncullah orang yang mengaku dirinya "sufi" atau "salafi" (pengikut kaum salaf), hendak menggagalkan usaha kita.

"Pembaruan pemikiran keagamaan" memerlukan pemikiran yang matang dan hati yang bersih; membutuhkan pandangan yang tepat mengenai kekeliruan-kekeliruan dalam sejarah yang dilakukan oleh generasi-generasi masa silam; membutuhkan para ulama yang memahami benar-benar isi Kitabullah, bukan asal sekadar mahir membacanya; membutuhkan para ulama ahli hadis yang mendalami Sunnah Rasul, dan bukan sekadar menghapal deretan nama-nama perawi hadis; membutuhkan para ulama *fiqh* yang menguasai seluk-beluk hukum syariat, dan bukan sekadar pandai bertaklid; dan membutuhkan para ahli pendidikan dan pengajaran, bukan para pengabdi tradisi yang sedang berlaku atau pengikut ajaran-ajaran yang sudah basi. ●

BAB XXVI

AGAMA ALLAH ITU HANYA SATU MENGAPA BANYAK GERAKAN PEMBARUAN?

Ajaran-ajaran syariat Islam adalah berkaitan satu sama lain. Hal itu dapat diketahui selengkapnya dari *nash-nash,* kaidah-kaidah, kewajiban-kewajiban dan anjuran-anjurannya yang dituangkan dalam bentuk yang serasi menurut posisi yang dikehendaki Tuhan. Tetapi kaum Muslim kadang-kadang menyalahartikan persoalannya, dan ada kalanya juga menyimpang dari pokok dan cabang persoalan yang dimaksud. Banyak sebab yang mendorong mereka berbuat demikian.

Menurut saya, ada dua sumber yang membuat kaum Muslim di zaman belakangan ini terperosok ke dalam kenyataan itu. *Pertama,* kesemrawutan intern kita sendiri di lapangan pendidikan dan politik, yaitu kesemrawutan peninggalan-peninggalan yang dianggap sebagai warisan oleh keadaan selama abad-abad yang silam. *Kedua,* akibat kekuasaan kolonial yang terus-menerus berusaha menghapuskan kepribadian kita, menghancurkan tonggak kekuatan kita, dengan melancarkan berbagai macam rongrongan terhadap kita di segala lapangan.

Dari situlah timbulnya berbagai jenis penyakit yang oleh para *muslihun (reformers)* diusahakan pengobatannya agar umat Islam dapat dipulihkan kembali kesehatannya. Perhatian yang mereka curahkan kepada masalah yang terdapat di dalam lingkungannya, tidak berarti mereka mengabaikan masalah lain yang terdapat di luarnya. Metode yang dipandang terbaik oleh seorang *muslih* bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapinya. Sudah semestinyalah kalau Muhammad ibn Abdul Wahhab mengibarkan tinggi-tinggi panji tauhid (di Hijaz), karena ia menyaksikan sendiri di dalam lingkungannya terdapat kebiasaan memuja-muja kuburan, dan meminta-minta kepada orang-orang yang telah meninggal dunia; bukannya meminta kepada Allah SWT.

Saya melihat sendiri orang-orang menciumi jenjang pintu dan mengusap-usap daunnya sambil berteriak memanggil-manggil nama orang yang telah mati agar yang mati itu berbuat sesuatu untuk memenuhi keinginan mereka! Kenapa sampai terjadi penyelewengan semacam itu? Apakah yang membuat mereka sampai lupa kepada Allah, Tuhan mereka, dan apa pula yang membuat mereka sampai tidak menyebut nama Allah dan tidak memohon kepada-Nya? Kenapa sampai ada manusia, hamba Allah, merengek-rengek kepada sesama

manusia, hamba Allah, yang lain, yang tidak dapat mendatangkan manfaat maupun mudarat? Seumpama orang yang dipanggil-panggil itu masih hidup, ia pun tidak dapat memenuhi apa yang mereka minta, lebih-lebih lagi kalau ia sudah mati! Sehubungan dengan itu saya teringat kepada firman Allah SWT.:

Adakah yang lebih sesat daripada orang yang meminta-minta kepada selain Allah (padahal yang dimintainya itu) sampai hari Kiamat pun tidak akan dapat memenuhi permintaannya, bahkan mereka (yang dimintainya itu) tidak mengetahui apa yang diminta orang kepadanya. (QS 46:5)

Atau, patutkah mereka menjadikan sesuatu selain Allah sebagai pelindung? Allah sajalah Pelindung (yang sebenarnya), Allah-lah Yang menghidupkan orang-orang yang telah mati dan Allah Mahakuasa untuk berbuat segala sesuatu. (QS 42:9)

Apa yang dilakukan oleh orang-orang yang saya saksikan itu sungguh berlawanan sekali dengan akidah tauhid, dan setiap Mukmin yang sadar, wajib mencela dan mengingkari perbuatan tersebut! Bahkan lebih jauh lagi, saya berpendapat bahwa setiap orang yang mengadakan hubungan dengan apa saja yang serupa dengan hubungan antara kaum musyrik zaman dahulu dengan berhala-berhala yang bernama Lat dan dan Uzza, ia sama dengan mereka, ia adalah musyrik!

Di samping itu, saya pun melihat ada orang yang lebih takut kepada sesama manusia daripada kepada Allah SWT dan mengharapkan sesuatu dari sesama manusia lebih banyak daripada yang ia harapkan dari Allah. Bagaimana ia dapat dipandang sebagai orang beriman kalau hatinya tidak menghadap kepada Allah? Hatinya sama sekali kosong dari kepercayaan kepada Allah. Bagaimana mungkin ia dapat dianggap lebih baik daripada para penyembah berhala yang bernama Lat dan Uzza? Yang saya ketahui ialah bahwa perbuatan memuja-muja manusia yang telah mati atau yang masih hidup adalah sama buruknya dan sama pula akibatnya dengan menyembah berhala. Menggelorakan syiar tauhid dalam hal itu memang suatu tindakan perbaikan yang besar artinya untuk meluruskan penyelewengan yang hebat. Tetapi apakah itu berarti bahwa suatu perbaikan hanya cukup dengan menggelorakan *syiar* tauhid saja? Tidak! Perbaikan harus mencakup segi-segi akhlak, sosial, ekonomi dan politik; sebab tanpa kesemuanya itu, agama tidak akan tegak dengan sempurna.

Banyak sudah orang yang mencurahkan pikiran dan tenaga dalam usaha perbaikan itu, dan mereka berhak menerima ucapan terimakasih. Yang berdiri di barisan terdepan di antara mereka itu ialah orang-orang yang dalam sejarah kita dahulu berjuang menentang kejahatan politik dan melawan segala bentuk tirani. Banyak di antara mereka yang dibunuh dan disiksa, namun mereka tetap hidup sebagai teladan yang baik, sebagai perintis kebajikan dan pengawal kebenaran. Dalam zaman kita sekarang ini pun, ada sejumlah ulama yang gugur sebagai syahid dalam perjuangan memerangi penindasan politik untuk mempertahankan hak-hak asasi manusia dari perkosaan tirani yang zalim. Baiklah saya jelaskan mengenai kekacauan pandangan yang ada pada sementara

orang yang suka berbicara atas nama Islam.

Sesungguhnya Islam menolak sikap menentang penguasa jika sikap demikian itu bertujuan keji, seperti yang dilakukan oleh sementara orang untuk mencari keuntungan dari kekuasaan. Bila mereka telah diberi keuntungan yang diinginkan, mereka diam; tetapi jika tidak diberi mereka marah. Oposisi yang dilakukan terhadap penguasa oleh orang-orang seperti itu amat rendah dan tercela, tidak perlu diindahkan, malah harus ditentang. Ada pula kaum oposisi yang buta tuli, merusak bangunan yang telah ada untuk tujuan yang murah! Mereka itu tidak memikirkan akibat buruk dari tindakan yang dilakukannya. Saya teringat kepada pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Khawarij terhadap Khalifah 'Ali ibn Abi Thalib r.a. hanya karena mereka tidak dapat menyetujui politik "tahkim".*) Kaum Khawarij bergerak memerangi Khalifah 'Ali dan akhirnya mereka berhasil membunuhnya. Tetapi pemberontakan itu mengakibatkan berdirinya kekuasaan monarki (kerajaan) yang akhirnya membasmi kaum Khawarij tanpa belas kasihan! Bayangkanlah jika mereka itu mau menerima politik "tahkim" dan tetap bersama-sama Amirul-Mukminin Imam 'Ali ibn Abi Thalib r.a. hingga tercipta kemantapan dan ketenteraman? Bukankah itu lebih baik daripada apa yang telah terjadi?

Ada pula oposisi yang melemahkan negara dalam menghadapi musuh, mengancam kelestarian dan membahayakan tugas-tugas kewajibannya. Oposisi seperti itu jelas sangat buruk. Islam menolak semua oposisi semacam itu. Apakah itu berarti Islam mempertahankan atau memberi jaminan agar kekuasaan otokrasi berlangsung selama-lamanya? Apakah itu berarti Islam mendiamkan suatu kekuasaan yang memperkosa dan menghina hak-hak manusia, membekukan hukum dan menghalalkan segala yang haram? Tidak.

Di tangan saya ada sebuah fatwa menyesatkan yang menyelubungi kebenaran dengan kebatilan serta menyelewengkan *nash* dari makna dan tujuannya. Fatwa itu berjudul "Bolehkah menentang Imam (Khalifah) yang zalim?" Fatwa itu antara lain mengatakan sebagai berikut: ". . . . Golongan Mu'tazilah dan kaum Khawarij menentang Imam yang zalim! *Ahl Al-Haq* — yaitu *Ahl Al-Sunnah* dan *Ahl Al-Atsar* — tidak demikian. Mereka mengatakan: 'Sabar dan taat kepada Imam yang zalim adalah lebih baik. Pokok hukum *fiqh* menetapkan bahwa jika dalam keadaan terpaksa menghadapi dua hal yang *makruh* maka yang paling *makruh* itulah yang lebih baik ditinggalkan!' 'Iyadh mengatakan bahwa hadis-hadis Muslim semuanya merupakan *hujjah* yang membenarkan hal itu; sebagaimana Rasulullah saw. telah bersabda: 'Taatilah mereka, kendatipun mereka mengambil harta bendamu dan memukul (mencambuk) punggungmu.' Al-Thurthusiy dalam bukunya *Al-Siraj* mengatakan: Mengenai soal itu, hadis Abu Dawud

*) *Tahkim* adalah menghakimi suatu perkara yang dipertentangkan oleh dua atau lebih orang.

amat penting kedudukannya. Rasulullah saw. bersabda: 'Mereka minta kepada kalian sesuatu yang bukan menjadi kewajiban kalian. Apabila mereka meminta hal itu, berikanlah kepada mereka dan janganlah kalian memaki-maki mereka' (yakni berikanlah apa yang mereka minta secara zalim, janganlah kita menentang mereka, kita harus menahan lidah terhadap mereka). Ibn Al-'Arabiy mengatakan: 'Sultan adalah wakil Rasulullah saw. (!) Kita wajib mengagungkan, menghormati dan mentaatinya; sebagaimana yang menjadi kewajiban kita terhadap Rasulullah saw. (!) Bukan karena ia mempunyai kehormatan yang lebih besar (daripada Rasulullah saw.), melainkan karena suatu sebab yang perlu dilihat dari beberapa segi, antara lain, orang harus sabar menghadapi gangguannya dan pada saat Sultan itu berbuat buruk, orang supaya berdoa agar ia menjadi baik.' Imam Malik ditanya: 'Ada seorang yang menguasai ilmu tentang Sunnah (hadis-hadis Nabi), apakah ia boleh membantahnya (yakni membaritah "khalifah") dengan Sunnah? Imam Malik menjawab: 'Beritahukan hadis itu kepadanya, barangkali ia mau mendengarkan. Jika tidak, sebaiknya ia diam!' Orang lain lagi bertanya: 'Apakah boleh menasihati seorang Sultan?' Imam Malik menjawab: 'Kalau dia mau tentu akan mendengarkan nasihat; tetapi kalau tidak, berarti ia tidak butuh nasihat!'"

Pada hakikatnya, fatwa tersebut menunjukkan dengan jelas sikap orang yang takut membela kebenaran dan sangat mencintai kehidupan duniawi serta membiarkan kesesatan. Mereka itu sesungguhnya adalah orang-orang yang mencari muka! Saya ketengahkan fatwa tersebut di atas karena ia menggambarkan pikiran umum yang ada di kalangan kaum beragama, yaitu pikiran yang ditentang keras oleh para pemimpin gerakan reformasi dan para ahli ilmu terkemuka. Mereka telah menjelaskan betapa jauhnya pikiran itu dari agama Allah. Saya tidak tahu bagaimana orang yang mengerti bahwa agama itu adalah nasihat dan menentang kemungkaran, bisa menulis fatwa seperti itu. Ia pun tentu tahu bahwa perjuangan yang paling afdhal ialah berani berkata benar di depan Sultan yang zalim! Suatu umat yang tidak berani berkata "zalim" kepada orang yang memang zalim, maka umat itu sesungguhnya secara material dan moral telah mati.

Apakah orang yang mengeluarkan fatwa itu tidak membaca firman Allah SWT.:

> Dan janganlah kalian cenderung kepada orang-orang zalim, yang menyebabkan kalian disentuh api neraka. Kalian tidak mempunyai penolong selain Allah, kemudian kalian tidak akan diberi pertolongan. (QS 11:113)

Berabad-abad lamanya kita tidak dapat membela kebenaran karena merajalelanya kezaliman yang dihadapi oleh kaum Muslim. Namun banyak juga orang yang bersikap manis terhadap orang-orang zalim dan makan bersama mereka di satu meja.

Di kalangan orang-orang Israil pernah terjadi suatu peristiwa. Pada suatu hari seorang "Kahan" (pemimpin agama Yahudi) memanggil kepala pemerintahan. Ia segera datang menghadap dengan hormat.

Pada lain waktu kepala pemerintahan itu dipanggil lagi oleh "Kahan" dan diperingatkan agar jangan sampai terlambat. Ia datang memenuhi panggilannya, kemudian pada saat itu juga "Kahan" memutuskan suatu hukuman terhadap kepala pemerintahan itu bersama beberapa orang lainnya yang berbuat kesalahan. Orang berkata: Peristiwa seperti itu mustahil terjadi di negeri Arab! Dengan nada olok-olok ia melanjutkan: Air tidak mungkin mengalir ke atas! Saya menyahut: Ya, tetapi keberkahan dari langit pun tidak turun kepada orang yang rendah dan hina. Penindasan politik di dunia Arab memang benar-benar membuat kaum Muslim tidak dapat mengatakan kebenaran Kitabullah dan Sunnah Rasul.

Perbaikan di lapangan politik sama dengan perbaikan di lapangan akidah (kepercayaan). Masing-masing memerlukan tokoh-tokohnya sendiri yang terpandang. Selain itu diperlukan pula adanya perbaikan di lapangan pendidikan. Tujuannya ialah – menurut hemat saya – memulihkan kembali kedewasaan berpikir Islam yang telah sekian lama kehilangan kesadaran dan bertumpuk-tumpuknya kekeliruan; yang membuat banyak kaum Muslim tidak mengenal ajaran agamanya. Akibatnya, umat Islam masih tetap bersandar kepada bangsa lain di bidang ilmu alam dan ilmu hayat.

Allah SWT memilih dan mengangkat Rasul-Nya dari keturunan manusia bermutu tinggi, di antara berbagai mutu yang tampak jelas ialah kecerdikan dan kecerdasan. Sungguh aneh sekali jika di kalangan umat Islam masih ada sementara orang yang menganggap ilmu-ilmu agama hanya ada pada orang-orang semacam *darwisy* yang berkeliaran ke mana-mana. Bahkan ada pula orang yang menjadikan pembacaan Al-Quran Al-Karim sebagai profesi untuk meminta-minta belas kasihan orang lain! Dari semua itu kita tidak mendapat hasil apa pun selain kepahitan!

Sebagai orang yang mendakwahkan agama Islam, saya benar-benar dapat merasakan betapa parahnya penyakit yang menimpa kehidupan Islam, yaitu penyakit kekusutan pikiran dan ketidaktahuan mengenai soal-soal yang sesungguhnya jelas dan gamblang. Di lapangan pendidikan juga terdapat kekacauan yang bekas-bekasnya tampak pada orang-orang yang menamakan dirinya "sufi". Di lapangan hukum Islam, kekacauan itu tampak bekas-bekasnya pada sementara "ahli *fiqh*". Di lapangan pengajaran, kekacauan itu tampak pada orang-orang yang berpikir sempit, hingga saya hampir mengatakan: Gerakan perbaikan harus dimulai dari lapangan ini!

Apakah perbaikan itu dimulai dari lapangan pendidikan ataupun dari lapangan politik, jalannya adalah satu: yaitu perbaikan harus ditangani oleh orang-orang jujur dan ikhlas. Dengan demikian, kendatipun titik permulaannya berbeda, umat Islam akan dapat memetik buahnya yang segar. ●

4 JIHAD DALAM ISLAM

BAB XXVII

MENGAPA RASULULLAH SAW. MENGANGKAT PEDANG?

Pertanyaan yang tendensius itu tidak dapat dibenarkan, karena mengandung isyarat bahwa Rasulullah saw. berperang dengan maksud untuk memaksa pihak lawannya supaya mau menerima dakwahnya. Itu merupakan tuduhan yang tidak berdasar, baik dilihat dari sudut akal pikiran maupun dari sudut *nash* Al-Quran dan hadis. Apakah yang hendak dikatakan oleh orang yang melancarkan tuduhan seperti itu jika ia tahu bahwa Allah telah memerintahkan Rasul-Nya:

Katakanlah (hai Muhammad): "Kebenaran (telah datang) dari Tuhan kalian. Barangsiapa mau, hendaklah ia beriman, dan siapa yang tidak mau silakan ia ingkar. (QS 18:29)

Sesungguhnya (ayat-ayat Al-Quran) itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya ia mengambil jalan kepada Tuhannya. (QS 76:29)

Islam melandasi gerak langkahnya dalam kehidupan dengan dasar pengertian bahwa mustahil sekali semua agama yang lain akan lenyap. Islam cukup mempunyai kedudukan tetap sebagai agama yang mengingatkan kebenaran dan mengingkari nafsu kebatilan. Hal itu dapat Anda lihat pada firman Allah SWT dalam Al-Quran:

Dan sungguh, seumpama engkau (hai Muhammad) mendatangkan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang yang telah diberi Al-kitab (Taurat dan Injil), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian dari mereka tidak akan mengikuti sebagian yang lain. Seumpama engkau mengikuti kemauan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka engkau akan termasuk orang-orang yang zalim. (QS 2:145)

Cukuplah kita kaum Muslim yang menjunjung tinggi kebenaran Allah. Kita akan senantiasa hidup menurut petunjuk kebenaran itu dan membuka jalan bagi siapa saja yang menyukai tuntunannya. Tentu saja kita mempunyai hak untuk menjawab setiap larangan terhadap kita melindungi kaum lemah dan membungkam suara para pendusta bila terus-menerus mengganggu mereka. Marilah kita lihat dan kita perhatikan sepucuk surat yang dikirimkan oleh Rasulullah saw. kepada Kaisar Heraclius (Rumawi). Dalam surat tersebut beliau saw. mengatakan:

Bismillah Al-Rahman Al-Rahim

Dari Muhammad Rasulullah kepada Heraclius, Maharaja Rumawi.

Amma ba'du. Aku mengajak Anda untuk menerima dakwah Islam. Hendaklah Anda memeluk agama Islam, niscaya Anda akan selamat dan Allah akan mengaruniakan pahala kepada Anda dua kali lipat. Jika Anda berpaling (mengelak) maka Anda akan memikul dosa orang-orang Arisiyyin.

Hai Ahl al-Kitab, *marilah kita berpegang pada suatu kalimat (ketetapan) yang tiada perselisihan antara kami dan kalian, (yaitu) bahwasanya kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga, dan yang satu tidak akan menjadikan yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (hai Muhammad): "Hendaklah kalian menjadi saksi bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah* (Muslimun)."

Bagian kedua dari surat Rasulullah saw. itu diambil dari Al-Quran, Surat Ali 'Imran, ayat 64.

Tahukah Anda, dengan kalimat apakah Rasulullah saw. mengakhiri suratnya? Ya, jika kalian menolak Islam, hendaklah kalian menjadi saksi bahwa kami adalah orang-orang Muslim, tetap dalam keislaman kami! Jelas tidak ada ancaman dan tidak ada umpatan, hanya dikatakan, jika Heraclius tetap pada agamanya semula maka dengan sikapnya itu Heraclius bertanggung jawab atas dosa orang-orang "Arisiyyin".

Saya sependapat dengan beberapa ahli penelitian sejarah Islam bahwa orang-orang "Arisiyyin" adalah para pengikut seorang panglima perang dan pendeta Rumawi yang bernama Arius. Dialah yang memimpin gerakan pengesaan Tuhan dalam sejarah gereja, dan dengan keras menolak Isa sebagai Tuhan dan sebagai Anak Allah. Arius bersama para pengikutnya mengalami penindasan kejam. Semua kekuatan Rumawi dikerahkan untuk mengejarnya dan membasmi pengaruh dakwahnya. Sepeninggal Heraclius gerakan pembasmian itu dilanjutkan oleh raja-raja penggantinya hingga gereja Arius hancur, atau nyaris hancur.

Mustahil sekali kalau yang dimaksud dengan kata "orang-orang Arisiyyin" itu "kaum tani". Tragedi yang menimpa golongan Nasrani yang mengesakan Tuhan di seluruh wilayah kekuasaan Rumawi kemudian menjalar ke seluruh Eropa. Peristiwa itu terkenal dalam sejarah. Karena itu tepat sekali jika Rasulullah saw. mengecamnya dan memperingatkan Heraclius akan sikapnya. Sebelum saya menemukan pengertian itu (yakni mengenai makna "orang-orang Arisiyyin"), ternyata pengertian itu sudah ditemukan lebih dulu oleh dua orang profesor terkenal, yaitu Al-Dawalibiy dan Abul-Hasan Al-Nadawiy. Dengan demikian maka pengertian itu menjadi lebih kuat.

Mungkin orang-orang Rumawi mengira bahwa agama Islam merupakan kelanjutan dari "*bid'ah* Arius" — penamaan yang mereka berikan kepada gerakan Arius. Karena itu mereka berusaha keras menghancurkan Islam dan menumpas orang-orang yang mendakwahkannya. Mereka memutuskan hendak membunuh siapa saja yang berani memeluk Islam! Seandainya Islam tidak mempunyai pedang yang ampuh, ya, seandainya Islam tidak mempunyai pahlawan-pahlawan gagah berani yang menyandang pedang . . . . Seumpama Rasulullah saw. bukan seorang panglima perang yang berani terjun ke dalam kancah peperangan untuk

membela agama dan tanah tumpah darahnya, niscaya Islam sudah lenyap tak ada kabar beritanya, dan kaum kolonialis Rumawi akan gembira melihat Islam musnah!

Kaum sejarawan Eropa marah karena Islam memerangi Rumawi. Apakah di antara mereka itu tidak ada yang mau bertanya kepada diri sendiri: Apakah yang dibawa oleh Rumawi ke Syam dan ke Asia Kecil? Apa pula yang dibawa oleh Rumawi ke Mesir dan Afrika Utara? Apakah usaha meyakinkan dapat dipandang sebagai cara untuk mengusir kaum kolonialis itu dari negeri-negeri yang mereka duduki selama lebih dari lima abad? Apakah usaha meyakinkan itu sudah berhasil mengakhiri kolonialisme kulit putih di Afrika Selatan? Hanya perang sajalah — dengan berbagai pengurbanan dan kesukarannya — yang dapat dipandang sebagai jalan satu-satunya yang paling tepat untuk menghapuskan kolonialisme yang telah lama bercokol!

Islam adalah agama yang paling kaya dengan dalil dan hujah serta paling mudah untuk membangkitkan pikiran dan perasaan. Karena itu patut disesalkan seandainya Islam lebih mengutamakan cara kekerasan daripada cara menyadarkan pikiran. Atau apakah layak menghadapi dengan kekerasan seandainya Islam menjumpai kelembutan dengan kekejaman? Tetapi jika Islam telah mengemukakan dalil-dalil dan argumentasinya secara baik-baik, kemudian ia diejek dan dihina serta orang sesumbar hendak membenamkannya ke dalam tanah, maka tidak ada pilihan lain bagi Islam kecuali harus menjawab tantangan itu. Apabila manusia tidak mengindahkan dalil dan hujah kebenaran kemudian berbuat lalim dan sewenang-wenang, bagi dunia tentu peperangan lebih menguntungkan daripada perdamaian.

Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyyah mengatakan dalam sebuah risalahnya mengenai peperangan pada zaman awal pertumbuhan Islam: "Ketika itu Rasulullah saw. menempuh kebijaksanaan berdamai dengan orang-orang kafir yang tidak memerangi beliau. Kitab-kitab hadis, tafsir, *fiqh* dan *Maghaziy*, semuanya berbicara soal itu. Berita-berita riwayat yang mutawatir menegaskan bahwa Rasulullah saw. tidak pernah memulai peperangan terhadap orang-orang kafir. Seumpama Allah memerintahkan beliau supaya memerangi musuh-musuhnya, tentu beliau akan memulainya, tetapi hal itu tidak pernah beliau lakukan." Lebih lanjut Ibn Taimiyyah mengatakan: "Terhadap kaum Nasrani, hingga tahun ke-7 Hijriah (tahun ke-20 dari *bi'tsah**) kenabian) Rasulullah saw. tidak pernah memerangi seorang pun dari kalangan mereka. Setelah adanya Perjanjian Hudaibiyyah (antara kaum Muslim dan kaum musyrik Quraisy), Rasulullah saw. menyampaikan dakwahnya kepada raja-raja berbagai negeri dan mengajak mereka supaya bersedia menerima agama Islam. Beliau berkirim surat kepada Kaisar Rumawi, Kisra Persia, Muqauqis di Mesir, Najasyi di Habasyah (Ethio-

---

*) *Bi'tsah* adalah penegasan Muhammad saw. sebagai Nabi sewaktu menerima wahyu pertama di gua Hira.

pia) dan raja-raja Arab di kawasan Timur Arabia dan Syam. Banyak orang-orang Nasrani yang mulai memeluk agama Islam. Kaum Nasrani di Syam tidak senang melihat kenyataan itu, kemudian mereka membunuh beberapa orang pemimpin mereka yang memeluk Islam di sebuah tempat terkenal dengan nama *Mu'an.*"

Lebih jauh Ibnu Taimiyyah berkata: "Yang pertama-tama mencetuskan perang terhadap kaum Muslim adalah kaum Nasrani, dengan membunuh secara zalim orang yang memeluk Islam di Syam. Para utusan Rasulullah saw. datang ke negeri itu untuk mendakwahkan agama Islam semata-mata. Orang memeluk Islam bukan karena paksaan, melainkan atas dasar suka rela, tak seorang pun dari penduduk negeri itu yang dipaksa memeluk Islam. Setelah kaum Nasrani mulai membunuh orang-orang yang memeluk Islam, Rasulullah saw. mengirim pasukan ke daerah Mu'tah. Tetapi mereka pulang kembali setelah tiga orang komandannya gugur. Beberapa waktu kemudian terjadilah perang Tabuk, akan tetapi dalam peperangan ini bala tentara Rumawi menghindari pertempuran."

Ketika itu perang melawan kaum paganis dan kaum *Ahl al-Kitab* telah diwajibkan kepada kaum Muslim untuk membela diri dan mempertahankan keyakinan agamanya. Mengenai hal itu Allah berfirman dalam Al-Quran Al-Karim:

> Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi karena mereka itu telah dianiaya, dan Allah Mahakuasa menolong mereka, yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar kecuali karena berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah." (QS 22:39-40)

Apakah orang yang diusir dari tanah tumpah darahnya dapat dianggap sebagai penyerang bila mereka itu memerangi pihak yang mengusirnya? Saya benar-benar heran ketika membaca sebuah buku yang mengatakan, bahwa perang Badr merupakan bukti bahwa peperangan dalam Islam bersifat agresif! Katanya, orang-orang Quraisy ketika itu diperlakukan secara zalim, dan kaum Muslimlah yang bertindak zalim! Logika semacam ini mengikuti penilaian yang memandang kaum pejuang Palestina, yang dirampas tanah airnya dan kampung halamannya hingga mengungsi ke gurun Sahara sebagai kaum teroris yang menyerang orang-orang Yahudi yang jujur dan baik!

Mempertahankan masjid-masjid dan tempat-tempat peribadahan lainnya oleh Al-Quran Al-Karim dikaitkan dengan kewajiban berperang membèla diri dan melarang kaum Mukmin merendahkan diri dan menyerah kepada musuh. Allah SWT telah berfirman:

> Sekiranya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain niscaya telah dirobohkanlah biara-biara, gereja-gereja, kelenteng-kelenteng dan masjid-masjid yang di dalamnya disebut nama Allah. Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya. (QS 22:40)

Apakah orang yang berpikir menyangka bahwa perang agresif akan menjamin hasil yang sedemikian mulia? Seandainya orang-orang Rumawi dapat mengalahkan kaum Muslim dan menginjak-injak negeri

mereka, apakah masih ada masjid yang dari atas menaranya berkumandang suara azan? Itulah rahasia murka Allah sebagaimana yang dilukiskan oleh ayat Al-Quran:

> Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang merintangi nama Allah disebut di dalam masjid-masjid-Nya dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalam (masjid)-Nya, kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Di dunia mereka menerima kehinaan dan di akhirat mendapat siksaan berat. (QS 2:114)

Peperangan melawan Persia mulai berkobar pada saat Kisra merobek-robek surat Rasulullah saw. yang mengajaknya supaya bersedia menerima Islam. Kisra sangat marah dan memerintahkan penguasanya di Arabia Selatan supaya menangkap Muhammad Rasulullah saw. dan menghadapkan beliau di istananya. Pada masa itu orang-orang Persia yang sudah lama menduduki negeri Iraq melihat orang Arab dengan pandangan yang merendahkan. Karena itu Kisra naik pitam ketika mengetahui ada seorang Arab berani memberi nasihat kepadanya. Apakah orang-orang Persia mengizinkan seorang Muslim menyebarkan agama Islam di kalangan penduduk? Ketika itu tidak ada pemecahan lain kecuali dengan pedang, lalu bagaimanakah hasilnya? Kaum durhaka di negeri itu dapat dipatahkan kekuatannya dan setelah dilucuti senjatanya, mereka dibiarkan berpikir dengan tenang merenungkan apa yang ditawarkan kepada mereka! Tidak ada paksaan di dalam agama.

Dalam sejarah manusia, kita tidak pernah mengenal ada seorang panglima perang yang lebih besar pemberian maafnya daripada Muhammad Rasulullah saw. Beliau tidak pernah marah karena urusan pribadi. Kemarahan beliau semata-mata demi karena Allah! Tepat sekali apa yang dikatakan oleh seorang penyair:

Mereka menuduhmu telah menyerang
Padahal para Rasul tidak diutus jadi perenggut nyawa
Mereka datang tidak untuk menumpahkan darah
Kebodohan, omong kosong dan kesesatan
yang kauperangi dengan pedang
sebelumnya telah kauperangi dengan penerangan
Jika kedunguan kauhadapi dengan sabar
engkau akan merasa sesak karenanya
jika kauhadapi dengan "kedunguan" (kekerasan) patahlah dia.●

BAB XXVIII
APA HAKIKAT PERANG DAN DAMAI MENURUT ISLAM ?

Syikh Al-Islam Ibn Taimiyyah menulis sebuah risalah tentang peperangan menurut pandangan Islam. Ia memulai tulisannya dengan mengemukakan pertanyaan sebagai berikut: "Apakah kaum kafir diperangi karena agresivitas yang mereka lancarkan, ataukah semata-mata karena kekufuran mereka? "Pertanyaan itu dijawabnya sendiri: Mengenai soal itu ada dua pendapat yang masyhur di kalangan para ulama.

"Yang *pertama* adalah pendapat sebagian besar *(jumhur)* ulama, seperti Imam Malik, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Abu Hanifah, dan lain-lain. Mereka berpendapat bahwa kaum kafir diperangi karena mereka menyerang, bukan karena mereka sesat.

"Yang *kedua* adalah pendapat Imam Syafi'i, dan mungkin diikuti juga oleh beberapa ulama sahabat Imam Ahmad bin Hanbal. Pendapat itu pada pokoknya adalah: 'Kaum kafir diperangi karena keburukan akidah mereka dan karena mereka mengingkari Allah dan hak-hak-Nya'."

Ibn Taimiyyah mengatakan: "Pendapat jumhur ulama adalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Quran, Sunnah Rasul dan *i'tibar.* Mengenai hal itu Allah telah berfirman:

> . . . Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, tetapi janganlah kalian melampaui batas, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja mereka kalian jumpai (dalam peperangan), dan usirlah mereka dari tempat di mana mereka telah mengusir kalian; dan (ketahuilah) bahwa fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan. Janganlah kalian memerangi mereka di Al-Masjid Al-Haram, kecuali jika mereka memerangi kalian di tempat itu. Jika mereka memerangi kalian (di tempat itu) maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (memusuhi kalian), Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu (jika tidak mau berhenti) hingga tak ada fitnah lagi dan agama semata-mata hanya untuk Allah. Jika mereka menghentikan (permusuhan terhadap kalian) maka tak ada lagi permusuhan, kecuali terhadap mereka yang zalim. Bulan haram dengan bulan haram[1]) dan (pelanggaran) terhadap sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum *qishash.* Oleh karena itu,

---

1) Bulan haram adalah bulan suci. Dalam bulan suci kaum Muslim dilarang berperang. Tetapi bila pada bulan suci itu musuh melancarkan serangan, kaum Muslim diperbolehkan berperang melawan musuh—Penerj.

barangsiapa menyerang kalian, maka seranglah dia seimbang dengan serangannya terhadap kalian. Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS 2 : 190–194)

"Kalimat *orang-orang yang memerangi kalian* pada bagian pertama ayat-ayat tersebut di atas merupakan penegasan hukum, bahwa mereka itu adalah *orang-orang yang memerangi kaum Muslim.* Hal itu menunjukkan alasan perintah berperang. Kemudian kalimat *janganlah kalian melampaui batas* menunjukkan, bahwa agresi (serangan) adalah tindakan yang melampaui batas. Itu berarti tindakan memerangi orang yang tidak memerangi kita adalah dapat disebut sebagai agresi. Kemudian kalimat dalam ayat selanjutnya yang menegaskan . . . . *barangsiapa menyerang kalian, maka seranglah dia seimbang dengan serangannya terhadap kalian.* Kalimat tersebut menunjukkan, bahwa serangan balasan itu tidak boleh melebihi batas."

Ibn Taimiyyah lebih lanjut menerangkan kalimat *Dan perangilah mereka itu (jika tidak mau berhenti) hingga tak ada fitnah lagi,* bahwa yang dimaksud *fitnah* ialah memaksa orang Muslim dengan kekerasan supaya berganti agama, sebagaimana dilakukan oleh kaum musyrik terhadap orang-orang yang lemah. Mereka (kaum musyrik yang berbuat fitnah itu) wajib diperangi hingga kekuatan mereka dapat dipatahkan dan tidak berdaya lagi berbuat fitnah. Allah SWT tidak berfirman perangilah mereka hingga mereka mau memeluk Islam!

"Adapun kalimat *dan agama semata-mata hanya untuk Allah* itu baru terwujud bila Islam telah mengalahkan kekufuran dan bila kebenaran Allah dan Rasul-Nya telah berhasil ditegakkan."

Itulah ketentuan-ketentuan yang termaktub di dalam Al-Quran Al-Karim. Adapun Sunnah Rasullah saw. yang berkenaan dengan masalah itu ialah sebuah hadis *shahih* yang memberitakan: Dalam suatu peperangan Rasulullah saw. melewati mayat seorang wanita. Beliau tampak tidak senang melihat itu, dan kemudian berkata: "Tidak mungkin perempuan itu turut bertempur!" Dari pernyataan beliau itu kita dapat menarik pengertian bahwa alasan mengharamkan pembunuhan terhadap wanita itu ialah karena ia tidak turut bertempur (berperang). Rasulullah saw. mewanti-wanti pasukan Muslim yang siap berangkat ke medan perang supaya tidak menyerang orang-orang yang tidak mempunyai urusan dengan peperangan. Abu Dawud meriwayatkan sebuah hadis, bahwasanya Rasulullah saw. selalu mewanti-wanti pasukan yang siap berangkat ke medan perang sebagai berikut:

> Berangkatlah dengan nama Allah, dengan perlindungan Allah dan demi agama Rasulullah. Janganlah kalian membunuh orang lanjut usia, bayi, anak kecil, wanita, dan janganlah kalian bertindak berlebih-lebihan. Kumpulkanlah barang-barang jarahan perang yang kalian peroleh dan bagilah dengan baik dan adil. Hendaklah kalian berbuat baik karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ada sementara golongan yang memandang ayat-ayat tersebut di atas *mansukh* (terkesampingkan). Mengenai pendapat tersebut Ibn Taimiyyah mengatakan: "Pendapat itu amat lemah, sebab untuk menetapkan suatu ayat *mansukh* diperlukan adanya suatu dalil. Di dalam

Al-Quran tidak terdapat ayàt-ayat lain yang bertentangan dengan ayat-ayat tersebut di atas, bahkan terdapat ayat-ayat yang sejalan. Jadi, atas dasar apakah orang menetapkan ayat-ayat tersebut di atas itu *mansukh?* Yang benar ialah bahwa ayat-ayat tersebut *muhkamah* (jelas makna dan pengertiannya); dan orang-orang yang tidak melibatkan diri dalam peperangan, seperti para rahib, orang-orang jompo, orang-orang berpenyakit kronis, orang-orang buta, dan orang-orang gila; mereka itu semuanya tidak boleh diperangi, dan ini merupakan ketentuan hukum yang tetap, tidak *mansukh.* Itulah yang menjadi pendapat sebagian besar ulama."

Marilah kita bicarakan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut itu *mansukh,* dengan uraian agak terperinci agar kebenaran menjadi lebih terang.

Saya merasa heran ketika membaca sebuah tulisan yang mengatakan bahwa firman Allah "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, tetapi janganlah kalian melampui batas" di *naskh* (dikesampingkan) secara langsung oleh firman berikutnya, yaitu "dan bunuhlah mereka di mana saja mereka kalian jumpai"! Pengertian seperti ini merupakan omong kosong yang tidak dapat dibenarkan sama sekali, karena ayat tersebut dipotong dan dipisahkan dari ayat lanjutannya, yaitu "dan usirlah mereka dari tempat di mana mereka telah mengusir kalian". Mengartikan ayat Al-Quran dengan cara memotong-motong dan memisah-misahkan kalimatnya seperti di atas itu tidak dapat diterima oleh akal yang waras, karena itu kita tinggalkan saja pendapat tersebut. Dalil yang dijadikan dasar oleh orang-orang yang mengatakan adanya *nasikh* dan *mansukh* dalam ayat-ayat tersebut — yang oleh mereka dinamai "ayat pedang" — menunjuk kepada ayat ke-5 Surah Al-Taubah yaitu firman Allah: *"Apabila bulan-bulan haram telah lewat maka bunuhlah kaum musyrik di mana saja mereka kalian jumpai."*

Menafsirkan Al-Quran dengan cara semacam itu pun mengandung tendensi yang amat berbahaya, karena itu perlu diterangkan agar orang berhati-hati dan waspada. Kata "kaum musyrik" dalam ayat tersebut telah ditetapkan makna dan pengertiannya oleh ayat sebelumnya dan ayat-ayat berikutnya; yaitu mereka yang melancarkan serangan sengit hingga bertindak jauh melampaui batas. Sekelompok musuh yang ganas itu dapat Anda ketahui pada saat Anda membaca ayat yang menegaskan pengecualian kaum musyrik yang wajib dijaga keselamatan jiwanya, yaitu firman Allah SWT dalam ayat ke-4 Surah Al-Taubah: *"Kecuali kaum musyrik yang kalian telah mengadakan perjanjian dengan mereka dan mereka tidak mengurangi sedikit pun perjanjian itu, dan tidak pula membantu seorang pun yang memusuhi kalian."* Yakni, kaum musyrik yang mengusir kaum Muslim. Mereka itulah yang mengurangi hak-hak kaum Muslim, membantu musuh-musuh kaum Muslim dan menginjak-injak perjanjian dengan kaum Muslim.

Untuk menjelaskan persoalan itu baiklah kita baca ayat-ayat berikutnya yang menyebutkan sifat-sifat kaum musyrik seperti dikemu-

kakan di atas. Ayat-ayat itu adalah:

(Bagaimana bisa ada perjanjian antara Allah dan Rasul-Nya di satu pihak dengan kaum musyrik di pihak lain), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kalian, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan dengan kalian dan tidak pula (mengindahkan) perjanjian (dengan kalian). Mereka menyenang-nyenangkan hati kalian dengan mulutnya, sedangkan hati mereka sesungguhnya menolak. Dan kebanyakan mereka itu adalah orang-orang fasik. Mereka menukar ayat-ayat Allah dengan harga murah, dan mereka merintangi manusia mengikuti jalan Allah. Yang mereka perbuat sungguh amat buruk. Mereka tidak memelihara (hubungan) persaudaraan dengan orang-orang beriman dan tidak (pula) mengindahkan perjanjian. Mereka itulah orang-orang yang melampaui batas" (Q.S 9 : 8, 9, dan 10)

Mereka itulah kaum musyrik yang bertindak melampaui batas dan terhadap mereka itulah ayat-ayat pertama Surah Al-Taubah menyatakan perang. Mereka diberi tenggang waktu selama empat bulan untuk memikirkan apa yang hendak mereka perbuat. Ketentuan hukum tersebut, sejalan ataukah bertentangan dengan ayat "Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian"? Penafsiran yang mengatakan bahwa perang hanya boleh dilakukan terhadap kaum penyerang itu *mansukh,* tidak dapat diterima sama sekali, dan menunjukkan tidak adanya pengertian yang benar dalam memahami Al-Quran.

Beberapa orang sahabat berkata kepada saya: Janganlah Anda tergesa-gesa! Ayat-ayat mengenai perjuangan Islam yang Anda sebutkan tadi telah dihapuskan maknanya oleh ayat-ayat yang memutlakkan perjuangan Islam, yaitu perjuangan untuk memerangi kesesatan di mana pun terjadinya, dan untuk membersihkan bumi dari kesesatan tanpa syarat-syarat yang Anda katakan itu! Saya menjawab: Di manakah ayat-ayat yang memutlakkan perjuangan seperti itu? Ia masih menyanggah: Apakah Anda tidak membaca firman Allah yang mengimbau orang-orang yang ingin meraih kebahagiaan akhirat dengan perjuangan di jalan Allah? Yaitu firman Allah yang menegaskan:

. . . Hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, kemudian ia gugur atau memperoleh kemenangan, kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. (Q.S.4 : 74)

Ayat tersebut — kata teman saya lebih lanjut — mendorong orang supaya terjun ke dalam peperangan. Kalah atau menang. Selagi ia berniat mengangkat tinggi-tinggi agama Allah, ia tetap memperoleh pahala! Saya menjawab: Jika Anda membaca ayat berikutnya tentu anda akan mengetahui bahwa peperangan yang dimaksud itu adalah bukan perang agresi, melainkan perang melawan agresi dan bertujuan untuk mematahkan kekuatan kaum agresor! Bukankah Allah telah berfirman:

Mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah untuk membela orang-orang yang lemah, baik lelaki, perempuan maupun anak-anak; yang semua berdoa kepada Allah: "Ya Allah, Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim dan berilah kami perlindungan dari sisi-Mu dan berilah pula kami penolong dari sisi-Mu." (Q.S 4 : 75)

Menurut pendapat jumhur kaum Muslim, peperangan seperti itulah yang paling mulia di muka bumi. Bagaimana mungkin suatu peperangan tidak terikat oleh persyaratan tertentu? Teman saya itu diam sejenak, kemudian berkata lagi: Cobalah Anda perhatikan ayat yang lain, yaitu firman Allah:

Apabila kalian berjumpa dengan orang-orang kafir, maka pancunglah batang leher mereka, sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka. (Q.S 47 : 4)

Saya menjawab: Ayat tersebut memberi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh anggota-anggota pasukan Muslim dalam pertempuran; tidak berbicara tentang sebab atau alasan untuk berperang. Seumpama pendapat Anda itu dapat kami terima, namun ternyata ayat pertama Surah Al-Quran yang Anda kemukakan itu telah menentukan dengan jelas siapakah sebenarnya musuh yang wajib kita perangi! Yaitu ayat pertama Surah Muhammad yang dengan jelas Allah berfirman: *"Orang-orang kafir yang merintangi manusia (mengikuti) jalan Allah dan menyesatkan perbuatan mereka (manusia)."* Merintangi jalan Allah ialah perbuatan membendung dan merintangi dakwah Islam dan mengganggu orang-orang beriman yang telah menerima baik kebenaran agama Islam. Itulah hakikat keagresivitasan kaum kafir!

Teman saya itu masih berkata lagi: Cobalah Anda lihat ayat yang lain. Ayat-ayat seperti itu banyak sekali, antara lain: *"Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan atau merasa berat, dan berjuanglah dengan harta dan jiwa kalian di jalan Allah."* (QS 9 : 41)

Saya menjawab: Ayat tersebut termasuk di antara puluhan ayat lainnya yang diturunkan Allah ketika menghadapi perang Tabuk, dengan maksud mengerahkan kaum Muslim untuk berperang melawan bangsa Rumawi dan menangkal serangan Nasrani di bagian utara Jazirah Arabia. Sebagaimana diketahui, orang-orang Rumawi membunuh setiap orang yang memeluk Islam di kota Mu'an. Mereka menyebarkan intimidasi dan ancaman di daerah luas yang diperintah oleh agen-agen Rumawi. Kaum Muslim bertekad bulat hendak menghadapi tantangan itu. Mereka mengirimkan suatu ekspedisi ke Mu'tah, tetapi kemudian dapat dikalahkan oleh suatu pasukan Rumawi sehingga gugurlah tiga orang komandannya yang gigih bertahan dalam peperangan. Tidak ada jalan lain bagi pasukan Muslim kecuali mundur dan pulang kembali ke Madinah dengan hati yang patah.

Lebih celaka lagi karena gelombang dakwah agak lesu terpengaruh oleh kekalahan menghadapi pasukan Rumawi di Mu'tah, Rasulullah saw. kemudian berpendapat bahwa tak ada jalan lain kecuali menyiagakan pasukan Muslim yang besar dan kuat untuk menyerang bala tentara Rumawi supaya mundur sampai ke perbatasan negerinya. Dalam keadaan demikian peperangan adalah kewajiban yang tak dapat ditawar-tawar. Jelas sekali peperangan itu (Tabuk) bukan peperangan yang tanpa maksud dan tujuan. Kisah peperangan tersebut dapat dipelajari dalam buku-buku sejarah Islam.●

BAB XXIX

APAKAH YANG DIMAKSUD "KAWASAN PERANG" DAN "KAWASAN ISLAM"?

Yang dimaksud dengan "kawasan Islam" ialah semua wilayah, daerah atau kawasan yang penduduknya terdiri atas orang-orang yang beriman kepada Allah, membenarkan Risalah Nabi Muhammad saw., melaksanakan semua ketentuan yang terdapat di dalam Kitabullah Al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya, mengamalkan hukum syariat-Nya dan bernaung di bawah lindungan Ilahi. Yang dimaksud dengan "kawasan perang" ialah semua wilayah, daerah atau kawasan yang penduduknya terdiri atas orang-orang yang mengingkari Risalah Muhammad saw., memusuhinya dan membendung dakwahnya.

Di masa lampau "kawasan perang" demikian luas hingga meliputi negeri-negeri tempat kaum Salib dahulu melancarkan serangan dan serbuan terhadap negeri-negeri Islam, yakni hampir meliputi seluruh kawasan Eropa. Kemudian tambah meluas lagi sampai ke negeri-negeri tempat orang-orang Tatar melancarkan serangan dan serbuan terhadap negeri-negeri Islam, sehingga luas "kawasan perang" itu membentang dari negeri Cina sampai Palestina. Semua kawasan itu penduduknya terdiri atas kaum *Ahl al-Kitab*, kaum penyembah berhala, dan kaum ateis. Dari segi *muamalah* semua kawasan tersebut dinamakan "kawasan perang". Karena penduduk kawasan itu tidak menghormati negeri-negeri Islam, maka negeri-negeri mereka pun tidak dijamin keselamatannya oleh kaum Muslim.

Saya sungguh sedih atas terjadinya jurang pemisah yang demikian lebar dan curam sehingga umat manusia telah terpecah-pecah sedemikian parah menjadi berbagai golongan, dan sejarah penuh dengan penderitaan dan peperangan. Tak ada jembatan yang menghubungkan dua kawasan tersebut. Tidak ada perjanjian apa pun yang dihormati oleh kedua belah pihak. Bahkan arus perdebatan dan kecam-mengecam mengobarkan kebencian terus-menerus hingga menurun ke anak-cucu dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Antara kedua belah pihak tak lain hanyalah seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

Tuhan mengetahui bahwa kami tak menyukai kalian
Dan kami tidak menyesal bila kalian tidak menyukai kami
Masing-masing berniat membenci temannya
Dengan nikmat Tuhan kami membenci kalian dan kalian membenci kami

Siapakah yang bertanggung jawab atas kenyataan itu? Sebelum saya mengemukakan pendapat saya sendiri, baiklah saya kemukakan lebih dulu pendapat para tokoh ahli hukum internasional di kalangan orang-orang Eropa. Pendapat mereka itu saya kutip dari sebuah buku berjudul *Al-Mujtama'at Al-Dauliyyah Al-Iqlimiyyah* yang dipergunakan sebagai buku sandaran dalam *Mahad Al-Dirasat Al-'Arabiyyah Al-'Alamiyyah* di Universitas Al-Duwal Al-'Arabiyyah. Penulisnya seorang "netral" (tidak berpihak), dan tidak ada orang yang pernah melihatnya berkecimpung di lapangan dakwah Islam, yaitu Doktor Muhammad Hafidz Ghanim, mantan Menteri Pendidikan Tinggi, Kairo.

Di bawah judul "Dinasti Internasional Dahulu Mengucilkan Negeri Islam", ia mengatakan: "Sejak adanya hukum internasional yang baru, secara definitif Islam dipandang berada di luar kerangka hubungan internasional, dan bangsa-bangsa yang beragama Islam tidak diakui kelayakannya menikmati hak-hak yang ditentukan oleh hukum tersebut.[1])

"Atas dasar ketentuan itu para ahli hukum Eropa tidak menghendaki negara Ottoman (Turki) menjadi bagian dari masyarakat internasional. Grosius,[2]) orang yang dianggap sebagai "Bapak Hukum Internasional", berpendirian bahwa bangsa-bangsa yang bukan pemeluk agama Nasrani tidak boleh diperlakukan sama dengan bangsa-bangsa yang memeluk agama Nasrani. Padahal ia mengetahui bahwa semestinya hukum memperbolehkan adanya perjanjian dengan musuh agama Nasrani. Kendatipun demikian, Grosius menganjurkan para penguasa Nasrani berhimpun menentang lawan-lawan kepercayaan mereka.

"Genitles[3]) menyerang Raja Prancis, Francis I, karena mengadakan perjanjian dengan Sultan Sulaiman Al-Qanuniy, Khalifah Ottoman, pada tahun 1535 H; padahal perjanjian yang diadakannya itu merupakan perjanjian perdamaian antara dua negara, dan membebaskan warga negara Prancis yang tinggal di negeri-negeri Islam dari keharusan membayar *jizyah* (pajak perkapita) sebagaimana yang berlaku bagi semua orang bukan Muslim yang bermukim di negeri-negeri Islam. Selain itu, perjanjian tersebut juga menetapkan pemberian hak-hak istimewa keagamaan dan peradilan. Pada dasarnya perjanjian tersebut menegakkan kerja sama dan saling bantu antara seorang raja yang beragama Nasrani dengan orang lain yang tidak mempercayai agama Nasrani.

Saya berkata: Dalam pandangan seorang ahli hukum internasional seperti Genitles, perjanjian demikian itu tidak boleh diadakan, bahkan semangat permusuhan antara kedua belah pihak harus dipertahankan terus dan harus dibuka kesempatan untuk pertumpahan darah yang lebih hebat lagi! Bagaimanakah tanggapan kita? Kita menanggapi

1) Semua kutipan yang diketengahkan dalam Bab ini diambil dari sumber aslinya, termasuk terjemahannya dalam bahasa-bahasa asing. Hal itu telah saya kemukakan dalam buku saya yang berjudul *Kifahu Dinin* (Perjuangan Suatu Agama).

2) Ditulis menurut ejaan Arab — penerj.

3) Ditulis menurut ejaan Arab — penerj.

kenyataan itu dengan firman Allah SWT di dalam Al-Quran Al-Karim:

Katakanlah (hai Muhammad): "Kalian tidak bertanggung jawab atas dosa yang kami perbuat, dan kami pun tidak bertanggung jawab atas apa yang kalian perbuat. (QS 34: 24-25)

Doktor Muhammad Hafidz berkata lebih lanjut: "Bahkan para ahli hukum lainnya (di Eropa) berpendapat bahwa perdamaian permanen hanya dapat ditegakkan atas dasar persekutuan semua negeri Nasrani untuk menentang orang-orang Ottoman – yakni kaum Muslim. Beberapa lama kemudian muncullah berbagai macam proyek yang dilandasi semangat permusuhan seperti itu." Setelah menguraikan proyek-proyek permusuhan yang direncanakan Eropa, Doktor Muhammad Hafidz berkata lebih jauh: "Negara-negara Eropa dalam pergaulannya dengan bangsa-bangsa Islam memandang mereka sebagai gerombolan-gerombolan manusia biadab yang tidak patut menikmati kaidah-kaidah hukum perang. Bahkan kekuasaan Eropa atas negeri Islam atau tanah air kaum Muslim dianggap sebagai perbuatan yang pantas dibanggakan. Ringkasnya, hingga pertengahan pertama abad ke-19 M negara Ottoman atau negara Islam lainnya tidak dapat menikmati hak-hak hukum internasional."

Demikian itulah pandangan Eropa terhadap kita hingga saat-saat menjelang zaman modern. Adalah suatu kenyataan bahwa tokoh-tokoh militer, politik dan hukum di Eropa, baik sebelum meletusnya perang Salib maupun sesudahnya, memandang kita dengan perasaan benci yang sedalam-dalamnya. Dari nenek moyangnya mereka mewarisi pemikiran mengingkari kenabian Muhammad saw. dan mewarisi semangat ingin merobek-robek dan menghancurkan sama sekali Risalah Islam. Mereka berpikir bahwa Muhammad adalah orang yang hanya mengaku-ngaku belaka, tak ada hubungannya sama sekali dengan soal kenabian. Para pengikut Muhammad adalah orang-orang yang tertipu, bukan orang-orang yang beriman. Agama itu (yakni Islam) dan para pemeluknya tidak mempunyai hak-hak material dan moral yang perlu diindahkan. Mereka itu orang-orang yang berada di luar hukum. Siapa pun yang membunuh atau menginjak-injak mereka tidak dapat dianggap berdosa! Apakah yang dilakukan oleh kaum Muslim setelah melihat penganiayaan seperti itu, sedang mereka yakin benar bahwa Tuhan adalah Satu dan semua Rasul utusan-Nya – termasuk Muhammad saw. – adalah benar? Kalau negeri-negeri mereka dianggap oleh musuhnya sebagai "kawasan perang", apakah mereka harus menganggap negeri musuhnya sebagai "kawasan damai"? Sungguh suatu kedunguan!

Ketika itu para penyembah berhala merasa jijik terhadap kepercayaan tauhid. Mereka menolak keras mendengarkan apa saja mengenai itu. Sikap mereka dilukiskan dalam Al-Quran:

Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Quran, maka mereka pun membalikkan punggung karena kebenciannya. (QS 17:46)

Maka biarlah persoalannya menjadi seperti yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Quran:

Bagiku perbuatanku dan bagi kalian perbuatan kalian. Kalian tidak bertanggung jawab atas perbuatanku dan aku pun tidak bertanggung jawab atas perbuatan kalian. (QS 10:41)

Tidak! Mereka berpendirian: Engkau tidak akan kami biarkan berdakwah dan kami pun tidak akan membiarkan orang lain mengikutimu. Pedanglah yang menjadi hakim! Pendirian mereka yang demikian itu dilukiskan dalam Al-Quran:

Mereka akan tetap memerangi kalian hingga mereka dapat mengeluarkan kalian dari agama kalian, jika mereka itu mampu. (QS 2:217)

Bila kita alihkan pandangan kita kepada para *Ahl al-Kitab* pada zaman dahulu, kita akan menemukan kenyataan bahwa kebencian mereka lebih hebat lagi dan taring-taring mereka pun lebih tajam. Mereka sama sekali tidak sudi mendengar perkataan apa pun tentang Islam. Allah SWT. menggambarkan sikap mereka dalam Al-Quran.

Mereka berkata: "Hendaklah kalian memeluk agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kalian akan memperoleh petunjuk". (QS 2 : 135)

Dua golongan itu, baik Yahudi maupun Nasrani, ingin supaya kita melepaskan agama kita dan mengikuti agama mereka!

Kita kaum Muslim lebih mengenal Nabi Musa dan Nabi Isa. Kita pun lebih gigih memelihara pusaka mereka yang benar dan lebih mendambakan keridhaan Allah yang telah mengutus kedua orang Nabi itu, yang pada zaman berikutnya telah mengutus Nabi Muhammad saw. Tidak, kita tidak mengharapkan budi baik kalian, karena Allah telah berfirman di dalam Al-Quran:

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan puas melihatmu sebelum engkau (mau) mengikuti mereka . . . (QS 2 : 120)

Pada masa dahulu orang-orang *Ahl al-Kitab* memang secara mati-matian berusaha melenyapkan agama baru, Islam, merintangi setiap orang yang membenarkan dan hendak memeluk agama itu, bahkan mendorong mereka kepada ateisme atau kepada paganisme, jika mereka tidak mau memeluk agama Yahudi atau Nasrani! Kita semua mengetahui bagaimana Al-Quran menegur kaum *Ahl al-Kitab* dengan nada menyesal dan marah atas sikap mereka yang rendah itu. Allah berfirman:

Katakanlah (hai Muhammad): "Hai para *ahl al-kitab,* mengapa kalian mengingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah menjadi saksi atas apa yang kalian perbuat!" Katakanlah (hai Muhammad): "Hai para *ahl al-kitab,* mengapa kalian merintangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah. Kalian menghendaki supaya jalan itu menjadi bengkok, padahal kalian sendiri telah menjadi saksi? Allah sama sekali tidak melalaikan apa yang kalian perbuat." (QS 3:98-99)

Apakah yang seharusnya dilakukan oleh kaum Muslim dalam menghadapi sikap permusuhan yang mengepung mereka? Jika pada masa dahulu ada orang yang meminta supaya kaum Muslim bersikap tenang dan tenteram, ia sungguh orang yang tidak berakal. Zaman kita hidup sekarang ini adalah zaman modern, zaman Perserikatan

Bangsa-Bangsa dengan Dewan Keamanannya! Zaman di mana semua manusia dan bangsa-bangsa dinyatakan mempunyai hak-hak yang wajib dihormati. Apakah peninggalan sejarah dunia yang kotor itu telah lenyap, dan umat manusia sudah terlepas dari watak yang zalim dan dari penipuan?

Masalah Palestina merupakan contoh yang paling mencolok tentang betapa jahatnya semangat fanatisme. Suatu bangsa yang beragama Islam diusir dari tanah air dan kampung halamannya, kemudian diduduki oleh orang-orang Yahudi sebagai penggantinya. Menghadapi kenyataan itu negara-negara maju berteriak: Israil diciptakan untuk hidup! Sesudah Palestina, keadaan semacam itu tentu akan dialami juga oleh negeri-negeri lain selama di dunia ini masih ada negeri Islam. Sebab, dalam pandangan kolonialisme lama dan baru, semua negeri Islam adalah "kawasan perang"! Kita sama sekali tidak menginginkan adanya pengkotak-kotakan seperti itu (yakni ada "kawasan damai" dan ada "kawasan perang"), tetapi orang lain memaksa kita harus mengakui adanya pengkotak-kotakan seperti itu. Manakala mereka meninggalkan sikap demikian itu, kita pasti akan meninggalkan sikap serupa! ●

BAB XXX

BOLEHKAH MEMAKSA ORANG MEMELUK ISLAM DENGAN KEKERASAN?

Ada tiga persoalan yang mewajibkan seorang Muslim harus berjuang di jalan Allah dengan jalan kekerasan, yang bila ditinggalkan dipandang buruk oleh agama Islam.

Pertama, untuk mencegah terjadinya bencana. Ada kalanya kaum Muslim di suatu negeri ditekan dengan berbagai macam intimidasi dan penganiayaan supaya mereka mau meninggalkan agama Islam. Dalam menghadapi serangan terhadap akidah yang dilancarkan dalam bentuk penganiayaan dan penyiksaan seperti itu, seorang Muslim tidak boleh tinggal diam. Ia wajib berjuang mematahkan kekuatan kaum penyerang dan membuat mereka tidak berdaya, agar kemerdekaan berpikir dan berperasaan dapat terjamin, dan agar setiap orang dapat memeluk agama Islam tanpa rasa takut. Mengenai hal itu Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Quran:

> Dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah (bencana yang mengancam keselamatan umat dan agama Islam) dan agar agama itu hanya bagi Allah semata-mata. Jika mereka berhenti (menyerang), Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Namun jika mereka berpaling (tidak mengindahkan peringatan) maka ketahuilah bahwa Allah Pelindung kalian. Dialah Pelindung Yang Terbaik dan Penolong Yang Terbaik. (QS 8:39-40)

Kedua, mengamankan penyampaian *(tabligh)* Risalah Islam. Kaum Muslim berhak menyampaikan atau menawarkan agama mereka kepada orang lain dengan cara-cara yang biasa, tanpa disertai tipuan dan initimidasi, yakni tanpa melalui suapan dan ancaman. Tetapi jika dengan cara yang baik itu kegiatan menyebarkan agama Islam dilarang dan kitab-kitab mereka disita, atau orang yang menyebarkan agama Islam itu dikejar-kejar, maka kaum Muslim dibolehkan berjuang dengan jalan kekerasan hingga kebenaran Allah dapat ditegakkan dengan mantap. Kaum Muslim boleh menghancurkan pagar besi yang dijadikan perlindungan oleh paham dan aliran yang menyesatkan.

Ketiga, menjaga keselamatan jiwa, harta benda dan kehormatan wanita. Seorang Muslim tidak boleh menyerahkan begitu saja hak-haknya yang sah kepada kaum penyamun setempat ataupun kepada bajak laut internasional. Ia wajib berjuang untuk mempertahankan diri. Ia tidak boleh menerima penghinaan, baik terhadap agamanya maupun terhadap kehidupan dunianya. Allah telah berfirman:

(Apa yang ada pada Allah lebih baik dan lebih kekal) bagi orang-orang yang bila diperlakukan secara zalim mereka itu membela diri; dan suatu kejahatan balasannya adalah kejahatan serupa. (QS 42: 39-40)

Kepada persoalan ketiga itu dapat ditambahkan juga perjuangan melawan para penjahat internasional yang hidup dengan jalan merampas hak orang lain, dengan menghidup-hidupkan diskriminasi rasial dan bertindak sewenang-wenang terhadap kaum lemah di mana saja. Adapun "perjuangan" untuk membela chauvinisme nasional,*) untuk memperoleh ambisi pribadi, atau untuk memaksakan agama Islam kepada orang lain dengan jalan kekerasan; sama sekali harus ditolak dan tidak dapat dibenarkan oleh Islam. Allah telah berfirman:

Tidak ada paksaan dalam agama. Telah tampak jelas (perbedaan antara) jalan hidayah dan jalan kesesatan. (QS 2: 256)

Lebih dari 120 buah ayat di dalam Al-Quran yang menegaskan bahwa penyebaran agama Islam pada dasarnya adalah usaha meyakinkan dengan jalan tenang dan tenteram serta berlandaskan pengajaran semata-mata. Setelah dakwah disampaikan kepada orang lain, mereka harus dibiarkan bebas menentukan sikapnya sendiri: 'Mau menerima atau menolak! Dahulu, Rasulullah saw. sangat mengharapkan supaya orang mau mengerti dan memahami agama yang dibawanya dan meninggalkan penyembahan berhala. Demikian lembutnya beliau mengajak manusia beriman kepada Allah sehingga beliau dalam waktu lama sekali menyerukan supaya mereka memeluk agama yang benar dan meninggalkan kepercayaan yang batil. Mengenai hal itu Allah SWT. berfirman:

Jika Tuhanmu menghendaki tentu berimanlah semua manusia di muka bumi. Apakah engkau hendak memaksa orang hingga mereka itu menjadi orang-orang beriman? (QS 10: 99)

Menurut kenyataan, dalam semua agama Allah tidak ada paksaan bagi orang untuk menerima kebenaran. Cobalah perhatikan ayat Al-Quran yang menyitir ucapan Nabi Nuh a.s.:

Ia (Nabi Nuh a.s.) berkata: "Hai kaumku, bagaimanakah pikiran kalian jika aku memperlihatkan bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku diberi-Nya rahmah dari sisi-Nya, tetapi rahmah itu tidak diperlihatkan kepada kalian? Apakah hendak kami paksakan supaya kalian mau menerimanya, padahal kalian tidak menyukainya?" (QS 11:28)

Al-Quran telah menetapkan apa yang harus dilakukan oleh Rasul Allah saw. dalam menyebarkan agama Islam. Al-Quran menegaskan bahwa beliau bukan seorang diktator yang memaksakan kemauannya kepada orang lain, dan bukan pula seorang utusan yang datang dari langit untuk menakut-nakuti orang yang mendengarkannya supaya mau menerima apa yang kalian katakan! Allah SWT telah berfirman menegaskan:

---

*) Paham kebangsaan yang sempit.

Ingatkanlah (mereka), sesungguhnya engkau hanyalah pemberi ingat. Engkau bukan orang yang berkuasa atas mereka. (QS 88:21-22)

Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan engkau sama sekali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Quran kepada orang yang takut terhadap azab siksa-Ku. (QS 50:45)

Jika mereka berpaling (menolak), maka (ketahuilah) bahwa Kami tidak mengutusmu sebagai pengawas mereka. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan (Risalah). (QS 42:48)

Benar, setelah kepada mereka diberikan penjelasan yang gamblang mengenai iman kepada Allah dan mengimani akan datangnya Hari Akhir, Al-Quran mengatakan kepada para pendengarnya:

Itulah hari yang pasti terjadi (Hari Akhir), maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. (QS 78:39)

Sesungguhnya telah datang dari Tuhan kalian bukti-bukti yang terang. Barangsiapa melihat (kebenaran itu) maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa membuta (tidak mau melihat kebenaran itu), maka (mudaratnya pun) akan menimpa dirinya sendiri. Dan aku (Muhammad Rasulullah saw.) sama sekali bukan pemelihara (kalian). (QS 6:104)

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat peringatan bagi orang yang berakal atau menggunakan pendengarannya, dalam keadaan ia sendiri menyaksikannya. (QS 50:37)

Itulah beberapa contoh mengenai ayat-ayat yang turun di Makkah, sebelum kaum Muslim terlibat dalam pertempuran melawan musuhnya, yaitu kaum musyrik yang mengobarkan api peperangan dan pertumpahan darah. Kemudian apakah yang terjadi di Madinah setelah negara Islam berdiri? Allah SWT berfirman:

Kemudian jika mereka (musuh-musuh Islam) mendebatmu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah (hai Muhammad): "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan tanyakanlah (hai Muhammad) kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan (juga) kepada mereka yang tidak diberi Al-Kitab (yakni para *Ahl al-Kitab* dan kaum musyrik lainnya): "Apakah kalian (mau) memeluk Islam?" Jika mereka mau memeluk Islam sungguh mereka telah mendapat hidayah. Namun jika mereka berpaling (menolak), maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan (agama Islam), dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (QS 3:20)

Pada bagian lain dari Al-Quran Allah berfirman:

Hendaklah kalian taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya, dan hendaklah kalian berhati-hati. Jika kalian berpaling (tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya), maka ketahuilah, sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan terang. (QS 5:92)

Rasulullah saw. menerima perintah Allah sebagaimana termaktub pada ayat berikut:

Katakanlah (hai Muhammad): "Hendaklah kalian taat kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya!" Jika mereka berpaling (menolak) maka sesungguhnya kewajiban Rasul itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kalian pun hanya yang dibebankan kepada kalian. Dan jika kalian taat kepadanya

(Rasul), kalian mendapat hidayah. Kewajiban Rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan terang. (QS 24:54)

Sebagaimana telah saya katakan, cara menawarkan agama Islam kepada setiap orang telah ditentukan dan dijelaskan di dalam 120 buah ayat lebih. Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyyah mengatakan: "Setelah kota Makkah jatuh ke tangan Rasulullah saw., beliau membiarkan penduduknya. Kepada mereka beliau berkata: 'Pergilah, kalian semuanya bebas.' Beliau tidak memaksa mereka masuk Islam. Tak ada seorang pun yang meriwayatkan bahwa ketika itu Rasulullah memaksa seseorang masuk Islam. Masuk Islam secara demikian itu memang tak ada gunanya!" Sehubungan dengan hal ini, saya dapat berkata bahwa hal itu merupakan kecermatan Rasulullah saw. dalam melaksanakan perintah Ilahi: *"Tak ada paksaan dalam agama. Telah tampak jelas (perbedaan antara) jalan hidayah dan jalan yang sesat!"*

Ada suatu pendapat yang sangat aneh, yaitu sementara orang yang menganggap ayat tersebut *mansukh!* Ibn Taimiyyah mengatakan: "Kaum Salaf dan kaum Muslim pada zaman-zaman berikutnya pada umumnya berpendapat bahwa ayat tersebut 'tidak *makhshush*' (tidak merupakan suatu kekhususan) dan tidak mansukh. Kita tidak memaksakan Islam kepada seorang pun, kita hanya memerangi orang yang memerangi kita."

Salah satu kelemahan yang ada pada kebudayaan kita ialah "mencatat segala sesuatu", sehingga yang tidak berharga dan yang berharga bercampur-baur. Pendapat aneh yang mengatakan ayat tersebut di atas *mansukh* dicatat bersama-sama dengan pendapat yang benar dari kaum Salaf dan kaum *Khalaf* (kaum Muslim pada zaman-zaman berikutnya). Akhirnya pendapat yang menyimpang itu menjadi pembicaraan orang. Bahkan ada juga orang yang menambahkan keterangan bahwa Rasulullah dalam perang Badr bertindak sebagai pihak penyerang! Dengan demikian, orang itu menilai Islam sebagai agama yang agresif. Kemudian keterangan itu dimamah saja oleh kaum misionaris dan lalu berteriak: "Bukankah telah kami katakan kepada kalian bahwa agama Islam disebarkan dengan pedang?"

Logika yang berlabel Islam itu memang dikagumi oleh ulama Badui yang gemar melancarkan serangan bersenjata dan senang menjemput bahaya, yaitu sebagaimana yang mereka katakan dalam sebuah syair:

Ada kalanya kami serang saudara kami sendiri
Bila tak ada sasaran lain selain saudara sendiri

Para ulama Badui itu merasa senang sekali kepada apa yang dikatakan oleh seorang penyair yang bernama Duraid ibn Shammah:

Kita diserang kaum pembalas dendam
Orang merasa lega bila kita tertimpa musibah
Atau kitalah yang menyerang sebagai balas dendam
Dengan itu zaman kita bagi dua
Dan tak akan berakhir sebelum kita mendapat separuh

Alangkah buruknya kehidupan jika kita menyerang kaum pembalas dendam, atau jika kita diserang karena alasan seperti itu!

Logika yang berlumuran darah itu memang dikagumi oleh para sultan dan para pemimpin yang gila kebesaran, bahkan kadang-kadang dalam perbuatan seperti itu mereka menggunakan nama Islam. Tetapi pada hakikatnya mereka mengabdi kepada dirinya sendiri, dan untuk itu mereka tidak segan-segan menumpahkan darah kaum Muslim dan kaum kafir bersama-sama. Untuk apakah Sultan Salim[1]) menaklukkan Mesir dan membuat negeri itu banjir darah? Mengapa ia sama sekali tidak mau meminta bantuan kaum Muslim Arab dalam menyebarluaskan pendidikan Islam di negerinya dan di negeri-negeri lain yang berada di bawah kekuasaannya? Mengapa ia membiarkan kaum Muslim di Andalus (sekarang: Spanyol dan Portugis) dan tidak memberikan bantuan di saat-saat mereka sedang menghadapi gerakan penumpasan sehingga negara mereka runtuh akibat serbuan kaum Salib?

Kita telah berulang-ulang mengatakan bahwa Islam tidak mengenal paksaan dalam agama. Islam menginginkan supaya kehidupan ini menjadi tempat bertemunya gelombang pemikiran dari berbagai jurusan. Biarlah buihnya lenyap tanpa guna, sedangkan yang bermanfaat bagi manusia biarlah tetap mengendap di permukaan bumi. Imam Ibn Al-Qayyim dalam bukunya yang berjudul *Hidayah Al-Hayara* mengatakan: "Firman Allah, *Tiada paksaan dalam agama. Telah tampak jelas (perbedaan antara) jalan hidayah dan jalan yang sesat,* merupakan *nafi* yang bermakna *nahi* (kata bantahan yang bermakna larangan). Maknanya adalah 'Janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama.' Ayat tersebut turun berkenaan dengan peristiwa adanya beberapa orang sahabat Nabi yang mempunyai beberapa orang anak yang sebelum datangnya agama Islam telah memeluk agama Yahudi atau Nasrani. Setelah Islam datang, mereka hendak memaksa anak-anaknya memeluk agama Islam, kemudian turunlah firman Allah (ayat tersebut) yang melarang perbuatan itu, agar anak-anak mereka menentukan pilihannya sendiri untuk memeluk agama Islam." Kemudian ditegaskan oleh Ibn Al-Qayyim: "Yang benar ialah bahwa ayat tersebut pada umumnya berkenaan dengan hak setiap orang kafir."

Memang benar, bahwa paksaan memeluk agama sesungguhnya adalah senjata bagi orang yang tidak mampu memberikan dalil atau hujah sehingga ia gagal meyakinkan orang lain. Karena logikanya lemah, akhirnya ia menggunakan paksaan! Adalah suatu kebodohan yang memalukan jika ada orang yang berbicara tentang Islam dan hendak memasukkan orang lain ke dalam Islam, padahal ia sendiri tidak mengetahui dalil-dalil rasional Islam yang dapat meyakinkan orang, dan tidak mengenal ciri khas ajaran Islam yang memiliki daya kesanggupan menyebarkan dan membela kebenarannya sendiri. ●

---

1) Yang dimaksud ialah Sultan Salim I, Sultan ke-9 Bani Utsman (Ottoman-Turki). Berkuasa selama tahun 1512 hingga 1520 M. Ia melancarkan serbuan bersenjata terhadap Kesultanan Mamalik, dan pada tahun 1516 M ia berhasil menaklukkan Suriah dan Mesir — penerj.

BAB XXXI
APAKAH YANG DIMAKSUD DENGAN "JIHAD" DI MASA KINI?

Tidak ada saat-saat perjuangan yang disukai Allah SWT seperti perjuangan di saat kaum Muslim menghadapi serangan-serangan musuh di segala lapangan hingga kehilangan tanah air dan kehormatannya di dunia dan akhirat! Namun ada perjuangan model lain yang dituntut oleh Islam, yang bukan merupakan perjuangan yang lazim dikenal umum. Perjuangan itu ialah dengan menggunakan tutur kata yang benar; perjuangan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah; perjuangan dengan harta kekayaan; perjuangan untuk memperoleh jaminan hukum; dan yang terakhir ialah perjuangan dengan jiwa dan raga untuk mempertahankan akidah dan untuk membela hak-hak material dan moral.

Pada zaman dahulu agresi terhadap tanah air Islam dan kaum Muslim dilancarkan oleh orang dalam bentuk penyerbuan bersenjata disertai suara genderang bertalu-talu dan teriakan-teriakan mengerikan dari orang-orang fanatik yang keranjingan semangat kegila-gilaan hendak mengikis habis agama yang dibawa oleh Muhammad saw. Berbeda dengan keadaan di dalam zaman modern. Pembunuhan dapat dilakukan orang dengan menggunakan pistol tanpa suara, atas dorongan rasa benci yang terbungkus ucapan semanis madu. Imperialisme internasional tak pernah melupakan kebenciannya yang mendalam terhadap Islam dan tetap bersemangat ingin menguburnya di dalam tanah.

Sebelum saya ketengahkan rencana-rencananya yang baru, baiklah saya utarakan lebih dulu rencana-rencananya yang lama. Tujuan menemukan "Dunia Baru" (benua Amerika) tidak semata-mata untuk memperoleh kepentingan-kepentingan ekonomi belaka, tetapi didorong oleh motivasi keagamaan. Dan yang terpenting ialah menghancurkan Islam. Baiklah, saya kutipkan saja apa yang dikatakan oleh Herbert Spencers, seorang ahli sejarah dunia. Ia mengatakan:

"Tidak dapat dikatakan bahwa usaha menemukan dunia baru itu, terlepas dari keinginan untuk memperoleh rempah-rempah dan emas. Ketika itu rasa keagamaan bercampur aduk dengan ambisi-ambisi ekonomi. Pada masa itu proyek-proyek misionaris di Vatikan mencakup seluruh dunia. Dalam hal itu proyek-proyek yang akan dilaksanakan oleh Portugal dan Spanyol memperoleh perhatian besar, bukan karena proyek itu bertujuan menasranikan kaum paganis saja, melainkan juga bertujuan melancarkan peperangan terhadap kaum Muslim dari

jurusan Timur. Sebagaimana diketahui, Najasyi, Raja Ethiopia, adalah pemeluk agama Nasrani. Kecuali itu orang percaya bahwa di India terdapat sebuah negara Nasrani yang diperintah oleh seorang maharaja bergelar "Khan Agung". Kepercayaan itu menggiurkan Eropa Katolik dengan harapan besar akan memperoleh bantuan efektif dari raja-raja di Timur dalam perang Salib terbesar dan terakhir yang hendak dikobarkan terhadap kaum Muslim. Itu merupakan langkah yang akan dilakukan India menurut rencana yang telah diletakkan oleh Nicholas V (Paus di Roma) sejak dini, yaitu pada tahun 1454 M, sebagaimana termaktub di dalam surat keputusan Paus kepada Raja Portugal. Dalam suasana yang penuh harapan besar, Colombus berlayar merintis jalan ke arah barat menuju India."[1]) Kita dapat mengatakan bahwa rencana imperialis telah mulai dilaksanakan sebagaimana yang telah diletakkan oleh Paus Nicholas V. Tetapi takdir tidak menuntun Colombus sampai ke India sebagaimana yang dibayangkan, melainkan menuntunnya ke benua Amerika! Rencana yang telah dipersiapkan terlambat pelaksanaannya hingga saat Eropa berhasil menguasai negeri-negeri Islam dan malah tidak menguasai Islam di Timur pada abad ke-14 H. Kebencian lama mulai dapat bernapas panjang, tetapi kali ini disertai kejahatan yang luar biasa yang dilakukan dengan cerdik dan pelahan-lahan dari dalam gedung-gedung serba mewah. Mereka membiarkan musuh-musuhnya meraung-raung di lapangan terbuka. Apabila diperlukan tindakan kekerasan, imperialisme tidak segan-segan mencekik leher rakyat-rakyat yang dikuasainya secara diam-diam, tidak perlu ribut-ribut!

Dalam buku-buku lain telah saya uraikan cara-cara yang ditempuh imperialisme untuk menghancurkan Islam — umat Islam dan negeri-negeri Islam. Ada baiknya kalau saya sebutkan lagi di sini ringkasannya:

1. Setelah imperialisme berhasil melemahkan negara kekhalifahan (Turki Ottoman) dan menggerogoti batas-batas wilayah kekuasaannya, ia segera melancarkan pukulan mematikan terhadapnya beberapa saat seusai Perang Dunia Pertama. Bendera kekhalifahan diturunkan dan digulung, sedangkan kehadiran Islam secara resmi di lapangan internasional dihapuskan. Sebagaimana telah saya katakan, kekhalifahan bagi kaum Muslim merupakan suatu lambang "kebapaan" (*ubuwwah*) spiritual dan lambang kebudayaan yang berwibawa. Selain itu juga melambangkan kesetiaan kaum Muslim kepada agamanya, dan melambangkan keteguhan mereka dalam memelihara persatuan dan persaudaraan. Setelah imperialisme berhasil menghapuskan kepemimpinan tradisional Islam, seketika itu juga ia dengan segera memberikan dukungan kepada kepemimpinan tradisional agama-agama yang lain.

2. Imperialisme lebih banyak lagi membuat negara-negara baru,

---

1) Dari buku *Ushul Al-Tarikh Al-Aurubbiy Al-Hadits* (Pokok-Pokok Sejarah Eropa Modern), terjemahan beberapa orang mahaguru di Universitas 'Ain Al-Syams (Kairo). Saya menemukan paragraf tersebut atas bantuan Doktor 'Abdul-Jalil Syalabiy, Sekretaris Umum Lembaga Penelitian Islam.

dan diberi corak sesuai dengan keinginannya, tidak wajar dan tidak alamiah. Karena agama pertama di benua Afrika adalah Islam, imperialisme meninjau kembali peta benua yang malang itu, baik secara geografis maupun secara politis. Lebih dari lima puluh negara yang didirikan oleh imperialisme di Afrika. Masing-masing diatur sedemikian rupa dengan menggabungkan mayoritas penduduk yang beragama Islam dan minoritas yang diciptakan oleh misionaris. Kemudian kaum minoritas diberi kekuasaan tersebut disertai dukungan dan pemeliharaan secukupnya, sedangkan massa rakyat yang beragama Islam dibiarkan tidak berdaya ditelan kebodohan, kemelaratan dan berbagai macam penyakit.

3. Imperialisme bekerja giat menumbuhkan berbagai jenis kebangsaan, besar maupun kecil, serta berusaha sekuat-kuatnya agar bangsa-bangsa itu hidup sesuai dengan paham filsafat sekular atau komunis. Dan kepada kaum politisinya, imperialisme memberi isyarat supaya menjauhkan Islam dari semua segi kehidupan masyarakat dan meniadakan peranannya sama sekali.

4. Di negeri-negeri yang keadaannya tidak memungkinkan bagi imperialisme berbuat demikian itu, mereka mematikan semangat menghayati agama Islam dengan jalan menyingkirkan agama Islam dari dunia pengajaran dan pendidikan. Bersamaan dengan itu, diciptakan pula adat kebiasaan yang tidak senonoh, tingkah laku cabul, dan berbagai persoalan sekadar untuk mengisi waktu senggang, membuang-buang tenaga dan meninabobokan kaum awam.

5. Imperialisme membuka jalan selebar-lebarnya bagi gerakan-gerakan keagamaan yang sesat, dan membiarkannya giat menghimpun orang-orang yang kebingungan atas dasar pemikiran yang kacau dan perdebatan kosong. Memang benarlah bahwa banyaknya orang-orang beragama yang bodoh, tanpa disadari oleh mereka sendiri, sudah merupakan bantuan besar bagi imperialisme internasional. Dan semua itu merupakan alasan baik untuk mengejek agama dan para pemeluknya.

6. Jika mungkin, imperialisme hendak menghapuskan sistem pendidikan agama yang benar dengan jalan menempatkan tenaga-tenaga yang tidak bermutu dalam lembaga-lembaga pendidikan agama tradisional, yaitu orang-orang yang sibuk mengurusi kepentingan dirinya sendiri dan tidak mendatangkan manfaat apa pun bagi Islam. Keadaan demikian itu menjadi lebih parah lagi dengan tersingkirnya bahasa Al-Quran dari segala bidang pendidikan agama!

7. Imperialisme akan tetap mempertahankan keterbelakangan kaum Muslim di bidang peradaban, teknologi dan pengajaran. Mereka dijadikan bangsa yang konsumtif, bukan bangsa yang produktif, agar pada saat kaum Muslim mengalami zaman cemerlang, mereka tidak akan mempunyai kekuatan material apa pun untuk meraih kemajuan dan keberhasilan.

Dalam keadaan kaum Muslim seperti itu, maka perjuangan (*jihad*) adalah *haq* (kebenaran), tetapi harus melalui cara-cara yang sehat dan

benar, bukan dengan jalan brutal, keburu nafsu dan semangat kekanak-kanakan. Perjuangan itu harus dengan langkah-langkah yang telah dipelajari secara matang, bertujuan jelas sesuai dengan kebutuhan umat yang sedang mengalami kerusakan di berbagai lapangan. Perjuangan menjadi *fardhu 'ain* bagi setiap Muslim dan Muslimah manakala Islam dan kaum Muslim menghadapi serangan-serangan gencar yang hendak menumbangkan dan mencabut Islam dari akar-akarnya serta melarang para pemeluknya hidup menghayati ajaran-ajarannya.

Pada mulanya saya mengira bahwa dengan meningkatnya peradaban modern rasa kebencian masa silam telah hapus, dan semua manusia akan dapat bergembira hidup saling kenal-mengenal, bukan saling bermusuhan. Tetapi setelah terjadinya pembantaian-pembantaian di Libanon akhir-akhir ini, saya melihat sikap permusuhan yang lama itu seolah-olah baru muncul hari ini atau kemarin. Saya menyaksikan mayat anak-anak terobek-robek bergelimpangan di sana-sini. Semuanya itu menjadi saksi bahwa kaum yang memusuhi Islam sengaja membunuh anak-anak kaum Muslim karena mereka inilah yang akan menjadi generasi penerus Islam di masa mendatang. Pembantaian semacam itu sama dengan pembantaian yang terjadi di Bait Al-Makdis (Jerusalem), pada akhir abad ke-4 Hijriah!

Kiranya perlu diketahui oleh semua orang bahwa pembantaian di Shabra dan Shatilla terbongkar secara kebetulan belaka. Berbagai pembantaian sebelumnya terhadap orang-orang Palestina dan Libanon dilakukan oleh musuh-musuh Islam secara diam-diam. Para wartawan asing yang menyaksikan kejadian itu bungkam dalam seribu bahasa karena mereka takut menghadapi ancaman. Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) telah menghitung jumlah korban yang mati sebanyak 72.000 orang, sejak terjadinya serangan bangsa Yahudi. Menghadapi kenyataan itu, berbagai organisasi internasional hanya memejamkan mata dan merasa cukup dengan melakukan protes melalui pernyataan-pernyataan yang lunak dan hambar!

Kita, kaum Muslim Arab, berhak membela agama kita, membela negeri dan tanah air kita. Adalah suatu perbuatan rendah jika ada orang meminta supaya kita mundur meninggalkan iman dan keyakinan kita serta membiarkan negeri dan tanah air kita dicaplok orang lain. Kenapa orang Yahudi dibolehkan kembali kepada "Taurat"-nya dan melaksanakan petunjuk *nash-nash* "kitab-suci"-nya yang menentukan wilayah negeri yang diinginkannya dari tanah air kita, sedangkan orang Muslim tidak dibolehkan kembali kepada Al-Quran, Kitab Sucinya, yang mewajibkannya berjuang melawan para agresor? Kenapa iman yang diajarkan oleh Al-Quran dianggap sebagai perilaku reaksioner dan dibenci, sedangkan ateisme yang diajarkan oleh Marxisme dianggap maju dan terhormat? Kenapa kalau menyekap seorang Yahudi dalam penjara di Rusia dipandang sebagai kejahatan yang mengguncangkan pendapat umum internasional, sedangkan membunuh beribu-ribu kaum Muslim dipandang sebagai kejadian biasa?

Perjuangan adalah *fardhu 'ain* bagi setiap Muslim dan Muslimah hingga Islam dan kaum Muslim memperoleh kembali hak hidupnya tanpa hambatan dan rintangan. Kita tidak mewajibkan suatu perjuangan yang menindas golongan minoritas untuk memaksa orang lain menganut keyakinan yang tidak disukainya. Namun, soal hak hidup bagi Islam dan umatnya tidak disukai orang banyak karena imperialisme internasional dalam berbagai bentuk dan manifestasinya amat leluasa menyelinap di tengah bangsa-bangsa yang dicekam selera nafsu, dan tenggelam di dalam kecintaan yang berlebih-lebihan kepada soal-soal keduniaan hingga meremehkan kehidupan akhirat.

Dewasa ini masih berlangsung peperangan antara kaum Muslim Afghanistan dan Uni Sovyet. Saya tahu bahwa kaum Mujahidin Afghanistan dengan gigih melawan kaum agresor, tetapi apa yang dapat mereka lakukan menghadapi berbagai macam senjata kimia dan senjata penghancur massal lainnya di darat dan di udara? Ya, sekarang kita sedang menebus keterbelakangan kita dalam pelbagai lapangan! Perjuangan yang akan mendatangkan hasil harus diarahkan kepada sebab-sebab yang membuat kita terbelakang di bidang ilmu pengetahuan, mental dan moral. Dengan perjuangan itu kita akan berhasil mengalahkan kezaliman dan menangkal agresi.●

5 NEGARA ISLAM

BAB XXXII
BAGAIMANAKAH BENTUK SISTEM KEKUASAAN ISLAM? APAKAH UMAT MERUPAKAN SUMBER KEKUASAAN?

Pada zaman kelahiran Islam, di dunia terdapat negara-negara kecil dan besar, juga beberapa agama langit (agama yang diturunkan Allah melalui Nabi dan Rasul) dan agama bumi ("agama" buatan manusia), berbagai macam aliran filsafat, baik yang sedang berkembang maupun yang sedang surut; dan berbagai macam selera nafsu, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat kolektif. Kesemuanya itu telah menjadi watak masyarakat manusia sejak permulaan sejarah hingga zaman kita sekarang ini, dengan sedikit perbedaan di sana-sini.

Muhammad Rasulullah saw. sebagai penerima wahyu terakhir, mengetahui benar apa yang harus dilakukan dalam memulai *tabligh* (penyampaian) Risalah dan dalam memulai pembinaan umat yang akan memikulnya. Beliau saw. sadar bahwa pribadinya adalah rahmat bagi alam semesta, dan beliau dibebani kewajiban suci untuk menyelamatkan seluruh umat manusia dan mengeluarkannya dari kegelapan ke cahaya terang. Beliau pun sadar bahwa wahyu yang diterimanya dan Sunnah yang diadakannya, kedua-duanya mengandung daya penyembuh untuk menyelamatkan umat manusia dari penyakit kronis!

Banyak sekali penyakit yang melanda dunia ketika itu, namun politik paganisme adalah sumber pokok segala penyakit. Sebab politik paganisme itulah yang melindungi "agama" paganisme, dan yang mempertahankan ketakhayulan dan kezaliman serta memberi hak kepada "agama" itu tanpa menghiraukan hak Allah sebagai Zat yang wajib disembah. Hingga zaman kita sekarang ini, saya melihat di dunia Islam masih ada para penguasa yang memaafkan serangan terhadap keagungan nama Allah dan ajaran-ajaran-Nya, tetapi tidak mau memaafkan serangan yang ditujukan terhadap kekuasaan dan keputusan-keputusan mereka. Dalam Al-Quran saya membaca firman Allah:

> Sesungguhnya, Kami telah mengutus Musa untuk membawa ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) Kami. (Kepadanya Kami perintahkan): "Keluarkanlah kaummu dari kegelapan ke cahaya terang, dan ingatkan mereka akan hari-hari Allah."[1]) (QS 14:5)

---

1) Yang dimaksud dengan ayat tersebut ialah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh umat-umat terdahulu, baik yang berupa nikmat maupun yang berupa bencana.

Pada zaman dahulu orang-orang Yahudi (Bani Israil) hidup di Mesir, suatu negeri yang berlangit cerah dan bertanah subur. Dari kegelapan macam apakah umat Nabi Musa a.s. itu harus dikeluarkan? Kegelapan itu tidak lain adalah penindasan politik dan kekuasaan Raja Fir'aun dan tindakannya yang sewenang-wenang terhadap Bani Israil. Dalam ayat pertama Surah Ibrahim itu Allah berfirman kepada Muhammad, Rasul-Nya:

> Telah Kami turunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan ke cahaya terang seizin Tuhan mereka, (yaitu) ke jalan Tuhan Yang Mahakuasa lagi Maha Terpuji. (QS 14:1)

Kitab Suci yang baru, yang dibawa oleh Nabi Besar Muhammad saw. memang benar-benar mengeluarkan manusia dari kegelapan yang pada zaman sebelumnya pernah menimpa Bani Israil, yaitu mengeluarkan manusia dari kegelapan jahiliyah yang melanda semua kawasan dunia. Memang benarlah bahwa Al-Quran menghapus paganisme "agama" dan paganisme politik, sekaligus. Kemudian manusia menyembah Tuhan Yang Esa, tidak bersembah-sujud kepada selain Dia. Perasaan cemas dan harapan, gembira dan ketakutan, semua itu bergantung pada soal-soal yang memerosotkan atau mengangkat derajatnya; yang mendatangkan mudarat atau manfaat bagi dirinya. Setiap tradisi politik ataupun tradisi ekonomi yang menggantungkan perasaan tersebut pada sesama manusia adalah gejala syirik dan penyebab timbulnya kerusakan. Karenanya, menghapuskan kebergantungan seperti itu – menurut tatanan Islam – merupakan salah satu pokok perbaikan masyarakat.

Sebagaimana diketahui, jaringan hukum Islam mencakup individu sejak ia dilahirkan hingga meninggal dunia serta mencakup kehidupan bermasyarakat dan bernegara; mulai dari kegiatan membersihkan jalanan umum hingga soal mengadakan perjanjian-perjanjian. Dengan demikian, umat Islam merupakan umat yang memikul dan melaksanakan Risalah Ilahi serta mengajak seluruh umat manusia untuk turut mengamalkannya. Mengenai hal itu, Allah SWT telah berfirman kepada Rasul-Nya:

> Telah Kami turunkan kepadamu Al-Quran sebagai penjelasan tentang segala sesuatu, sebagai petunjuk (hidayah), rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah. (QS 16:89)

Itu berarti bahwa tatanan Islam bukan dakwah untuk menegakkan kekuasaan bagi suatu golongan atau bangsa, bukan pula usaha menyebarkan suatu filsafat, bukan kerja sama dan saling bantu antara individu untuk memperoleh kecukupan sandang pangan! Islam adalah tatanan yang melindungi akidah dan menegakkan syariat. Kaum Muslim yang bersembahyang jamaah di masjid di belakang seorang Imam, mereka itu bersembah sujud kepada Allah, bukan kepada Imam. Demikian pula jika mereka mendukung seorang pemimpin, mereka tidak bertujuan mengagung-agungkan pemimpinnya, tidak untuk memuaskan

pemimpinnya menikmati kekuasaan, tidak untuk meminta-minta soal keduniaan dan tidak pula mengharapkan imbalan atau keuntungan.

Itulah ciri umum sistem kekuasaan Islam pada zaman Nabi Muhammad saw. dan zaman para Khalifah Rasyidun.

Pada masa itu, umat Islam adalah sumber kekuasaan yang mereka tegakkan sendiri di bawah pimpinan Rasulullah saw. Yang saya maksud "sumber kekuasaan" ialah umat Islam sendiri yang berhak memilih orang-orang yang akan diberi kepercayaan mengurus kepentingan mereka. Mereka berhak menuntut tanggung jawab atas pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh orang-orang yang mereka pilih. Mereka berhak mencela dan memuji, berhak menghukum jika orang-orang yang telah dipilihnya itu berbuat buruk, bahkan bila mau mereka pun berhak memecatnya. Kata "sumber kekuasaan" adalah peristilahan zaman sekarang. Bagi kita yang penting bukanlah "nama", melainkan kenyataan dan maknanya, karena kita memang tidak mau bermain lidah.

Pada zaman dahulu, kaum Muslim melaksanakan haknya dalam pemilihan seorang khalifah atau kepala negara, beberapa saat setelah Rasulullah saw. wafat. Dari kenyataan itu tampak jelas bahwa kekhalifahan tidak diperoleh dengan jalan perebutan kekuasaan, atau lewat kudeta militer, atau diperoleh sebagai warisan, atau dengan jalan kekuatan fanatisme marga dan golongan, atau dengan jalan apa saja yang memungkinkan orang dapat mengangkat dirinya sendiri sebagai khalifah melalui tekanan-tekanan material dan moral. Pemilihan atau pem-*bai'at*-an seorang khalifah berlangsung dalam suasana bebas dengan tujuan memilih seorang yang dipandang paling memenuhi syarat. Ia kemudian di-*bai'at* sebagai khalifah dan diawasi oleh umat. Bila terbukti ia benar-benar jujur dan setia mengabdi umat dan Risalah, maka taat kepadanya diwajibkan oleh agama; dan menghormatinya merupakan bagian dari takwa. Sebaliknya, bila terbukti ia menyeleweng dan bertindak menuruti hawa nafsunya, maka tidak ada keharusan bagi umat untuk taat dan hormat kepadanya.

Setiap Muslim yang merasa dirinya memiliki kesanggupan dan syarat-syarat untuk melaksanakan tugas kekhalifahan, ia dapat mencalonkan dirinya sendiri. Jika ia merasa ada orang lain yang lebih mampu dan lebih memenuhi syarat, ia selayaknya mencalonkan orang itu. Sebagai contoh, Nabi Yusuf a.s. mencalonkan dirinya sendiri untuk mengatur urusan perbendaharaan negara. Kepada Raja Mesir beliau berkata:

> Jadikanlah aku bendaharawan negara, aku pandai menjaganya dan berpengetahuan. (QS 12:55)

Khalid ibn Al-Walid r.a. juga mencalonkan dirinya sendiri sebagai panglima pasukan Islam dalam peperangan pertama melawan Rumawi di Yarmuk, karena ia merasa dirinya paling mengetahui taktik pertempuran yang akan mendatangkan kemenangan. Umar ibn Al-Khaththab r.a. dan Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah r.a. – dua orang sahabat Nabi terkemuka – mencalonkan Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. sebagai khalifah

yang akan memimpin umat Islam. Pencalonan itu diterima dan Abu Bakar r.a. di-*bai'at* sebagai khalifah. Jika ada riwayat lain yang tak seperti saya katakan, maka riwayat itu patut diragukan kebenarannya. Abu Dzar Al-Ghifariy r.a. juga mencalonkan dirinya sendiri supaya diangkat oleh Rasulullah saw. sebagai kepala daerah. Namun Rasulullah saw. secara terusterang memberi pengertian kepadanya, bahwa ia memang seorang yang besar takwanya kepada Allah dan Rasul-Nya, namun ia seorang yang lemah dan tidak akan sanggup memikul kewajiban berat.

Selain itu, banyak orang yang menginginkan kekuasaan di daerah minta supaya Rasulullah saw. menolong mereka agar dapat menempati jabatan-jabatan tertentu, tetapi beliau menolak. Orang yang menginginkan jabatan penting memang banyak, dan di antara mereka banyak pula yang merasa dirinya benar-benar memiliki kemampuan untuk itu. Tetapi umat Islam sendirilah yang berhak memilih siapa orang yang paling baik, yang paling berkemampuan memegang kunci kekuasaan, dan yang paling memiliki syarat kekuatan dan kejujuran. Adalah suatu kedunguan jika ada orang yang membayangkan bahwa Islam memaksa umatnya supaya mau menerima seorang penguasa yang tidak disukainya, karena ia dari keturunan ini dan itu!

Di masa lalu, kaum Muslim sepakat menamakan negara mereka yang pertama *Daulah Al-Khilafah Al-Rasyidah* (Negara Kekhalifahan yang Lurus). Mereka juga sepakat mencabut kata *Rasyidah* (Lurus) dari semua kekuasaan yang didominasi oleh suatu dinasti yang kuat atau oleh suatu keluarga besar yang di kemudian hari ternyata "memonopoli" kebenaran ajaran Islam! Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda menegaskan: *"Allah tidak berkenan menerima shalat seorang yang mengimami jamaah yang tidak menyukainya!"* Padahal shalat adalah suatu ibadah yang mudah diamalkan, baik oleh orang yang saleh maupun yang kurang saleh! Kepemimpinan tertinggi dalam kehidupan umat Islam, atau jabatan-jabatan lain yang hampir serupa dengan itu adalah beban yang amat berat. Kedudukan itu jelas memikul tanggung jawab yang amat besar. Karenanya, jika kedudukan itu sampai ditempati sebarang orang melalui cara-cara yang tidak lurus dan tercela, niscaya akan menimbulkan malapetaka. Barangkali itulah yang menjadi sebab pokok atau sebab satu-satunya yang membuat panji-panji Islam tergulung di Timur dan di Barat.

Amatlah jauh bedanya antara kekhalifahan dan Fir'aunisme di Mesir, Kisraisme di Persia atau Kaisarisme di Rumawi. Khalifah adalah seorang yang dipilih oleh umat Islam. Umat menilainya dari sudut kesetiaan dan pengabdiannya kepada Risalah dan agama. Jika ia benar-benar setia, umat akan mempertahankannya; tetapi jika tidak setia dan tidak mampu melaksanakan kewajibannya, umat akan menyingkirkannya. Atau, seperti yang dikatakan oleh Ibn Hazm: "Khalifah adalah seorang Imam (pemimpin) yang wajib ditaati selama ia memimpin kita berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Apabila ia bertindak

menyimpang dari dua ketentuan itu, tidaklah wajib taat kepadanya, dan ia harus dihukum berdasarkan kebenaran. Jika keburukannya tak dapat dicegah lagi selain dengan pemecatan, ia harus dipecat dan diangkat orang lain sebagai penggantinya." Inilah yang saya maksud dengan kalimat "umat sumber kekuasaan". Saya kira tak seorang pun berani mengingkari kebenaran yang saya utarakan itu. Dan apa yang saya utarakan itu menjadi pandangan berbagai sistem kekuasaan dalam zaman modern, lepas apakah benar-benar dilaksanakan atau hanya terbatas pada ucapan belaka.

Saya pernah melihat ada sementara orang beragama yang cemas mendengar kalimat tersebut di atas (yakni "umat sumber kekuasaan"). Mungkin ia mengingkarinya. Kenapa? Yang terbaik di antara mereka ialah yang mengatakan: Kalimat itu memberi hak mengharamkan dan hak menghalalkan kepada manusia, padahal hak itu hanya ada pada Allah semata-mata! Tidak ada seorang Muslim pun yang mengingkari bahwa itu adalah hak Allah semata-mata, tetapi apakah hubungannya antara hak yang tetap ada pada Allah itu dengan prinsip umat memilih penguasanya sendiri dan menempatkan penguasa itu di bawah kekuasaan umat? Tidak ada hubungannya sama sekali. Umat Islam, umat yang beriman kepada Kitabullah Al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya tidak akan meninggalkan kedua-duanya, bahkan mereka itulah yang akan mengadakan perhitungan terhadap orang yang meninggalkannya!

Ada pula sementara orang beragama yang pikirannya terkurung oleh sifat tradisi yang diwarisinya. Di telinga mereka mengiang-ngiang kalimat tersebut ("umat sumber kekuasaan"), tetapi mereka tak mengerti maknanya. Mereka bersedia mengikuti penguasa yang datang dari mana saja – sekalipun datang dari kaum kolonialis – asalkan penguasa itu memberi penghidupan kepada mereka! Sesungguhnya mereka itu tidak mengenal agama dan tidak mengenal kehidupan dunia! Marilah kita perhatikan khutbah pertama yang diucapkan oleh Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. setelah ia terpilih sebagai Amir Al-Mu'minin. Ia mengatakan: "Hai kaum Muslim, aku telah diangkat sebagai pemimpin kalian, meskipun aku bukan orang yang terbaik di antara kalian. Karenanya, jika aku berbuat baik bantulah aku, dan jika aku berbuat buruk luruskanlah aku. Jujur adalah amanat dan dusta adalah khianat. Orang yang lemah di antara kalian, insya Allah akan menjadi kuat bila terbukti ia berada di atas kebenaran. Orang yang lemah di antara kalian, insya Allah akan menjadi lemah bila terbukti ia tidak berada di atas kebenaran. Taatilah aku selama aku tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila aku mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka kalian tidak wajib taat kepadaku."

Marilah kita renungkan kalimat-kalimat tersebut di atas. Seorang khalifah yang dipilih dari dan oleh umat minta dibantu umatnya jika ia berbuat baik dan minta diluruskan jika berbuat buruk. Ia berjanji akan memandang kuat kaum yang lemah bila ternyata berada di atas kebenaran, dan akan mencegah kaum yang kuat agar jangan sampai

memperkosa hak orang lain. Ia mengakhiri kata-katanya dengan menegaskan bahwa ketaatan umat kepadanya bergantung sepenuhnya pada ketaatan pribadinya kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni menegakkan Kitabullah dan Sunnah Rasul. Jika tidak, maka umat tidak wajib taat kepadanya.

Adakah pengakuan akan kekuasaan umat dan hak pengawasannya yang lebih tegas daripada pengakuan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq r.a.? Ia bukan seorang penguasa yang melihat umatnya dari atas, atau menunggu-nunggu supaya umatnya datang mendekatinya! Ia seorang khalifah yang meminta kepada umatnya supaya memberi tunjangan sekadar untuk bisa makan bersama keluarganya. Ia bukan pencuri besar yang setelah menggerayangi harta kekayaan Allah lalu memberi isyarat kepada pegawai-pegawainya dan tukang-tukang yang suka memujinya supaya segera berkumpul ramai-ramai di tempat kediamannya.

Sesungguhnya kaum Muslim wajib memahami agamanya dan kedudukannya. Jika tidak, mereka niscaya akan celaka disebabkan oleh keadaan dan kebiasaan yang mereka warisi dari tradisi lingkungannya.●

BAB XXXIII
APA CIRI-CIRI POKOK NEGARA ISLAM?[1])

Banyak orang yang ngeri membayangkan kekuasaan agama yang pernah menjadi kenyataan sejarah pada zaman awal pertumbuhan Islam. Kengerian itu disebabkan oleh dua hal: *pertama*, orang mengira bahwa barangsiapa yang mempunyai kepercayaan lain ia akan dipersempit ruang geraknya. Menurut bahasa zaman kita sekarang ini, mereka dipandang sebagai "penduduk kelas dua". Tindakan seperti itu tidak pernah ada kenyataannya dalam negara Islam pada zaman dahulu. Ketika itu Islam bahkan memasukkan orang-orang yang mempunyai kepercayaan lain ke dalam ruang lingkup tanggungjawabnya. Mereka dijamin keselamatan jiwa, harta benda dan kehormatannya berdasarkan perjanjian. Mereka memperoleh perlindungan material dan moral dalam bentuk yang belum pernah diberikan oleh negara manapun. Itulah rahasia adanya golongan-golongan dari agama lain yang tetap kerasan hidup di tengah-tengah kaum Muslim, tanpa mengalami kesulitan apa pun. Sebaliknya, minoritas kaum Muslim yang hidup di bawah kekuasaan kepercayaan lain, mengalami berbagai kesulitan dan hendak dilenyapkan.

Kedua, orang mengira bahwa di dalam kekuasaan agama, seorang khalifah memperoleh hak-hak istimewa dalam urusan-urusan keruhanian dan soal-soal *ghaib* — seolah-olah ia wakil Tuhan di muka bumi — dan mempunyai kesucian serta terpelihara dari kemungkinan berbuat salah dan dosa. Pengertian seperti ini sama sekali tidak dapat dibenarkan dan dicela keras dalam negara Islam zaman dahulu. Yang ada menurut kenyataan ialah bahwa penguasa adalah salah seorang dari umat. Ia memikul kewajiban dan tanggung jawab terberat. Ia dapat berbuat keliru dan menginginkan pembetulan dari orang lain. Sebagai individu, ia adalah lemah, namun ia menjadi kuat karena mendapat dukungan para ahli pikir dan umat yang memiliki semangat pengabdian tinggi.

Sejarah kekhalifahan telah menjadi saksi bagaimana seorang khali-

---

1) Yang dimaksud dengan "Negara Islam" dalam hal ini ialah negara kaum Muslim di Madinah pada zaman Muhammad Rasulullah saw. (1-13 Hijriah). Sepeninggal beliau kemudian dilanjutkan hingga berakhirnya zaman para Khalifah Rasyidun (621-660 M). Sejak itu hingga sekarang, di dunia jarang ada Negara Islam yang sebenarnya — penerj.

fah mendekati rakyatnya, ikhlas menerima nasihat dan bantuan mereka, dan bagaimana ia menjauhkan diri dari tingkah laku sebagai orang besar. Ia berpegang teguh pada pengertian bahwa sikap tinggi-diri adalah perbuatan dosa, sedangkan sikap rendah-hati adalah takwa. Ciri utama negara Islam pada zaman kekhalifahan dahulu adalah musyawarah untuk memperoleh kebenaran tertentu dari para ahli di bidangnya masing-masing, menampung setiap kebenaran yang tampak, dan menciptakan suasana untuk membenarkan yang benar dan menyalahkan apa yang batil. Prinsip musyawarah mencerminkan perangai kemanusiaan yang tinggi, dipandang mulia oleh semua masyarakat, baik yang lama maupun yang baru, dan sudah dikenal dalam berbagai sistem kekuasaan sejak zaman dahulu, walaupun di kemudian hari banyak orang meninggalkannya dan banyak pula orang-orang zalim yang tidak mengindahkannya.

Al-Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib mengatakan: "Ada tiga jenis pemimpin, yaitu pemimpin yang benar-benar pemimpin, pemimpin yang setengah pemimpin dan pemimpin yang bukan pemimpin. Pemimpin yang benar-benar pemimpin ialah yang mempunyai pendapat sendiri dan mau bermusyawarah. Pemimpin setengah pemimpin ialah yang mempunyai pendapat sendiri dan tidak suka bermusyawarah. Yang ketiga ialah pemimpin yang tidak mempunyai pendapat sendiri dan tidak mau bermusyawarah!"

Al-Baghwiy meriwayatkan bahwa Siti Aisyah r.a. pernah berkata: "Aku tidak pernah melihat ada orang yang lebih sering bermusyawarah dengan orang lain daripada Rasulullah saw. Beliau adalah cerdas, namun beliau selalu mengajak mereka bermusyawarah mengenai urusan-urusan keduniaan dan kemaslahatan umum selagi tidak ada wahyu yang turun mengenai persoalan itu." Rasulullah saw. bermusyawarah dengan kaum Muslim mengenai perang Badr, perang Uhud, perang Khandaq (Ahzab), dan beliau banyak menerima pendapat-pendapat mereka. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam *Musnad*-nya bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepada Abu Bakar Al-Shiddiq dan 'Umar ibn Al-Khaththat r.a.: *"Apabila kalian berdua telah bersepakat mengenai suatu soal, aku tidak berbeda pendapat dengan kalian."*

Ibnu Bardawih mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari 'Ali ibn Abi Thalib r.a. sebagai berikut: Pada suatu hari Rasulullah saw. ditanya tentang *'azm* (kebulatan tekad) — sehubungan dengan firman Allah, *"Bila engkau bertekad bulat hendaklah bertawakkal kepada Allah."* Beliau menjawab: *"Bermusyawarah dengan para ahli pikir, kemudian mengikuti pendapat mereka!"* Sungguh aneh jika ada seorang ulama yang menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: "Adakanlah musyawarah, kemudian kerjakanlah apa yang Anda anggap paling baik, bukan menurut hasil musyawarah!" Artinya, Anda boleh berbuat menyimpang dari hasil musyawarah dan mengikuti pendapat Anda sendiri! Saya membayangkan, ulama yang demikian itu tentu berada di bawah ancaman penguasa yang zalim, karena itu ia berkata sekadar untuk

memuaskan penguasa! Allah SWT melukiskan kaum Muslim dalam Al-Quran sebagai *"wa amruhum syura bainahum"* (dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka) (QS 42:38). Firman Allah itu tegas dan jelas, bukan senda gurau! Dengan adanya ketentuan yang tegas itu, lantas bagaimana orang dapat berkata: Seorang penguasa boleh berbuat menurut pendapatnya sendiri, tidak harus mengindahkan hasil musyawarah? Kalau demikian, untuk apa ia meminta diadakan musyawarah?

Prinsip-prinsip yang telah diputuskan tentu pelaksanaannya membutuhkan waktu dan cara-cara tertentu, dan dalam hal itu pengetahuan amat diperlukan. Orang secara suka rela menuntut ilmu atau pengetahuan di masjid-masjid atau di sekolah-sekolah adalah sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat yang sederhana. Pada zaman sekarang, generasi baru telah dikerahkan untuk menuntut ilmu pengetahuan, telah diatur tingkat-tingkat dan bentuk-bentuk perguruannya. Karena itu, tidak mungkin lagi soal pengajaran dan pendidikan diserahkan begitu saja kepada individu secara suka rela. Sebagai contoh lain lagi mengenai itu adalah: Perang melawan musuh adalah wajib. Pada zaman dahulu orang cukup berteriak membakar semangat keberanian untuk mengerahkan orang-orang dewasa dan kaum muda berangkat ke medan perang, terjun dalam pertempuran. Apakah bangsa-bangsa di dunia sekarang ini menempuh cara demikian? Kekuatan bersenjata setiap bangsa sekarang telah diatur dalam bentuk suatu angkatan perang yang permanen, dan untuk memasukinya telah ditetapkan batas umur tertentu. Demikian pula mengenai pelatihan, perbekalan dan persenjataannya, semuanya telah disiapkan dan diatur.

Begitu juga mengenai soal musyawarah yang dengan tegas dan jelas telah ditetapkan sebagai hal yang wajib. Untuk melaksanakannya perlu diadakan badan-badan permusyawaratan yang anggotanya terdiri atas tenaga-tenaga berpengalaman, dan diatur sistem pengawasannya terhadap urusan-urusan kenegaraan guna mencegah kemungkinan terjadinya kekuasaan perorangan yang sewenang-wenang dan untuk menjamin kemaslahatan rakyat. Usaha melestarikan musyawarah sesungguhnya merupakan gagasan sederhana. Memandang musyawarah sebagai hal yang tidak penting dan remeh sama artinya dengan mendustakan dan mengkhianati agama. Menurut pengalaman di masa silam, pandangan demikian itu biasanya didorong oleh keinginan hendak memuaskan penguasa yang suka memaksakan kemauannya sendiri dengan risiko merugikan agama dan umat Islam. Dalam suatu generasi biasanya terdapat orang-orang yang menjual agamanya untuk memperoleh kepentingan keduniaan. Dahulu ada seorang penyair tak bermoral berkata kepada seorang penguasa yang zalim:

Berbuatlah semau tuan, bukan menurut kehendak takdir
Ambillah keputusan, tuanlah orang satu-satunya yang berkuasa

Bagaimana orang sampai berkata seperti itu, padahal Rasulullah saw. telah memperingatkan: *"Setiap penguasa umat* (amir 'usyrah)

pada Hari Kiamat akan dibangkitkan dalam keadaan terbelenggu. Ia akan dilepaskan oleh keadilannya, atau akan dibinasakan oleh kezalimannya. Jika ia seorang penguasa yang buruk, belenggunya akan ditambah dengan belenggu yang lain." Tidak seorang pun dari para Khalifah Rasyidun yang dipuji dengan kata-kata penyair yang sinting itu! Pantaskah penguasa yang lain dipuji seperti itu?

Siapakah yang memberi hak kepada seorang penguasa — betapa pun tinggi kedudukannya — untuk menentang pendapat umat atau pendapat mayoritas, sehingga bila ia sudah mengangkat tangan tanda menolak maka orang yang sedang berbicara pun harus diam, karena keputusan telah ditetapkan olehnya sendiri?! Jika demikian bagaimanakah kebenaran firman Allah *"wa amruhum syuro bainahum"* (dan urusan mereka [diputuskan] dengan musyawarah di antara mereka)? Badan-badan permusyawaratan yang teratur dan dihormati hak-haknya itulah yang akan menjaga hukum Ilahi, dan yang akan melindungi umat dari setiap kezaliman. Yang demikian itu adalah pelaksanaan sabda Rasulullah saw.: *"Jika kaum Muslim melihat seorang zalim dan mereka tidak berusaha mencegahnya, maka Allah akan menimpakan azab umum yang datang dari orang yang zalim itu."*

Setelah berakhirnya zaman para Khalifah Rasyidun, sejarah Islam mengenal adanya "khalifah-khalifah" yang jumlahnya hampir mendekati seratus orang, dan semuanya berasal dari beberapa dinasti atau keluarga yang jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Dari perilaku mereka tampak jelas bahwa kaum Muslim selama kurun waktu yang panjang itu sangat membutuhkan adanya badan-badan permusyawaratan yang sehat dan yang sanggup menuntut pertanggung jawaban kepada para penguasanya. Ciri-ciri lain yang ada pada negara-negara Islam pada zaman kekhalifahan dahulu ialah perhatiannya yang amat besar dalam menjaga hak asasi manusia, baik yang bersifat material maupun moral. Selain itu, keamanan individu dan jamaah terpelihara baik, bebas dari gangguan dan ancaman seseorang. Jiwa, harta benda dan kehormatan wanita memperoleh perlindungan seperti perlindungan yang diberikan kepada kesucian *Al-Bait Al-Haram* (Rumah Suci), *Al-Balad Al-Haram* (Tanah Suci) dan *Al-Syahr Al-Haram* (Bulan Suci). Keadilan dipegang teguh oleh penguasa, baik terhadap orang-orang yang mendukungnya maupun yang beroposisi terhadapnya, baik kerabat maupun bukan kerabat, kaya maupun miskin. Penguasa senantiasa memperingatkan umat bahwa mereka akan binasa semuanya bila hidup menuruti hawa nafsu, dan kerusakan akan melanda semua segi kehidupan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran:

> Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri (mana pun) secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS 11:117)

Kekuasaan memang seperti arak, dapat memabukkan orang. Karena itu Rasulullah saw. mengingatkan para penguasa supaya jangan sampai cenderung mengikuti hawa nafsu. Beliau bersabda:

Dua golongan dari umatku tidak akan memperoleh syafaatku, yaitu penguasa yang zalim dan para koruptor.

Yang aneh ialah bahwa kebobrokan politik dan kecurangan merupakan dua hal yang tak dapat berpisah. Jarang sekali ada seorang penindas yang tidak berbuat curang terhadap kekayaan umat dan tanpa hak menggunakannya untuk berfoya-foya bersama kaum kerabat dan para pengikutnya. Dari hal inilah kita dapat memahami sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, bahwasanya Rasulllah saw. mengutus Mu'adz ibn Jabal ke Yaman sebagai penguasa daerah itu. Kepadanya beliau mewanti-wanti:

Hendaklah engkau berhati-hati terhadap doa seorang yang teraniaya, karena tidak ada *hijab* (pengalang) antara doa orang itu dan Allah (artinya, doanya akan dikabulkan Allah).

Tidak ada perbedaan apakah yang teraniaya itu orang Muslim atau bukan Muslim. Hal itu ditegaskan dalam riwayat hadis lain.

Untuk mengambil hati penguasa biasanya orang bersikap manis dan merayu, ibarat lalat hinggap di atas manisan. Orang-orang yang berambisi dan mempunyai pamrih pribadi tidak segan-segan mencari muka mendekati para penguasa. Hal itu tidak memerlukan keterangan panjang lebar. Rasulullah saw. telah mencanangkan akibat tingkah laku semacam itu. Beliau bersabda:

Di kemudian hari akan muncul para penguasa (yang buruk), dan (di antara) kalian ada yang mengenal dan ada yang mengingkari (mereka). Barangsiapa yang mengenalnya ia lepas dari dosa, dan barangsiapa yang mengingkarinya ia selamat. Tetapi hati-hatilah bagi mereka yang merasa puas dan mengikutinya.

Rasulullah saw. tidak menyebut ganjaran apa yang diperoleh orang yang puas dan mengikuti penguasa yang buruk, karena setiap orang dapat mengerti sendiri. Beliau kemudian menyebut ganjaran yang akan diperoleh orang yang mendukung penguasa yang batil dan merusak. Beliau bersabda:

Kelak akan muncul para penguasa yang dikerumuni orang-orang rendah dan hina, mereka pendusta dan zalim. Barangsiapa yang mendatangi mereka, mempercayai kebohongan mereka dan membantu kezaliman mereka; ia bukan dari umatku dan aku pun bukan dari kaumnya. Barangsiapa yang tidak mendatangi mereka, tidak mempercayai kebohongan mereka dan tidak membantu kezaliman mereka; ia dari umatku dan aku dari kaumnya.

Dalam riwayat lain beliau bersabda:

Barangsiapa mempercayai kebohongan mereka dan membantu kezaliman mereka, aku terlepas dari dia dan dia pun terlepas dariku.

Masih banyak riwayat lain mengenai soal yang peka itu di dalam kehidupan sejarah kita, kaum Muslim. Barangkali itulah rahasia sikap permusuhan yang terus-menerus antara para Imam Ahli *Fiqh* dan sebagian besar para penguasa masa silam yang menamakan diri sebagai "khalifah", yang sebenarnya mereka itu termasuk raja-raja yang sangat buruk!

Pada masa dahulu kaum awam dari umat Islam mengenal kejujuran dan keadilan seorang ulama *fiqh* dengan melihat dekat atau jauhnya hubungan ulama itu dengan Sultan yang berkuasa. Dengan perasaan yang mendalam kaum awam menyadari bahwa Sultan-Sultan mereka itu sesungguhnya adalah kaum penyamun, bukan para khalifah yang bijaksana dan lurus seperti Abu Bakar Al-Shiddiq, 'Umar ibn Al-Khaththab, 'Utsman ibn 'Affan dan 'Ali ibn Abi Thalib r.a. Kita melihat ada kepala negara atau khalifah yang saleh, yang dengan setia mengabdi kemaslahatan umat dan risalahnya. Kecintaan kepada khalifah yang demikian itu adalah ibadah, hormat kepadanya adalah kewajiban agama dan kaum Mukminin wajib mendukungnya. Bukankah orang yang siang malam bekerja untuk kemaslahatan umat berarti ia menyadari beban tanggung jawabnya? Bukankah orang yang membawa panji peperangan itu seorang panglima? Sebagaimana telah diriwayatkan oleh berbagai hadis, bahwa penguasa yang demikian itu termasuk dalam golongan pertama dari tujuh golongan yang akan memperoleh naungan Allah pada Hari Kiamat! 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda:

Orang yang memperoleh kedudukan termulia di sisi Allah pada Hari Kiamat ialah penguasa yang adil dan lemah lembut. Hamba Allah yang paling celaka kedudukannya pada Hari Kiamat ialah penguasa yang durhaka dan berperangi buruk!●

BAB XXXIV
SEJAUH MANAKAH ISLAM DAPAT MENERIMA ASAS NEGARA MODERN?

Perlu saya tekankan lebih dulu: Tidak ada perbedaan antara keinginan fitrah yang sehat dan ajaran-ajaran agama yang suci. Kadang-kadang saya membenarkan sementara pemikiran keagamaan yang condong kepada pertimbangan fitrah yang sehat; dan ada kalanya juga, berdasarkan Wahyu Suci saya membenarkan beberapa cara yang dipandang sehat oleh kaum humanis. Saya sudah mengadakan penelitian tentang maksud asas negara modern setelah ada orang mengingatkan saya, bahwa sistem kekuasaan di negeri kita (negeri penulis buku ini — penerj.) ditegakkan atas dasar pemilihan bebas, dan prinsip musyawarah telah menjadi keharusan bagi penguasa. Jadi tinggal apa lagi?

Mereka mengatakan: "Masih ada beberapa soal yang hendak kami kemukakan satu demi satu. Apakah Islam dapat membenarkan kalau seorang khalifah dipilih untuk masa jabatan tertentu (terbatas)?" Saya menjawab: Tidak ada *nash* yang melarang hal itu. Jika umat memandang hal itu sebagai cara terbaik untuk menjaga kemaslahatannya, yang paling efektif untuk melindungi kemerdekaannya, yang paling menjauhkan kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan, atau yang paling dapat mendorong penguasa supaya bersikap rendah hati; maka penetapan cara tersebut tidak ada salahnya! Mungkin Anda hendak mengatakan: "Ya, tetapi hal itu tidak pernah dikenal dalam sejarah kaum Muslim!" Saya menjawab: Sejarah "kekhalifahan" setelah berakhirnya zaman para Khalifah Rasyidun, bukanlah suatu teladan yang baik, bahkan patut disesali, dan oknum-oknumnya pun pantas dikecam!

Dalam sejarah *khilafah al-rasyidah* (zaman empat orang khalifah terdahulu), pemilihan khalifah tidak menempuh satu cara. Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. dipilih oleh *ahl al-hall wa al-'aqd*[1]) secara langsung. 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. ditunjuk oleh khalifah yang masih berfungsi (yakni, Khalifah Abu Bakar menjelang akhir hayatnya) setelah memperoleh persetujuan umum. Cara itu ditempuh mengingat keadaan negara yang sedang menghadapi bahaya peperangan melawan Rumawi dan Persia. 'Utsman ibn 'Affan r.a. terpilih di antara enam sahabat Nabi terkemuka yang ditunjuk oleh Khalifah 'Umar, kemudian di-*bai'at*

---

1) Tokoh-tokoh terkemuka masyarakat yang saleh dan berilmu. Pada masa itu semuanya terdiri atas para sahabat Nabi Muhammad saw. — penerj.

oleh kaum Muslim. 'Ali ibn Abi Thalib r.a. di-*bai'at* oleh kaum Muslim secara bebas, beberapa hari setelah Khalifah 'Utsman gugur akibat pemberontakan.

Cara-cara pemilihan yang berlain-lainan itu menunjukkan bahwa kaum Muslim dibolehkan menempuh berbagai cara pemilihan yang dimaksudkan untuk mencegah timbulnya kekuasaan otoriter. Tidak ada seorang Muslim pun yang berani atau berwenang mengharamkan suatu perbuatan yang tidak diharamkan oleh *nash* Al-Quran dan Sunnah Rasul, atau oleh hukum *qiyas* yang jelas, atau karena pertimbangan akan akibat-akibatnya yang diharamkan oleh *syara'*. Dalam hal itu berlaku kaidah: Sesuatu yang mendatangkan maslahat, di situlah syariat Ilahi diterapkan. Apabila kita mengarahkan pandangan kepada sejarah kekhalifahan setelah berakhirnya zaman para Khalifah Rasyidun, kemudian kita teringat kepada praktek-praktek buruknya yang sangat merugikan Islam, kita lebih condong kepada prinsip membatasi masa jabatan seorang khalifah, dan mengadakan pemilihan umum pada waktu-waktu tertentu. Ketentuan demikian ini tidak dapat dianggap jelek hanya karena bangsa-bangsa lain telah mendahului kita dalam usaha mengatasi penindasan politik yang menimpa mereka hingga berhasil melepaskan diri dari penderitaan berat, sedangkan kita sendiri belum berhasil! Saya tahu bahwa di dunia Islam masih ada suatu kaum yang tidak mau berbicara sepatah kata pun tentang perlunya menghukum kezaliman yang lama ataupun baru. Mereka merasa tidak senang kalau masa jabatan seorang penguasa dibatasi. Mengapa? Barangkali karena mereka belum pernah membaca soal itu di dalam *matn* atau *syarah* (buku-buku klasik)! Pendapat orang-orang ini tidak dapat dijadikan pertimbangan.

Sahabat saya itu berkata lagi: "Jadi, dapat dikatakan bahwa pembatasan masa jabatan seorang khalifah bukan masalah yang diperintahkan atau dilarang oleh agama Islam. Lalu bagaimanakah pendapat Islam mengenai adanya partai-partai politik yang berusaha meraih kekuasaan, dan menggerakkan rakyat untuk beroposisi bila dipandang perlu?" Saya menjawab: Soal itu sama dengan soal sebelumnya, yaitu soal cara pemilihan khalifah. Tidak diwajibkan dan tidak dilarang oleh agama. Adanya banyak aliran dan perbedaan pandangan merupakan akibat wajar dari kemerdekaan berpikir yang dijamin oleh Islam bagi para pemeluknya. Betapa pentingnya kemerdekaan berpikir itu disadari oleh kaum Muslim setelah mengalami pertarungan-pertarungan pahit melawan kaum despotis (zalim atau penindas). Cengkeraman otokrasi yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas segala-galanya itulah yang merintangi umat dalam memperoleh hak-haknya yang wajar, yang semestinya dapat mereka nikmati dalam suasana damai dan penuh toleransi.

Teman saya itu bertanya: "Apakah Islam memperbolehkan oposisi terhadap *waliyyul-amri* (penguasa)?" Saya menjawab: Oposisi dalam ruang lingkup musyawarah untuk menemukan kebenaran dengan tetap

menghormati hak mayoritas, tidak ada salahnya. Oposisi seperti itu bermanfaat bagi usaha memerinci soal-soal hukum dan masalah-masalah sosial lainnya, agar jangan sampai ada seorang pun yang dapat memaksakan pendapatnya kepada orang lain melalui tekanan dan sebagainya. Baiklah Anda perhatikan contoh berikut:

Taruhlah seandainya ada sekelompok orang memilih suatu mazhab *fiqh* yang menetapkan bahwa zakat harus dipungut dari semua jenis hasil pertanian dan buah-buahan; memperbolehkan orang memiliki hasil pertambangan asalkan dikeluarkan seperlimanya sebagai zakat; menyamakan nilai pembayaran *diyat* (ganti rugi atas suatu tindak pidana tertentu) antara pria dan wanita; memperbolehkan wanita melakukan pernikahan sendiri tanpa wali; memperbolehkan wanita memberikan kesaksian mengenai kasus perkara pembunuhan dan pelanggaran kehormatan wanita sebagaimana kesaksian yang boleh diberikan olehnya dalam kasus perkara harta kekayaan, dst; kemudian kelompok tersebut mengetengahkan metode hukum *fiqh*-nya itu kepada umat Islam sambil menerangkan bahwa ketentuan-ketentuan tersebut dasar hukumnya terletak pada dukungan dan persetujuan umat; apakah tindakan seperti itu dapat dipandang murtad atau keluar meninggalkan Islam? Apakah tindakan itu dapat dipandang sebagai pembangkangan terhadap penguasa? Tidak, sama sekali tidak. Itu bukan kemurtadan dan bukan pemberontakan!

Memang benar bahwa tindakan tersebut menyimpang dari kebiasaan tradisi kekuasaan otokrasi yang berlaku di kalangan kita. Sungguh terkutuklah tradisi yang membuat Islam dan umatnya menjadi hina dan rendah, serta yang membuat dunia Islam menjadi mangsa serigala dan binatang buas lainnya.

Masih ada persoalan lain yang sama pentingnya dengan contoh yang saya sebutkan di atas tadi. Taruhlah, umpama ada sekelompok orang yang berpendapat perlu diletakkan suatu metode untuk industrialisasi negeri di dalam lingkungan masyarrakat agraris, atau, untuk menyatukan masyarakat itu dengan masyarakat lain di negeri-negeri yang berdekatan guna membentuk Pasaran Bersama Islam (*Islamic Common Market*), atau untuk mengembangkan cara-cara penyajian Islam dengan menggunakan berbagai fasilitas pemerintahan; apa salahnya jika untuk mewujudkan gagasan itu orang membentuk suatu partai? Terlepas dari apakah "khalifah" senang atau tidak! Apakah perbuatan seperti ini dapat dipandang mencederai *bai'at* dan keluar meninggalkan jamaah (umat Islam)? Tidak, tidak mencederai *bai'at* dan tidak keluar meninggalkan umat. Sebab umat Islam sendirilah yang akan menetapkan penilaian, menolak yang dipandangnya keliru dan menerima yang dipandangnya tepat. Orang yang hari ini berhasil memperoleh kepercayaan umat, mungkin esok hari ia tidak akan memperolehnya lagi karena kaum oposisi berhasil memperoleh dukungan pendapat umum. Bukankah ini lebih baik daripada tingkah laku sementara "khalifah" zaman dahulu yang sering memerintahkan penculikan, pengkhianatan,

tipu-muslihat, melemparkan tuduhan terhadap orang-orang yang tidak bersalah dan menempatkan orang-orang bodoh dalam kedudukan-kedudukan penting melebihi batas waktu yang semestinya?

Sahabat saya menyahut: "Tampaknya Anda mengagumi sistem pemilihan umum yang lazim berlaku di negeri-negeri Barat!" Saya menjawab: Sistem itu sedikit atau banyak menguntungkan. Namun sistem itu menjadi rusak di kalangan kita karena dipalsukan oleh penindasan politik dan diselewengkan dari yang semestinya. Saya — atas nama Islam — akan tetap memerangi penindasan dengan segala kekuatan yang ada pada saya. Potensi ilmu pengetahuan dan kemiliteran yang dimiliki umat Islam dalam kurun waktu yang amat panjang telah mengalami penghinaan dan dilumpuhkan sama sekali oleh kekuasaan otokrasi. Kadang-kadang saya bertanya-tanya kepada diri saya sendiri: Kenapa orang yang mengislamkan negeri Sind, yaitu Muhammad ibn Al-Qasim, dibunuh tanpa banyak menarik perhatian orang? Kenapa orang yang mengislamkan Andalus, Thariq bin Ziyad, menghabiskan sisa umurnya dalam keadaan terhina dan terlunta-lunta? Kenapa Imam Abu Hanifah mati dibunuh seorang diri di dalam penjara? Kenapa Imam Malik ibn Anas dipukuli dan dianiaya? Kenapa Imam Ahmad ibn Hanbal dihukum dera (cambuk)? Kenapa Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyyah mati dalam penjara? Kenapa Hasan Al-Banna dibunuh secara gelap? Kenapa para sahabatnya kemudian dihukum gantung? Kenapa Kepala Dewan Negara (Dewan Menteri), 'Abdurraziq Al-Sanhuriy sampai dipukuli dengan sepatu kemudian dibiarkan mati setelah menderita penyakit lumpuh? Kenapa? Kenapa?

Lama sekali saya merenungkan hal-hal seperti itu. Apabila kita memikirkan bagaimana cara mengatasi akibat bencana itu dan menggambarkan keadaan yang menjerumuskan umat Islam, sekelompok orang yang mengaku ahli *fiqh* cepat-cepat menyanggah atas nama Islam. Tidak! Padahal mereka itu adalah orang-orang yang paling tidak mengetahui ilmu agama dan sangat miskin pengalaman di bidang profesinya. Saya telah mengatakan bahwa prinsip agama Islam adalah terpelihara kesuciannya. Adapun orang-orang yang memerintah atas nama Islam, mereka itu terdiri atas beberapa puluh "khalifah" dari tiga atau empat dinasti, dan pemerintahan mereka telah melampaui batas. Kita ingin membersihkan agama Islam dari akibat-akibat perbuatan mereka dan hendak melindunginya dari noda yang mereka tinggalkan, di zaman kita sekarang ini maupun di masa mendatang. Kekhalifahan mereka akhirnya runtuh di tangan orang-orang Tatar (Mongol) pada abad ke-7 H, kemudian kekhalifahan lainnya rontok di tangan kaum Salib pada abad ke-14 H. Kekhalifahan tersebut, di atas dimonopoli oleh Bani Abbas (anak-cucu keturunan Abbas ibn 'Abdul-Mutthalib); sedangkan kekhalifahan tersebut belakangan dimonopoli oleh Bani 'Utsman (dinasti Ottoman), tokoh terpandang di Anatolia pada abad ke-8 M. Apakah keadaan demikian itu yang hendak dipertahankan oleh Islam? Apakah untuk itu Islam harus menolak pembatasan masa jabatan seorang penguasa dan menolak adanya partai-partai politik?●

BAB XXXV
BAGAIMANA CARA-CARA KAUM MUSLIM DULU MENDIRIKAN NEGARA ISLAM?

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Al-Karim:

> Sesungguhnya umat kalian itu adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhan kalian, karenanya bersembahsujudlah kepada-Ku. (QS 21:92)

Ayat tersebut paling jelas menunjukkan sifat umat Islam dan tugas risalahnya. Yaitu suatu umat yang mewarisi Kitabullah Al-Quran dan menerima wasiat supaya mengamalkannya dan mendakwahkannya kepada seluruh umat manusia, agar kehidupan material dan moralnya terjalin dengan kebenaran wahyu Ilahi, dan mengejawantahkan amalan yang dikehendaki Allah dari hamba-hamba-Nya, sebagaimana yang telah difirmankan dalam Al-Quran:

> Yaitu orang-orang yang jika Kami kukuhkan kedudukannya di muka bumi, mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat kebajikan dan mencegah perbuatan munkar. (QS 22:41)

Hubungan antara umat pilihan dengan tugas risalahnya tak pernah putus menghadapi berbagai perubahan keadaan sepanjang zaman. Ada kalanya kuat tak terkalahkan oleh gempuran apa pun, tapi, kadang-kadang lemah dan dikalahkan oleh hal yang sepele! Apabila kita renungkan sejarah Islam, dapatlah saya katakan bahwa kelestarian kaum Muslim hingga zaman kita dewasa ini, pertama-tama adalah berkat lindungan Allah SWT, di samping karena kesetiaan kaum Muslim sendiri kepada agamanya, dan berkat jerih payah perjuangan para ulama *fiqh*, para *mubaligh* dan semua orang yang mencurahkan tenaga dan pikirannya di bidang pendidikan Islam. Namun dalam sejarah politik Islam, ia adalah tumpukan sampah yang meningkat terus hingga mencapai puncaknya dalam tahun-tahun yang gersang, kendatipun sewaktu-waktu muncul seorang "khalifah" atau raja yang membersihkan sampah, membuka jalan dan menekan musuh!

Pada zaman para Khalifah Rasyidun umat Islam menempuh jalan kemajuannya dengan kekuatan iman dan mereka bersatu padu dengan para penguasa demikian erat ibarat kesatuan jiwa dan raga yang tak terpisahkan sama sekali. Kemudian pada zaman-zaman berikutnya, aparat kekuasaan mengalami keguncangan, dan pada zaman akhir kekuasaan *Daulah Umawiyyah* (Bani Umayyah) hingga zaman awal pertumbuhan *Daulah Abbasiyyah* terjadi kekacauan dan kerusakan hebat.

Kendatipun demikian sebagian besar ulama dan para ahli dakwah berpendirian bahwa umat harus tetap dalam satu barisan dan satu tujuan serta berdiri di belakang para penguasa. Jadi, pada masa itu kaum Muslim masih merupakan satu umat dan hidup di bawah satu kekhalifahan. Pada zaman-zaman berikutnya di samping pohon besar dan rindang, tumbuh juga pohon-pohon kecil lainnya yang kemudian membesar hingga menjadi pohon-pohon yang kuat. Dan dari situlah muncul banyak negara Islam berupa kesultanan-kesultanan dan kerajaan-kerajaan kecil. Akibatnya umat Islam menjadi terpecah-belah dan lemah.

Sesungguhnya tragedi yang menimpa Islam bukan semata-mata karena banyaknya pemerintahan-pemerintahan Islam, tetapi terutama sekali disebabkan oleh kerendahan mutu para penguasanya dan ketidakmampuan mereka memimpin pemerintahan. Pada akhirnya jabatan kekhalifahan jatuh ke tangan orang-orang yang lebih bodoh lagi hingga mengurus dusun yang kecil saja tidak becus! Berdasarkan kenyataan ini maka sangat diperlukan adanya kehidupan politik dan pendidikan yang sanggup mempersatukan kaum Muslim agar mereka dapat menunaikan tugas risalahnya dan memenuhi kewajibannya terhadap Allah SWT, agar mereka lebih mengutamakan persaudaraan seagama (*ukhuwwah diniyyah*) daripada persaudaraan atas dasar persamaan asal keturunan, dan agar mereka menempatkan prinsip solidaritas agama di atas prinsip solidaritas kesamaan marga atau kesamaan daerah!

Mungkin ada orang yang mengira bahwa apa yang saya katakan berlebih-lebihan. Tetapi setelah saya mempelajari sejarah hubungan internasional antara kaum Muslim dan pihak lain, saya merasa bahwa ikatan Islam memang suatu kebutuhan hidup. Kecuali itu saya pun merasa, bahwa para penganut kepercayaan lain dalam usaha mempertahankan kelestariannya memandang kaum Muslim dengan perasaan dengki, bahkan menghendaki kemusnahannya! Kedengkian masa silam ternyata masih terus diwarisi secara turun-temurun, bahkan makin membara hingga abad ke-15 H sekarang ini. Sekalipun antara Hinduisme, komunisme, Salibisme dan zionisme terdapat jurang lebar, namun saya melihat semuanya menginginkan Islam lenyap dari muka bumi. Pembantaian yang berbau sektariaisme di India, perang kimia di Afghanistan, pembantaian Shabrah dan Shatilla di Libanon dan di Dir Yasin (daerah Palestina yang diduduki Israil); kesemuanya itu menunjukkan dendam kesumat terhadap Islam dan kaum Muslim. Kenyataan itu membuktikan adanya pembagian tugas dalam kerja sama di antara kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan, sesuai dengan keadaan waktu dan tempat masing-masing dalam menggunakan kesempatan untuk mencekik Islam di saat-saat sedang lemah. Patut disesali jika kaum Muslim baru memikirkan persatuan dan kesatuan mereka setelah teriakan kemanusiaan dan imbauan internasional untuk menjamin keselamatan dan hak-hak mereka tidak diindahkan orang.

Masih ada pertanyaan lain: "Siapakah di antara kaum paganis dan *Ahl al-Kitab* yang telah melupakan kepercayaannya, atau tidak mau

mendengarkan seruan agamanya? Kenapa orang mengatakan kepada kaum Muslim: Lupakanlah apa yang ada pada kalian!?" Marilah kita tegakkan benteng persatuan seluruh umat Islam, dan marilah kita kembalikan kejayaan Islam yang telah hilang sekian lamanya. Dari kekeliruan-kekeliruan di masa lalu hendaknya kaum Muslim mau belajar bagaimana seharusnya menghormati dan berpegang teguh pada kebenaran.

Saya mendengar orang bertanya: "Bagaimana mungkin kaum Muslim yang beratus-ratus juta dan betebaran di pelbagai pelosok dunia itu dapat dihimpun dalam satu benteng persatuan?" Saya jawab: Jumlah kaum Muslim di dunia sekarang ini adalah seribu juta orang. Orang Cina yang sebanyak itu pun dapat dipersatukan dalam satu negara! Kalau Anda berkata: Ya, tapi mereka itu hidup di dalam satu negeri dan satu wilayah. Saya menjawab: Uni Soviet terbukti sanggup mempersatukan manusia dari berbagai bangsa dan bahasa dalam satu negara di muka bumi yang wilayahnya meliputi setengah benua Eropa dan setengah benua Asia. Sesungguhnya tidak ada hambatan fisik material bagi terbentuknya persatuan dan kesatuan kaum Muslim sedunia. Persatuan dan kesatuan itu pernah menjadi kenyataan selama lebih dari tiga belas abad. Tidak ada yang keluar meninggalkan benteng persatuan itu kecuali dalam jumlah yang terbatas. Selama itu kaum Muslim memandang persatuannya dengan bangga dan mempercayainya sebagai benteng yang dapat melindungi keselamatannya. Tampaknya yang menghambat terwujudnya persatuan dan kesatuan itu adalah faktor-faktor mental spiritual dan kekuatan-kekuatan kolonial. Hambatan itu pertama-tama disebabkan oleh kaum Muslim sendiri sebelum disebabkan oleh musuh-musuh mereka.

Semakin jauh kehidupan kaum Muslim dari penghayatan agamanya, dan kematian moral yang mengerikan semakin melanda rakyat Islam berbagai negeri, maka keduanya itu merupakan sebab utama yang menghancurkan persatuan kaum Muslim dan meruntuhkan kekhalifahan Islam, sehingga pihak-pihak yang kuat beramai-ramai membagi warisan yang ditinggalkannya. Kemudian kaum kolonial di berbagai kawasan Asia dan Afrika, keluar dari beberapa daerah jajahannya secara "suka rela" tanpa paksaan dan tanpa menumpahkan setetes darah pun, setelah mereka meninggalkan para penguasa setempat yang bersedia menjaga kepentingan-kepentingan kolonial. Kita sendiri sungguh merasa malu mengatakan: Kaum kolonialis meninggalkan para penguasa yang sedih ditinggal pergi! Karena itulah saya berani menegaskan bahwa untuk mengembalikan persatuan dan kesatuan Islam, dibutuhkan persiapan yang luas. Pertama-tama kaum Muslim harus kembali kepada ajaran agamanya yang benar. Pikiran dan hati mereka harus penuh berisi kesadaran akan tugas risalah agama, akidah, syariatnya dan keutamaan-keutamaan lainnya. Kecuali itu sangat diperlukan juga adanya pandangan yang tajam untuk memeriksa kekeliruan-kekeliruan di masa lalu yang menyebabkan perpecahan dan kerusakan, agar dapat dihindari dan dicegah terulangnya kembali dengan cara-cara yang luwes dan efektif.

Dengan demikian persatuan dan kesatuan yang baru akan dapat diwujudkan di atas landasan yang kukuh.

Kiranya tidak perlu saya jelaskan bahwa persatuan dan kesatuan itu tidak di dalam suatu wadah (organisasi) yang bersifat sentral (memusat), tetapi terdiri atas organisasi-organisasi lokal yang mempunyai aturan-aturannya sendiri: mempunyai forum musyawarahnya, membiayai kehidupan, mempunyai pemimpin dan tokoh-tokohnya sendiri, dan lain-lain. Dari organisasi-organisasi lokal itu terbentuklah suatu organisasi internasional kaum Muslim yang bersifat federasi yang bermarkas di ibukota negara tertentu dan wewenang kekuasaannya terbatas pada soal-soal yang bersifat umum. Bentuk organisasi yang bersifat internasional ini tentu membutuhkan pola hukum yang berupa Anggaran Dasar. Hal itu dapat diserahkan perencanaannya kepada saudara-saudara kita yang ahli dan berpengalaman. Tidak ada salahnya kalau mereka mencontoh organisasi-organisasi lain di berbagai negeri soal-soal yang kiranya dapat diterapkan, asal sudah disaring lebih dulu dan diwarnai dengan semangat Islam.

Zaman kita dewasa ini bukanlah zaman di mana kaum Muslim harus berkeping-keping dan bertebaran tanpa ikatan. Tapi zaman yang menuntut kaum Muslim menjadi suatu kesatuan besar yang dapat mempertahankan hidup dan membela diri! Menurut kenyataan, dunia Islam sekarang ini mencakup berbagai jenis kebangsaan: Arab, Persia, Turki, India, Negro, dan lain-lain. Mereka adalah bangsa-bangsa yang merasa bahagia memeluk agama Islam. Dengan Islam mereka hidup mendambakan keridhaan Allah dan dengan Islam mereka dapat mempertahankan eksistensinya. Dengan terus-terang saya berani berkata: Dari berbagai jenis kebangsaan itu, Islam telah memperoleh banyak manfaat di lapangan politik dan kebudayaan, tetapi akibat kelemahan-kelemahan yang ada pada berbagai bangsa itu, Islam juga menderita kemunduran di lapangan kebudayaan dan politik! Karena saya sendiri adalah seorang Muslim yang berkebangsaan Arab, maka saya hendak berbicara tentang masyarakat bangsa saya. Dan kepada mereka saya berkata:

Apa sesungguhnya "Arabisme" yang mereka karang-karang itu hingga dianggap lebih penting daripada Islam, mengurangi kesetiaan mereka kepada Islam, menempatkan "kebangsaan Arab" di atas Islam, dan membuat kehidupannya jauh dari hidayah Islam? Apakah tanpa Islam bangsa Arab dapat berbuat sesuatu dalam sejarah, atau dapat memberi sesuatu kepada umat manusia? Melalui firasat, saya melihat adanya tanda-tanda yang tidak menyenangkan pada wajah mereka yang mengagung-agungkan "Arabisme". Tampak adanya tanda-tanda kedengkian kepada Muhammad saw. sebagai manusia yang menempati kedudukan tertinggi dalam sejarah, dan tanda-tanda menghina para sahabat beliau karena mereka telah menyebarkan wahyu Ilahi ke seluruh dunia. Apakah mereka ingin supaya para sahabat Nabi itu tidak menyampaikan Al-Quran kepada umat manusia?

Tidak ada kehidupan bagi orang Arab dan tidak ada kehormatan

bagi mereka kecuali jika mereka kembali kepada teladan nenek-moyangnya dahulu, dengan ikhlas menerima Islam sebagai akidah dan syariah, memperkukuh ajaran-ajarannya, memegang teguh tujuannya dan berdiri tegak di atas jalan yang lurus. Kalau di antara mereka ada yang hendak kembali kepada kuburan Musailamah[1]) dan mengharap ia akan bangkit dari kuburannya untuk diminta memimpin bangsa Arab dalam zaman baru sekarang ini, orang yang demikian itu pasti akan terkesima dan akan menambah cemoohan dunia terhadap bangsanya.

Setelah orang-orang Arab meninggalkan tradisi politik Islam yang dahulu dilaksanakan oleh para Khalifah Rasyidun, dan setelah mereka meninggalkan para ulama *fiqh* terkemuka; apakah yang mereka perbuat? Mereka menghidupkan kembali adat kebiasaan jahiliyah, saling bersaing membangga-banggakan kabilah dan asal keturunan, saling bermusuhan dan benci-membenci, liar tak terkendalikan dan tidak menghargai jiwa manusia. Padahal bangsa-bangsa lain di dunia hidup menikmati kebebasan, dapat memberi kepercayaan kepada penguasanya dengan tenang dan bila mau mereka juga dapat menggantinya dengan orang lain. Tidak seperti orang-orang Arab, di mana seorang penguasa dapat menumpas puluhan ribu orang untuk mempertahankan kemuliaan dan kebesarannya dan malah bukan untuk mengagung-agungkan kebebasaran Allah! Menghadapi pembunuhan yang mengerikan itu, orang-orang Arab yang masih hidup masih saja saling berpesan supaya tutup mulut rapat-rapat!

Saya kira orang-orang Arab pada zaman jahiliyah sebelum Islam, tidak sampai merosot sedemikian rendahnya! Bangsa Arab tidak akan dapat mempunyai negara Islam yang besar selama mereka belum menghayati ajaran Islam yang sebenar-benarnya dan selama mereka belum meneladani generasi mereka terdahulu (kaum salaf). Bahkan Allah akan melenyapkan mereka sebagai umat dan akan menggantinya dengan umat yang lebih baik!●

---

1) Orang Arab dari Yamamah yang mengaku dirinya sebagai "nabi" pada zaman Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. Ia mati diserbu oleh kaum Muslimin — penerj.

BAB XXXVI
KENAPA ORANG TAKUT KEPADA "KEKUASAAN ISLAM"?

Manakala fanatisme keagamaan sudah berkedok "kemerdekaan berpikir", persoalan itu memang pantas dicemoohkan, dan kaum Muslim berhak mengajukan pertanyaan: Kenapa eksistensi Israel (sebagai negara) mendapat restu penuh, padahal negara itu didirikan atas dasar agama Yahudi yang semurni-murninya? Kenapa pula negara itu dibenarkan menetapkan sendiri wilayahnya sesuai dengan yang direncanakan orang dalam Taurat? Baik Barat maupun Timur sama-sama mengakui hak hidup Israel, tetapi mereka tidak mau mengakui hak orang Arab atas negerinya sendiri (Palestina), kecuali jika orang Arab mau mengakui lebih dulu negara keagamaan Yahudi itu! Kenapa Vatikan sebagai negara agama boleh berdiri, boleh memberi pengarahan kepada sebagian besar kaum Nasrani di dunia, boleh mempunyai kekuatan ekonomi "ketiga" – sesudah Amerika dan Rusia – dan boleh melaksanakan garis politiknya secara teratur untuk menasranikan berbagai bangsa di dunia, terutama bangsa-bangsa yang telah memeluk agama Islam?

Perang Salib yang dahulu dicetuskan oleh Kaisar Rusia (Tsar), hasil-hasilnya tidak ditinggalkan oleh komunisme, bahkan Afghanistan sekarang sedang diusahakan penggabungannya dengan negeri-negeri Islam yang telah ditaklukkan! Perang Salib yang dahulu dikobarkan oleh negara-negara Barat telah meninggalkan bekas di dalam kehidupan Islam – suatu umat yang telah kehabisan darah, terpecah-belah dalam berbagai macam golongan politik dan kebudayaan hingga nyaris mengalami kehancuran total! Tetapi jika kaum Muslim bangkit untuk mempertahankan hak hidupnya dan hendak memperbarui kekuatan politiknya, orang cepat-cepat berkata: Agama Islam harus dijauhkan dari politik, kita takut kepada kekuasaan agama, dan takut kembalinya lagi kekhalifahan Islam! Sungguh aneh pernyataan seperti ini.

Kita dan semua orang yang berpikir seharusnya takut akan kembalinya lagi penindasan politik, atau jatuhnya kekuasaan ke tangan oknum yang mengaku dirinya mempunyai hubungan khusus dengan Tuhan dan mengaku mendapat pertolongan ruh kudus yang manunggal dengan dirinya! Kekhalifahan yang bijaksana – sebagaimana yang pernah menjadi kenyataan pada zaman para Khalifah Rasyidun – sama sekali bersih dari penyelewengan separah itu. Alangkah idealnya jika pernyataan mereka satu per satu diucapkan oleh seorang "demokrat"

terbesar di dunia dalam zaman kita dewasa ini! Bukankah Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. menegaskan kepada rakyatnya: "Jika aku berbuat baik, bantulah aku, tetapi jika aku menyimpang, luruskanlah aku"? Ketika mulai melaksanakan tugas pemerintahan ia berkata kepada rakyatnya: "Hai kaum Muslim, di waktu yang lalu aku bekerja mencari nafkah untuk memberi makan keluargaku, sekarang saya bekerja untuk kalian, karena itu berilah aku bantuan dari *Bait Al-Mal* kalian"!

Khalifah berikutnya, 'Umar ibn Al-Khaththab r.a., di dalam masjid *jami'* berkata kepada rakyatnya: "Jika kalian melihat aku berbuat serong, luruskanlah aku!" Ketika itu di tengah-tengah hadirin terdengar suara orang berkata keras: "Jika kita melihat engkau berbuat serong, akan kami luruskan dengan pedang!" Khalifah 'Umar menyahut: "Alhamdulillah yang telah menciptakan seorang di antara kaum Muslim yang akan meluruskan keserongan 'Umar dengan pedangnya!" Sebuah riwayat lain memberitakan, pada suatu hari Khalifah 'Umar dalam khutbahnya mengatakan: "Hai kaum Muslim, apakah yang hendak kalian lakukan jika aku memalingkan kepala kepada soal keduniaan . . . begini?" (sambil menjulurkan lehernya). Mendengar ucapan itu seorang di antara hadirin maju membelah *shaf* sambil mengangkat kedua tangannya seolah-olah sedang mengacungkan pedang terhunus seraya berkata: "Jika demikian, kita akan bicara dengan pedang . . . begini!" Khalifah 'Umar bertanya: "Apakah yang engkau maksud itu diriku?" Orang itu menyahut: "Ya, engkaulah yang kumaksud!" 'Umar berkata lagi: "Allah melimpahkan rahmat kepadamu. Alhamdulillah, di antara kalian ada orang yang hendak meluruskan keseronganku!"

Kemudian datanglah gilirannya, Khalifah ketiga 'Utsman ibn 'Affan r.a., yang terkenal tabah menghadapi perlakuan zalim terhadap dirinya. Kepada kaum Muslim ia berkata: "Jika kalian menemukan hukum dalam Kitabullah yang mengharuskan kedua kakiku dibelenggu, belenggulah kakiku kedua-duanya!" Ketika menghadapi pemberontaan, sesungguhnya Khalifah 'Utsman sanggup mengerahkan kaum kerabatnya mengangkat senjata untuk membela dan melindungi keselamatannya. Tetapi seorang khalifah yang lemah lembut itu lebih suka mati daripada meneteskan darah seorang Muslim guna kepentingan dirinya.

Kemudian tampil 'Ali ibn Abi Thalib sebagai Khalifah. Kepada rakyatnya ia berkata: "Aku hanyalah seorang dari kalian. Hak dan kewajibanku sama dengan hak dan kewajiban kalian! Tanpa kalian aku tidak mempunyai hak memerintah." Kemudian ia berkata kepada salah seorang sahabatnya: "Hati-hatilah, jangan sampai engkau mementingkan diri sendiri, dan tidak memberi contoh bahwa semua orang mempunyai hak yang sama!"

Ketika 'Umar ibn 'Abdul Aziz mewarisi kekhalifahan dari para orangtuanya, Bani Umayyah, orang besar dan mulia itu tidak menyukai keadaan yang tidak dapat dibenarkan oleh Islam. Ia datang ke masjid *jami'* kemudian berkata kepada orang banyak: "Aku menerima

kekuasaan ini tidak atas kemauanku dan tidak atas persetujuan kaum Muslim. Sekarang aku melepaskan diri dari pem-*bai'at*-an orang yang telah mem-*bai'at*-ku. Silakan kalian memilih sendiri orang yang kalian sukai!" Akhirnya dengan suara bulat, semua yang hadir memutuskan: "Ya Amirul Mukminin, Andalah yang kami pilih!"

Yang saya utarakan di atas semuanya adalah beberapa contoh tentang kekhalifahan bijaksana yang kita diperintah supaya berpegang kepada sunnahnya (kebijaksanaan yang ditempuhnya). Adakah seorang di antara mereka mengenal adanya hak Ilahi di tangan raja-raja?! Adakah di antara mereka itu yang menempatkan dirinya di atas umat yang dipimpinnya? Adakah di antara mereka yang menganggap kekuasaan sebagai sapi perah bagi diri sendiri, keluarga dan para pengikutnya? Adakah di antara mereka yang menyiksa orang yang beroposisi dan mempersempit ruang geraknya, atau mencabut hak-haknya?

Bencana besar dalam zaman kita dewasa ini ialah adanya orang-orang yang berbicara tentang Islam tetapi ia tidak memahami agama dengan sebenar-benarnya, dan tidak mengenal sejarah kaum Muslim. Mereka memberi gambaran serba buruk tentang kekuasaan Islam pada masa dahulu dan mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak didasarkan pada dalil-dalil yang diturunkan Allah. Mereka mengatakan: Kekuasaan Islam tidak terikat oleh musyawarah, tidak memperbolehkan adanya partai-partai atau golongan-golongan oposisi, tidak mengakui prinsip pemilihan, dan mayoritas berhak memaksakan kemauannya! Mereka itu membela Fir'aunisme Mesir dan Heracliusnisme Rumawi, mendukung Al-Hajjaj dan Al-Saffah[1]) dan orang-orang lainnya yang memorak-porandakan umat Islam. Mereka adalah orang-orang yang memperoleh pengetahuan tentang Islam dari sejarah dinasti-dinasti Bani Umayyah dan Abbasiyyah, dari sejarah raja-raja yang berkuasa atas nama Islam, tetapi Islam tidak pernah memberi kekuasaan kepada raja-raja! Cara berpikir dan tingkah polah mereka itu pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari penyelewengan politik dan kebudayaan masa silam. Di antara mereka ada yang demikian setianya kepada raja-raja, tetapi mereka itu dungu; ibarat seekor beruang yang membunuh majikannya dengan niat menyelamatkannya. Ada pula di antara mereka yang pandai meminta-minta rejeki dan mencari makanan dari hidangan raja-raja!

Mengenai riwayat-riwayat hadis yang diberitakan berasal dari Rasulullah saw., para ulama kita menegaskan sebagai berikut: Jika seorang perawi-tepercaya memberitakan suatu hadis yang berlainan dengan hadis yang telah diberitakan oleh perawi yang lebih tepercaya, maka hadis yang diberitakannya itu dianggap menyimpang (*syadz*) dan tertolak. Jika seorang perawi yang lemah memberitakan suatu hadis yang menyalahi hadis-hadis *shahih*, maka hadis yang diberitakannya

---

1) Al-Hajjaj adalah seorang pembesar Bani Umayyah yang terkenal kebengisan dan kekejamannya — penerj. Dan Al-Saffah adalah "Khalifah" pertama dinasti Abbasiyyah yang terkenal kekejamannya sewaktu membantai sisa-sisa keluarga Bani Umayyah — penerj.

itu tidak dapat dibenarkan, atau harus ditinggalkan dan ditolak! Apakah yang patut kita katakan mengenai orang-orang yang memberi gambaran tentang Islam berdasarkan hadis-hadis yang menyimpang (*syadz*), tidak benar (*munkar*) dan harus ditinggalkan; baik gambaran itu mengenai persoalan hukum syariat maupun persoalan sikap menghadapi orang yang bertindak sewenang-wenang?

Di kalangan kita, ada sementara ahli hadis yang mengetengahkan hadis *dha'if* (lemah) berikut: Konon Rasulullah saw. pernah bersabda: "Sultan (raja atau penguasa) adalah bayangan Tuhan di bumi, setiap hamba Allah yang teraniaya berlindung kepadanya. Jika Sultan itu bersikap adil ia mendapat pahala dan rakyat wajib bersyukur; jika ia durhaka dan berlaku zalim ia mendapat dosa dan rakyat harus bersabar!" Rupanya "hadis" itu sengaja diketengahkan orang untuk menghibur sultan atau raja! Hadis *dha'if* ini jelas menyalahi banyak hadis *shahih*. Di antaranya:

> Engkau wajib mencegah perbuatan orang zalim, engkau wajib memujinya jika ia berada di atas kebenaran, dan engkau harus berbuat supaya ia tetap berada di atas kebenaran. Jika tidak, niscaya Allah akan membuat hati kalian saling benci, kemudian Allah akan mengutuk kalian sebagaimana Dia mengutuk mereka.

Hadis lainnya lagi yang semakna dengan itu ialah:

> Jikalau kaum Muslim melihat orang zalim lalu mereka mendiamkannya (tidak berusaha mencegah perbuatannya), maka Allah akan menimpakan azab umum akibat perbuatan orang yang zalim itu.

Demikian pula hadis yang mengharuskan kaum Muslim supaya berbuat melawan kemungkaran melalui tiga tahap.[1])

Dilihat dari segi bentuk dan tema persoalannya, hadis *dha'if* yang saya sebut di atas tadi – yang diketengahkan oleh sementara ahli hadis – tidak dapat diterima (*marfudh*). Kalau bukan hadis *munkar* ia tentu hadis *matruk*. Sekalipun demikian, masih sering dijajakan oleh sementara orang yang berbicara tentang Islam dengan tujuan mencari rezeki. Perlu saya tegaskan, mencegah perbuatan orang zalim bukan dengan jalan teror, atau dengan jalan bertindak "menjadi hakim sendiri" terhadap orang lain! Jalan satu-satunya yang harus ditempuh menurut Islam ialah melalui forum musyawarah dan menentang kezaliman itu dengan jujur dan terus terang. Dalam musyawarah itu, seseorang yang melihat kezaliman penguasa dapat membicarakannya dengan orang lain dan menjelaskan sikap serta pemikirannya untuk memperoleh dukungan. Jika banyak orang yang mendukung pemikirannya, maka dalam pemilihan umum mereka pasti akan menggeser penguasa yang zalim itu dan menggantinya dengan orang lain yang lebih baik.

---

1) Yang dimaksud ialah Hadis *shahih* yang mengatakan: *"Barangsiapa yang melihat kemungkaran, hendaknya ia berjuang mengatasinya dengan tangannya. Jika tak sanggup dengan tangannya, hendaknya ia berjuang dengan lidahnya dan jika tak sanggup dengan lidahnya, maka dengan hatinya; dan inilah (berjuang dengan hati) termasuk iman yang lemah."* –Penerj.

Ada orang naif yang berkata kepada saya: Kalau demikian berarti Anda mengakui kebaikan sistem pemilihan umum dan berpegang pada kebenaran mayoritas, padahal Al-Quran dalam berbagai ayat mencela sikap mayoritas! Saya menjawab: Mayoritas manakah yang dicela oleh Al-Quran? Jika Allah berfirman di dalam Al-Quran: *"Bahwasanya saat (Hari Kiamat) tidak diragukan lagi pasti akan tiba, tetapi sebagian besar orang tidak mau beriman (percaya)."* (QS 40:59); atau dalam ayat lain Allah berfirman: *". . . tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui."* (QS 40:57); apakah itu berarti "sebagian besar kaum Muslim itu munafik dan bodoh?" Sungguh, Allah mencela pemahaman Anda yang seperti itu! Dalam menghadapi perang Uhud Rasulullah saw. berpendapat bahwa kaum musyrik (musuh) akan menyerbu secara bergelombang ke dalam kota Madinah. Karena itu beliau menyarankan supaya peperangan harus dilakukan di jalan-jalan dan lorong-lorong dalam kota. Tetapi sebagian besar para sahabat tidak sependapat dengan Rasulullah saw. Mereka menghendaki supaya peperangan dilakukan di lapangan terbuka di luar kota. Akhirnya beliau menerima pendapat mereka dengan perasaan tidak senang. Ketika para sahabat sadar bahwa mereka telah memaksa beliau supaya mau berperang di luar kota, mereka menarik kembali pendapatnya dan mempersilakan beliau melaksanakan rencananya, tetapi beliau menolak. Apakah itu berarti mayoritas sahabat-Nabi terdiri atas orang-orang dungu, atau orang-orang yang tidak beriman?

Rasulullah saw. sering mengatakan kepada para sahabatnya: "Hai kaum Muslim, berikanlah pendapat kalian kepadaku!" Jadi, apakah Anda berpendapat bahwa penguasa Anda yang tidak mengindahkan musyawarah dan tidak mau berpegang pada pendapat mayoritas itu lebih bijaksana dan lebih pandai daripada Rasulullah saw.? Pemahaman Anda yang kacau mengenai Kitabullah dan Sunnah Rasul itu hanya menguntungkan musuh-musuh Islam dan para penguasa yang otoriter. Kalau kami berbicara tentang kekhalifahan Islam dan tentang perlu diindahkannya ketentuan-ketentuan hukum syariat, yang kami maksud bukan lain ialah supaya prinsip-prinsip luhur yang dilaksanakan oleh para Khalifah Rasyidun dijadikan teladan. Kita ingin menghindari kekeliruan dan kesalahan yang diperbuat oleh sultan-sultan dan raja-raja zaman dahulu, dan berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkan penindasan dari kehidupan umat manusia.●

6 MASA DEPAN ISLAM

BAB XXXVII
BAGAIMANA SIKAP ISLAM TERHADAP PERADABAN MODERN? APAKAH ISLAM MEMILIKI PERADABAN SENDIRI?

Di dalam peradaban modern terdapat berbagai segi yang patut dihargai, bahkan saya percaya bahwa segi-segi itu tumbuh dari pikiran merdeka dan lurus yang senantiasa mencari kebenaran, yang haus akan pengetahuan dan mendayagunakan potensi paling berharga yang dimiliki manusia. Usaha memperoleh keyakinan mengenai soal-soal yang berkaitan dengan kesadaran dan pemikiran bukanlah suatu hal yang murah, karena keyakinan itu merupakan hasil tertinggi dari kesanggupan manusia, bahkan merupakan tanggapan satu-satunya akan firman Allah SWT:

> Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya. (QS 17:36)

Demikian pula halnya, manusia diminta supaya menjauhkan diri dari cara berpikir orang-orang yang menyeleweng, berpikir naif dan pendek akal, yaitu orang-orang yang disebut dalam Al-Quran:

> Mereka hanyalah mengikuti prasangka (dugaan), sedang prasangka itu sesungguhnya tidak berfaedah sedikit pun bagi kebennaran. (QS 53:28)

Peradaban modern telah mencapai sukses di lapangan penelitian soal-soal fisik dan material. Juga telah berhasil memperdalam pemahaman manusia tentang rahasia-rahasia alam. Menurut hemat saya, sukses tersebut seharusnya membuat peradaban modren lebih dekat kepada Al-Quran dan metode ajarannya. Sebab, memikirkan alam semesta, baik bumi, langit dan apa saja yang berada di antara langit dan bumi, adalah tuntutan Ilahi. Hal ini tidak dapat disangkal lagi.

Dalam persoalan tersebut, kaum Muslim dewasa ini sedang menanggung akibat dari keterbelakangannya dan membayar harga yang amat mahal. Saya berpendapat, adalah suatu kedurhakaan dan menyalahi ketentuan perintah Allah jika kaum Muslim selalu sibuk dengan perdebatan kosong, tenggelam memikirkan berbagai macam filsafat metafisika, membesar-besarkan perbedaan pendapat mengenai soal-soal yang tidak ada manfaatnya sama sekali bagi peningkatan ilmu. Peradaban modern telah banyak menghasilkan penemuan-penemuan baru tentang kekuatan-kekuatan rahasia alam, yang dewasa ini kita saksikan telah mencapai kemajuan pesat di berbagai lapangan ilmu pengetahuan, seperti tenaga nuklir, ilmu antariksa, elektronika, komputer dan lain-

lain yang akhirnya membawa kemajuan lebih tinggi lagi di lapangan kehidupan sipil dan militer, baik di darat, laut dan udara.

Walaupun telah sedemikian jauh kemajuan peradaban modern, namun dalam banyak hal keadaan masih tetap seperti pada zaman batu. Peradaban modern tidak mampu mengontrol naluri manusia, tidak mampu "menjinakkan" semangat hewani yang bercokol di dalam tubuh manusia, dan tidak mampu memadamkan semangat mementingkan diri sendiri agar manusia yang satu mencintai manusia yang lain dan menghormati hak-haknya. Atau sekurang-kurangnya manusia dapat bersikap adil terhadap manusia yang lain dan mengakui hak-haknya atas dasar kesadaran, bukan atas dasar paksaan, ternyata tak mampu diberikan oleh peradaban modern. Lebih dari itu, peradaban modern telah gagal pula memupuk pengertian umat manusia mengenai eksistensi Tuhan Pencipta alam semesta. Peradaban modern tidak berhasil menegakkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya secara sehat dan benar berdasarkan kesadaran akan limpahan karunia nikmat-Nya, sehingga manusia merasakan kebesaran-Nya, bersyukur mengagungkan kesucian-Nya dan berdoa kepada-Nya untuk memperoleh ketenteraman jiwa dalam menghadapi berbagai macam krisis dan hal ihwal yang serba mencemaskan.

Kendatipun dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjadi kuat, tetapi tetap membutuhkan Tuhannya. Ia merasa tenang dan tenteram hanya bila bersembah sujud mohon petunjuk dan berdoa kepada-Nya. Dari manakah datangnya bahaya yang mengancam hari depan peradaban modern itu? Pertanyaan ini dapat dijawab: Bahaya itu datang dari sikap sombong kaum materialis yang mengagung-agungkan apa yang telah mereka capai. Mereka juga cenderung merendahkan atau menyepelekan apa-apa yang belum mereka capai. Menyombongkan ilmu pengetahuan adalah penyakit lama. Al-Quran telah memberitahu kita bahwa pada zaman dahulu ada beberapa bangsa yang hidup sejahtera di muka bumi. Mereka berhasil mendirikan peradaban besar, hidup menikmati berbagai macam kenikmatan dan kelezatan, namun kemudian mereka terkicuh oleh kesenangan hidup yang mereka rasakan. Apakah akibatnya? Allah berfirman:

> Ketika para Rasul (yang diutus Allah) datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan yang jelas, mereka congkak karena merasa cukup dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka. (Pada akhirnya) mereka ditimpa azab Allah yang selalu mereka cemoohkan. (QS 40:83).

Menyombongkan kemajuan ilmu pengetahuan adalah suatu penyakit yang berbahaya, tetapi saya tidak mengatakan bahwa itu satu-satunya penyelewengan peradaban modern. Menurut hemat saya, sebab pokok yang menimbulkan penyelewengan itu ialah sikap sementara kaum beragama yang mengkhianati Risalah-risalah Ilahi, dan kemudian baru sebab-sebab yang lain, seperti sikap-sikap santai di kalangan kaum Muslim dan kesalahan sikap di kalangan orang-orang *Ahl al-Kitab* yang mendatangkan musibah dan menimpa peradaban itu.

Pada mulanya orang-orang *Ahl Al-Kitab* sendiri mengetengahkan ajaran-ajaran yang mereka katakan berasal dari Tuhan, kemudian setelah akal pikiran tidak dapat mencernanya dan fitrah manusia tidak dapat menerimanya, akhirnya terjadilah pertarungan antara ilmu dan agama. Akibatnya diketahui oleh semua orang bahwa ilmu pengetahuan mengingkari Tuhan dan berprasangka buruk terhadap semua wahyu Ilahi. Di pihak lain, kehidupan kaum Muslim sendiri sudah semakin jauh dari ajaran-ajaran agamanya. Akhirnya mereka berdiri di seberang lain dan agama mereka berdiri di seberang yang lain. Kegiatan berpikir yang diwajibkan kepada kaum Muslim oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya berubah menjadi taklid, hanya meniru-niru dan jumud. Jika ada suatu kegiatan berpikir yang dihadapkan kepada mereka, kegiatan berpikir itu hanya mengenai soal-soal metafisika (hal-hal abstrak) dan bukan soal-soal fisika itu sendiri. Itulah yang sering menjadi keluhan kita.

Kehidupan Islam yang dahulu menjadi kebanggaan kaum Muslim akhirnya hilang tanpa bekas. Kehidupan yang di banggakan oleh kaum Muslim dahulu itu dilukiskan oleh Syauqiy dalam sebuah bait dari syairnya sebagai berikut:

Agama adalah mudah
kekhalifahan adalah bai'at
pemerintahan adalah musyawarah
dan hak-hak manusia dijamin mahkamah

Dari sejarah berbagai zaman lampau, saya melihat banyak terjadi pemerintahan yang bersifat menindas. Kekhalifahan diraih dengan jalan merampas, kemudahan syariat dibuat ruwet dan dijadikan *riya'*, sedang hak-hak manusia hanya merupakan pernyataan yang ditunjang dengan kekuatan! Sementara itu, peradaban modern yang tumbuh melalui sarana-sarana pendidikan dan administrasi lebih dekat kepada tuntutan fitrah manusia, lebih dekat kepada prinsip musyawarah dan pemilihan bebas; sekalipun peradaban itu berlumuran hawa nafsu yang tak terkendalikan dan berbagai hal yang serba berlebih-lebihan.

Memperbaiki kehidupan tidak cukup kalau hanya dengan merubuhkan kebatilan saja, karena kebatilan itu pasti akan lenyap. Tidak cukup hanya dengan itu saja, tetapi kebenaran harus sudah siap menempati tempat yang ditinggalkan oleh kebatilan, dan harus dapat menunaikan tugasnya dengan kesanggupan yang lebih besar dan lebih mulia. Saya mengakui bahwa kaum Muslim belum memperlengkapi dirinya dengan keistimewaan-keistimewaan itu, dan dewasa ini mereka pun belum memiliki syarat-syarat yang diperlukan untuk memimpin pelaksanaan tugas tersebut. Peradaban modern telah melupakan Tuhan sepenuhnya dan tidak mempersiapkan pertanggungjawaban apa pun kepada-Nya. Ia malah memuja-muja kehidupan dunia dan mengingkari kehidupan akhirat dan ia menuhankan kehidupan jasmani dan terlampau membesar-besarkan tuntutan materialnya.

Atas nama Islam kita menentang pandangan yang tidak lurus itu

dan menolaknya, baik secara garis besar maupun rincian-rinciannya. Adapun mengenai segi kesanggupan ilmiah dan pemanfaatannya untuk kesejahteraan hidup manusia, patut kita kagumi. Kita pun mengagumi kesanggupan peradaban modern di lapangan organisasi yang telah membuat model-model administrasi mencapai taraf yang tinggi, dan telah terhasil menciptakan sarana-sarana untuk mencegah kezaliman otokrasi dan kesewenang-wenangan politik; sekalipun orang-orang Barat memonopoli hasil-hasilnya sendiri hanya untuk orang kulit putih.

Saya tidak malu bertanya kepada diri saya sendiri dan kepada bangsa saya: Di manakah kita berada ketika orang-orang Eropa mengeksploitasi minyak bumi dari lapisan-lapisan tanah di negeri kita? Apakah yang telah kita perbuat? Dan pendidikan macam apakah yang memenuhi benak kita? Sebagai orang yang sedikit atau banyak mengetahui ilmu agama, saya berani memastikan bahwa sembilan per sepuluh dari pemikiran keagamaan yang menyibukkan kita, tidak dikenal oleh para sahabat Nabi dahulu. Kita terlalu tenggelam di dalam pemikiran seperti itu, sedangkan kecerahan dunia berada di depan kita! Saya pun berani memastikan bahwa sistem kekuasaan di negeri-negeri Arab mirip dengan sistem kekuasaan di Persia dan Rumawi pada zaman kejayaan kaum Salaf kita yang dengan kecerdasan dan keadilan sikapnya telah berhasil meluaskan Islam ke wilayah dua negeri itu. Saya pun berani memastikan pula bahwa bahasa Arab pada zaman jahiliyah dulu lebih jernih dan lebih cemerlang daripada pada zaman-zaman belakang yang penuh kesukaran.

Orang-orang yang berusaha memperbarui kehidupan Islam bekerja sekuat tenaga untuk mengembalikan kesadaran kita. Tetapi aneh sekali, ada sementara orang yang tidak segan-segan berkoar memaki-maki mereka dan meremehkan jerih payah serta kesanggupan mereka. Ini suatu bukti bahwa kita belum sembuh dari penyakit yang menyerang tubuh kita. Peradaban Barat maju terus di segala lapangan, tidak ada sesuatu yang merintanginya. Tetapi karena ia menenggelamkan diri di dalam keduniaan (sekularisme) semata-mata, maka peradaban itu tidak mendatangkan kebahagiaan, baik bagi individu maupun masyarakat. "Abu Nawas" telah meneguk minuman keras hingga tetes yang penghabisan, kemudian setelah siuman dari mabuknya ia berkata: "Apabila orang yang cerdik mengenal dunia, ia akan menyaksikan lawan berbaju kawan!"

Demikianlah yang diperbuat oleh orang-orang yang menderita kerusakan mental dan kekosongan iman di Eropa dan Amerika. Banyak sekali orang yang merasa cemas dan gelisah. Baiklah saya kemukakan saja apa yang dikatakan oleh seorang sastrawan besar, Profesor Ahmad Bahjat, dalam tulisannya mengenai pengaruh peradaban Barat, setelah ia mengunjungi London. Antara lain ia mengatakan:

"Di sana semua orang matanya berwarna, kulit badannya putih kemerah-merahan, laksana lilin tersiram darah. Mereka senantiasa tersenyum menantang setiap mata yang memandangnya dengan penuh

tanda tanya. Kendatipun begitu, bayangan kesedihan tampak di belakang warna mata dan kecerahan air muka mereka. Hal itu kelihatan jelas pada sikap mereka yang selalu diam terpaku di saat-saat berada di dalam kendaraan metro atau bis kota.

"Keindahan paras manusia di sana tiada terbatas, tetapi keindahan itu tak ubahnya seperti keindahan pulau terpencil di tengah samudera. Permukaan air yang tampak kebiru-biruan membentang luas dalam kediamannya yang mengerikan, mengelilingi pulau itu dari segala jurusan.

"Walaupun keterpencilan dapat melahirkan keindahan, namun keindahan itu memperoleh warna pucat karena keterpencilan psikologis sehingga memantulkan sinar mata yang cemas gelisah di tengah-tengah kemudahan dan kesenangan hidup, seakan-akan merupakan kesedihan yang sukar dimengerti karena terjadi di tengah pesta perkawinan.

"Bagi kebanyakan orang Timur, kota London tampak meriah dan ramai di musim panas. London merupakan pasar raksasa bagi segala macam kesenangan, kegembiraan, keindahan, mode pakaian, hiburan dan kebebasan. Namun hendak ditafsirkan bagaimanakah jika hasil penelitian mengatakan, bahwa satu juta orang Inggris mengalami penderitaan jiwa!? Ada kemungkinan sepertiga dari jumlah itu akan melakukan bunuh diri akibat tekanan batin (stres)! Bagaimana pula kita menafsirkan jika hasil penelitian menegaskan, bahwa sebagian besar dari penderita batin itu terdiri atas kaum wanita?

"Hasil penelitian itu tidak membenarkan masalah pengangguran sebagai sebab pokok penderitaan jiwa, tetapi menunjuk kepada berbagai problem yang timbul dari soal-soal perkawinan, ke rumah tanggaan dan soal-soal kemasyarakatan lainnya.

"Saya perhatikan kembali wajah orang banyak. . . Benarkah mereka itu menanggung penderitaan jiwa? Dari pandangan sepintas lalu memang tampak bahwa penduduk London hidup di tengah-tengah kesenangan dan kenikmatan. Semua serba mudah, tidak terdengar suara bising di jalan-jalan dan tidak ada orang berteriak gaduh. Apa yang Anda inginkan serba tersedia. Di sana tersedia tempat-tempat duduk di bis-bis kota, di dalam metro, taksi dan kereta api. Kehidupan sehari-hari tidak banyak kesulitan seperti yang ada di kota-kota dunia ketiga atau di negeri-negeri Timur. . . ."

Peradaban modern memang mendatangkan kesejahteraan material bagi kehidupan manusia dan meringankan berbagai jenis pekerjaan yang melelahkan badan dan menegangkan urat. Pelayanan lebih banyak daripada yang dibutuhkan. . . penawaran lebih banyak daripada permintaan. Komunikasi melalui telepon tidak membuat Anda jengkel dan tidak ada orang yang mengganggu percakapan Anda. Kenapa dalam kehidupan yang serba cukup dan serba nikmat itu banyak manusia merasakan penderitaan jiwa?

Di situlah peradaban Barat mengungkapkan salah satu segi rahasia kehidupan. Keterbelakangan mempunyai persoalan sendiri dan kemaju-

an pun mempunyai persoalannya sendiri. Persoalan yang dihadapi oleh kemajuan tidak lebih ringan dibandingkan dengan persoalan yang dihadapi oleh keterbelakangan. Di negeri-negeri terbelakang orang mempunyai banyak waktu untuk memikirkan hidup, tujuan hidup dan kehidupan akhiratnya. Sedangkan di negeri-negeri maju orang merasakan kesepian jiwa yang mencekam, sekalipun banyak hal-hal yang menyenangkan hidupnya.

Keadaan satu-satunya yang sehat bagi manusia ialah jika ia mengikuti petunjuk Ilahi, bukan hidup terlepas dari Tuhannya. Yaitu keadaan di mana manusia hidup mengikuti tuntunan wahyu Ilahi, bukan terkicuh oleh pandangan-hidupnya sendiri. Alangkah lemahnya manusia bila ia tidak bersandar pada kekuatan Tuhannya, dan alangkah celakanya jika ia tidak memperoleh berkah-Nya!●

BAB XXXVIII
APAKAH ISLAM MAMPU MEMECAHKAN PROBLEM-PROBLEM PERADABAN MODERN?

Berbagai musibah dan kesulitan terjadi manakala manusia tidak mengindahkan lagi kewajibannya atau meremehkan larangan yang telah ditetapkan. Kecelakaan di jalan raya pada umumnya disebabkan oleh kecepatan kendaraan yang melampaui batas, atau karena kendaraan itu berhenti secara mendadak, atau karena menyimpang dari jalur. lalu lintas yang telah ditetapkan. Seumpama semua orang mengikuti perintah dan petunjuk yang telah dikeluarkan untuk kepentingan mereka, tentu Allah SWT menyelamatkan mereka dari berbagai macam bencana dan marabahaya. Mengenai hal ini Allah SWT telah memperingatkan dalam Al-Quran:

> Timbullah kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan tangan-tangan manusia. (QS 30:41)

Kita tidak mengingkari adanya takdir yang sanggup menghadapkan kita kepada soal-soal yang tidak kita sukai, malah kadang-kadang menghadapkan kita kepada kejutan-kejutan yang tidak kita inginkan. Namun semua musibah dan kesulitan yang terjadi itu tidak perlu kita sesali, melainkan harus kita hadapi dengan tabah dan tawakal, bukan malah kita hadapi dengan kecemasan dan lari meninggalkan kehidupan. Bagaimanapun, semuanya itu adalah cobaan bagi kita dalam kehidupan di dunia ini. Tetapi saya melihat bahwa kesulitan-kesulitan besar yang terjadi di dunia kita dewasa ini pada umumnya diakibatkan oleh perbuatan manusia itu sendiri.

Kesulitan-kesulitan itu timbul dari tidak adanya iman yang benar, tidak mengikuti petunjuk agama Allah, dan karena manusia tidak berjalan sembari memperhatikan isyarat yang diberikan oleh "lampu-lampu merah dan hijau" agar selamat dari berbagai benturan. Kegelisahan hebat yang dirasakan manusia dewasa ini merupakan cobaan yang bersembunyi di belakang tindakan gila-gilaan mengejar rezeki dan keuntungan. Orang-orang yang berbuat demikian itu menginjak-injak kaidah halal dan haram, bahkan menginjak-injak manusia yang lemah dan tidak berdaya agar mereka dapat mencapai tujuan sebelum orang lain mendahuluinya. Bagaimanakah kita harus menafsirkan bencana kelaparan yang melanda dunia? Tidak ada penafsiran lain kecuali karena manusia tidak mengenal Tuhan, tidak mengakui kekuasaan-Nya atas manusia dan tidak mengakui pengaturannya tentang pembagian rezeki.

Saya sebutkan saja beberapa kenyataan keagamaan yang tidak mempedulikan agama dan hidup menyeleweng dari rel agama. Andaikata seorang manusia mempunyai sahabat yang berbudi luhur, penuh rasa kekeluargaan dan setia kepadanya, tentu ia akan dijadikan pengayom baginya dalam menghadapi penghidupan yang serba menderita! Apakah hubungan seorang Mukmin dengan Tuhannya lebih rendah daripada hubungan persahabatan seperti itu? Tuhannya adalah Allah Yang Mahakasih dan Sayang lagi Mahamulia, "tiada tuhan selain Dia yang mempunyai *Asma' Al-Husna*." Kita hidup di dalam karunia rahmat-Nya yang luas, di dalam limpahan nikmat dan berkah-Nya yang tidak terhingga, tetapi semuanya itu ibarat kesehatan badan yang sering dilupakan orang; sebagaimana peribahasa mengatakan: "Kesehatan adalah mahkota di atas kepala orang sehat, tidak ada yang melihatnya selain orang sakit." Patut disayangkan jika kita jarang merasakan limpahan karunia Allah yang diberikan kepada kita siang dan malam. Lebih-lebih lagi jika kita mengeluh karena tidak berhasil memperoleh apa yang kita inginkan. Yang aneh ialah karena kita menganggap apa yang tidak kita peroleh itu merupakan hak mutlak bagi kita, atau sebagai kebaikan yang kita tidak boleh mendapatkannya. Sikap kita yang demikian itu terhadap takdir serupa dengan sikap Nabi Musa a.s. ketika beliau menghadapi Nabi Khidhir, yaitu ketika beliau selalu menentang sesuatu yang tidak diketahui akibat-akibatnya. Kisah peristiwa ini disebut dalam Al-Quran untuk mengingatkan kita bahwa sesuatu yang tampak berbahaya justru itulah yang sesungguhnya bermanfaat. Sesuatu yang pada mulanya kita cela justru itulah yang pada akhirnya kita puji. Allah SWT telah menegaskan dalam firman-Nya:

Bisa jadi sesuatu yang tidak kalian sukai, justru di dalam sesuatu itu Allah menjadikan banyak kebaikan. (QS 4:19)

Di dalam iman terdapat pengertian-pengertian hakiki yang jika manusia mengetahuinya dengan baik tentu akan lenyaplah masalah kecemasan, kesedihan dan ketegangan yang sedang melanda dunia. Saya berpendapat bahwa sesungguhnya yang menimbulkan masalah tersebut ialah kesombongan manusia sendiri yang merasa sanggup mengatasi segala kesulitan. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa iman, manusia merasa dialah yang mengelola dan mengendalikan alam semesta. Seakan-akan manusia sanggup berjalan sendiri mengejar tujuannya tanpa membutuhkan restu dan perlindungan Ilahi, atau tanpa bersandar pada Tuhan Yang Mahakuasa. Pikiran demikian itu adalah kebodohan yang luar biasa.

Kemauan bebas kita hanya dapat bergerak di dalam ruang lingkup yang amat sempit. Memang benar, kemauan bebas itu ada, tetapi ia ditentukan oleh kondisi-kondisi tertentu yang berada di luar kekuasaan kita. Alangkah bodohnya seekor ikan yang mengira bahwa dialah yang menciptakan lautan dan samudera, atau mengira bahwa ia sendirilah yang membuat insang untuk dapat bernafas di dalam air! Menurut kenyataan, rencana yang menentukan kehidupan manusia, merosot atau

meningkat, menyempit atau melonggar adalah bagian dari rencana yang menentukan pengaturan ruang angkasa dan peredaran planit-planitnya. Kehidupan kita dari awal hingga akhir berada di bawah kekuasaan Allah SWT yang telah berfirman di dalam Al-Quran:

> Mahasuci Allah yang di tangan-Nya segala kekuasaan, dan Dialah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS 67:1)
>
> . . . Yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu. Dialah Allah Yang melindungi dan tidak dilindungi (oleh apa pun juga). (QS 23:88)
>
> Tiada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti akan binasa (lenyap) kecuali Allah. Pada-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan. (QS 28:88)

Apakah artinya sikap pura-pura dengan tidak mengetahui kenyataan itu, lalu berbuat sesuka hati di dunia ini tanpa kesadaran dan tanpa tujuan?

Tidak ada jalan lain untuk mengatasi segala kesulitan kecuali dengan beriman kepada Allah dan mengakui sifat-sifat kekuasaan-Nya. Islam memperkenalkan manusia kepada Tuhannya dengan cara yang meyakinkan dan petunjuk-petunjuknya pun mudah dicerna dengan pikiran dan perasaan, sehingga bila orang merasa cemas gelisah, ia akan segera shalat menghadapkan diri kepada Allah. Kemudian ia akan memikirkan dirinya, mengapa bisa berbuat benar dan bisa berbuat salah? Ia bertanya dalam hati: "Siapakah yang menentukan persoalan itu?" Akhirnya dengan sadar ia berdoa: "Ya Allah, tiada sesuatu yang dapat mencegah pemberian-Mu dan tiada sesuatu yang dapat memberi sesuatu yang Kaucegah. Tidak ada sesuatu yang bermanfaat selain yang datang dari karunia-Mu!"

Kita berhenti sejenak pada kalimat-kalimat terakhir di atas itu. Di dalam dunia ini jumlah manusia yang memperoleh nasib baik ada kalanya banyak dan ada kalanya sedikit. Namun adanya mereka itu menimbulkan prasangka dan tanda tanya: Kenapa mereka memperoleh kekayaan, kemajuan, atau keberhasilan seperti itu? Islam menegaskan bahwa nasib baik seperti itu sama sekali tidak mendatangkan keuntungan apa-apa bagi orang yang bersangkutan di hadapan Allah! Pada Hari Kiamat kelak justru itulah yang akan dituntut pertanggungjawabannya. Bahkan Islam memandang hal itu sebagai ujian hidup: Ada sebagian manusia yang mendapat tambahan dan ada pula yang terkena pengurangan. Dalam hal ini tidak ada keistimewaan apa pun. "Siapa tahu orang yang di dunia berpakaian indah, pada Hari Kiamat kelak ia akan telanjang bulat"! Berpikir demikian itu merupakan buah keimanan seseorang kepada Hari Akhir.

Di antara berbagai kesulitan yang meresahkan dunia ialah kemelaratan yang terjadi di kalangan banyak masyarakat. Tetapi saya hendak membatasi pengertian mengenai soal itu lebih dulu agar masalahnya menjadi jelas. Saya melihat seorang pegawai Kementerian Kehakiman di Kairo mempunyai tanggungan keluarga yang banyak jumlahnya. Pada suatu hari ada seorang menawarkan kepadanya 100 Junaih (Pound Mesir) asal ia mau memberikan dokumen yang ada di

dalam mapnya kepada orang tersebut, karena dokumen itu baginya sangat berguna untuk mengalahkan lawan perkaranya di depan pengadilan. Pegawai yang mengenal harga diri itu menolak, sekalipun nanti sore ia terpaksa harus menanggung lapar agar anak-anaknya dapat makan malam. Sesungguhnya ia hanya membutuhkan satu Junaih, bukan seratus Junaih! Orang yang hidup miskin sebagai pegawai itulah yang disebut oleh agama Islam: "Merekalah yang pada umumnya akan menjadi penghuni surga."

Saya mengetahui seorang pemimpin yang bernama Muhammad Farid. Tanah ladang miliknya habis dijual guna membiayai perjalanannya ke luar negeri untuk mengadukan pendudukan tentara Inggris atas tanah airnya kepada lembaga internasional. Kemiskinan seperti yang dialami oleh Muhammad Farid itu mengingatkan kita kepada generasi pertama kaum Muslim yang terdiri atas kaum Muhajirin dan Anshar, yang dengan rela mengorbankan segala harta miliknya untuk membela keyakinan agama mereka. Tetapi saya melihat ada sejumlah pemimpin di dunia yang pada mulanya tidak mempunyai kekayaan sama sekali, atau mempunyainya tetapi hanya sedikit, namun setelah mereka berhasil meraih kekuasaan berubah menjadi kaya raya. Mereka bersama kaum kerabatnya, handai tolannya dan orang yang bernaung di bawahnya berubah menjadi orang-orang yang megah dan berharta berlimpah ruah. Mereka itu adalah orang-orang kaya dari hasil kecurangannya dan mereka itulah yang dikatakan oleh agama Islam sebagai bagian dari penghuni neraka, tempat terburuk di akhirat kelak.

Ada juga kemelaratan yang timbul dari kelemahan manusia sendiri akibat sikapnya yang tidak mendayagunakan kekayaan alam yang telah disediakan Allah sebagai bekal penghidupan mereka. Kemelaratan semacam itu hampir merata di negeri-negeri terbelakang atau di negeri-negeri Dunia Ketiga, akibat kebiasaan suka bermalas-malas dan hidup santai. Kemelaratan seperti itu dicela keras oleh agama Islam dan manusia-manusia yang bersangkutan dipandang berdosa, atau dipandang sebagai orang-orang lemah yang patut disesali! Allah SWT memberi kemudahan kepada semua manusia untuk memperoleh kesejahteraan hidup dari segala yang ada di bumi, bahkan memberi kemungkinan untuk dapat meningkat. Allah tidak menghendaki imbalan apa pun dari manusia selain mengharap supaya manusia mengindahkan kewajibannya terhadap Allah dan mensyukuri limpahan karunia-Nya. Jika ada orang atau suatu bangsa yang mengabaikan limpahan karunia Allah itu, kemudian mereka lebih suka hidup berpakaian compang-camping daripada berpakaian yang baik, atau lebih suka kelaparan daripada kecukupan makan, maka bangsa yang demikian itu sungguh berdosa.

Saya melihat banyak orang yang mengaku beragama Islam – tetapi masih perlu diragukan – hidup seperti serigala yang suka makan sisa-sisa makanan singa. Menghadapi kekuatan dan rahasia alam, mereka tampak bingung, tidak sanggup menggunakan akal dan tidak mampu menemukan jalan. Bila musim penghujan tiba, mereka kenyang, tetapi

jika musim kemarau tiba, mereka kelaparan dan meminta-minta belas kasihan orang lain. Seumpama mereka itu diserahi kunci harta karun, mereka pasti tidak akan sanggup mengelolanya dan akan berdiri termangu-mangu di depan pintu tempat penyimpanannya. Sungguh, mereka itu pantas menderita kemelaratan. Tidak ada jalan lain untuk mengatasi orang-orang seperti itu kecuali memperbaiki mentalnya.

Kalau di lapangan ekonomi mereka bersikap demikian, di lapangan politik pun tentu sama saja. Saya teringat kepada orang-orang seperti itu pada saat saya membaca sebuah kalimat yang ditulis oleh para pendukung pemimpin oposisi Filipina yang mati terbunuh di lapangan terbang Manila. Mereka menulis kalimat di atas petimatinya sebagai berikut: "Tidak ada tempat bagi kaum tiran jika tidak ada budak". Tepat sekali, karena pada zaman dahulu di Mesir pun tidak akan ada Fir'aun kalau di negeri itu tidak terdapat banyak manusia budak yang menjadi kaki tangannya. Orang-orang miskin seperti tersebut di atas selalu mengulurkan tangan meminta-minta di saat-saat menghadapi krisis. Atas nama kemanusiaan, orang yang mampu bersedia memberi bantuan agar si miskin itu dapat menyambung hidupnya. Si miskin tidak merasa berbuat salah kalau tangannya selalu berada di bawah tangan orang yang mampu. Sampai kapan?

Cara menanggulangi kemiskinan ialah bekerja, bukan meminta-minta. Itulah pengertian yang terdapat di dalam firman Allah SWT:

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kalian di muka bumi, dan di bumi Kami sediakan bagi kalian (sumber) penghidupan. (QS 7:10)

Karena itulah sangat diperlukan adanya perbaikan mental agar manusia tidak semata-mata menjadi konsumen, tetapi harus juga menjadi produsen. Penderitaan adalah tangga menuju kesempurnaan. Saya sangat tertarik kepada apa yang dikatakan oleh Abu Thayyib dalam bait syairnya:

Seandainya tak ada kesulitan
Semua orang akan menjadi tuan
Tak 'kan ada orang dermawan
Dan orang yang gigih hanya ada di medan perang

Bangsa-bangsa yang masih terbelakang menggantungkan keberuntungan atau kemalangan nasibnya kepada peredaran falak! Atau seperti yang dilukiskan oleh Profesor Musthafa Amin: Sekelompok orang duduk di kursi dalam sebuah kedai kopi. Yang seorang memanggil pelayan dengan tepukan tangan seraya berkata: "Satu teh"! Yang lain lagi sambil bertepuk tangan meminta: "Satu hak-hak asasi manusia!" Yang satunya lagi meminta: "Satu kebebasan rakyat!" Dan seorang lainnya lagi meminta: "Satu keadilan sosial!"

Kita tinggalkan dulu masalah kemiskinan, karena kita akan selalu menulis persoalan itu, bahkan kita akan membuka-buka literatur kita untuk menyelami akibat-akibat buruk yang ditimbulkan kemiskinan. Marilah kita perhatikan sepintas lalu masalah lain, yaitu perdamaian,

suatu masalah yang jika diabaikan dapat mengakibatkan kehancuran peradaban dunia, lebih-lebih setelah alat-alat pembunuh sekarang ini berubah menjadi senjata penghancur massal!

Politisi yang berbicara tentang perdamaian mempunyai logika yang aneh! Orang-orang Israil menyerukan perdamaian setelah mereka menghancurkan eksistensi bangsa Arab di Palestina, kemudian merencanakan pembangunan kelenteng Sulaiman di atas reruntuhan Al-Masjid Al-Aqsha! Orang-orang Rusia menyerukan perdamaian setelah mencaplok Afghanistan, di samping kawasan Islam lainnya di Asia; dan memandang agama sebagai ketakhyulan yang tidak perlu dipertahankan. Afrika Selatan juga menuntut perdamaian setelah banyak merengut nyawa orang-orang Negro, yang dipandang tidak mempunyai kedudukan sebagai manusia, atau kedudukan yang sama dengan ras kulit putih. Orang-orang Amerika pun meneriakkan perdamaian setelah mereka mendukung Israil dan memperkuat tuntutan kaum Yahudi untuk menciptakan daerah-daerah koloni di atas bumi bangsa Arab. Bahkan mereka dengan tegas mengatakan: "Israil diciptakan untuk hidup, dst."

Dewasa ini dunia berada di depan suatu corak kemunafikan dan kecongkakan yang mustahil dapat mewujudkan perdamaian. Tegakkanlah keadilan lebih dulu, baru orang boleh menuntut supaya keadilan itu dihormati; sedangkan senjata harus digunakan untuk melindungi keadilan. Mustahil perdamaian dapat diwujudkan selama dunia ini masih dikuasai oleh hukum rimba. Al-Quran berseru kepada manusia-manusia beriman supaya memelihara perdamaian. Allah berfirman:

> Hai orang-orang yang beriman, masukilah perdamaian secara menyeluruh, dan janganlah kalian mengikuti jejak setan karena ia musuh yang amat jelas bagi kalian. (QS 2:208)

Apakah yang akan terjadi jika mereka tidak menghiraukan seruan itu? Bumi ini akan penuh dengan duka derita dan kerusakan, sebagaimana Allah SWT telah berfirman:

> . . . Apakah sekiranya kalian berkuasa lalu kalian akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan-hubungan kekeluargaan (persaudaraan)? Mereka (orang-orang yang demikian itu) yang dilaknati Allah, ditulikan telinganya dan dibutakan penglihatannya. (QS 47:22-23)

Saya telah membaca banyak kisah menyedihkan tentang bencana yang menimpa lelaki, perempuan dan anak-anak semasa terjadinya peperangan. Mereka hidup menderita, kehilangan segala-galanya sehingga tidak ada lagi harga diri yang dapat dipertahankan dan tak ada lagi kehormatan yang tidak dijual murah. Saya melihat gambar-gambar yang mencekam dan membuat orang menangis melihat mayat-mayat bergelimpangan di jalan-jalan atau di bawah reruntuhan puing-puing. Semuanya telah menjadi tulang-tulang berserakan meninggalkan kecerahan hidup yang pernah dialaminya dan lenyaplah semua cita harapan yang pernah didambakannya.

Perang benar-benar merupakan peristiwa yang dibenci oleh umat

manusia! Celakalah kaum penjahat yang mengobarkan peperangan dan meremehkan akibat-akibatnya. Semua agama yang diturunkan Allah melarang perang yang merupakan tindak agresi. Perang hanya diizinkan untuk melindungi dan memelihara hak-hak asasi manusia agar "rumah-rumah Allah" tetap berdiri, tempat manusia bersembah sujud kepada-Nya. Allah telah berfirman di dalam Al-Quran:

> Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan (kekuatan dari) sebagian yang lain, tentu telah dirubuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah peribadahan kaum Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama (kebesaran) Allah. (QS.22:40)

Allah Penguasa *Al-Bait Al-Haram* (Ka'bah) tidak menuntut supaya orang Arab menyerah kepada penyamun dengan alasan "demi perdamaian"! Dan orang yang meyakini kebenaran akidah Islam pun tidak boleh dipaksa meninggalkan akidahnya di bawah ayunan pedang mengkilat!

Jika benar-benar telah ada niat yang jujur, bolehlah orang mendirikan badan-badan internasional untuk memelihara perdamaian dunia; yaitu setelah jiwa manusia dibersihkan dari pamrih dan keserakahan. Kemudian badan-badan itu harus menjunjung tinggi semboyan: Dimulai dari Allah dan kembali kepada Allah.●

BAB XXXIX
ADAKAH KEBANGKITAN-ISLAM DI MASA KINI? APA TANDA-TANDANYA?

Saya tidak jauh dari lapangan itu, bahkan saya menganggap diri saya sendiri sebagai salah satu di antara mereka yang bekerja keras untuk kepentingan itu. Dahulu saya telah menuntut ilmu dari para ulama pejuang yang terkenal tangguh, kemudian saya memberi pelajaran kepada sejumlah pemuda yang telah mendahului saya pulang ke haribaan Allah karena mereka gugur sebagai pahlawan syahid.

Dewasa ini saya merasakan langsung kebangkitan Islam. Saya pernah berjabat tangan sangat mesra dengan beberapa orang tokoh yang berperang membela sisa-sisa Islam di Filipina, di sepanjang pantai Samudera Pasifik. Selain dengan mereka, saya juga pernah berjabat tangan dengan tokoh-tokoh yang menjaga pusaka Islam di sepanjang pantai Atlantik. Di daratan antara kedua pantai yang terpisah jauh itu terdapat banyak sekolah dan perguruan yang berjuang dengan ilmu dan pena serta senjata untuk menyelamatkan agama Islam dari penindasan kolonial; dan membekali para pejuang dengan ilmu pengetahuan dan kemiliteran di negeri-negeri yang para politisinya tidur nyenyak sekian lama, sehingga rakyatnya harus menebus kelengahan mereka itu dengan menanggung penderitaan dan penghinaan di bawah telapak kolonialisme.

Kebangkitan Islam benar-benar sedang terjadi, tetapi kesiapan musuh untuk melenyapkannya pun merupakan kenyataan yang mencolok mata dan mengerikan. Kaum orientalis Barat mengenal watak Islam. Mereka mengintai sejarah Islam di masa silam dan masa kini dengan sinar mata serigala lapar. Cobalah Anda perhatikan perkataan seorang orientalis berkebangsaan Jerman, Paul Smith, dalam bukunya *Islam Kekuatan Internasional di Hari Esok* ("Al-Islam Quwwah Al-Ghad Al-'Alamiyyah"), diterbitkan kira-kira setengah abad yang lalu, mengatakan: "Kebangkitan Dunia Islam merupakan suara peringatan bagi Eropa, dan merupakan teriakan yang menggema di angkasa berseru kepada Eropa supaya berhimpun dan saling bersandar menghadapi raksasa yang sudah mulai bangkit." Lebih lanjut ia mengatakan: "Kekuatan Al-Quran dalam menghimpun kekuatan seluruh kaum Muslim tidak dapat dianggap enteng! Berbagai peristiwa di masa lalu tidak menggoyahkan kepercayaan mereka kepada Al-Quran. Semangat Islam masih menguasai pikiran dan perasaan para pemimpinnya, dan keadaannya akan terus demikian selama bangsa-bangsa Islam masih tetap menggantungkan nasibnya kepada ajaran-ajaran Islam. Saya yakin, bahwa

ikatan Islam sanggup menghimpun segenap kaum Muslim dari berbagai macam kebangsaan."

Pernyataan demikian itu merupakan pernyataan lama dan baru sekaligus. Di belakang pernyataan itu tersembunyi persiapan untuk memukul Islam, secara diam-diam ataupun secara terang-terangan. Akan tetapi pernyataan itu sendiri membuat kita harus lebih berhati-hati dan waspada. Benarlah dikatakan bahwa kebangkitan Islam dewasa ini menghadapi kepungan bahaya besar yang diciptakan bersama-sama oleh kaum misionaris, orientalis, ateis, kaum *Ahl al-Kitab*, dan kekuatan-kekuatan politik tertentu; baik mereka yang bekerja secara terbuka maupun terselubung, orang-orang asing maupun bukan.

Saya tidak khawatir menghadapi mereka jika pemimpin kebangkitan Islam muncul dari sumber Islam yang sejernih-jernihnya, mengamalkan secara persis teladan yang diberikan oleh kaum Salaf zaman dahulu, dan bekerja dengan pikiran terbuka disertai hati yang sepenuhnya menghadap kepada Allah SWT semata-mata. Kurang lebih sejak dua abad yang lalu dakwah Islam hampir mengalami kemerosotan total, bahkan membiarkan lapangan yang kosong diisi oleh berbagai macam agama dan kepercayaan yang menyebarkan ketakhyulan dan kebatilan. Setelah melampaui masa yang panjang, dakwah Islam mulai mengalami fajar baru, dan pendidikan Islam mulai bangun dari tidurnya. Dengan sekuat tenaga ia mempertahankan kelestarian Islam dan mempersiapkan datangnya hari esok yang lebih baik. Kepada para pemimpin yang baru, saya hendak mengemukakan suatu pelajaran yang saya peroleh dari pengalaman, agar mereka tidak mengalami kemunduran, dan agar jangan sampai mereka membuat negeri Islam sebagai makanan empuk bagi pihak mana pun yang sedang mengincar mereka.

Saya terkejut ketika melihat para pejuang di suatu daerah memulai pekerjaannya dari nol, tidak memanfaatkan pengalaman saudara-saudaranya di daerah lain yang berdekatan, bahkan tidak pula memanfaatkan pengalaman saudara-saudaranya sendiri di satu daerah, yang diperoleh selama bertahun-tahun. Tentu saja tanpa disadari mereka telah dua kali atau mungkin lebih disengat ular yang berasal dari satu lubang. Apa yang akan Anda katakan bila Anda melihat seorang direktur mulai bekerja memimpin suatu perusahaan yang sedang mengalami keguncangan, tetapi ia tidak mau mempelajari sebab-sebab terjadinya keguncangan itu, tidak mau tahu kebijaksanaan yang ditempuh oleh para direktur sebelumnya dan tidak mau mempelajari kegagalan mereka atau sebab-sebab yang menimbulkan stagnasi (kemandekan)? Bukankah direktur yang baru itu patut disesali?

Dakwah Islam telah menderita kerugian besar akibat kepemimpinan yang lengah seperti itu. Sekalipun kelengahan itu tidak disengaja dan kepemimpinan itu diberikan dengan niat baik, namun sukar dimaafkan karena umat Islam yang mengikutinya sulit menyelamatkan diri. Kalau ketidaktahuan seorang pemimpin tentang hukum kehidupan manusia saja patut disesali, maka ketidaktahuan seorang pemimpin tentang

hukum takdir tentu jauh lebih besar akibatnya. Dari situlah kita dapat memahami kenapa kaum Muslim yang menderita kekalahan dalam perang Uhud dahulu harus memikul tanggung jawab yang berat. Ketika mereka bertanya tentang rahasia kekalahan mereka dalam peperangan itu, dengan tegas wahyu Ilahi menjawab:

> Jawablah (hai Muhammad): "(Kekalahan) itu dari diri mereka sendiri!" (QS 3:165)

Ada pula orang-orang yang bekerja di bidang agama Islam, tetapi mereka merasa bebas dan lepas dari tanggung jawab. Saya melihat banyak sekali orang yang menderita penyakit mental seperti itu. Dalam keadaan seperti itu tidak mungkin ada berkah, bahkan kekacauan yang akan terjadi!

Baiklah saya tinggalkan saja tanggapan sepintas lalu mengenai soal-soal tersebut di atas. Saya akan berpindah kepada pembicaraan tentang akar kekeliruan yang terjadi dalam zaman kita dulu. Pada masa dulu, para sastrawan Arab terpaku pada bentuk sajak (puisi) dalam makalah-makalah yang mereka tulis. Dalam kurun waktu yang amat panjang, sastra Arab terbelenggu oleh ikatan-ikatan lafal. Keterikatan pada bentuk sajak pada umumnya mengakibatkan kerusakan makna sehingga tidak dapat ditemukan adanya pemikiran yang mendalam, cara penyajian yang sesuai dan mudah, dan tidak ada pula pemecahan yang mendalam mengenai berbagai masalah. Bahkan sejak itu sendiri kadang-kadang menciptakan makna lain. Di antara berita-berita riwayat mengenai soal itu, suatu ketika ada seorang penguasa berkata kepada seorang *qadhi* (hakim): "Hai *qadhi*, pergilah, engkau telah kami pecat. Pergilah." (*Ayyuhal-Qadhi biqum, qad 'azzalnâka faqum*). *Qadhi* yang dipecat itu menjawab: "Anda tidak memecat saya, yang memecat saya adalah sajak *qafiyah*!"[1]) Sastra Arab tidak menemukan jalan untuk meningkat kecuali setelah terlepas dari ikatan *qafiyah*.

Apa yang terjadi di lapangan sastra terjadi pula di lapangan agama. Dalam kurun waktu yang sangat lama, terdapat kenyataan dalam kehidupan kaum Muslim, bahwa cabang-cabang *fiqh* dianggap sebagai tiang agama dan puncak ajaran yang tertinggi. Pembahasan mengenai bentuk dan cara peribadahan menjadi pusat perhatian lapisan khusus dan kaum awam. Kaum awam memperoleh gambaran bahwa melaksanakan bentuk-bentuk ritual peribadahan dengan rapi dan baik merupakan tanda kesempurnaan dan sarana peningkatan diri yang dapat diterima Allah SWT.

Ilmu *Fiqh* memang mempunyai kedudukan tersendiri di dalam kebudayaan Islam, tetapi kedudukannya berada di bawah ilmu akidah dan akhlak. Mendalami mazhab *fiqh* sampai kepada cabang-cabang ilmunya adalah baik, tetapi tetap membutuhkan kesiapan akhlak dan

---

1) Sajak *qafiyah* adalah sajak yang kalimatnya diakhiri dengan suku kata yang terdiri atas huruf konsonan dan vokal yang seimbang pada setiap bait — penerj.

akidah sebagai persoalan pokok yang tidak mungkin dapat ditinggalkan. Para ahli *fiqh* bisa saja berbeda pendapat mengenai: Orang yang bersembahyang makmum apakah harus membaca Surah Al-Fatihah dan lain-lain, ataukah tidak? Namun semuanya sepakat bahwa khusyuk adalah jiwanya shalat. Shalat yang dilakukan tanpa khusyuk tak ada nilainya, baik orang yang bersembahyang itu membaca Surah Al-Fatihah atau diam.

Kendatipun demikian, pernah terjadi juga adanya sikap berlebih-lebihan dalam menilai cara bersembahyang sehingga mengakibatkan ter pecah-belahnya kesatuan umat. Di masjid Al-Azhar (Kairo) pernah terjadi peribadahan shalat yang jamaahnya terbagi menjadi empat kelompok. Kelompok yang satu penganut mazhab Hanafi, kelompok kedua penganut mazhab Syafi'i, kelompok ketiga penganut mazhab Maliki dan kelompok keempat penganut mazhab Hanbali. Pengelompokan itu dilakukan karena mereka berpendapat, orang yang bertaklid kepada suatu mazhab tidak boleh bermakmum di belakang Imam yang bertaklid kepada mazhab lain! Pengelompokan seperti itu pernah terjadi pula di dalam Al-Masjid Al-Haram di Makkah, akan tetapi beberapa waktu kemudian atas rahmah Allah, kaum Muslim menyadari kekeliruannya, dan pengelompokan ditiadakan. Semuanya menjadi satu jamaah bersembahyang bersama-sama di belakang satu Imam.

Pendidikan yang dititikberatkan pada cabang-cabang ilmu *fiqh* membawa akibat menyempitnya bidang pendidikan keagamaan yang dapat meningkatkan akidah hingga menjadi kekuatan ruhani dan watak. Ada seorang diberi uang satu Junaih (Pound Mesir) untuk membeli kebutuhan hidupnya. Dari uang sebesar itu separuhnya dibelikan air soda dan air mineral, yang separuhnya lagi dibelikan gula dan teh. Ia tidak mempunyai sisa lagi untuk membeli roti, daging, sayuran dan buah-buahan dst. Jika cara demikian dilakukan terus-menerus, ia pasti akan mati karena kekurangan darah. Akibat kekeliruan sistem pendidikan agama yang mengutamakan cabang-cabang ilmu *fiqh* itu, maka kegiatan kaum Muslim di bidang peningkatan pemikiran dan akhlak mengalami kemerosotan besar. Banyak orang yang beragama mengira bahwa keterikatan pada cara-cara peribadahan yang sekunder (bukan pokok) akan dapat menutupi gambaran seperti itu. Jauh sekali.

Saya mengharap mudah-mudahan jamaah Islam akan sembuh dari penyakit tersebut. Saya merasa prihatin karena masih ada sementara jamaah yang menenggelamkan diri di dalam pembahasan soal-soal *fiqh* dan segi-segi khilafiahnya yang didasarkan pada pemikiran khayal. Hukum *fiqh* yang mengharamkan perempuan memakai emas, sebagaimana yang menjadi pendapat sementara jamaah, sama kuatnya — mungkin dianggap lebih kuat — dengan hukum yang mewajibkan pembebasan Afghanistan dari komunisme! Hukum yang mensunnahkan orang bersembahyang merenggangkan dua belah kakinya hampir melebihi kekuatan hukum keputusan Dewan Keamanan PBB! Menghalalkan musik sama dengan kufur atau dosa besar lainnya yang sama

dengan kufur!

Kekacauan cara berpikir yang seburuk itu mengingatkan saya kepada suatu cerita yang pernah saya baca dalam buku sejarah. Orang yang meriwayatkan cerita itu berkata: Pada suatu hari si Fulan datang menghadap "khalifah", kemudian ia mengucapkan perkataan kasar kepada "khalifah", dst. Pada akhir cerita itu, si perawi berkata: "Saya segera merapatkan pakaian saya, karena khawatir kecipratan darahnya!" Saya sungguh heran membaca cerita ini. Menurut jalannya cerita, orang yang datang menghadap "khalifah" dan berbicara kasar itu adalah seorang pemberani. Akhirnya mati dibunuh oleh "khalifah". Si perawi itu bukan khawatir memikirkan anak-anak si Fulan yang menjadi yatim, melainkan khawatir kalau pakaiannya kecipratan darah! Apakah karena darah itu najis? Ataukah karena susah dicuci? Mewarisi pikiran semacam itu sungguh merupakan kemerosotan akal dan akhlak sekaligus. Orang-orang yang berpikir seperti itu jelas tidak akan mendatangkan kebaikan apa pun.

Saya merasa lebih condong kepada penutupan pintu ijtihad mengenai hukum *fiqh* yang berkenaan dengan soal-soal ibadah dan membiarkan hak memilih, atau yang lazim dikenal dengan nama *ijtihad intiqa'iy*. Kita ambil yang dibutuhkan dan kita tinggalkan yang tidak perlu dari khazanah pusaka pemikiran yang ada di tangan kita. Yang mendorong saya berpikir demikian adalah banyaknya pendapat yang berlawanan mengenai berbagai persoalan, yang menguras habis tenaga dan pikiran. Misalnya, soal perempuan mengimami shalat jamaah. Sebagian ulama ahli *fiqh* menolak — mutlak tidak memperbolehkan — tetapi sebagian lainnya mutlak memperbolehkan. Imam Syafi'i memperbolehkan hanya khusus di kalangan kaum wanita.

Bagaimanakah soal menyentuh perempuan? Ada yang berpendapat mutlak membatalkan wudhu dan ada pula yang berpendapat sama sekali tidak membatalkan wudhu. Imam Malik mengatakan: "Membatalkan atau tidak membatalkan bergantung pada orang yang menyentuh itu sendiri. Apakah sentuhan itu membangkitkan nafsu syahwat ataukah tidak!"

Bagaimanakah soal *imamah* (kepemimpinan) yang fasik? Sebagian ulama ahli *fiqh* mutlak menolak, sebagian lainnya memperbolehkan. Sebagian yang lainnya lagi mengajukan pertanyaan-pertanyaan terperinci: Apakah kefasikannya itu dalam hal menafsirkan *nash* Al-Quran dan hadis, ataukah karena sikapnya yang sombong? Apakah kefasikannya itu terbukti jelas, ataukah berdasarkan dugaan? Dengan demikian maka hukumnya bergantung pada perbedaan jawaban atas masalah-masalah tersebut.

Atas dasar kenyataan seperti di atas, bukankah lebih baik kalau kita mengadakan pembandingan saja untuk dapat menetapkan mana yang lebih baik? Jika seseorang telah menentukan pendapatnya sendiri apakah ia lalu dapat mengharuskan orang lain mengikuti pendapatnya dan menyalahkan orang yang tidak mau mengikutinya? Tentunya, tidak!

Lepas dari semuanya itu, apakah hukum-hukum *fiqh* yang seperti itu lebih penting atau lebih tinggi kedudukannya daripada soal-soal akidah, soal-soal akhlak dan soal-soal pendidikan? Tidak juga! Yang membenci seorang Muslim hanya karena ia tidak meletakkan kedua tangannya di depan dada pada waktu shalat, atau hanya karena membaca doa *qunut* dalam shalat subuh, maka orang yang membencinya itu telah berpikir menyeleweng dan lemah akhlaknya. Kelemahan seperti ini tidak dapat dihapus dengan shalat yang dilakukan menurut kebiasaan orang yang bersangkutan. Sebab, kekeliruan mengenai soal-soal *fiqh* tidak menghilangkan pahala ibadah, sedangkan kekeliruan akhlak adalah dosa. Justru kekeliruan akhlaklah yang dimanfaatkan oleh kolonialisme untuk memecah-belah persatuan kita.

Saya merasa jengkel sekali ketika mendengar seorang Mufti melalui siaran radio menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya: "Bolehkah orang menunaikan zakat fitrah berupa uang?" Mufti itu menjawab: "Tidak. Siapa yang menunaikannya berupa uang ia wajib mengulanginya kembali berupa terigu atau gandum." Lebih jauh, Mufti itu berkata: "Perbuatan seperti itu — menunaikan zakat fitrah berupa uang — adalah *bid'ah*. Barangsiapa yang di dalam agama kita ini mengada-adakan sesuatu yang bukan berasal dari agama, ia harus ditolak." Terbayang dalam khayalan saya, seumpama Mufti yang marah itu bertemu dengan Imam Abu Hanifah, tentu ia akan mencekiknya karena Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa zakat fitrah berupa uang lebih banyak manfaatnya bagi kaum fakir miskin daripada berupa gandum.

Pada umumnya kaum Muslim mengikuti pendapat tersebut, kenapa mereka kita salahkan? Kenapa menganggap pendapat kita sendiri sebagai agama? Untuk apa mempersempit persoalan dan memutuskan sesuatu yang diperintahkan Allah supaya disambungkan? Orang-orang yang secara kaku berpegang pada hukum *fiqh* yang terbatas, biasanya lebih banyak berbuat buruk daripada berbuat baik. Sehubungan dengan ini, pernah terjadi di suatu universitas, seorang dosen mendatangi beberapa orang mahasiswa yang sedang duduk-duduk di bangku pertamanan. Semuanya berdiri menghormati dosen kecuali seorang yang tetap duduk tidak bergerak. Ia berpendapat bahwa sikapnya yang demikian itu sesuai dengan Sunnah Nabi! Saya katakan: Rasulullah saw. pernah berkata kepada orang-orang dari kabilah Aws ketika pemimpin mereka, Sa'ad ibn Mu'adz, datang: "Berdirilah menyambut pemimpin kalian." Para mahasiswa yang berdiri menyambut kedatangan dosen mereka sesungguhnya lebih dekat pada fitrah dan Sunnah serta lebih sopan daripada mahasiswa yang duduk itu. Dengan sikapnya itu ia menjelekkan citra Islam. Salah seorang dari mereka berkata kepada saya: "Dia seorang mahasiswa yang konservatif (berpegang teguh pada adat istiadat lama) dan memelihara janggutnya!" Saya menjawab: "Memelihara janggut adalah bagian dari sunnah fitrah, sedangkan memelihara jiwa adalah bagian dari pokok iman. Apa salahnya kalau dia memperbaiki batinnya di samping rupanya?"

Menitikberatkan perhatian pada bentuk lahiriah adalah tahap per-

mulaan dari taklid (meniru-niru). Seorang anak kecil pada saat melihat ayahnya sembahyang ia memperhatikan gerak tubuhnya, di waktu rukuk maupun di waktu sujud; kemudian mulai meniru-niru. Adapun perasaan khusyuk dan arti kalimat-kalimat yang diucapkan ayahnya, ia tidak mengerti dan tidak akan dapat menirukannya dengan baik. Hal itu akan ia peroleh di kemudian hari melalui pelajaran di sekolah, dari pengalaman atau dari gempuran kesulitan hidup. Suatu umat yang masih bersifat kekanak-kanakan akan gemar meniru-niru tanpa menghiraukan apa arti sesuatu yang ditirunya. Di lapangan sastra, umat yang demikian itu lebih menyukai sajak dan *jinas*[2]) daripada kalimat-kalimat yang menguraikan pemikiran mendalam dan pandangan yang tepat. Di lapangan agama, sifat kekanak-kanakan mengurbankan persatuan umat demi mempertahankan pendapat tentang: Apakah *bismillah* itu harus diucapkan dengan suara keras atau lirih!

Kaum Salaf dahulu mempunyai pengertian yang jauh lebih tinggi, karena itu mereka mampu mengabdi kepada Risalah agama dan mampu mendakwahkannya dengan baik. Apakah suatu kebangkitan Islam dapat hadir kalau sebagian umatnya masih meremehkan usaha mencapai keunggulan teknologi sipil dan militer karena terus-menerus sibuk memperbincangkan hukum shalat mengenai "apakah orang boleh bersembahyang memakai sepatu, ataukah tidak" dan "bolehkah orang masuk ke dalam masjid memakai sepatu ataukah tidak"?! Hal-hal yang demikian itu menunjukkan kelumpuhan pikiran, kebodohan memahami ajaran agama dan sama sekali tidak dapat dianggap baik. Apakah kalau orang Barat membuat mobil, lalu mobil itu kita beli, kemudian kita corat-coret dengan tulisan: "Inilah hasil jerih payah musuh"?

Bagaimanapun juga, kebangkitan suatu umat sepenuhnya bergantung pada ketajaman akal pikiran dan kejernihan hatinya. Dahulu, Islam berhasil membangkitkan bangsa Arab dan mengangkatnya hingga ke puncak kejayaan, karena agama tersebut menghidupkan daya kesanggupan manusia dan membiarkannya berupaya keras. Kebangkitan Islam dewasa ini harus dapat merencanakan langkah-langkah yang lebih baik dan bukan mengikuti langkah orang-orang sebelum kita yang telah banyak berbuat merugikan agama dan diri mereka sendiri. Apakah kita perlu mendatangkan tenaga-tenaga ahli asing untuk mengajar kita bagaimana cara mengatur kebersihan rumah dan kota? Apakah kita perlu mendatangkan tenaga-tenaga ahli untuk mengajar kita bagaimana cara menciptakan ketenteraman dan mengatur ketertiban lalu-lintas di jalan-jalan? Apakah kita perlu mendatangkan tenaga-tenaga ahli untuk mengajar kita bahwa kesaksian palsu atau kecurangan dalam pemilihan umum itu sama dengan perbuatan kaum penyembah berhala zaman dahulu? Apakah kita perlu mendatangkan tenaga-tenaga ahli untuk

---

2) *Jinas* adalah bagian dari ilmu Badi' dalam sastra Arab. Yaitu suatu bentuk puisi yang mengutamakan penggunaan kata-kata yang sama ucapannya, tetapi mempunyai banyak makna — penerj.

mengajar kita bagaimana cara mendorong maju orang-orang yang berkemampuan dan menarik mundur orang-orang yang tidak becus?

Di dalam Islam terdapat berbagai ajaran pokok yang kita sendiri tidak tahu mengapa sampai kita lupakan! Padahal kebangkitan Islam tidak akan menjadi kenyataan sebelum dilakukan perintisan pemahaman akan hal-hal itu lebih dulu. Teman saya, seorang sarjana geologi, berkata kepada saya: "Saya sungguh gelisah karena kita masih harus melalui berpuluh-puluh tahun mendatang untuk dapat meninggalkan keterbelakangan kita di bidang peradaban agar dapat menyusul bangsa-bangsa lain yang dewasa ini telah mencapai kemajuan pesat di bidang nuklir, ruang angkasa, energi dan lain sebagainya. Menegakkan kebenaran dengan cara-cara primitif tentu tak akan dihiraukan orang." Saya menjawab: "Saya percaya akan pertolongan Ilahi." Saya lalu berkata kepada diri saya sendiri dan kepada semua orang yang memperhatikan urusan agamanya: "Dengan pertolongan Allah Yang Mahaagung, orang-orang yang sadar pasti dapat mengalahkan orang-orang mabuk. Marilah kita bekerja keras untuk mengarahkan kebangkitan kita ini selurus-lurusnya agar dapat mencapai hasil yang baik."•

BAB XL
BAGAIMANA GAMBARAN MASA DEPAN ISLAM?

Keadaan kaum Muslim dewasa ini memang terasa menyesakkan dada, dan mungkin dapat melahirkan pesimisme. Tetapi saya yakin bahwa cobaan yang sedang dihadapi kaum Muslim akan lenyap, sebagaimana cobaan-cobaan yang pernah terjadi di masa silam. Namun, lenyapnya cobaan tidak seperti lenyapnya awan mendung yang kita tunggu sambil berpangku tangan. Tidak! Kita harus bekerja giat dan berusaha sekuat tenaga. Sebagaimana telah saya katakan pada bagian lain bahwa kaum Muslim harus menghayati agamanya dengan penuh keyakinan, dengan akhlak yang luhur, dengan semangat yang tinggi dan dengan pikiran yang jernih. Dan, jika kaum Muslim tidak menghayati agamanya dengan cara-cara tersebut, mustahil sekali akan memperoleh kebajikan.

Kerusakan mental dan pikiran sesungguhnya telah menimpa kehidupan kaum Muslim hingga menderita kelumpuhan yang belum pernah dialami oleh umat-umat lainnya. Dan risalah (misi) kaum Muslim akhirnya dihina dan dicemoohkan orang. Saya katakan hal itu setelah saya membaca ucapan Insinyur Mahir Abadzah, Menteri Tenaga Listrik (Mesir) yang mengatakan antara lain: "Sejak lima belas tahun yang lalu sektor urusan tenaga masih terus menyelidiki rahasia pembuatan bahan tertentu di bidang gas dan kelistrikan, tetapi tidak berhasil. Maskapai-maskapai asing — kurang lebih tujuh buah — tidak mau memberikan rahasia teknologi tersebut karena mereka ingin tetap menjadi pengekspor satu-satunya bahan tersebut, atau mau menjual rahasia itu tapi dengan syarat-syarat yang mereka tentukan."

Lebih jauh Menteri mengatakan: "Tidak berapa lama kemudian orang-orang Cina secara suka rela memberitahu kita bahwa bahan yang diperlukan untuk itu terdapat di negeri kita. Mereka akan mengirimkan tenaga-tenaga ahli untuk menunjukkan tempat terdapatnya bahan tersebut di negeri kita. Para ilmuwan Cina itu telah mempelajari alam negeri kita di Laut Tengah. Saya tidak heran mendengar berita itu, karena saya pernah pergi ke Nawaksyut, ibukota Mauritania. Di sana saya mengetahui bahwa air yang dibutuhkan oleh penduduk ibukota itu diambil dari perut bumi yang ditemukan oleh orang-orang Cina. Mereka memasang pipa-pipa untuk menyalurkan air itu ke ibukota. Sekalipun orang Cina hidup di kawasan dekat Samudera Pasifik, namun mereka mengetahui sumber kekayaan negeri Mauritania yang terletak di kawasan Samudera Atlantik." Demikianlah yang dikatakan oleh

Menteri Mahir Abadzah.

Dalam hati saya berkata: "Saya menyampaikan dakwah Islam dengan ucapan, sedangkan orang-orang Cina mempropagandakan komunisme dengan perbuatan. Sungguh menyedihkan!" Setelah saya mengikuti berita tentang bahan isolasi tenaga listrik itu, saya dikejutkan lagi oleh berita lain. Seorang ilmuwan Mesir, Doktor Isham Hasan, mengatakan: "Bahan *colline* yang diperlukan untuk pembuatan isolasi terdapat di Sinai dan di Kalabsyah. Kemungkinan dapat dimanfaatkannya bahan tersebut pernah diajukan kepada pemerintah Mesir beberapa tahun yang lalu, tetapi hingga sekarang masih tersimpan di dalam laci." Doktor Isham Hasan berkata lebih lanjut: "Para ilmuwan Cina mengetahui berita adanya bahan tersebut hanya dari berbagai tulisan hasil penelitian para ilmuwan Mesir yang diterbitkan di luar negeri!" Demikian keterangan yang diberikan oleh Doktor Isham Hasan.

Saya membenarkan keterangan tersebut, dan saya menyadari bahwa cobaan yang sedang menimpa kita, kaum Muslim, bukan disebabkan oleh kebodohan kita, melainkan oleh kebodohan sementara pejabat yang bertanggung jawab. Atau, sebagaimana yang pernah saya katakan dalam jawaban terdahulu, yaitu di negeri-negeri Islam pada umumnya ilmu pengetahuan terpisah dari kekuasaan. Jadi, persoalannya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair:

Jika aku tak tahu, itulah musibah
Jika aku tahu, musibah itu lebih besar

Tampaknya ada dua macam kelumpuhan yang mematikan perasaan mengenai kehidupan Islam secara umum, dan yang membuat umat Islam tidak mampu menunaikan tugas-tugas besarnya. Itu pun kalau kita masih merasa bertugas menyampaikan risalah besar itu kepada dunia. Kelemahan yang menghinggapi kaum Muslim benar-benar memusingkan kepala mereka sehingga pandangan mereka hanya terbatas pada tempat mereka berpijak. Tetapi jika kita ingin supaya orang mau mendengarkan perkataan kita, maka kita harus sanggup memberi keterangan yang masuk akal! Atau, kita harus memahami apa yang dikatakan oleh Kitab Suci Al-Quran kepada kita, agar kita dapat menjadi contoh yang baik.

Apakah menjadi suatu citra yang terhormat bagi Islam jika ada sementara "ulama" yang mengatakan: "Penguasa boleh menempuh jalannya sendiri tanpa mengindahkan musyawarah, karena bermusyawarah bukan merupakan keharusan baginya"? Adakah pengabdian kepada tirani yang lebih besar daripada sikap seperti itu? Apakah menjadi suatu citra yang terhormat bagi Islam jika dikatakan orang bahwa pemerintahannya adalah pemerintahan partai tunggal?

Satelit mata-mata Amerika sudah dapat memotret pesawat terbang Korea yang tertembak jatuh di dekat pangkalan militer Rusia, tetapi sebagian dari para ulama kita masih memerangi dengan keras soal pemotretan dan berpendapat bahwa potret adalah "keberhalaan"! Bahkan ada pula di antara mereka yang mengatakan, bahwa pendaratan

orang-orang Amerika di bulan adalah berita yang tidak dapat dipercaya, tidak berguna bagi ilmu, dan itu hanya merupakan desas-desus belaka.

Baiklah kita tinggalkan saja lelucon itu dan pindah kepada pembicaraan lain, yaitu soal penyakit yang merobek-robek pemikiran keagamaan! Pendiskusian tentang sanad sebuah hadis atau pengujian teoritis terhadap suatu hukum yang diriwayatkan oleh hadis tersebut dianggap sebagai asas hukum bagi suatu persoalan yang diketengahkan. Sedangkan soal memperhatikan akibat-akibat sosial dalam memperbandingkan mana yang lebih kuat antara suatu hasil ijtihad dan hasil ijtihad yang lain dianggap sebagai soal yang tidak perlu diperhatikan. Itulah sebabnya mengapa orang menyingkirkan pendapat Ibn Taimiyyah yang tidak membenarkan talak *bid'ah* dan akibat-akibat yang akan ditimbulkannya. Orang juga menyingkirkan pendapat Abu Hanifah mengenai hukuman mati bagi seorang Muslim yang membunuh *dzimmiy* — sebutan bagi orang dari golongan *Ahl al-Kitab* yang hidup di bawah naungan pemerintahan Islam — dan pendapatnya mengenai diperbolehkannya wanita melangsungkan pernikahan tanpa wali. Orang-orang yang menyingkirkan pendapat-pendapat tersebut semata-mata hanya berpegang pada kaidah pokok *istidlal* (penggunaan *nash* sebagai dalil). Mereka tidak mengindahkan akibat-akibat sosial yang akan ditimbulkan oleh pelaksanaan cabang hukum *fiqh* dalam praktek.

Kita tidak merendahkan nilai *istidlal* dalam soal-soal ijtihad. Kita hanya menginginkan supaya orang menghormati tradisi yang sudah mantap berlaku di dalam berbagai lingkungan masyarakat, selama tradisi itu tidak bertentangan dengan *nash*. Kita pun tidak dapat membenarkan sikap berpegang kaku pada suatu hasil ijtihad jika hal itu merintangi kelancaran dakwah Islam. Ijtihad mengenai soal-soal cabang hukum *fiqh* tidak ada nilainya jika hal itu merintangi pelaksanaan ajaran-ajaran pokok agama. Misalnya, kalau kita mengetahui bahwa orang-orang Eropa mau menerima Islam asalkan kita memperbolehkan wanita berurusan langsung dengan peradilan mengenai kasus perkara pidana pembunuhan dan pelanggaran kehormatan, atau asalkan kita memperbolehkan wanita menduduki jabatan-jabatan penting dalam masyarakat atau dalam pemerintahan, sebagaimana yang menjadi mazhab *fiqh* Ibn Hazm; biarlah mereka memeluk Islam dan mengamalkan mazhab tersebut. Bukankah itu lebih baik bagi kita dan bagi mereka?

Perang melawan musuh yang menyerang negeri Islam adalah *fardhu 'ain* bagi setiap Muslim dan Muslimah. Di antara syarat-syarat yang diperlukan untuk memenangkan peperangan ialah penguasaan ilmu pengetahuan tentang kekuatan dan tenaga yang telah disediakan Allah di darat, laut dan udara. Dengan demikian ilmu pengetahuan tentang itu merupakan keharusan yang wajib didahulukan dan lebih diutamakan daripada ilmu-ilmu lainnya yang banyak bermunculan di masa damai yang penuh persaingan dan perlombaan. Bahkan ilmu bahasa Arab menjadi *fardhu 'ain* bagi kaum Muslim terpelajar setelah bahasa itu mengalami kemerosotan dan sengaja dijatuhkan kedudukan-

nya oleh kekuatan-kekuatan yang memusuhi Islam. Adalah suatu kemunafikan jika orang menyibukkan dirinya dengan persoalan ilmu dan amal yang *sunnah*, sedangkan soal-soal yang *fardhu* atau yang wajib malah tidak diindahkan.

Pembangunan kembali umat Islam mengharuskan para politisi, para *muballigh* dan para ulama *fiqh* supaya tekun berpikir, gigih melawan serbuan kebudayaan yang datang dari luar dan melawan penyelewengan lama dan baru yang muncul dari dalam. Akhlak mempunyai kisahnya sendiri yang tak boleh dilalaikan. Di sana ada akhlak yang tumbuh dari mengenal Allah dengan baik, atau dari kebenaran akidah tauhid. Saya mencari-cari akhlak seperti itu dalam perilaku individu dan masyarakat, tetapi saya jarang menemukannya. Apakah saya bisa mengatakan bahwa orang yang takut kepada orang lain tetapi tidak takut kepada Allah, berusaha memuaskan orang lain tetapi tidak berusaha memperoleh keridhaan Allah; bertawakal kepada orang lain tetapi tidak bertawakal kepada Allah . . . ya, apakah saya dapat mengatakan bahwa orang yang demikian itu Muslim?

Di sana terdapat sejumlah akhlak yang ditegakkan atas dasar mengikis kemunafikan, membersihkan isi hati dan memperkuat disiplin dalam semua amal dan perbuatan. Rasulullah saw. bersabda mengingatkan umatnya: *"Aku diutus Allah untuk menyempurnakan budi pekerti mulia."* Beliau menghitung tanda-tanda kemunafikan, antara lain dusta, mencederai janji, mengkhianati amanah, melanggar perjanjian, dan berbuat jahat karena rasa permusuhan. Apakah yang hendak dikatakan oleh seorang Muslim jika ia melihat kenyataan, bahwa masyarakat lain lebih sungguh-sungguh daripada kita dalam menjaga pembicaraan benar, kejujuran, setia janji dan toleransi? Saya juga menyaksikan kebersihan kota dan desa yang dipelihara baik oleh bangsa-bangsa lain, dan saya pun melihat ketertiban lalu lintas, baik para pejalan kaki maupun kendaraan di jalan-jalan raya mereka. Kemudian setelah saya menoleh sepintas lalu kepada keadaan di negeri saya sendiri, saya benar-benar merasa sumpek.

Tak tahulah saya, apa sesungguhnya yang terjadi pada diri kita! Seakan-akan kita ini sudah hampir mati dan mengajak mati agama kita bersama-sama!

Saya pun melihat banyak pekerja yang tidak suka bekerja dengan baik dan tekun, para pegawai yang enggan bekerja mengabdi kepada kemaslahatan umum dan melihat para pemimpin yang mempunyai kekurangan dan kelemahan, tetapi mereka melihat rakyat dari atas. Padahal mereka adalah dari rakyat dan keluarga rakyat.

Masalah akhlak adalah jauh lebih penting daripada masalah-masalah lainnya, lebih-lebih lagi karena akhlak umat kita dilandasi dengan iman kepada Allah, bukan dilandasi dengan filsafat buatan manusia atau filsafat materialisme. Karena itu rusaknya penghayatan Islam sebagai agama yang dipeluk oleh lebih dari sembilan per sepuluh bangsa Arab, tidak akan berakibat lain kecuali kehancuran akhlak.

Di kala Allah SWT berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian menjadi orang-orang yang menegakkan keadilan dan (bersedia) menjadi saksi demi Allah. (QS 4:135)

itu tidak berarti kita hanya menunggu-nunggu datangnya keadilan dan mengharap-harap kesaksian yang jernih dan bersih dari manusia yang hatinya telah rusak! Menurut kenyataan, orang-orang yang membangkang terhadap Islam dan mempermainkan kesuciannya, sesungguhnya mereka itulah yang merusak akhlak dan melahirkan generasi-generasi yang tidak berguna baik di masa damai maupun di masa perang! Bangunan suatu umat tidak akan berdiri jika akhlaknya telah hancur!

Islam membutuhkan suatu umat yang menghayati ajaran-ajarannya dan mencerminkan kebenaran agamanya. Adalah suatu kebodohan jika umat diajarkan agama Islam terlepas dari perilaku para pemeluknya, kemudian mereka diharuskan memikul tanggung jawab filosofis atas kekufuran dan keimanan yang ada di dunia setelah mereka menerima pelajaran yang aneh itu. Saya berpendapat bahwa kebangkitan Islam dewasa ini bertugas membangun umat Islam yang baru dan membersihkan tugas risalah Islam dari musibah yang telah lama menimpanya. Manakala pembangunan umat yang baru itu telah selesai, barulah kita dapat menampilkan diri kita di tengah bangsa-bangsa yang telah maju di dunia. Saya yakin kita akan mencapai hasil yang baik karena orang yang datang membawa kebenaran akan diindahkan tutur katanya dan kebenaran yang dibawanya pun bercahaya dan menarik. Terutama pada saat manusia sudah jemu terhadap suasana yang diciptakan oleh peradaban modern, seperti kegersangan jiwa dan pandangan hidup yang menghalalkan segala hal, keserakahan dan kebuasan, jauh dari Tuhan dan mengingkari kehidupan akhirat.

Di dalam kebenaran Islam dan di dalam semua cabang keimanannya yang menyeluruh, terdapat nilai-nilai yang berhak memperoleh penghormatan. Dalam pertemuan saya dengan beberapa orang tokoh yang telah memeluk Islam, saya dapat mengetahui dengan jelas bahwa segi-segi ajaran Islam yang paling menarik perhatian mereka ialah segi kelembutan perasaannya dan segi logika pemikiran Al-Quran. Itu berarti bahwa mereka menginginkan sesuatu yang dirasakan sebagai kekurangan dalam diri mereka. Dari sinilah saya menarik pengertian bahwa ajaran-ajaran pokok agama Islam adalah keras, sedangkan cabang-cabangnya luwes. Di dalam Islam juga terdapat pemikiran dan pernyataan yang lebih banyak mempersoalkan manusia daripada mempersoalkan Tuhan Pencipta manusia. Para *muballigh* yang cakap dan bijaksana mengenal baik apa yang harus mereka lakukan mengenai semuanya itu.

Saya khawatir kalau ada orang yang dalam berdakwah mencoba hendak melawan hukum sebab-musabab lalu menganggap api tidak membakar karena panasnya, atau pisau tidak memotong karena tajamnya, sebagaimana yang banyak kita temukan di dalam buku-buku klasik ilmu kalam. Atau, ada orang lain yang berkata: Penguasa tidak terikat oleh musyawarah, karena ia tidak diwajibkan bermusyawarah. Atau,

ada orang lainnya lagi yang berkata: Kaum wanita harus memakai pakaian menutup sekujur badan termasuk muka, mereka harus dipingit dalam rumah selama hidup; tidak perlu belajar menuntut ilmu, tidak boleh sembahyang di masjid, tidak boleh pergi ke pasar.

Yang diserukan oleh Islam ialah supaya orang berpegang teguh pada pokok-pokok ajarannya, menunaikan peribadahan yang telah ditetapkan dan menghayati ajaran akhlaknya. Namun ternyata masih banyak sekali orang yang lebih menyukai berbagai macam pandangan dan penafsiran yang mereka kagumi. Menurut hemat saya, syarat pokok yang dapat menjamin keberhasilan dakwah Islam ialah kaum Muslim harus memberi contoh dengan amal perbuatan.

Syarat lainnya lagi ialah negeri Islam yang banyak jumlahnya itu harus saling mengadakan pendekatan dan saling memperlonggar daerah-daerah perbatasannya. Tidak ada jeleknya kalau hal itu dimulai dengan membentuk Pasaran Bersama, atau membentuk persatuan regional seperti yang telah dilakukan oleh negara-negara Teluk, negara-negara di sekitar lembah sungai Nil dan seperti yang sedang diupayakan oleh negara-negara Arab Maghribi (Afrika Utara), dengan ketentuan bahwa tujuan yang terpenting ialah menghimpun segenap kaum Muslim di dalam satu kehidupan hingga menjadi satu tubuh dengan Islam sebagai ruhnya.●

INDEKS

INDEKS KUTIPAN AL-QURAN DAN HADIS

INDEKS KUTIPAN HADIS

"Saya memandang berpuluh-puluh pertanyaan tertulis tentang soal keislaman yang diajukan oleh sahabat saya. Saya katakan kepadanya: 'Dalam berbagai buku dan kesempatan, saya merasa telah menjawab semua pertanyaan itu.' Sahabat saya menyahut: 'Anda tak dapat mencegah orang banyak untuk selalu bertanya dan mengetahui jawabannya. Berilah kesimpulan ringkas dan mudah tentang berbagai persoalan penting itu, agar orang-orang memperoleh kebenaran yang menerangi hati dan pikirannya.' "

Syaikh Muhammad Al-Ghazali, penulis buku ini dan seorang ahli dakwah terkenal serta salah seorang penulis-pemikir Al-Ikhwan Al-Muslimun, lalu berpikir keras. Lahirlah jawaban-jawaban beliau yang ringkas, padat, cermat dan lugas. Buku ini memuat problem-problem kontemporer dan muhim, yang berkaitan dengan "misi Islam", "jawaban Islam terhadap tuduhan-tuduhan yang sering dilontarkan orang kepadanya", "ijtihad dan jihad di dalam Islam", "negara Islam", dan "masa depan Islam". Dari jawaban-jawaban itu, pembaca akan menampak keprihatinan Al-Ghazali atas kerancuan yang muncul sebagai akibat ketidaktegasan dan ketidakmampuan sementara ulama dalam membimbing umatnya. Al-Ghazali merasakan adanya krisis keberanian dari para ulama itu dalam menampilkan Islam secara benar dan jujur sesuai dengan Al-Quran.

"Luka parah yang kita derita harus kita balut dan kita sembuhkan dengan kegiatan ilmu pengetahuan yang terus-menerus, jujur dan berani. Kita harus sanggup membantah berbagai tuduhan, harus dapat meluruskan yang bengkok dan harus dapat meratakan penyebaran hidayah dan rahmah Allah ke seluruh jagat, agar umat dapat sampai ke Tuhannya dengan satu-satunya jalan yang terhormat, yaitu dengan pikiran terbuka, logika yang toleran, dan diskusi yang baik."

PENERBIT MIZAN

KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM